PANDANGAN HIDUP MUSLIM

HAMKA

PUSTAKA AMAN PRESS

PANDANGAN HIDUP MUSLIM

PANDANGAN HIDUP MUSLIM

Oleh

Prof. Dr. Hamka

PENERBIT PAP KELANTAN

Di-chetak dan di-terbitkan oleh:

PUSTAKA AMAN PRESS

337-E, Jalan Sultanah Zainab, Kota Bharu,
Peti Surat 67 — Talipon 395 dan 849
Kelantan, Malaysia.

Chetakan pertama diDjakarta, Indonesia 1961
,, kedua ,, ,, 1966

Chetakan pertama (Pustaka Aman Press) Malaysia 1967

SAPATAH KATA PENERBIT

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdulillah, shukor kehadzrat Allah karena hasrat kami yang sekian lama terpendam hendak menerbitkan siri buku2 agama yang bernilai tinggi dari karangan Prof. Dr. Hamka (Haji Abdul Malik Karim Amrullah) dalam tulisan rumi dan jawi kini telah terlaksana.

Untok penerbitan pertama dalam tulisan jawi kami mulai dengan buku "Menchari Dia........" dan dalam tulisan rumi pula ini kami persembahka

UCHAPAN TERIMA KASEH

Kami tujukan kepada Putri Sjamsinar dari Universiti Gadjah Mada, Djokdjakarta, Indonesia dan kepada saudara Sutan Sjarifuddin bekas Kaptain A.L.R.I., Indonesia karena beliau berdua-lah yang mengusahakan memperoleh izin dari Prof. Dr. Hamka sendiri untok dapat diterbitkan buku ini diperchetakan kami di Malaysia.

PENERBIT

DAFTAR ISI

Halaman

I. ISTIQAMAH

Pangkalan Tempat Bertolak, Pelabuhan Tempat Bersauh

Bersamaan dengan tumbuhnya akal kita, tumbuh pulalah "*keperchayaan*" akan adanya Zat Yang Maha Kuasa. Bertambah lanjut perjalanan akal itu, bertambah nampaklah adanya kebenaran, keelokan, keindahan dan kesuchian didalam alam sekeliling kita. Semuanya itu menambah kokohnya keperchayaan tadi.

Memang, kadang2 ada juga timbul ragu2 akan "*adaNya*". Tetapi bilamana keperchayaan tadi dichuba melepaskan, terasalah bahawa keraguan tidaklah hilang. Malah bertambah ragu. Sebab itu maka perchubaan untuk memastikan akan tidak adaNya, adalah menchuba membongkar apa yang telah berurat didalam hati.

Sebab itu datanglah Sufyan bin Abdullah, yang bergelar Abu 'Amrah, kepada Nabi Muhammad s.a.w. meminta fatwa yang segenggam piching, tentang pendirian didalam hidup. Abu 'Amrah minta diterangkan inti-agama, yang jikalau Utusan Allah itu mengajarkan kepadanya, dia tidak perlu bertanya kepada orang lain lagi.

Rasulullah memberikan penjawabannya sekali jawab, ujar beliau: "Katakanlah!; Aku perchaya kepada Allah, kemudian pegang teguhlah pendirian itu!"

Dalam bahasa Arabnya:

قُلْ آمَنْتُ بِاللهِ ، ثُمَّ اسْتَقِمْ .

"*Qul!; Amantu bil-Lahi, thummas-taqim!*"

Jadi, Nabi Muhammad menyuruh memegang teguh persediaan pertama itu, keperchayaan pertama atau intuisi pertama, yaitu: "*Allah ada dan aku perchaya kepada-Nya*".

Dia Ada di-dalam Hati Sanubari Setiap Manusia yang Berakal.

Kita akan mengembara didalam hidup. Kita akan menempuh lautan dan daratan. Kita akan menempuh bunga kunchup dan bunga kembang. Akan menempuh pasang naik dan pasang surut. Akan menempuh angin sepoi dan angin putingbeliung. Kita akan bertemu dengan yang benar dan yang salah, yang elok dan yang buruk, yang indah dan yang jelek sekalipun. Kita akan pernah merasa puas dan pernah pula merasa kechewa. Kita akan pernah merasa ragu2, akan tetapi terang-benderangpun akan ada di-dalam jiwa kita, dan ada juga masanya berjumpa gelap dan gulita. Tetapi satu hal tidaklah akan pernah padam, meskipun diakui dia pernah juga lindup disaputi awan, namun hilang sama sekali dia tidak.

Yang satu itu ialah keperchayaan akan adanya Tuhan!

Keperchayaan yang satu itulah yang disuruh pelihara baik2, dipegang teguh2, sebab inilah "pangkal tempat bertolak", dan ini pulalah keputusan dari segala hukum.

Kalau didalam alam besar chakrawala ada Matahari yang tidak pernah padam chahayanya, maka didalam alam kechil, yaitu *Insan* pada diri kita, keperchayaan itulah Mataharinya.

Teguh memelihara dan memegang keperchayaan itu, itulah yang bernama "*Istiqamah*".

Maka tegaklah dengan teguh, istiqamahlah, laksana batu karang diujung pulau, menerima hempasan segala ombak dan gelombang yang menggulung; setiap ombak dan gelombang datang, setiap itu pula ia membawa zat yang akan menambah kokoh dirinya.

Dan tegaklah dengan teguh, istiqamahlah, laksana sebatang pohon beringin ditengah padang; menerima segala angin sepoi

dan angin badai. Kadang2 ber-derak-derik, laksana akan terban-runtuh, terhoyong kekiri dan kekanan. Demi angin berhenti dan alam tenang, dia tegak pula kembali dan uratnya bertambah terhunjam kepetala bumi.

Tauhid, Tunggal Keperchayaan.

Keperchayaan dan keyakinan itu dipelihara baik2, diasah dan diasuh; dijadikan *"tujuan hidup"*. Sehingga akirnya tidak lagi membelok kepada yang lain, dan tidak berbilang, tidak dua dan tidak pula tiga, akan tetapi *"hanya satu"*.

Disini keperchayaan tadi mendapat salurannya yang wajar. Itulah dia *"tauhid"*. Ke-Esaan keperchayaan, atau pemusatan keperchayaan.

Bukan men-chari2 keperchayaan dari luar. Sebab keperchayaan telah ada *dalam diri*. Kewajiban kita hanya memelihara keperchayaan asli yang telah ada itu.

Sehingga dibuka pintu seluas2nya buat berjuang menchari sendiri dalam arena hidup. Pedoman dalam menchari itu ialah akal murni kita tadi. Tuhan-pun mengakui dalam merenangi hidup itu kita akan tersilap. Akan pernah salah. Tetapi hal itu akan dimaafkan Tuhan.

Sebab itu Tuhan berfirman:

إِنَّ اللّٰهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ
وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللّٰهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا (النساء: ١١٦)

Sesungguhnya Allah tidaklah dapat memberi ampun jika Dia mempersharikatkan dengan yang lain. Dan Tuhan akan memberi ampun kesalahan selain dari itu, bagi barang siapa yang dikehendakiNya. Dan barang siapa yang mempersharikatkan Allah dengan yang lain, sesungguhnya dia telah sesat; sesat yang amat jauh. (Q.S. 4 AN-NISA' : 116).

Jika terlanjur kedalam suatu jurang kesalahan, dapatlah dimaklumi. Sebab manusia terjadi daripada darah dan daging.

Kumpulan akal sehat dengan nafsu angkara. Tetapi, asal manusia tetap memelihara ke-Esaan keperchayaan (tauhid), tidaklah akan terulang dua kali berbuat salah yang serupa. Namun apabila "istiqamah" tetap ada, nilai jiwa akan bertambah naik. Sehingga Nabi Muhammad s.a.w. pernah memastikan didalam sabdanya: "Tidaklah akan berzina seorang penzina melainkan karena dia mushrik. Tidaklah akan menchuri si-penchuri melainkan karena dia mushrik. (*Riwayat Bukhari Muslim*).

Itulah faedah "istiqamah" yang negatif.

Faedah yang amat besar lagi bagi jiwa didalam menempuh hidup, karena adanya "istiqamah" ialah hilangnya rasa takut dan hilangnya rasa duka-chita.

Takut dan *duka-chita* adalah dua hal yang menjadi penghalang besar dalam kemajuan hidup. Itulah duri dan itulah pula batu penarung.

Maka berfirmanlah Tuhan:

إِنَّ الَّذِيْنَ قَالُوْا رَبُّنَا اللهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوْا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوْا وَلَا تَحْزَنُوْا وَأَبْشِرُوْا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنْتُمْ تُوْعَدُوْنَ . (فصلت : ٣٠)

"Sesungguhnya orang2 yang telah berkata: "Tuhanku ialah Allah", kemudian istiqamah dal

Kita ingin jiwa yang istiqamah mendapat jalan yang istiqamah pula. Maka datanglah wahyu Ilahi. Diutuslah Jibril kepada Muhammad, dan diutuslah Muhammad kepada kita. Maka berfirmanlah Tuhan dengan perantaraan Muhammad itu:

وَأَنَّ هٰذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذٰلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (الأنعام: ١٥٣)

"Dan inilah jalanku yang lurus, ikutilah dia dan janganlah kamu ikuti jalan2 yang lain, karena demikian, nischaya akan berpechah-belahlah kamu daripada jalannya yang asal, itulah dia wasiat Tuhan kepadamu, agar kamu terpelihara".

(Q.S. 6 AL-AN'AM : 153).

Niat hati hendak istiqamah; dan Tuhan-pun memang menyediakan jalan yang mustaqim.

Perjumpaan kehendak kita dengan jalan yang disediakan itulah tujuan hidup yang sejati.

Untuk itu kita disuruh, se-kurang2nya 17 kali sehari semalam memohonkan: "Ihdinas-sirathal mustaqim", (ya, Tuhan, tunjukkanlah kiranya kepada kami jalan yang lurus itu).

Kita mohon petunjuk, kita mohon hidayah, agar sesuai kehendak kita dengan jalan yang disediakan Tuhan itu. Persesuaian itulah yang dinamakan "taufiq".

Mendapat hidayah dan taufiq adalah mendapat laba dan kekayaan yang tidak dapat dinilai dengan emas dan perak, dengan harta dan benda, bahkan dengan langit dan bumi sekalipun.

Sebelum kita mengechap keindahan didalam shurga yang dijanjikan, terlebih dahulu kita telah merasai ni'mat surga didalam hidup ini, walaupun dikiri-kanan kita api belaka. Itulah dia "ni'mat".

Sebab itu, maka setelah kita memohon agar diberi petunjuk akan jalan yang lurus itu, di-iringi lagi dengan uchapan: *Jalan orang yang Engkau ni'mati; bukan jalan orang yang Engkau murkai dan bukan pula jalan orang yang sesat*".

Orang mendapat murka, karena dia telah tahu jalan itu sebuah jalan yang sesat akan tetapi ditempuhnya juga.

Orang menjadi sesat, karena terlalu perchaya kepada diri sendiri, sehingga lalai mendengarkan petunjuk.

Menchari persesuaian *istiqamah* pada diri dan mustaqim pada jalan, itulah perjuangan hidup kita.

Asal istiqamah tak pernah lepas, jalan itu pasti bertemu.

Kadang2 terasa haus dan dahaga, maka berpesanlah Tuhan:

Sebelum kita mengechap keindahan didalam surga yang dijanjikan, terlebih dahulu kita telah merasai ni'mat surga didalam hidup ini, walaupun dikiri-kanan kita api belaka. Inilah dia "ni'mat".

Sebab itu, maka setelah kita memohon agar diberi petunjuk akan jalan yang lurus itu, di-iringi lagi dengan uchapan: "*Jalan orang yang Engkau ni'mati; bukan jalan orang yang Engkau murkai dan bukan pula jalan orang yang sesat*".

Orang mendapat murka, karena dia telah tahu jalan itu sebuah jalan yang sesat akan tetapi ditempuhnya juga.

Orang menjadi sesat, karena terlalu perchaya kepada diri sendiri, sehingga lalai mendengarkan petunjuk.

Menchari persesuaian *istiqamah* pada diri dan mustaqim pada jalan, itulah perjuangan hidup kita.

Asal istiqamah tak pernah lepas, jalan itu pasti bertemu.

Kadang2 terasa haus dan dahaga, maka berpesanlah Tuhan:

وَأَنْ لَوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقَيْنَاهُمْ مَاءً غَدَقًا

(الجن : ١٦)

"Apabila mereka tetap istiqamah menempuh jalan itu, pastilah akan Kami beri minum mereka dengan air yang sejuk".

(Q.S. 72 AL-JIN : 16).

"Amantu bil-Lahi thummas-taqim". (Aku perchaya kepada Allah kemudian pegang teguhlah pendirian itu!).

Tatkala pujangga, 'alim, failasuf dan pemimpin Islam yang terkenal, Haji Agoes Salim masih hidup, beliau pakailah kata2 ini menjadi lambang pada stempelnya, lambang pada chap surat2nya. Pada pintu rumahnya dijalan Theresia dahulunya, atau jalan Haji Agoes Salim yang sekarang, terpampang juga kalimat itu, dalam bentuk yang lebih besar "*Qul Amantu bil-Lahi thummas-taqim*". (Katakanlah! Aku perchaya kepada Allah dan kemudian pegang teguhlah pendirian itu).

Dengan itulah kita hadapi segala persoalan didalam hidup ini. Dengan itu kita kibarkan panji kita. Kalimat itulah yang terlukis padanya, dan dengan pendirian itu kita hidup di-tengah2 masharakat.

Dengan itu kita jiwai seluruh kebudayaan dalam segala macham seginya, dengan itu pula kita menchari pengetahuan dalam segala macham chabangnya.

Itulah pangkalan tempat kita bertelok. Dan itulah pelabuhan terakir tempat bahtera kita bersauh.

II. MENCHARI DIA

Melihat alam dengan serba-serbi keindahan, kebesaran, teratur, seimbang, harmonis, insijam, tergetarlah didalam jiwa kita hendak bertanya: *"Adakah gerangan rahasia disebaliknya?"*

Laksana melihat sebuah mahligai, atau istana yang mewah indah berseri, penuh dengan serba kebesarannya; kita lihat dari luar, yakinlah kita akan kepandaian dan kepintaran pembuatnya. Kita masuk kedalam, tampaklah keahlian penyusunnya. Segala orang yang lalu-lintas dihadapannya, memuji akan keindahannya itu. Segala orang yang masuk kedalamnya, kagum melihat susunannya yang apik dan rapi, gabungan diantara indah dan mulia, jamal dan jalal.

Yang mengetahui benar akan kebagusan bentuknya, ialah seorang arkitek (ahli bangunan). Yang mengerti benar akan susunannya yang bermutu seni yang tinggi, ialah seorang seniman. Yang sanggup merangkumkan kata pujaan dan menyanyikannya dengan susunan kata2 nan indah, ialah seorang pujangga. Semuanya sepakat mengatakan: "Ia indah!"

Adakah apa2 didalamnya?

Inilah pertanyaan yang timbul setelah melihat bentuk mahligai itu. Setengahnya berkata, tidak mungkin tidak ada apa2 didalamnya, tetapi kita tidak tahu.

Apakah apa2 itu, dan ditentang mana terletaknya? Tentu amat mahal nilai barang yang tersembunyi itu dan mahligai ini sendiri tidaklah ada artinya dan nilainya, jika dibandingkan dengan rahasia yang dikandungnya.

Orang yang merasa bahawa rahasia itu ada, senantiasa berusaha menchari apakah dia, dimana terletaknya dan dia belum puas sebelum maksudnya terchapai.

Tetapi bagi sebahagian orang, bukan isinya yang hendak dicharinya, pemandangannya hanya terbatas kepada keindahan lahir yang dapat dilihatnya. Oleh karena itu dia tidak menuju isi, bukan itu niat sengajanya; maka meskipun dia masuk kedalam mahligai itu, meskipun terayun diujung hidungnya isi yang amat berharga itu, tidaklah dia akan melihatnya, jangankan akan mendapat.

Datang lagi yang lain, menetapkan saja sebelum menchari, bahawa yang dikatakan ada itu, sesungguhnya tidak ada. Membuang tempo menchari yang tidak ada, adalah menghabiskan usia pada perkara yang tidak ada faedahnya. Yang ada, lain tidak ialah yang dapat diraba dengan tangan, dilihat dengan mata, didengar dengan telinga. Itulah yang benar, dan itulah yang pasti, rahasia yang tersembunyi didalam mahligai itu sesungguhnya tidak ada, karena tidak ada buktinya, itu chuma cherita dongeng. Khurafat yang kita katakan ada, karena didengar demikian dari nenek-moyang turun-temurun.

Kalau dia ada, mana dia?

Demikianlah pandangan hidup dari dua golongan yang senantiasa ada didunia ini, terhadap rahasia yang tersembunyi dibalik alam itu. Yaitu golongan orang *kebendaan* dan golongan orang *kejiwaan*.

* * * * * * * *

Sejak manusia diberi keutamaan, berlebih daripada segala jenis makhluk yang lain, sejak dia pandai berpikir, maka soal yang senantiasa dipertengkarkannya ialah tentang "dia".

Kata yang setengah "tidak ada" dan kata yang setengah lagi "ada".

Tetapi segala keperchayaan, segala agama, baik apa juapun namanya, tiang tempatnya berdiri ialah mengatakan "ada".

"Ada" sesuatu dibelakang yang banyak ini.

Seketika orang berpikir sechara filsafah, dia telah menengadah alam, dia telah bertengkar ada dan tidak ada. Tetapi, setelah lama menengadah, dia-pun pulang kedaerah dirinya sendiri, yaitu "daerah manusia".

Manusia mempunyai badan kasar, maka adakah badan halus? Ada tubuh, adakah nyawa? Pada lahir kelihatan susunan tubuh, anggota tersusun hingga susunan yang se-kechil2-nya. Kemudian sampailah ia dipunchak, yaitu otak manusia, apakah otak itu? Dari apa tersusunnya? Ada urat besar dan ada pula urat kechil, ada urat yang lebih kechil dan kechil sekali (saraf).

Apabila diselidiki dan diselidiki lagi otak itu, kesudahannya sampailah kepada suatu masa, dimana mata ini terpiching sendiri, tidak dapat menchari lagi. Ini otak manusia dan yang ini otak kerbau. Mengapa otak manusia menghasilkan apa2? Sedang otak kerbau tak menghasilkan? Padahal kalau keduanya dibelah sama saja zatnya? Sehabis jauh perjalanan, akirnya tertumbuklah kepada suatu pertanyaan yang tidak dapat menjawabnya lagi. "Apa ini?"

Pertanyaan "apa ini?", di-ikuti oleh pertanyaan, "mengapa begini?"

Sebelum pertanyaan itu dapat dijawab, timbullah pertanyaan lain, yaitu tentang "roh".

"Adakah roh itu atau tidak?".

Mengaku bahawa roh itu tidak ada, tidaklah pula berani, kechuali orang yang tidak berpikir. Tetapi setelah diakui adanya, tidak dapat pula menjawab pertanyaan lain yang pasti timbul, yaitu: "Apakah roh itu?".

Akirnya orang hanya berkata: "Tugas kami tidak sampai kesana, kami hanya melihat bekasnya; kami tidak mengaji apakah dia?".

Kalau demikian, alangkah sempitnya daerah alam manusia. Namun begitu masih banyak manusia yang mengakui dirinya sarjana. Katanya dia tidak perchaya akan adanya sesuatu kalau tidak ada buktinya. Dia mau ilmu pengetahuan.

Sehingga manakah kiranya yang dapat dijangkau oleh ilmu pengetahuan?

Jika kita tilik dalam falsafah Yunani kuno, jelas terdapat persimpangan jalan diantara kedua aliran ini. Setengahnya ialah kaum *Naturalist*, kaum serba nature, serba tabi'i, tidak perchaya kepada apa juapun dibelakang nature. Dan setengahnya lagi hanya perchaya kepada roh; sampai mereka mengatakan bahawa benda nyata itu tidaklah ada. Yang ada ialah *Jiwa*. Segala sesuatu ada, hanyalah karena engkau berpendapat bahawa dia ada. Yang memutuskan adanya setiap sesuatu ialah nyawa manusia. Pancha-incera hanyalah alat, sebagai satu mesin bagi nyawa, buat memutuskan tentang ada atau tidak.

Selama manusia hidup didunia, rupanya akan tetaplah ada pertentangan diantara yang perchaya akan adanya dengan yang tidak perchaya. Dan didalam setiap zaman, terjadilah laksana pasang naik dan pasang turun. Kadang2 naik keatas pasang ilhad, atheist, tidak perchaya. Dan kadang2 dia menurun kebawah, dan bergilir pula naik pasang keperchayaan.

Zaman yang terdekat dengan zaman kita, yaitu sejak abad kesembilan belas sampai sekarang, sedang lebih berpengaruh perasaan ingkar kepada yang ada itu. Orang berbangga dengan ilmu dan pendapat baru. Tuhan itu tidak ada dan tidak perlu dichari. Yang penting sekarang ialah mesin dan teknik. Sekian penghasilan mesin, sekianlah hasil yang diperoleh. Keperchayaan hanyalah se-mata2 kepada "benda" (materialisme).

* * * * * * * *

Tiga chabang ilmu pengetahuan menyebabkan manusia berbengah hidung, merasa bahawa alam ini telah dapat dikuasainya.

Pertama ialah *ilmu alam*, mengaji kelakuan benda dan sekelilingnya menurut hukum sebab dan akibat.

Kedua ialah *ilmu falak*, mengaji gerak jarum yang ada dilangit dan apakah bendanya.

Ketiga ialah *ilmu kimia*, mengaji suasana benda.

Semuanya hanya mengaji *benda;* mengaji tubuh tanpa memperhatikan *nyawa*, mengaji tubuh tanpa memperhatikan *isi*.

Pendapat-pendapat baru memang banyak keluar dan manusia bertambah bangga.

Benda itupun dibagi dua; benda bertubuh (beranggota) dan benda yang tidak bertubuh (tidak beranggota).

Yang termasuk benda bertubuh (beranggota) ialah tumbuh2an dan binatang dan manusia adalah termasuk dalam itu.

Benda yang tiada bertubuh beranggota ialah kenyataan luar, seumpama bernafas, makan, minum, lapar dan kenyang.

Tetapi chukupkah perjalanan hingga itu saja? Puaskah jiwa dengan chara demikian? Dengan sendirinya akan tumbuh pertanyaan sekeliling benda itu.

Apakah Pengaruh Matahari Atas Gerak Bumi?

Bagaimana pula pengaruh chahaya dan panas Matahari atas bumi? Padahal diantara bumi dan Matahari terdapat batas yang kosong.

Hal ini dapat jawabannya sedikit, dengan timbulnya teori "*tarik-menarik*" yang didapat oleh ilmu pasti (ilmu hisab).

Memang, telah didapati dengan hitungan, tetapi belum dengan akal. Ternyata lain yang ditanya, lain pula yang terjawab. Pertanyaan yang belum terjawab ialah tentang adanya kekosongan. Apa2 isi kekosongan itu? Karena tidak terjawab, dipastikanlah adanya *Ether*.

Apakah ether itu?

Tidak pula dapat dijawab. Sebab tidak seorang juapun sarjana (ahli penyelidik) yang dapat mengemukakan, manakah dia ether itu?

Ether tidaklah pasti adanya. Dia hanya ada karena dipastikan.

Ether inilah suatu perkara "ghaib" yang di-bikin2, yang sengaja dibikin, karena kalau tidak dibikin, bukan saja diantara Matahari dan bumi yang terdapat "kekosongan", bahkan ilmu sendiripun terpaksa kosong. Sehingga kalau sekiranya adalah orang yang berani mengatakan "ether itu tidak ada", kaum sarjana yang memastikan adanya, mungkin marah pula.

Satu pertanyaan, dua beranak, dua beranak empat, empat beranak delapan. Laksana hitungan failasuf *Baidaba*, pengarang kitab *"Kalilah wa Dimnah"* dihadapan anak raja benua India. Entah kapan akan habis.

Kalau pengetahuan masih kurang, kurang pulalah pertanyaan itu. Oleh sebab itu, sarjanalah, sarjana sejati, yang lebih sanggup dan lebih yakin jika dia berkata bahawa dia tidak paham. Itu pula sebabnya maka mereka pulalah yang lebih yakin jika setelah menerawang ilmu se-banyak2nya lalu mereka pulang dan berkata: *"Memang ada isi dalam mahligai itu"*.

Dan itulah inti-sari segala ilmu pengetahuan; mengenal yang ada.

Awwaluddini ma'rifatullah.

Orang yang telah mendapat pengetahuan ini yaitu pengetahuan bahwa "ada sesuatu dibalik yang ada", inilah orang yang telah mendapat barang yang payah orang mencharinya didunia ini. Yaitu ketenteraman jiwa, kemurahan hati, sebab keperchayaannya itu telah dapat mengisi yang kosong dalam ruangan jiwanya. Lebih tenteram mengisi jiwa yang kosong dengan Iman, daripada mengisi ruang yang kosong diantara Matahari dan bumi dengan ether.

Dan orang yang tidak mau perchaya akan adanya rahasia itu, selalulah merasa dirinya dalam kekosongan, kekosongan itu tidak dapat diisi, walau oleh ilmu pengetahuan sekalipun. Mereka senantiasa mengeluh tentang nilai hidup dan nilai budi.

Kekosongan inilah akibat daripada bertuhankan benda, menyombongkan ilmu dan membanggakan se-mata2 pengetahuan, yang bersimaharajalela di Barat dewasa ini, sejak pertengahan abad kesembilan belas.

Sarjana ulung penuhlah hidupnya dengan penyelidikan benda.

Kapitalis ulung penuhlah hidupnya dengan mengumpulkan benda.

dari masharakat ramai karena bosan dengan hiruk pikuknya zaman moden yang penuh serba ilmu pengetahuan ini.

Di-Wallstreet di-kota New York, ada dipersewakan orang bendi (kereta kechil beroda dua) ditarik kuda dan sewanya lebih mahal dari taksi. Sebabnya karena sudah banyak orang bosan bertaksi.

Memang banyak orang yang telah lari daripada pahitnya kenyataan, kedalam keindahan khayal pantasi. Disangka dengan banyaknya emas urai dikantong, dengan banyaknya menyimpan uang di Bank, akan tenteramlah hati.

Rupanya jika dichari dan diselidiki, ternyata kesengsaraan orang itu kadang2 sangat lebih daripada orang yang pagi belum tentu mendapat petang dan petang belum tentu mendapat pagi, sedang jiwanya belum memikul susah tidaklah berbeda........

Ternyata bahawa dizaman sekaranglah banyak terdapat penyakit urat saraf, penyakit darah tinggi, otak yang selalu gelisah, jiwa hanchur berantakan.

Pemuda bersorak di-mana2 menyorakkan "bebas" sambil mengepal tinjunya. Bebas dari orang tua, bebas dari agama, bebas dari segala ikatan. Tiba2 beberapa dibelakang kelihatan dia tidak bebas lagi, karena telah dijajah sypilis (penyakit perempuan).

Gadis2 minta bebas dari penjagaan ibu bapa, kemudian jatuh kedalam belenggu kepahitan zaman. Yang masih ada rasa malu, terjun kedalam sungai, yang telah hilang malu, hilanglah seluruh sejarah perjalanan hidupnya.

Inikah zaman kekuasaan ilmu pengetahuan itu?

Di-mana2 kita melihat orang bebas, padahal dalam penjara. Orang hidup, tetapi mati.

Zaman moden adalah suara Rumba, Samba, Bolero. Zaman mana, kebanyakan wanita bersipat lebih mempamerkan dirinya, karena tak laku kalau disimpan saja. Padahal tambah dikedaikan (dipamerkan) tambah tak laku. Tambah terbenam

Matahari, tambah ributlah dijalan raya, di-Bar dan rumah minum.

Hati orang tidak merasa tenteram lagi dirumahnya, berpesiar antara lelaki dan isteri keluar dari rumah. Di-mana2 orang menari ter-senyum2 untuk menyembunyikan jiwa yang meratap.

Dizaman modenlah orang mengeluh mengenangkan keluarga, anak atau suami, atau tunangan yang hilang diwaktu perang yang lampau, karena bersedia menghadapi perang yang akan datang dan untuk itu ialah perang pula sekarang. Kalau tidak perang panas tentu perang dingin.

Inilah hasil dari ramalan itu, bahwasanya ilmu akan dapat menguasai dunia dan mendatangkan bahagia bagi manusia.

Inilah hasil daripada ramalan yang mengatakan bahwa manusia bila telah melepaskan dirinya daripada ikatan dan belenggu keperchayaan, agama dan kerohanian, akan sentosalah hidupnya. Setelah mereka melepaskan diri, beginilah jadinya, tak ada lain kalimah yang dapat dipakai selain dari "sengsara".

Apakah sebabnya itu?

Sebabnya sudah nyata, hidup telah lepas dari keseimbangannya. Hidup yang seimbang ialah yang terdapat kerjasama diantara badan dan roh, kekayaan benda dan lebih dari itu kekayaan jiwa.

Bukan tak ada ahli2 yang dikatakan ingin mengubah dunia dan memperbaikinya. Tetapi mereka hanya membicharakan satu pasal saja, *pasal benda*.

Perang, bagaimana supaya menang.

Musuh, bagaimana supaya kalah.

Senjata baru, bagaimana saja lebih chepat memusnahkan sesama manusia dan..........apa obat penchegah hamil.

* * * * * * * *

Ahli tasawwuf yang sejati, adalah orang beragama yang sejati. Demikian sebaliknya, pemegang agama yang sejati ialah

ahli tasawwuf. Mereka memandang Alam dengan kesatuanya, dikuasai oleh satu Tuhan.

Kalau tuan memandang banyak agama, kulitnya yang kelihatan banyak, namun intinya satu. Upacharanya yang berbagai ragam, namun tujuan yang disembahnya hanya satu, inilah pandangan ahli Tasawwuf.

Tapsirnya yang berbeda, namun asalnya tidak berbeda.

Ahli Tasawwuf menghubungkan perhitungan bumi dengan perhitungan langit, melanjutkan hidup ini dari yang fana kepada yang baqa, melanjutkan hidup ini dari jalan dunia kepada jalan akirat.

Inilah yang menimbulkan jiwa tenteram (tama'ninah) dan seimbang. Tidak kita sesalkan kalau ada orang yang lari dari agama atau benchi kepada agama, karena jemu melihat kekuasaan tidak berbatas daripada "kaum agama" atau upachara yang tidak2. Lalu mereka lari dan mereka chela agama.

Nasib mereka tak ubahnya sebagai seorang laki2 yang bosan melihat perangai isterinya yang kurang baik, lalu dicheraikannya. Setelah bercherai, teringatlah laku perangainya yang baik dan ketenteraman dalam rumah tangga dahulunya.

Orang lari dari agama, karena se-mata2 mengejar ilmu pengetahuan (science); orang lari kepada mantik dan logika, kemudian baru terasa bahawa jiwa mulai kurus, karena tidak disiram dengan air iman. Lemahlah pergantungan budi, karena yang dijaga hanyalah hubungan dengan manusia. Karena telah jauh dari manusia, kembali lebih ganas dari binatang, laksana cherita Mister Hyde dengan Doktor Djekyl.

"Tak ada kesuchian agama, itu hanya dongeng belaka", demikian mereka bersorak.

Sehabis bersorak, mengatakan tak ada kesuchian agama dan itu hanya dongeng, mereka pergi menyerahkan lehernya buat diikat oleh undang2 buatan manusia. Tunduk kepada gambar2nya pemimpin2 politik dan Diktator, tunduk kepada publik

opinion (pendapat umum), tunduk kepada Parlemen. Tunduk kepada ratu dunia (surat kabar), tunduk kepada teori seorang ahli ekonomi, ahli sosial dan ahli politik. Tunduk kepada sorak soraian ahli pidato yang ber-api2.

Kebebasan diri menjadi hilang, karena jiwa sendiri tak bebas lagi. Pikiran tidak bebas lagi karena kebebasan jiwa yang sejati, hanyalah pada keperchayaan kepada satu Tuhan. Karena hanya perintah dan larangan Tuhanlah yang kekal menguasai alam, mengatasi ruang dan waktu menyusunnya dan menjaganya. Menyuruh yang baik dan menegah yang mungkar. Segala undang2 buatan manusia yang tidak mengambil sumbernya dari undang2 Tuhan, adalah pangkal segala bala dan chelaka dan tidaklah lama usianya.

Kebebasan pikiran, hanya ada pada kebebasan pribadi berhubungan langsung dengan Allah. Adapun undang2 buatan buatan manusia, yang mengikat leher sebahagian manusia zaman atom ini, adalah tekanan sementara, bertambah takut orang akan kehilangan kekuasaan, bertambah banyaklah undang2 darurat.

Orang lari dari agama, atau takut mendekati agama, karena hukum dan suruh agama katanya berat, berat sembahyang lima waktu, berat puasa dan berat mengeluarkan zakat. Katanya dia tidak mau dipaksa mengeluarkan hartanya. Tetapi mulutnya tersumbat kalau barangnya dirampas karena tidak membayar pajak.

Tetapi bagi orang yang telah terlatih dengan iman, mulanya perkara itu berat akirnya menjadi lazat, memuaskan jiwa. Karena ada keperchayaan, bahwa dia mengerjakan suruhan ini adalah karena diperintah oleh Yang ditanganNya berpegang segenap kekuasaan dilangit dan dibumi. Yang mengetahui rahsia hati dan detikan jantung.

Adapun suruhan dan perintah manusia, maupun perintah yang baik tidaklah ada yang memuaskan. Sebab kita tahu, mereka pun manusia seperti kita juga.

Dijatuhkan satu undang2, belum tentu undang2 itu baik buat semua orang. Dia memberi maklumat, bahwa seorang penchuri harus dihukum. Padahal dia sendiri penchuri, tidak ada orang lain yang dapat menghukumnya. Dia bersorak hendak membela orang kechil, padahal dia belum pernah mengenal orang kechil.

Didalam suatu jamuan makan malam, dimana sendok dan garpu daripada perak dan piring yang halus gemerinchingan, pakaian aneka warna, orang gelak tertawa memperkatakan bahwa mereka "pembela" raayat.

Gelas diisi penuh2 dan diminum lagi, nasi kosong sepiring dan tambah lagi. Padahal sebanyak kosongnya gelas dan kosongnya piring, sebanyak itu pula darah, air mata dan keringat raayat mengalir.

Inilah manusia............dan inilah dunia.

Bingung kita kalau itu yang kita lihat. Kita hanya akan tergantung diawan, diantara langit dan bumi. Tidak ada yang akan memuaskan hati, kemanapun mata memandang. Tidak kepada ahli2 Negara dengan serba macham falsafahnya. Pun tidak kepada ahli teori perbaikan Agama, yang tidak dapat menyisihkan diantara agama dengan tahyul dan khurapat.

Ada orang mengatakan bahwa mahligai itu kosong, tidak ada apa2 didalamnya dan ada orang mengatakan bahwa ada apa2 didalamnya; bakarlah kemenyan, bachakanlah mentera, nischaya rahsia itu terbuka.

Tasawwuf.

Rumah itu memang ada rahsianya, ada inti sari didalamnya, dia hanya dapat dibuka dengan "kunchi wasiat". Dan kunchi wasiat itu tidak jauh, dia terletak dalam diri kita sendiri. Kunchi itu telah lama terletak. Marilah kita gosok, kita bersihkan, kita hilangkan karat dan kotorannya.

Pembersihan jiwa itu, dalam bahasa Arab dinamakan "*tashfiah*" dan bilamana kunchi telah bersih, bernamalah dia

r

orang pergi. Demikian juga perang dan damai. Urusan ekonomi dalam kekachuan atau kesuburannya, masharakat dengan kenaikan atau hiruk-pikuk bersimpang-siur, semuanya itu dalam pandangan seorang shufi hanyalah sejarah mazhar, sejarah kulit.

Adapun sejarah yang benar dan inti sarinya, tidak lain ialah tasawwuf. Ibarat pohon, bukanlah daun dan rantingnya. Daun boleh menghijau, kemudian menguning, kemudian memerah, kemudian tanggal dari tampuknya dan gugur. Ranting2 bisa patah tersenggol oleh yang kuat, dahan bisa serkah ditiup angin, namun pohonnya tetaplah teguh dibumi selama masih teguh uratnya yang tersembunyi dibumi, yang mengalirkan hidup dari dalamnya.

Atau laksana melihat laut, melihat alun, gelombang menggunung, ombak mengempas, riak mengipas, orang menyangka bahwa itulah yang laut, padahal semuanya itu ialah kulit.

Tasawwuf ialah latihan rohaniah. Rohaniah ialah kemanusiaan dalam manusia; alam kechil dalam alam besar. Hubungan diantara alam rohaniah dengan alam besar itu, adalah laksana hubungan akal dengan badan.

Shukurlah, alam ini tidak pernah disunyikan Tuhan dari jamaah yang ashik dengan rahsia itu. Kalau tidak ada jamaah ini, alangkah kersang dan kosong hidup ini. Jika orang dahulu silap mewariskan hasil pengalaman kepada yang kemudian, kilaf, atau telah usang, dia telah timbul kembali dengan bentuk yang baru, tetapi hakikatnya itu juga dan baru terus. Orang tidak pernah bosan membicharakan, apabila terlebih dahulu dirasakannya, itulah yang dinamai "*hikmah*". Hikmah lain daripada ilmu dan lain dari filsafah. Orang Jawa menamainya "ngilmu", lain daripada yang biasa dipikirkan orang.

Orang shufi kerapkali menempuh jalan yang tidak dapat ditempuh orang lain. Musa yang bijaksana diperintahkan berguru kepada hamba yang saleh, dan Musa telah bertemu dengan dia. Dalam berguru tidak boleh bertanya, tetapi Musa bertanya

juga, sebab ganjil2 saja yang dikerjakannya dan hanya dia yang tahu rahsianya.

Senantiasalah orang demikian berpengaruh besar didalam kehidupan sesuatu, bahkan juga dalam kebudayaan dan kemajuan, meskipun mereka tidak kelihatan memegang peranan dalam sandiwara hidup. Atau meskipun ahli sejarah hanya membicharakan sambil lalu saja.

Ahli sejarah dan ahli bekas2 zaman kuno membongkar batu2 piramid, menchari rahsia kebudayaan zaman Fir'un. Tetapi orang lalai memperhatikan Musa yang berani menentang manusia yang sombong dan menyatakan dirinya Tuhan. Orang membicharakan kebun tergantung dinegeri Babyl, kebesaran Nebukadnesar dan puteranya Balsazar, tetapi orang lalai menilik siapa Daniel.

Nabi2 sejak Adam sampai Muhammad, Budha dan Zara sustra, Hukama' sejak Thales, Socrates, Plato dan banyak lagi yang lain yang belum kita ketahui, namun mereka ada. Semuanya itu besar pengaruhnya terhadap kemajuan dunia ini. Lebih besar daripada pengaruh orang2 yang menyuruh menyusun batu jadi Piramid

lebih maju. Sehingga kalau se-kali2 kemajuan duniawi ada timbul dari dorongan kerohanian sebagai seruan Nabi Isa pada permulaannya dan seruan Nabi Muhammad yang dapat mendirikan masharakat yang di-chita2kan itu. Maka belum lagi kering tulang2 Nabi2 mulia itu dalam kubur, datanglah raja2 yang kejam dan ganas mengambil kesempatan mempergunakan ajaran suchi kerohanian itu menjadi tabir asap untuk maksud2-nya yang bersipat kebendaan, seruan rohani pada sebutan, kebendaan pada kenyataan. Dan ajaran yang tadinya menyamaratakan derjat manusia dan yang lebih mulia ialah yang lebih taqwa, bertukar sama sekali menjadi tingkat martabat. Timbul perkataan bahwa "Arab lebih mulia dari 'Ajam".

Dan Arab tidak pula sama, Quraish-lah yang lebih tinggi, dan Quraish tidak pula sama, Bani Hashim-lah yang lebih tinggi. Dan Bani Hashim tidak pula sama, Bani Fatimah, Hasan dan Husin, sayid dan Sharif itulah yang lebih tinggi. Seruan kerohanian kian lama kian tersisih ketepi dan kalau munchul kemuka menjadi tertawaan orang.

Bangsa2 yang kuat di Eropa sama menjarah, menjajah, mengganas, membunuh, menghisap darah dan keringat, memeras tanah yang ditaklukkan dengan membawa bendera kayu salib.

Kalau ditanya: "Mengapa begitu?"

Jawabnya: "Tugas suchi".

Ilmu pengetahuan bertambah tinggi dan subur. Pendapat2 baru yang ajaib dan dahshat terlebih banyak didapat dimusim perang daripada diwaktu damai. Seni sastra, baik Puisi atau Prosa, yang lebih disukai orang ialah yang lebih menimbulkan nafsu2 kelamin. Siapa yang pandai "menelanjangi" urusan dalam kamar, sehingga men-debar2kan hati pembacha, itulah seniman yang jempol.

Ilmu, yang se-mata2 hanya untuk berkhidmat menchari kebenaran, dipandang ilmu yang hambar; sastra yang terlalu

banyak menjalin kerohanian dipandang sastra kolot, lemah dan kaku; dan sastrawan itu sendiri, kalau mau populer harus chepat membuangkan benteng kerohanian dari dirinya.

Inilah hasil kemajuan yang berdasar kebendaan itu, menghidup shahwat menimbulkan chemas, takut dan iri dihati; berlomba memperkuat diri, karena siapa yang lemah hanchur.

Sebab itu, bagaimanalah jadinya dunia kalau seruan dari pemimpin2 kerohanian ini tidak terdengar lagi. Kalau mereka putus asa dan mengundurkan diri pada kemajuan yang menuju kehanchuran.

Kata orang, di-mana2 sekarang "krisis akhlak".

Sejarah mengatakan, bahwa dizaman krisis akhlak itulah seruan shufi terdengar lebih lantang. Karena shufi yang sebenarnya dan tasawwuf yang sejati bukanlah menyembunyikan kepala dalam pasir, tetapi ekor kelihatan. Shufi yang sejati ialah tegak ke-tengah2 medan itu dan berani mengatakan yang benar walaupun akan berakibat naik kayu palang laksana Al-Halaj.

Seluruh alam dipandang dari segi rohaniah. Terhimpun dalam kesatuan, keluaran satu pabrik (kilang) bernama pabrik "*Kun*", diatur dan disusun oleh satu maha Insinjur yang pintar sendirinya, berdiri sendirinya. Itulah Allah! "*Fayakun*", maka diapun adalah.

Tuan terchengan melihat pabrik chiptaan manusia, mesin bergerak dan asap me-ngepul2 keluar dari serombongnya. Buruh berduyun keluar dan masuk. Tuan kagum melihat sebuah pabrik mobil yang dapat mengeluarkan mobil sebuah dalam tiga menit. Tetapi bila dibandingkan seluruh pabrik buatan manusia itu dengan lancharnya pabrik "*Kun*" tadi, seluruh buatan manusia tidaklah lebih dari mainan anak2.

Tidak ada pabrik manusia yang dapat dipertahankan apabila gunung meletus, gempa bumi datang, air bah mengalir, atau ombak lautan mendesak ketepi, atau tanah tempatnya

berdiri longsor. Bila meletus sebuah gunung berapi, atau bumi menjadi gempa, tahulah kita bahwa sebuah bintang kechil diantara miliunan bintang yang bernama bumi, banyaklah sekerup2nya (pasak2) yang se-waktu2 jika penguasanya menghendaki, tidak akan ada suatu kekuatanpun yang dapat menghambat menghalangi letusan atau gunchangannya.

Segalanya keluaran satu pabrik dan hanya memakai satu tanda, sebab itu semuanya sama pada hakikatnya, bentuknyapun sama, meskipun berbeda kelihatan pada mazharnya.

Bila dilihat kepada Matahari sebagaian satu diantara alam yang terbesar, lalu dibandingkan kepada atom yang paling kechil, terlihat juga persamaan aturan. Zarrah yang kechil itu terdiri daripada satu titik tengah yang dinamai orang neurton dan dikelilingi oleh proton dan electron. Laksana Matahari itu pula. berjalan dalam garis falaknya, dikelilingi oleh bintang2 Uranus, Venus, Mercurius, Neptunus, Mars dan Bumi.

Demikianlah hasil penyelidikan manusia dizaman moden. Dan jauh sebelum hasil penyelidikan itu dinyatakan, ahli tasawwuf telah menyatakan bahwa hal itu telah dirasainya.

Kita sekarang melihat alam sebahagian jamadat (kebekuan) dan alam tumbuh2an (nabatat) dan alam bernyawa (haiwanat), maka sejalanlah pendapat ilmu pengetahuan setelah payah menyelidik, mengurai atau membuhul (menyimpul) dengan tanggapan rasa ahli tasawwuf kuno, bahwasanya segala jenis itu adalah mazhar belaka daripada kehendak satu hakikat, laksana gula dengan manisnya, kadang2 naik jadi tingkat gula merah, dan bila bertambah maju, menjadi gula putihlah dia. Dan semuanya itu telah bertemu lebih dahulu dalam pohon tebu. Kainpun demikian pula, ada katunnya, ada lenen, ada chita, gabardin, namun dasar mula adalah kapas belaka.

Setelah menengadahkan kita keatas, kebahagian yang lebih besar disekitar chakrawala ini, kita tukikkan mata kebawah, kepada yang lebih halus, sampai kepada zat yang tidak dapat

lagi dilihat mata, hanya dapat dikejar dengan hitungan ilmu pasti, mathematik dan aljabar, semuanya membuktikan adanya satu aturan, satu pabrik, satu penchiptanya.

Tengadahkanlah mata kepala lebah bergantung disanapun tuan akan melihat alam dalam peta keseluruhannya.

Pada yang kechil berlakulah aturan yang ada pada yang besar. Renungilah baik2 sang semut membuat sarang, disana tuan akan melihat alam dalam peta keseluruhannya.

Setelah puas melihat kekiri kekanan, kemuka dan kebelakang, keatas kebawah, layangkanlah pandang kepada diri sendiri, kepada Insan.

Manusialah punchak segala keganjilan dan keajaiban itu.

Badan ini yang kakinya terikat kebumi, tetapi nyawanya menyeberangi awan dan angin menembus lawang (pintu) langit.

Akal ini, apakah rahsianya?

Nyawa ini, apakah wujudnya?

Mata ini memandang, dari manakah asal pandang?

Orang kebendaan mempelajari ilmu Tubuh (Physiologi), yaitu hanya mempelajari yang telah tersedia ada, tetapi tidak sanggup mengganti yang rusak. Dan sudah rusak baru kita tahu akan harga dan nilainya.

Maka jiwa seorang Sufi, mendengarkan jelas akan tasbih alam memuji Tuhan. Mereka mendengar musiknya kelap-kelip bintang dilangit. Kokok ayam diwaktu fajarpun mengandung tasbih, fajar itu sendiri seketika menyingsingpun mengandung tasbih. Oleh sebab itu bersamaanlah nyanyian jiwa seorang Sufi dengan nyanyian jiwa seluruh alam, memuji Tuhan. Mengatasi segala seni dan ilmu, sebab dia termasuk dalam lingkungan kashaf.

Manusia biasa memandang sesuatu berpisah dengan yang lain. Langit berpisah dengan bumi, bintang berpisah dengan Matahari, air, lain dari tanah. Bahkan engkau lain, akupun lain, tetapi pandangan seorang Sufi semuanya adalah satu.

Pada tenunan kain, pada kumpulan benang, pergulatan di-antara turak dan suri, pada ragi dan chorak, dia melihat pabrik dan dia melihat penchipta pabrik. Pada buah dan pada daun, dia melihat pohon. Pada setetes air, dia melihat laut.

Dia melihat suatu dalam yang satu, dan melihat yang satu dalam semua. Bahkan melihat sesuatu dalam segala sesuatu. Sekali pandang dia sampai kepada rahsia kejadian. Sehingga akirnya dari segala yang ada dan yang tampak, dia mendapat satu kesan, yaitu semuanya itu hanyalah rumus belaka. Ini adalah tanda dari adanya satu *Hakikat*.

Bahkan kadang2 dia mendaki lebih tinggi, se-akan2 lepas dia dari pandangan hidup orang biasa, sebab dia berani menyatakan keyakinannya bahwasanya segala yang ada ini tidaklah ada, yang ada hanyalah yang tetap ada.

Segala sesuatu yang adanya *bergantung* kepada kehendak yang tetap ada, maka sesuatu yang bergantung itu *tidaklah ada*, dia hanyalah *pertandaan* saja daripada *yang sebenarnya ada*. Dia hanya rumus saja.

Bila mereka telah sampai pada pengembaraan begini, dilangkahinyalah ilmu, bahkan dilangkahinyalah filsafat. Ilmu yang lahir adalah ilmu orang yang Mubtadi'. Filsafat adalah keashikan orang yang sedang berlatih. Hakikat hidup kata mereka, ialah *Tasawwuf*; lepas rohani ini daripada kungkungan badan kasar dengan segala perangai dan hawa nafsunya, melayang kedaerah lain daripada daerah yang biasa. Dibawa oleh rasa ashik, rindu dan chinta. Sebab kemana saja dia melihat, kechintaan dan ashik itu jugalah yang nampak.

Tingkat pertama mereka beri nama *"Al-Wujud"*.

Tingkat kedua mereka namai *"Al-'Ishk"*.

Jika tuan biasa membacha riwayat2 tentang perchintaan dan filsafat tentang chinta, maka tapsir yang dialami dan dirasai oleh seorang Sufi tidaklah dapat digambarkan lagi. Tidaklah chukup kata2, tidaklah chukup kalimat buat memberi-

nya tapsir. Sebagai *Djalal Addin Al-Rumi* pernah mengatakan: "Apalah artinya kalimat, apalah artinya susunan daripada huruf2. Kalimat dan huruf tidaklah chukup buat menggambarkan *Zauq* itu".

Sebab itu kita kadang2 dikejutkan oleh kata2 yang terlanjur, kata orang yang mabuk chinta, sampai mereka berkata: "Ana Al-Haq"—"Aku hakikat dari kebenaran itu".

Sampai mereka berkata: "La maujuda illallah"—"Tidak ada yang maujud, malainkan Allah".

Emas, berlian, gedung, pangkat, kekayaan, kebesaran, kemewahan, apalah artinya semuanya itu. Semuanya hanyalah 'Aradh belaka, bisa berobah. Namun hakikat tidaklah berobah.

Memang, emas itupun tanah, berlian itupun batu. Digumpal tanah liat, lalu dibakar, dijadikan tembok, lalu disusun, dinamai rumah. Jika gempa besar datang, jika bom meletus, semuanya rata kembali jadi tanah.

Bernama rumah hanyalah karena susunannya, tubuh kitapun demikian pula. Bernama tubuh hanyalah karena ada nyawa. Cherai nyawa dengan badan, tubuh tidak ada artinya lagi.

Rumah, tembok, berlian, emas, semuanya hanya tanah.
Yang ada hanya "Allah! Allah! Allah!"
Itulah yang benar ada.

* * * * * * * *

Sebagai kita katakan tadi, segala sesuatu dipandang dari segi rumusnya. Dia lebih banyak membacha yang tersirat daripada yang tersurat.

Misalnya saja, kisah Nabi Adam dan Hawa yang keluar dari dalam Shurga, karena memakan buah yang terlarang. Orang Sufi memandang itu dari segi rumusnya belaka. Kemajuan hidup Adam dalam Shurga, dalam segala macham kesederhana-

annya tetapi penuh dengan ni'mat, tidaklah memuaskan bagi hati peri kemanusiaan. Manusia ingin hendak menchapai Shurga, yang dinaikinya dengan lebih dahulu melalui kesulitan.

Atau kejadian Adam dan Hawa adalah tingkat pertama dari macham hasil pabrik besar itu, pabrik "*Kun*". Kian lama kian majulah hasil pabrik itu dan kian disusun lebih teratur, lebih halus.

Mula saja manusia masuk dalam hidup, kakinya tergelinchir karena tanah lichin, dan dia belum pernah lalu disana. Dialah diantara makhluk itu yang terlebih dahulu kenal dan berhubung langsung dengan penchipta pabrik itu, dan kenal akan segala nama hasil produksi apa yang dikeluarkan.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا

Wa'allama Adamal asmaa kullaha.

Tahu dia akan gunanya, kenal dia akan namanya masing2; dahulu dari dia telah ada makhluk yang lain, tetapi dia tiada mau menempuh hidup sebagai makhluk yang dahulu dari dia itu. Dia ingin lebih maju, walaupun dalam menchapai kemajuan itu dia sekali akan silap mengambil langkah.

Dengan pernah salah, karena tidak tahu mana yang tidak salah, lebih baik daripada takut salah lalu berhenti bertinkak, karena kesalahan membawa pengetahuan, membawa ma'rifat ....daripada tidak mengenal apa yang salah, karena tidak ada ma'rifat. Biar sekali terjatuh, itu adalah orang yang pernah memanjat. Yang tidak pernah jatuh2 ialah orang yang tidak sekali juga memanjat.

Didekatinya juga pohon yang terlarang, sesudah dimakannya baru dia tahu akan akibatnya. Maka jatuhlah dia dari hidup megah dan senang dalam jahil, kedalam satu hidup yang susah, tetapi dengan akal. Kejatuhannya itu adalah tangga baginya buat naik kembali.

Dibacha orang cherita perkelahian diantara Habil dan Qabil dengan bachaan biasa, orang Sufi membachanya dari segi pandangan lain.

Mereka berkata: "Itulah permulaan perang dalam dunia ini, perang saudara dalam kemanusiaan. Maka jika terjadi peperangan diantara satu bangsa dengan bangsa yang lain, diantara kaum dengan kaum, diantara Ali dengan Mu'awiyah dalam daerah yang sempit, diantara Chiang Kai Shek dengan Mao Tse Tung dalam daerah yang lebih lapang. Atau diantara Indonesia dengan Belanda, atau diantara Amerika dengan Rusia, atau diantara yang lain dengan yang lain, semuanya itu dalam pandangan ahli Tasawwuf tidak lain adalah lanjutan perang saudara "Habil dengan Qabil".

Dari kisah Nabi Nuh, choba dengarkan pula tapsir ahli Tasawwuf.

Mereka berkata: "Demikianlah hukum hidup. Bila budi Insan telah rusak, dia mesti binasa, sebab dia tidak dapat menjunjung hidup lagi. Yang lepas dari kebiasaan itu hanyalah yang dari semula menyediakan perahunya, dan berlayar untuk memulai menanamkan benih dan bibit masharakat baru".

Ibrahim memasuki api bernyala tidak hangus.

Kaum Shufi berkata: "Memang siapa yang berhati sebagai hati Ibrahim didalam menegakkan punchak kebenaran, walaupun bagaimana besar api yang dinyalakan tidaklah dia akan hangus, dan api Ibrahim itu berulang terus dalam hidup ini, choba lihat".

Kata mereka: "Dunia hari ini penuh dengan api bernyala, lebih panas dari api pembakar Ibrahim itu, baik dari api Bom Atom sekalipun, yaitu api kegelisahan. Belum lagi dia meletus, dia sudah hangus kena bohongnya. Dunia sudah ribut. Tetapi pengikut Ibrahim dalam dunia, bukankah tenang? "Sebelum orang ribut memperkatakan bahaya Bom Atom dan Bom Hedrogen, kita orang Mu'min",— kata kaum Shufi — "Sudah 14 abad diberi peringatan".

"Bagaimana kamu, jika langit telah robek, bagaimana kamu, jika bintang2 mulai berkisar dari jangka jalannya. Bagaimana kamu, jika kelak air laut telah membosat (menyembur) daripada tenangnya. Bagaimana kamu, jika kelak kubur2 dikeluarkan isinya". 1)

"Bagaimana kamu, jika gempa besarlah bumi itu se-benar2-nya gempa; segala yang berat dalam kandungannya, akan disemburkan keatas. Seluruh manusia berkata: bagaimana ini? Pada hari itu dia akan mencheritakan perkabarannya, bahwasanya yang berlaku itu adalah karena titah wahyu dari Tuhannya. Pada hari itu, akan timbullah manusia dalam berbagai ragam keadaannya. Agar kepada mereka diperlihatkan isi 'amal perbuatannya. Siapa yang beramal, walau sebesar zarrah (Atom) daripada kebaikan, akan dilihatnya. Dan siapa yang beramal walau sebesar zarrah daripada kejahatan, pun akan dilihatnya". 2)

Ributlah dunia, gempalah bumi, apa yang akan turun? Radio Aktif?

Silakan!

Semua boleh hangus, namun aku tidak, aku tidak akan hangus.

Jisim ini boleh hanchur, boleh hangus, tetapi jiwa ini tidak hangus; tidak didunia dan tidak diakhirat.

Inilah kesan dari api Ibrahim.

Bumi dengan segala hasil produksinya yang ada, bagaimanapun dia meningkat, tidaklah menyebabkan seorang Sufi lupa bahwa itu hanyalah sebahagian kechil, daripada hasil pabrik "Kun" yang maha besar itu. Kita pentingkan dia, kita hadapkan perhatian kita kepadanya, sebab kita memang sebahagian

1) *Lihat Quran, Surat Infitar.*

2) *Lihat Quran, Surat Zilzal.*

kechil daripada keseluruhannya. Kita berhubung dengan semuanya; dan semuanya berhubung dengan kita. Demi kalau pandang diperjauh, pandang dan pandang lagi, pandang itupun kembalilah dan tertekun kepada diri. Terasa bahwa aku adalah sebahagian dari kesatuan alam itu. Besar atau pun kechil, tinggi atau pun rendah, semuanya berchap yang Esa.

Inilah kelak nanar ashiknya seorang Sufi. Dia ingin tahu, siapa itu sipenchipta? Indah semua buatannya! Siapakah dia orangnya? Bahkan dia ingin melihat wajahnya, bahkan dia ingin membuat hubungan dengan dia, bahkan kadang2 lebih berani lagi, inginlah dia hendak bersatu dengan sipenchipta raya itu. Astaghfirullah!

Shukurlah ada pesuruh Tuhan, membawa Al-Quran yang senantiasa menegur dan senantiasa menjadi pandu, dalam perjalanan ini. Kalau tidak, bagaimanalah akan jadinya. Hati rindu membawa larut. Sehingga kadang2 terdorong mulut, terlanjurlah kata, sehingga orang Awam pun tidaklah dapat memahamkan, atau terbawa hanyut dirintang susun kata, si Shufi selamat karena chintanya, si Awam hilang pedoman sama sekali. Quran tak faham, Hadith tak mengerti, Fiqhi tak belajar, bahasa tak pandai, sehingga bertambah dia bertasawwuf, bertambah hanyut dia dibawa arus; hanyut dari pangkalannya.

Ilmu rohaniah, atau ilmu tasawwuf, wahai saudaraku, adalah ilmu melepaskan keinginan hendak mengetahui, rahsia. "Kun" itu. Kun yang menchiptakan produksi alam maha raya ini.

Ilmu tasawwuf ialah ilmu untuk menuntun senak hati, karena rindu biar hangus dalam chahayanya. Setiap Insan ada mempunyai bakat tasawwuf dalam batinnya. Betapa tidak? Padahal dia adalah qabas (gejala) daripada roh penchipta "Kun". Chuma kadang2 dia terbenam atau pudar karena ditimpa penyakit lain. Bukan sedikit yang menganggu tubuhnya. Ibarat

pelita yang sedang menyala, bukan sedikit angin yang mengganggu akan menyebabkan padamnya.

Kemajuan hidup manusia ini, akan tinggallah laksana bingkai gambar yang kehilangan jiwa, kalau kemajuan badannya tidak diimbangi dengan kemajuan jiwanya.

Suatu kemajuan dan peradaban, suatu kebudayaanpun yang akan hidup lama dan tahan uji, ialah yang seimbang, setimbang diantara kesuburan benda dengan kesuburan rohaniah. Sebab begitulah hakikat Insan yang sejati.

* * * * * * * *

Sendi tasawwuf, bahkan sendi dari agama seluruhnya, ialah bahwa dibalik alam yang nyata kelihatan ini ada lagi alam yang tidak kelihatan, sifat kedua alam itu berlainan, sebab alam yang tidak kelihatan, tidaklah kena oleh ukuran ruang dan waktu, tidak mengukur berat dan ringan. Misal yang terdapat daripada alam yang tidak kelihatan itu, ialah pikiran kita sendiri dan kenang2an. Kita sanggup memikirkan berbagai ragam soal dan tidak ada ruang dan batasnya.

Banyak hal yang diajarkan oleh agama, tidak dapat dichapai dengan ilmu ataupun dengan filsafah. Agama mengajarkan tentang adanya hidup sesudah hidup yang sekarang ini, ilmu tidak membuktikan itu dan filsafahpun tidak; baik memutuskan adanya hidup itu atau memutuskan tidak adanya, karena hidup demikian, bukanlah termasuk benda, yang jauh dapat ditunjukkan dan yang dekat dapat dipegangkan. Dia bukan sejarah yang dapat dihitung zaman apa, dia bukan suatu jauhar yang dapat diukur diruang mana.

Alat yang ada pada kita sekarang ini, sangatlah kurang buat memandangi alam rohaniah; kita haruslah tegak dari sudut lain, karena tabiatnya bukanlah sebagai tabiat barang yang dapat kita lihat. Seketika Al-Quran menggambarkan tentang kehi-

dupan Shurga, Neraka, alam Akhirat, Siratamustaqim, azab kubur dan lainnya, sesungguhnya semuanya itu belumlah ta'-biran yang lengkap. Diberi ta'bir demikian rupa, hanyalah untuk mendekatkan belaka bagi perasaan Insan yang belum paham isi kehidupan rohaniah. Loghat, atau bahasa yang kita pakai, kalimah yang kita susun sebagai bayangan daripada *Ma'ani* yang tersimpan dalam batin kita, semuanya itu hanya dapat kita pergunakan untuk kehidupan yang sekarang ini belaka. Sedangkan loghat kita setiap hari dan bahasa yang kita pakai, lagi kerap berubah karena perubahan zaman. Seumpama kalimah *pemanchar*. 100 tahun yang lalu, sebelum radio ada, jauh sekali maksud artinya daripada kalimah *pemanchar* yang ada sekarang ini.

Nabi2 terpaksa menta'birkan kehidupan akhirat, azab Neraka, ganjaran Shurga, siksa kubur dan lainnya dengan ta'bir-an dunia kita yang disebut oleh ahli loghat dengan Majaz.

Hidup akhirat tidaklah tunduk kepada zaman, hidup akhirat tidak memperchayai adanya, hari kini dan hari besok, tidak ada perhitungan disana tentang terbit dan terbenamnya Matahari, sedangkan dalam chakrawala dunia ini, ukuran perjalanan mata-hari untuk penentukan bahagian siang dan malam yang 24 jam hanya berlaku dalam daerah pertalian bumi dengan Matahari saja, dan tidak berlaku pada Bintang lain. Kononlah dalam ukuran hidup Akhirat.

Maka hidup akhirat adalah hidup yang lepas daripada zaman. Hidup yang lepas daripada zaman, ukurannyapun ber-lainanlah daripada kehidupan yang kita alami sekarang.

Kadang2 timbullah chontoh untuk memberi peringatan tentang hidup itu. *Ashabulkahfi* ditidurkan 309 tahun; tetapi ketika orang bertanya berapa lama mereka merasa tertidur, mereka menjawab hanya sehari atau lebih.

Sesudah mati kelak kita akam dibangkitkan; demikian agama mengajarkan. Ketika itu Israfil akan meniup serunai

sangkakala, terdengarlah panggilan besar *Jaumulba'ast*. Kerap kita dalam hidup sekarang ber-tanya2: Bilakah akan kejadiannya? Berapa miliun tahun lagikah akan datang panggilan Kiamat itu? Berapa miliun tahun lagikah kita akan menunggu?

Susah pikiran kita, karena didalam mengukur hidup yang lain dari hidup ini, kita pakai ukuran yang ada dalam hidup ini. Agamapun mengatakan: "Adapun orang yang taqwa, Saleh dan Iman akan disuruh tidur banyak, dan belum lama dia tertidur panggilanpun datang. Dia merasa tertidur baru beberapa saat saja, padahal dalam perhitungan perjalanan Matahari mengelilingi bumi, telah berlaku sekian miliun tahun".

Oleh sebab itu maka buat mengukur hidup akhirat itu hendaklah dipakai ukuran lain, alat yang penting dalam lapangan ini ialah riyadzah, latihan. Tujuan latihan ini ialah persiapan buat sanggup membuat perhubungan (kontak) dengan alam rohaniah.

Menurut kaedah ahli Tasawwuf itulah yang dinamai *Al Ittisal.*

Shi'ar dan Shari'ah, seumpama puasa, sembahyang dan sebagainya, ialah termasuk methode2 (peraturan) riyadzah untuk menguatkan ittisal. Sembahyang mempunyai tingkat dari yang 5 waktu sampai qabliyah dan ba'diyah, Dzuha dan Qiyamullail.

Junaid Al-Baghdady dalam latihannya, mengerjakan sembahyang sampai 400 raka'at sehari semalam.

Puasapun demikian, yang mesti sebulan dalam setahun (Ramadzan). Kalau sanggup dan ingin lebih maju, tambahlah pula dengan puasa hari putih, puasa Ithnain dan Khamis dan lain2nya.

Pertapaan Nabi digua Hira', sebelum ia ditetapkan menjadi Rasul, tapakur Nabi di-malam2 hari sebelum beliau pindah ke Madinah, sehingga beliau Mi'raj kelangit tujuh pangkat,

sampai ke Sidratulmuntaha, sampai ke Raf-raf, semuanya itu adalah termasuk *ittisal*. Sebab itu bagi ahli tasawwuf, tidaklah menjadi soal pelik, apakah Nabi Mi'raj dengan tubuhnya ataukah nyawanya saja yang Mi'raj. Karena keduanya itu bagi mereka tidaklah mengurangi kebesaran Nabi. Dia pergi menghadap Tuhan ketempat yang lebih jauh daripada langit ketujuh pangkat adalah satu kebesaran. Tetapi dia duduk tapakkur seorang dirinya, lalu membuat kontak (perhubungan) dengan Tuhan, tidaklah kurang keganjilannya daripada pergi Mi'raj itu. Sebab, *Tuhan dekat kepadamu daripada urat lehermu sendiri*. Dia ada berserta kamu dimana saja kamu berada.

Demikian pula menghadirkan Allah didalam hati, dengan tetap zikir, sehingga setiap gerak dan gerik diisi dengan satu kalimah saja yaitu: *Allah*. Semuanya adalah Riyadzah untuk mempersiapkan jiwa supaya sanggup mengadakan kontak. Bahkan bagi peribadi2 yang chukup isti'daad, riyadzah itu dapat menimbulkan pengalaman2 yang ganjil sehingga mereka memandang kepada dunia ini terpisah daripada apa yang tampak oleh orang lain.

Bertamashalah beberapa orang melihat alam yang indah; kelihatan kembang mekar. Seorang anak sekolah memperkatakan kembang itu dari segi ilmu tumbuh2an. Seorang ahli lukis memperkatakan dengan champuran yang indah daripada warna. Disanapun ada ahli tasawwuf. Orangpun bertanya kepadanya: "Apa yang bapa lihat?"

Dia menjawab sekali gus saja: "Tuhan!"

Dia disalahkan orang karena dia melihat Tuhan. Padahal dia sedang melihat kembang. Bagaimana orang akan dapat mengenal perkataannya itu, kalau orang tidak memasuki alam jiwanya disaat itu?

Kadang2 lebihlah daripada itu, terkadang sampailah dia kepada suatu *Shu'ur*, bahwasanya tidaklah ada perbedaan diantara awak-ku dengan awak-mu, tidak ada lagi perpisahan

diantara Ana (aku) dengan Anta (engkau). Dan apatah lagi dengan Huwa (dia). Hapus perbedaan diantara sesuatu, tidak ada sesuatu yang berdiri sendirinya, terpisah dari yang lain.

Seorang sarjana besar "membacha" alam besar ini hanyalah sebagai "Sel" yang ber-ulang2, padahal orang lain melihat ada gunung, ada laut, ada awan, ada Insan. Sarjana menilik itu dari *segi ilmu*, tetapi seorang Shufi mendapatnya dengan *Shu'ur*.

Pendeknya, orang tasawwuf melihat alam dari sudut yang lain daripada sudut yang biasa dipakai orang. Kalau diperlamanya Riyadzah ini, diapun tinggallah didalam *Al-Ghaibubah*. Dia tidak dengan kita lagi. Magnit (besi berani) dari alam malakut telah menariknya keluar daripada garis kehidupan kita, itulah yang mereka namai "Al-Yazab". Dia merasa se-akan2 dirinya telah berenang didalam laut Nur dan bersatu dalam itu. Sebab itu dilihatnyalah, didengarnyalah perkara2 yang dia tidak sanggup sebenarnya mengatakan *apakah dia?*

Kalimat apa yang akan dipilih? Kata2 apa yang akan disusun?

Ini semuanya telah termasuk alam "dzuq" dan yang mengetahui hanyalah yang telah merasai pula. "Man Lam Yadzuq Lam Ya'rif" — "Barangsiapa yang tidak pernah merasainya, tidaklah akan dapat mengetahuinya".

Oleh sebab itu maka orang kebanyakan ini tidaklah salah, kalau hal yang dikatakan oleh ahli2 tasawwuf mereka ingkari, sebab memang itu tidak ada dalam kehidupan biasa.

Dan ahli2 tasawwuf itupun tidak pula salah, sebab mereka pun menchoba hendak memilih kalimah yang terpakai dalam hidup se-hari2 untuk membayangkan kehidupan lain yang dipandangnya dari jendela hidup sekarang ini.

Saya sedang ashik meneropong kehidupan kaum Shufi, yang berusaha "menchari Dia". Tiba2 saya dikejutkan oleh siulan seorang diantara pemuda yang mendengarkan cheramahku, atau yang membacha tulisanku ini.

"Apakah tuan perchaya pula kepada dongeng yang tak masuk akal? Yang didongengkan oleh orang2 yang mengakui dirinya guru Tasawwuf? Ada yang mengatakan bahwa dianya telah dapat berjabatan tangan dengan Nabi Muhammad, seketika dia naik Haji dan berziarah ke Madinah! Bahkan ada yang mengatakan bahwa dia telah bertemu dengan Tuhan! Ada yang mengatakan bahwa gurunya Shekh Fulan telah naik Haji ke Mekah dengan tidak menumpang kapal api dan tidak pula kapal udara, tetapi hanya berlayar diatas sehelai tikar sembahyang! Dan ada pula yang mengatakan bahwa dirinya telah menjadi "keramat" besar. Tandanya dapat diperlihatkannya, yaitu, air dapat titik dari chelah jarinya. Turutkah tuan", kata pemuda itu — "Menipu orang Awam dengan mengemukakan dalil sebagai yang tuan kemukakan itu?"

Saya menjawab: "Dalam segala lapangan hidup, wahai saudara, ada terdapat kejujuran dan banyak untuk kechurangan. Kejujuran dan kechurangan jelas dan nampak dalam kehidupan kita biasa ini. Yang dinamai hidup; "Kenyataan yang realis".

Beberapa kali, bahkan puluhan kali kita mendengar orang berpidato ber-api2 menyatakan dirinya membela Rakyat. Tetapi yang lebih dahulu padat ialah kantongnya.

Beberapa kali kita mendengar agitasi (hasutan), sehingga ahli mantik sejak zaman Aristoteles telah menetapkan undang2 bahwasanya "Chitabah" (pidato), tidak dapat dimasukkan kedalam ukuran mantik.

Berapa banyak kita mendengar orang berkata: "Saya beriman dengan Allah dan dengan hari akhirat!" Padahal mereka tidaklah beriman. Mereka menipu Allah dan menipu orang2 yang sebenarnya beriman. Padahal yang mereka tipu, tidak lain hanyalah diri mereka sendiri.

Penipu terdapat dalam perkara terang dan nampak. Perkara yang jelas dapat ditunjukkan. Kalau dalam perkara yang terang nyata terdapat kechurangan dan penipuan, apatah lagi

dalam perkara rohaniah. Perkara yang abstrak, kata orang sekarang.

Pasaran untuk melakukan kechurangan dan penipuan sangatlah luas daerahnya dalam alam rohaniah. Dalam alam Tasawwuf.

Baru2 ini ada dua orang guru bangsa Indonesia dikirim oleh Al-Azhar pergi mengajar agama I s l a m ke Pilipina (Mindanau). Setelah mereka berdiam disana beberapa tahun, merekapun pulang kembali ke Indonesia. Dan pekerjaan mereka telah berhasil banyak atau sedikitnya, maka sempatlah saya bertemu dengan kedua guru pejuang itu dan bertanya tentang kesan2 pekerjaan mereka.

Guru itu menjawab: "Umat Islam di Pilipina itu sangat teguh memegang Agamanya. Tetapi mereka sangat jahil tentang inti-sari pelajaran Islam. Kalau datang guru luar negeri kesana, mereka sambut dengan penuh minat dan hormat. Tetapi jarang sekali datang guru2 yang memang berniat hendak mengajar mereka sampai pandai. Guru2 yang datang dari luar itu berusaha supaya mereka tinggal bodoh. Lalu diajarkanlah beberapa ajaran, beberapa bachaan. Kalau bacha "doa itu" sekian kali beliau jamin masuk Shurga.

"Maka banyaklah kami bertemu orang Islam yang menyimpan ber-gulung2 azimat. Azimat ini dibelinya daripada "Habib Fulan" yang datang pada tahun sekian. Dan kertas itu dibelinya pula dari Tuan guru Anu yang datang pada tahun sekian. Maka seketika kami datang mengajarkan Agama Islam menurut chara yang berlaku di Mesir Baru dan di Indonesia Baru, banyaklah orang yang marah kepada kami. Kami dikatakan mengubah2. Shukurla

nya *kaum Intelek didikan Barat*, akan dikatakan dirinya orang Islam, sebab dizamannya itu orang Islam banyak yang bodoh.

Tetapi saya tidak begitu. Saya tetap ashik dengan Tasawwuf. Saya tetap menchintai Tasawwuf. Saya tetap ingin hendak memperalat ajaran Tasawwuf untuk Riyadzah supaya saya dapat Ittishal dengan Tuhan dalam hidupku "menchari Dia".

Bagaimanapun kotoran yang ada dikiri-kanan, bahkan bagaimanapun ratna mutu manikam terlempar dalam kotoran, namun manikam tetap manikam.

Saya anjurkan, marilah kita menjadi seorang Sufi, menjadi seorang yang menchapai Shifa'. Karena kita adalah pengikut Nabi yang telah disuchi bersihkan (mustafa). Mari kita menjadi seorang Sufi dalam menghadapi kehendak hidup se-hari2, sampai dalam perniagaan, sampai dalam politik, Sufi dalam perusahaan, Sufi dalam mengasuh dan mendidik.

Marilah hendaknya "intan Sufi" itu mengalir dari ujung pena ketika menulis, tidak usahpun kita menyebut Allah sekian ratus ribu kali sehari. Karena walaupun kita sebut namanya dalam wirid seratus ribu kali dalam sejam sekalipun, apalah gunanya kalau tidak tergetar dari jiwa kita.

Sufi yang sejati, adalah sadar perasaannya, luas ufuknya dan putus segala tali rantai yang mengikat kebebasan jiwanya untuk langsung berhubungan dengan Tuhan. Sufi yang sejati, bebas dari ikatan kepentingan hidup, terbang membubung kealam lepas:

"Kalau kita masih disini,
Barang kechil terlihat besar.
Bebaskan Insaniahmu !
Tukis munggu, naik kebukit !
Tingkat gunung, tatahlah awan !
Pandang rendah alam semesta".

Sufi sejati, mempunyai pribadi sendiri, dan pribadi yang telah nyata itu dileburkannya kedalam pribadi besar, dileburkannya kedalam alam tempat dia berenang.

Sufi sejati, adalah seorang pujangga, seorang penyair, seorang seniman, bahkan tinggi dari itu semua dan hanya Nubuat yang tidak dapat dichapainya. Sebab, kenabian adalah pangkat khususiah, sedang sufiah dan wilayah, dapat diberikan Tuhan karena latihan. Dan semuanya itu, pujangga, penyair, seniman dan sufi, mengenal alam, keluar dari batas kebendaannya dan bentuknya. Semuanya serasa bahwasanya hasil pendapat dengan *shu'ur*, lebih tinggi nilainya daripada hasil *panchaindra akali* pada bintang dilangit, pada ombak berdebur, pada bunga yang mekar. Mereka membacha hurup2 yang tidak terbacha oleh orang lain. Dan seorang sufi melihat itu kesemuanya dalam "kesatuannya". Yang lahir hanya ombak dilapis luar, dan belum itu yang laut. Hanya daun yang tumbuh dan gugur, sedang pohon asli tidak tumbang. Maka leburkanlah dirimu kedalam masdar tempat asalnya.

Dalam pandangan manusia biasa, Tuhan adalah yang maha kuasa atas alam ini. Kepadanyalah kita memohonkan apa yang kita hajati. Tetapi seorang sufi memandang bahwa Tuhan ialah hakikat dari "kekuatan". Kekuatan dan tenaga itulah yang menjadi sumber gerak gerik hati manusia, bahkan gerak gerik alam.

Mereka masuk kesana, melepaskan segala hijab, segala dinding, berontak dari segala belenggu, ibarat anai2 mengejar lampu, inginkan chahaya diwaktu gelap malam dan hujan, bergelimpangan mayat yang jatuh, yang datang kemudian melihat bangkai tergelimpang, tetapi yang lain datang juga; datang buat mati, datang buat hangus, dan dengan hangus terchapailah kepuasan!

Tasawwuf tidaklah menolak ilmu, Tasawwuf sejati tidaklah menolak kenyataan, kalau tidak diberi berjiwa Tasawwuf,

sebagai berulang kali kita katakan, akan habislah tujuannya dan menjadi kering dan kersang.

"Kita hendak menggantungkan kepada kenyataan saja", demikian kata orang sekarang.

Padahal mana kenyataan? Matahari yang begitu besar, kata mata hanya sebesar bola, dan sama besarnya dengan bulan. Setiap terbuka pendapat yang baru, terbukalah rahsia kekurangan pendapat yang lama, dimanakah akan ada ujung? Dimana akan ada persandarannya semuanya itu, kalau pandangan Tasawwuf tidak ada?

Namun begitu majunya ilmu, pendapat, penyelidikan, belum juga dia sanggup memberi tapsir tepat tentang *hidup* dan tentang *mati*. Belum juga dia dapat tapsiran yang bulat tentang hubungan diantara otak dengan pikiran. Ini hanya dapat ditapsirkan dengan Tasawwuf.

Orang Tasawwuf sejati tidak pernah bertengkar berkelahi. Tujuan hidup bagi orang Yahudi dengan Tauratnya, Nasrani dengan Injilnya, Hijrah Muhammad ke Madinah, bunga Lotus tempat semayam Ghautama Budha, dipandang oleh setengah ahli Tasawwuf barulah kulit. Inti sari semuanya itu, demikian *Ibnu 'Arabi*-hanya satu kalimah saja yaitu: Chinta. "Adinu bi di'nil hubbi aina tawayyahat; nakaaibu-hu fal hubbu di'nii wal Imani".

Saya memeluk Agama Chinta.

Kemana sajapun kendaraanku menghadap.

Chinta adalah Agamaku, Chinta adalah Imanku".

Kadang2 berseroboklah Tasawwuf dengan Filsafah. Plato mengatakan bahwasanya hidup kita yang sekarang ini adalah bayangan saja daripada hidup sejati yang bernama Idial. Idial itulah tempat asal kita, dari sana dan kesana kita ingin pulang kembali, hidup itulah yang sebenarnya ada. Bukti adanya, ialah karena chinta yang tidak pernah lepas dari ingatan hendak kembali kepada hidup yang mulia itu.

Tasawwuf *Jalaluddin Al-Rumi* menjelaskan hubungan "ashik", "rindu dendam" diantara aku dengan engkau. Dari dia kita katang dahulunya, dan kita baru berangkat kemari sehabis mengikat janji.

Dia bertanya: "Bukankah aku ini Tuhanmu?"

Kita menjawab: "Memang".

Setelah janji itu diikat, kitapun berangkat, dan suara azali itu senantiasa kedengaran oleh kuping rohaniah kita "Irji'i".

"Irji'i ila rabbiki radziyatan Mardziyatan — kembalilah kepada Tuhanmu dengan ridza dan diridzai".

Rindu, Chinta dan Rela.

Dan tidak pernah putus.

Tidak putus.

* * * * * * * *

Ilmu Tasawwuf adalah ilmu rasa, ilmu shu'ur dan Dzuq. Alangkah sukarnya menimbang rasa, sehingga terkadang laksana menjaring angin, terasa ada tampak tidak. Hairankah kita kalau sekiranya dalam gelanggang ini kerapkali masuk tukang penipu?

Dan banyak juga perkembangan yang lain, yang menjadikan Tasawwuf keluar daripada garisan, seumpama kaum Tasawwuf tarikat Mauluyah, atau tarikat Rifa'iyah. Mereka hendak memupuk rasa chinta kepada Tuhan, lalu mereka adakan gendang dan bunyi2an yang merdu. Dengan itu mereka lagukan lagu2 pujaan kepada Ilahi.

Mereka ashik, rindu dendam, kasih dan chinta berahi kepada himpunan segala chinta2. Chinta yang akan ditepati, bukan chinta yang akan ditinggalkan. Sangatlah banyak sha'ir yang merdu dan susunan kata yang berirama, mereka susun buat pujaan kepada Tuhan, tetapi kemudian betapa jadinya? Gendang dan kechapi yang tadinya digunakan buat pemuja

Tuhan, terbelok kepada yang lain. Timbullah pelajaran main dabus (permainan menunjukkan kekebalan) melukai badan dengan kacha, meniti api, melilit leher dengan rantai yang telah berpadu rantainya dengan api, sehingga merah. Sehingga tidak dapat diperbedakan lagi diantara Tasawwuf "menchari Dia" dengan sihir "menchari Shaitan".

Tarikat Rifa'iyah membuat semacham genderang dinamai Rebana. Nama Rifa'i telah lekat kepada genderang itu. Dia "rabbana" (ya Tuhanku) pindah kepada genderang (rebana). Adakah dapat orang menchari pertalian diantara Tasawwuf suchi murni, yang memanggil nama guru2 yang telah terdahulu dengan panggilan "Sedati", kemudian bertukar menjadi suatu tari Acheh yang bernama "Saudati?"

Maksud karangan ini bukanlah mengupas soal2 kepalsuan yang berlaku, sebab telah kita katakan, sedangkan dalam perkara yang terang lagi banyak penipuan, apatah lagi dalam soal batin yang tak dapat ditangkap panchaindra. Sedangkan obat Dokter yang mujarab dapat ditandingi oleh penjual obat ditepi jalan. Apatah lagi Tasawwuf yang suchi murni. Diapun lebih mudah, diapun lebih mudah dikotori. Karena jika malaikat makhluk ghaib, shai'anpun ghaib pula!

Tujuan kita bukanlah mengaji penipuan yang diselubungkan kedalam alam Tasawwuf. Adapun Tasawwuf yang suchi murni bukanlah lari dari gelombang hidup. Tasawwuf yang sejati adalah paduan dalam menempuh hidup. Tasawwuf yang sejati bukanlah lari kehutan, melainkan lebur kedalam masharakat. Sebab masharakat perlu akan bimbingan rohani. Tasawwuf yang sejati bukan "khilafiah dan ikhtilafiah" (ilmu berselisih). Orang dapat bertasawwuf sambil berniaga. Junaid Al-Baghdadi yang bergelar "Shaikh at-Thaifah" membuka kedai kain ditengah kota Baghdad. Bertasawwuf sambil berladang, bertasawwuf sambil bekerja.

Sufi sejati ingat akan Allah, dan nyawanya tidak kering dari sebutan Allah walaupun lidahnya berdiam. Sufi yang

sejati sadar akan perasaannya, luas ufuknya dan putus segala tali rantai yang memberinya batas dengan alam. Meninggi, diatas daripada ukuran hayat yang tidak berharga, laksana burung terbang keudara menyusup awan yang hijau. Ditingkatnya busut, dia naik kebukit. Ditinggalkannya bukit, dia takhta diawan. Dan dipandangnya rendah alam semesta. Kian lama kian lemahlah perasaan akan "akunya" dan dileburkannya akunya itu kedalam aku yang lebih besar.

Itu adalah ufuk tinggi. Kadang2 dengan tidak disadarinya berjumpalah disana ahli sha'ir, ahli seni, ahli Tasawwuf dan Nabi. Masing2 menurut aliran dan tujuannya. Dan ufuk yang demikian itu, barulah perhentian pertama dalam perjalanan hayat. Jauh lagi keatasnya yang akan ditempuh. Tetapi mereka semuanya mengenal alam diluar batas maddah dan zat kebendaannya. Semuanya berjumpa didalam suatu gelanggang. Yaitu, bahwasanya pendapat panchaindra bahkan pendapat akal dan ratio, tidaklah ada nilai dan harganya jika dibanding dengan shu'ur rohaniah itu.

Mereka membacha banyak tulisan, bukan dalam buku. Mereka membacha tulisan itu pada bint...g, pada langit, pada lautan dengan ombaknya memukul pantai, pada air sungai yang mengalir, pada pohon kayu dirimba, dan orang lain tidak dapat membachanya. Mereka naik keatas pesawat udara, dan pesawat membubung tinggi mengatasi awan-gumawan. Kechillah udara itu dalam gulungan awan dan kota2 besar yang dibawah kelihatan hanya laksana kotak api2. Tetapi seorang Shufi yang menumpang kapal udara itu menyadari akan kebesaran dirinya.

Dalam semuanya dia melihat hanya "satu" dan mulut tak dapat menyusun sifatnya. Dengan sha'ir, dan kuasa seorang pelukis hanyalah menggambarkan sebahagian daripadanya. Kesudahannya merekapun hanya mengambil suatu kesimpulan saja: Segala mazhar ini hanyalah laksana deburan ombak diatas kulit lautan. Pohon berdaun dan daun itupun gugur, namun pohon tetap tinggal.

Sehingga mazhar ini boleh juga dikatakan ada dan boleh juga dikatakan tidak. Sebab segala sesuatu yang dahulunya tidak ada tentu mempunyai permulaan ada. Dan akirnya ak[illegible]

Si Iblis sombong itu, ketika disuruh sujud, engganlah dia. Karena dia bangga dengan asal kejadiannya, lalu enggan bersujud. Sebab dia hanya mengenal lahir.

Diatas tubuh kasar inilah bertengger hawa nafsu. Inilah unsur kebinatangan yang ada pada diri kita. Dan ini pulalah yang memberikan hembusan hidup lahir. Hendak minum, hendak bersetubuh, hendak kaya dengan mengumpulkan banyak2 kekayaan.

Tetapi Roh atau Nyawa, mengatasi akan itu semuanya. Dia langsung datang dari perchikan Nur Ilahi. Roh inilah yang disuruh berkumpul, diluar hitungan ruang dan waktu, lalu ditanyai: "Bukankah aku ini Tuhanmu?".

Semuanya menjawab: "Memang!".

Roh inilah yang tampil kemuka memikul amanah itu, seketika langit, bumi dan bukit2 menyatakan tiada kesanggupannya memikul amanah. Nampaklah jelas pertarungan diantara nafsu dengan roh. Nafsu hendak turun kebawah, kedalam lingkungan Hewan, dan roh hendak naik meningkat tinggi, melebihi Malaikat. Tempat perjuangan yang hebat itu ialah jasmani ini.

Sebab itu jika ditanyakan kepada orang Sufi, bagaimana pendapatnya tentang teori Darwin yang mengatakan bahwa asal manusia dari monyet, mereka akan menjawab: "Asal Manusia, asal monyet, asal Harimau dan kambing semuanya satu, yaitu tanah. Tetapi kepada Manusia-lah, diantara binatang yang banyak itu, diberi keutamaan yang tidak diberikan kepada yang lain, yaitu Roh yang tinggi".

Oleh sebab itu maka Mujahadah inilah langkah pertama yang mereka tempuh didalam hidup bertasawwuf. Kalau selamat didalam melalui perjalanan itu, sampailah mereka kepada yang dituju.

Mujahadah atau berlatih, disekeliling sebuah hurup yang ditentukan artinya karena "titik" yang memberinya tanda dan

menentukan kuat-kuasanya. Huruf itu ialah huruf "*Cha*" uata "*Ha*" atau "*Jim*". Dia terdapat didalam satu Rumah kalimat, bila bertukar letak titiknya berobahlah artinya. Maka mengisarkan letak titik itulah pekerjaan yang nampaknya mudah saja, padahal melalui perjuangan yang hebat dan dahshat, meminta ketabahan dan keteguhan hati.

Kalimat itu ialah: *Takhalli, Tahalli, dan Tajalli.*

تَخَلِّى تَحَلِّى تَجَلِّى

Pertama *Takhalli* dengan huruf "*Kha*" (خ). Artinya berusaha membersihkan diri dari laku perangai yang terchela.

Se-akan2 berusaha menghindarkan "titik hitam" yang terletak diatas kepala kita. Selama titik itu masih ada, maka masih ada juga suatu yang menekan jiwa kita akan berbuat yang

Seketika Musa memohon hendak melihat wajah Tuhan dengan mata kepalanya, Tuhan berfirman bahwa Musa se-kali2 tidakkan dapat melihat wajah Tuhan. Tuhan hanya akan dapat Tajalli saja; Itupun kalau tempat menjatuhkan Tajalli-nya itu kuat pula. Maka Tajallilah Tuhan pada sebuah di-antara bukit2 batu granit digunung Tursina itu, disuruhnya Musa melihat. Tiba2 bukit itupun tiada tahan, lalu hanchur sama rata dengan bumi laksana Es (ayer batu) ditimpa panas, dan Musa yang melihat itu jatuh pengsan.

Itulah guna latihan, kata ahli Tasawwuf; Satu kalipun jadilah selama hidup, merasai Tajalli Ilahi, maka puaslah kita karena sampai yang dituju. Sesudah itu tidaklah mengapa kalau mati.

Itulah guna Mujahadah. Dapatlah mereka menyisihkan kuat-kuasa diantara ketiga unsur yang tersebut diatas tadi. Lepaslah Roh daripada pengaruh nafsu dan jasmani, meskipun tidak terpisah daripada keduanya. Karena apabila Roh yang menang, akan tunduklah nafsu dan jasmani kebawah kekuasaan-nya dan mudahlah terbang membumbung kedalam Alam Ma-lakut Tinggi.

Dan kalau itu telah didapat, bertambah rajinlah mereka melakukan latihan, atau Riyadzah. Karena sudah terasa laba bagi suatu Roh yang lepas daripada pengaruh benda.

Mereka lakukan pulalah sesudah itu apa yang dinamai "Muraqabah", yaitu meng-intai2 dan mengintip, menjaga dengan tiada pernah lalai, laksana seekor kuching menjaga liang tempat tikus, semoga dapatlah berhubungan dengan Dia. Dan kebetulan pula, bertemulah keinginan kita, si hamba da'if ini, dengan keinginan Tuhan Yang Maha Murah dan Kasih, yaitu supaya kita berhubungan dengan DIA.

Dalam satu Hadith Qudsi, Tuhan bersabda: "Bangunlah tengah malam dan lakukanlah sembahyang. Diwaktu itu aku turun kelangit pertama dan dekat daripadamu".

Dalam Hadith yang lain Dia mengatakan: "Kalau engkau mendekat kepada aku sehasta, aku mendekatimu sedepa. Kalau engkau berjalan menujuku, aku datang kepadamu berjalan chepat".

DianjurkanNya beribadat keras pada 10 hari yang akir daripada Ramadzan, sebab disana ada Lailatulqadar. Nilai ibadat diwaktu itu sama dengan 1000 bulan.

Mengapa diadakan "Muraqabah?"

Ialah supaya dapat "Ittishal".

Yaitu berhubungan dengan Tuhan.

Itulah punchaknya kelazatan. Itulah punchaknya kepuasan hati, ingin menjadi anggota dari suatu kekeluargaan, yaitu kekeluargaan Tuhan (Rabbi).

Dan ingin menjadi "Wali".

Sekali lagi terus terang saja katakan: Ingin menjadi Wali Allah.

Mengapa ingin menjadi Wali Allah?

Inilah supaya hilang gentar dan takut, hilang duka chita dan nestapa, susah hati dalam hidup ini. Tuhan juga yang memberikan firman: "Sesungguhnya Wali Allah tidak merasa takut dan tidak pula merasa dukachita".

Saudaraku.

Saya sudah terlalu berani mendekati suatu pembicharaan, yang orang Sufi, yang biasa kita lihat, sangat takut membicharakan soal Wali ini. Mereka mengatakan bahwasanya tidak semua orang boleh menjadi Wali. "Wali itu", kata mereka, "Watad". Jama'nya "Al-autad"; yaitu tiang2 dari alam ini. Banyaknya 12 orang orang dan diatas daripada watad itu ialah "Quthub" dan jama'nya "Al-Aqthab", banyaknya 9 orang dan pusatnya atau tonggak tuanya ialah "Al-Ghaust" dan ghaus ini hanya satu jiwa dalam alam. Dan dia tidak hilang2.

Maka kalau ada yang akan dipohonkan kepada Tuhan, hendaklah dengan perantaraan watad dan watad menyampaikan

kepada Qutub dan qutub menyampaikan kepada ghaust, ghauslah menyampaikan kepada Tuhan. Bahkan ada lagi yang mengatakan belum pula langsung kepada Tuhan, tetapi wajib disampaikan lebih dahulu oleh Ghaust kepada Nur Muhammad.

Ampun, tasawwuf yang seperti ini tidaklah dapat saya champuri. Agama saya adalah Islam, yaitu menyerah bulat kepada Ilahi. Tidak dengan perantaraan. Langsung, tidak dengan pengantar.

Semua pengajian ada gurunya. Dan guru segala guru ialah Muhammad. Moga2 Selawat dan Salam terlimpah kepadanya.

Mengapa kita sendiri yang membuat jalan ber-belok2, padahal jalan seterang itu? Quran dia tinggalkan, dan sunahnyapun terbentang, tidak ada yang tersembunyi lagi. Dan semuanya, perbuatannya, kechuali Kerasulan dan Kenabian, bukanlah hanya se-mata2 buat kita tonton tetapi buat kita tiru tauladan.

Tuhan menyuruh kita langsung berhubungan dengan Dia. Berfirman Allah:

اُدْعُوْنِى اَسْتَجِبْ لَكُمْ (الموءمن : ٦٠)

"Serulah aku, nischaya aku kabulkan seruanmu".

Tasawwuf kita adalah hasil belaka daripada Tauhid. Kita mengadakan mushahadah, muraqabah, riyadzah, adalah buat mendekati Tuhan, bukan untuk mendekati orang lain. Tasawwuf kita adalah akibat daripada Tauhid, itulah yang menyebabkan kita memperchayai "jiwa besar".

Mengapa kita mengadakan riyadzah, kalau kita sendiri yang menutupi pintu yang memungkinkan kita sendiri menjadi "wali Allah?"

Banyak orang bertasawwuf, lalu mengadakan *Rabithah* atau *Wasilah* (orang penghubung dan orang perantaraan). Kalau dengan orang yang hidup masih dapat juga dichari arti yang lain, sekadar meminta tolong. Tetapi bagaimana kalau

didalam menchapai maksud kita kepada Tuhan, lalu kita pergi kepada kuburan seorang guru yang telah mati? Kadang2 berzikir dan berdoa ditempat itu. Mengapa kita mendoa kepada orang yang telah mati?

Padahal kalau kita mengaku bahwa dia wali Allah, tidakpun kita doakan, dia akan selamat dan bahagia. Memohonkan doakah atau meminta berkat dan shafaat daripadanya? Padahal itu adalah kubur, tanah, tulang belulang! Mengapa dichari perantaraan dengan nisan? Padahal kita dapat berhubungan langsung dengan Tuhan? Dan Tuhan sendiri yang mengatakan dapat berhubungan langsung dengan Dia.

Saya sudah pergi ke Burma dan ke Siam. Saya lihat orang menyembah berhala *Budha*, lalu saya bertanya: "Mengapakah saudara sembah ini?"

Mereka menjawab: "Kami bukan menyembah ini. Kami tetap perchaya kepada Tuhan Yang Esa. Ini hanya se-mata2 wasilah saja".

Saya banyak bersahabat dengan orang *Nasrani*, dan saya pun bertanya kepada mereka: "Mengapa mereka jadikan Isa Al-Masih menjadi Tuhan disamping Allah? Dan mereka buatkan baginya patung?"

Mereka menjawab: "Tuhan Allah tetap Esa. Adapun Isa Al-Masih adalah orang perantaraan kami dengan Tuhan. Dengan Dia dosa kami ditebus".

Lalu saya tanyakan pula kepada orang *Islam* yang mengakui dirinya bertasawwuf: "Mengapa membuat *haul* dikuburan itu? Mengapa ziarah kesana dan melakukan bermacham ratib dan setengahnya pula lalu meninggalkan hadiah dan sedekah, yang tulang dalam kubur itu sendiripun tidak sanggup menerima hadiah itu? Sebab uang hadiah tidak laku diakhirat?"

Merekapun menjawab, bahwasanya Tuhan mereka tetap Allah Yang Maha Esa. Tiada bersharikat. Dan uang yang mereka tinggalkan diambil oleh orang lain yang sebenarnya berkuasa dikubur itu, yaitu juru kunchi.

Saya tidak segera menuduh kafir sesama Islam. Se-tinggi2-nya, saya hanya dapat mengatakan, bahwa mereka belum mengenal Tauhid yang sejati. Sebab itu merekapun belum mengenal Tasawwuf yang sejati.

Sayapun perchaya bahwa memang banyak Insan yang dapat menchapai martabat yang tinggi kerana usaha dan latihannya. Sayapun perchaya akan "keramat" yang diberikan Allah kepada hambanya. Seruan Tuhan dan Rasulnya, ialah supaya semua kita berusaha menchapai derjat itu.

Kemungkinan dibukakan bagi semuanya. Maka berlainanlah keperchayaan saya dengan orang yang perchaya akan keramat, lalu menggantungkan pengharapan kepada orang yang dipandangnya keramat itu. Lalu mereka putus asa akan kekuatan yang diberikan Tuhan kepada dirinya sendiri, lalu berkata bahwa derjat itu sukar dichapai kalau sendirinya. Lebih baik bergantung saja kepada shafaat orang lain tadi, se-akan2 Tuhan memperbedakan kemungkinan bagi hambanya.

Disinilah jelas bahwa Tasawwuf dapat mendatangkan keteguhan jiwa Tauhid. Dan Tasawwufpun dapat melemahkan jiwa dan putus asa karena jalan ke Tuhanan dipersukar sendiri. Maka pernah saya menggauli orang2 bertasawwuf, yang lebih banyak membicharakan keramat guru, daripada membicharakan Tauhid Allah. Tidak boleh khayal mereka itu dibantah, bahkan mereka akan marah, karena semuanya hal itu — kata mereka — jaiz pada akal.

Chobalah saudara bacha salah satu kitab yang dipegang orang yang mengakui dirinya bertasawwuf itu. Misalnya satu kitab yang bernama "*Manaqib Sayid Abdul Qadir Al-Jailani*".

Disana penuh riwayat keramat beliau. Satu diantaranya bahwa pada suatu hari Jum'at beliau tidak kelihatan pergi Jum'at. Rupanya beliau pergi ber-Jum'at kedalam sungai Dajlah. Kedalam sungai, bukan dikulit sungai, bukan berenang atau bersampan, tetapi kedasar laut. "Sebab Jin2 laut dan ikan2 raya ingin berma'mum kepada beliau" — kata Kitab itu.

Dan lebih daripada itu, ada pula hikayat didalamnya, bahwa seseorang telah mati dan tidur dalam kuburnya. Maka datanglah kedua malaikat Munkar dan Nakir menjalankan soal. Padahal orang itu semasa hidupnya tidaklah mengerjakan agama, tidak mengikut suruh dan tidak menghentikan larangan. Lalu Malaikat bertanya: "Siapa Tuhanmu?"

Diapun menjawab pula: " 'Abdul Qadir ".

Ditanya pula: "Siapa Nabimu?".

Dia menjawab: " 'Abdul Qadir ".

Ditanya pula: "Apa Agamamu?".

Diapun menjawab pula: " 'Abdul Qadir ".

Maka kata cherita itu, karena Tuhan sangat sayang kepada Sayid 'Abdul Qadir Jailani, orang itupun diberi ampun, berkat shafaat beliau.

Karena menurut pendapat mereka, Sayid 'Abdul Qadir Jailani, adalah penutup dari segala wali (Khatamul aulia), sebagai nenekandanya Muhammad penutup dari segala Nabi (Khatamul Anbia).

Demikian pula cherita tentang *Wali Shaikh Saman*. Sebuah kapal hendak tenggelam, seorang penumpangnya memanggil; "Ya, Saman!" Maka datanglah tangan menarik dan menyelamatkannya.........(Astaghfirullah).

* * * * * * * *

Maka jika Tasawwuf itu artinya pembersihan dan suchi murni, maka Tasawwuf semacham yang mereka pahamkan ini tidaklah Tasawwuf lagi. Tuan2 pembacha sendirilah yang dapat memberi kesimpulan kegolongan mana akan dimasukkan.

Tid[illegible]

Ini adalah satu "wirid" berupa sha'ir dari *Sufi* yang mashhur, *Sayid 'Abdullah bin Alwi 'Alhadad* .... Artinya:

Tetaplah teguh dihadapan gerbang, pintu Tuhanmu,
tinggalkanlah yang lain, dan memohonkan kepadanya selamat,
dari negeri yang penuh fitnah ini,
janganlah sempit dadamu,
segala kejadian, adalah perkara kechil belaka.

> *Tuhan yang menentukan*
> *Dan alam berbagai ragam,*
> *Jangan banyak duka chita*
> *apa yang telah ditentukan*
> *itulah yang terjadi.*

"Kalau", "Kenapa", dan "Betapa?"
Adalah chakap orang dungu.
Dia hendak merintangi Allah, dalam apa yang dia mau,
qadar dan taqdir, semuanya berlaku dengan sebenarnya.
Hatiku: Bangunlah, tinggalkan olok2!
Jangan banyak duka chita.
Apa yang telah ditentukan itulah yang terjadi
Engkau dan semua makhluk, adalah hamba belaka.
Tuhan terhadap pada kita,
Berbuat sekehendakNya.
Duka dan murung, apalah faedahnya,
Telah tertulis lebih dahulu, tentramkanlah hatimu.
Jangan banyak duka chita,
apa yang telah ditentukan itulah yang terjadi.
yang untuk orang lain, tidaklah sampai kepadamu.
Apa yang untukmu, mestilah kamu chapai,
ingat saja Tuhanmu, dan terimalah bahagianmu.
Dalam menchari hakikat dan dalam memelihara Shari'at

Tuhan berfirman dalam ayat itu:

كُنْتُمْ خَيْرَ اُمَّةٍ اُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَتَنْهَوْنَ

عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُوْنَ بِاللهِ وَلَوْ اٰمَنَ اَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ

ma'ruf, berani melarang dari berbuat munkar dan perchaya kepada Allah.

Apabila ketiganya itu ada, pastilah mereka menchapai kedudukan yang tinggi diantara pergaulan manusia.

Suatu masharakat yang menchapai martabat se-tinggi2nya dalam dunia ini, ialah bilamana dia mempunyai *kebebasan*.

Dan inti-sari kebebasan adalah tiga perkara:

1. Kebebasan *Kemauan* (iradat). Disebut dalam bahasa Indonesia lama "*Karsa*".
2. Kebebasan menyatakan *pikiran*. Disebut dalam bahasa Indonesia "*Periksa*".
3. Kebebasan *jiwa* dari keraguan, dan hanya satu jadi tujuan. Disebut dalam bahasa Indonesia "*Rasa*".

Apabila seorang mempunyai kebebasan *iradat*, kemauan atau karsa, nischaya dia berani menjadi penyuruh dan pelaksana dari perbuatan yang ma'ruf. Kebebasan itulah pokok pertama bagi seorang pemimpin yang mempunyai chita hendak membawa kaumnya kepada keadaan yang lebih baik. Chita itulah yang mendorongnya untuk menchapai yang lebih sempurna dan lebih bahagia. Sehingga masharakat tidak menjadi membeku (statis), bahkan berputar terus, bergerak terus, mempunyai "dinamika" untuk menchapai yang lebih sempurna.

Sebab, chita menimbulkan chipta.

Islam dengan perantaraan Nabi Muhammad s.a.w. memberi peringatan bahwa setiap Muslim itu adalah pemimpin; beliau bersabda:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْؤُلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ .

"*Setiap kamu adalah pengembala, dan bertanggung jawab atas pengembalaannya*".

Semua orang memikul tanggung-jawab: ayah terhadap anaknya, suami terhadap isteri, bahkan isteripun terhadap

suami, guru terhadap murid, imam terhadap ma'mum, penguasa negara terhadap rakyat. Dan punchaknya ialah Nabi terhadap Umat.

Dan pimpinan yang baik ialah pada kemauan yang baik. Inilah yang membentuk pendapat umum, yang dalam istilah ahli politik disebut "pendapat umum yang sehat".

Itulah yang ma'ruf! Arti ma'ruf ialah yang dikenal!

Bertali dengan ma'rifat!

* * * * * * * *

Kemudian datanglah kebebasan yang kedua.

Kebebasan berpikir dan kebebasan menyatakan pikiran itu.

Kebebasan berpikir dan kebebasan menyatakan pikiran, menimbulkan keberanian menentang yang munkar, yang salah. Munkar artinya yang ditolak, yang tidak diterima oleh pri-kemanusiaan yang sehat.

Bebas dan berani mengatakan: "Itu salah! Inilah yang benar!".

"Itu buruk! Inilah yang baik!".

"Dan untuk itu saja berani menanggung segala risiko!"

Tetapi kebebasan seseorang yang berani menjadi pandu dan pemimpin kaumnya menuju yang ma'ruf, dan bebas serta berani menentang yang munkar, adalah bersumber daripada bebasnya jiwa itu sendiri. Jiwa yang telah terlepas dari segala macham rantai dan belenggu.

Rantai dan belenggu yang mengikut jiwa ialah *benda*. Dan benda itu pechah berderai, sebab zarrah asalnya. Jiwa harus dibebaskan dari benda itu dan tujukan kepada *Satu* saja, yaitu *Penchipta benda*. Orang yang diikat oleh benda pasti men-jadi mushrik. Sebab benda itu pechah!

Dan tujuan akal yang sehat bukanlah kepada pechah, tetapi kepada Esa!

Menilik ayat ini, tidaklah terhalang bagi ahlul kitab akan menchapai derjat "se-baik2 umat dikeluarkan diantara manusia", jika mereka menyuruh berbuat ma'ruf, melarang berbuat munkar dan perchaya kepada Allah. Walaupun mereka bukan Islam.

* * * * * * * *

Sociologi moden telah menemui kebenaran inti ayat ini.

Menurut sociologi moden, kebebasan seseorang diikat oleh undang2 (*Shari'at*). Dan Shari'at bersumber dari *akhlak*. Dan akhlak bersumber dari *keperchayaan kepada Allah*.

Kebebasan tanpa ikatan undang2 dan disiplin adalah "khaos"; dan khaos adalah musuh kemerdekaan nomor satu.

Kebebasan diri sendiri terhenti apabila telah bertemu dengan kebebasan orang lain. Akhlak adalah penghubung yang mutlak diantara saya dengan engkau. Apabila telah kachau hubungan diantara saya dengan engkau, apabila kepentingan diriku lebih kutonjolkan daripada kepentingan engkau dan engkaupun menonjolkan kepentingan-mu pula, maka yang naik akirnya ialah siapa yang kuat, bukan siapa yang benar.

Apabila sesama manusia telah mementingkan siapa yang kuat itulah yang naik dan siapa yang lemah itulah yang jatuh, maka yang berlaku bukan lagi hukum kemanusiaan, tetapi hukum rimba.

Itulah lembaran pertama dari sejarah perbudakan. Perbudakan bangsa atas bangsa, atau perbudakan manusia atas manusia, atau perbudakan nafsu jahat atas nafsu yang murni. Perbudakan keiblisan atas perkemanusiaan.

Kalau dalam Al-Quran masih tertulis "kuntum khaira ummatin", (kamulah yang se-baik2 umat), padahal yang nampak adalah perbudakan, tandanya umat itu telah bernasib sebagai pohon kayu yang mati puchuk.

Puchuknya telah mati karena uratnya telah tergonchang dan tidak berjejak dibumi lagi. Karena *Imannya* kepada Allah telah terchabut daripada petala bumi kehidupan, tidaklah dia berani lagi melarang yang munkar. Dan tidak ada semangatnya lagi buat menegakkan yang ma'ruf. Tumbanglah dia, walaupun dia masih ber-sorak2 mengatakan: "Kamilah yang se-baik2 umat dikeluarkan diantara manusia". Laksana segolongan orang2 Yahudi dan Nasrani yang bersorak mengatakan: "kami adalah anak2 Allah dan kekasihNya".

Selama Amar-Ma'ruf Nahji-Munkar masih ada, itulah alamat bahwa umat ini masih bernafas, dan kalau telah lindap, tandanya nyawanya telah senin-kemis. Dan kalau tak ada lagi, tandanya umat ini telah mati, walaupun bangkainya masih ada.

Ini dikuatkan oleh sabda Nabi Muhammad s.a.w. yang dirawikan oleh T u r m u z i daripada sahabat Huzaifah r.a.: "Menyuruhlah berbuat ma'ruf dan menchegahlah berbuat munkar; atau, kalau tidak, boleh jadi akan menimpa kepadamu siksa Allah. Lalu kamu memohon supaya siksa itu dihentikan, tetapi permohonan kamu itu tidak dikabulkan Tuhan........".

Maka selama Amar-Ma'ruf Nahji Munkar masih ada, selama itu pula Islam masih akan tetap hidup, dan memberikan hidup.

Dan selama itu pula Umat Islam akan menjadi yang *se-baik2 umat* dikeluarkan di-tengah2 manusia.

IV. BERPIKIR BEBAS, TAPI TERBATAS

ALLAH telah memberi manusia keutamaan yang menyebabkan dia lebih tinggi daripada makhluk yang lain. Pemberian Allah itu ialah akal dan pikiran. Bertambah maju kehidupannya, bertambah maju pula pikirannya. Sedang binatang hanya mempunyai instink saja, sehingga kehidupan binatang tidak ada kemajuan.

Kehidupan lalat dizaman sekarang masih sama saja dengan kehidupan lalat 100,000 tahun yang lalu.

Pikiran ingin menchari dan menchari lagi; dan menchari lagi. Dia belum mau berhenti sebelum bertemu dengan hakikat itu. Dan taraf kemajuan pikiran manusia itu bersangkutan pula dengan kecherdasan pribadi orang-seorang. Itulah sebabnya maka ada Failasoof dan ada ahli ilmu pengetahuan.

Failasoof mempertemukan waktu yang dahulu, yang sekarang dan masa depan. Ahli pengetahuan melihat ruang, yaitu tempat yang ditentukan oleh benda.

Keduanya, *failasoof* dan *ahli pengetahuan*, mengurbankan usia, mempergunakan pikiran itu menchari hakikat dari yang nyata. Menggali sampai keseberang yang nampak. Sampai yang tak nampakpun jadi nampak.

Tak nampakpun dengan mata, nampak jelas dengan pikiran.

Walaupun baru jelas dengan pikiran sendiri dan belum jelas oleh pikiran orang lain. Atau belum diperbandingkan dengan pendapat orang lain.

Dizaman Yunani, *Thales* merenungkan alam dan menchari hakikat yang asal daripada alam itu, daripada apa terjadinya dan apa kesatuan asalnya. Setelah lama merenung, dia berpendapat bahwa *asal segala sesuatu itu adalah air*.

Datang muridnya *Anaximander* mem-banding2 ajaran gurunya, lalu memikirkan sendiri pula. Akirnya dia berpendapat ***bukan air asal alam itu***, tetapi sesuatu yang tak ada batasnya, yang kadang berpisah, kadang berkumpul, kadang genap, kadang ganjil.

Datang pula orang lain, *Anaximenes*. Dia berpikir pula dan dia mengeluarkan pendapat pula. Bukan air sebagai pendapat Thales. Bukan yang tak berbatas, sebagai pendapat Anaximander. Tetapi hawa; *Itulah asal alam*.

Kemudiannya datang pula Socrates. Dia mengajak supaya merombak chara berpikir itu. Sebelum kamu memikirkan apa asal alam, pikirkanlah dulu siapa kamu yang berpikir itu? Dan apakah pikiran itu?

Artinya, jika selama ini kamu memikirkan yang diluar diri, chobalah sekarang menchoba *mengenal diri itu sendiri*........!

Benar juga pendapat seorang ahli pikir lain yang berkata, bahwasanya meskipun telah ribuan tahun manusia hidup, namun chorak yang dipikirkannya dengan pikiran yang bebas, ternyata terbatas hanya dalam empat soal: *Soal alam, soal manusia, soal hidup dan soal penchipta dari segala.*

Umur manusia sendiripun terbatas. Ukuran biasa dari umur, hanya 70 tahun. Lebih dari itu, biasanya pikiran tidak kuat lagi. Dan kesanggupan berpikir tidak pula sejak kechil. Baru pikiran mulai akan matang dalam usia 40 tahun.

Sebab itu tidaklah hairan, jika tidak semua orang berpikir, berhasil dalam pendapat pikirannya. Dalam satu juta tampil 1000 orang dan dalam 1000 yang tampil kemuka, belum tentu 10 orang yang sampai keakir, sehingga dapat memechahkan soal yang empat itu.

Sebab itu pula, tidaklah kita hairan jika ada ahli ilmu pengetahuan yang jera, atau kapok dari berfilsafat. Itulah soal metafisika, soal yang diluar dari jangkauan pikiran kita. Demikian kata mereka.

Dan ada pula yang berkata: "Bagaimana pikiran yang terbatas kekuatannya akan dapat menguasai perkara yang tidak ada batasnya?"

Pikiran ada batasnya. Ada pagar larangan yang tak boleh dilampauinya. Tetapi pikiran bukan pikiran, kalau dia tidak menchoba hendak melampaui batas larangan itu.

Nabi Adam pun telah menchoba melanggar, mendekati pohon Khulud, padahal ber-kali2 telah diberi tahu jangan dekat kesana. Namun dia mendekat juga dan dimakannya juga buah itu. Kesudahannya, khulud belum bisa dichapai pada waktu itu, hanya dirinya yang bertelanjang. Dan ternyata tempat itu tak layak baginya dan isterinya. Mereka disuruh pergi, mandi keringat dalam hidup, untuk datang kesana nanti, setelah melalui berbagai penderitaan dan halangan. Nasib malang bagi manusia!

Ada orang yang menchari, dan telah bertemu perkara itu, tetapi dia tidak tahu bahwa itulah dia. Ada yang takut hendak bertemu, padahal dia kesana juga. Dan ada yang sudah sangat payah, lalu dia berhenti, dan akirnya diambilnya saja keputusan: "Tak mungkin dia tidak ada. Ini bekas adanya kulihat!"

Ada Failasoof besar yang besar dalam kegagalannya. Untuk menjadi I'tibar bagi manusia lain.

Tatkala Gassendi, Failasoof Peranchis yang terkenal (1592—1655), terbaring ditikar kematian, telah menguchapkan kata terakir: "Saya telah dilahirkan kedunia, namun saya tidak juga tahu apa sebab saya dilahirkan. Dan sayapun telah hidup, namun saya juga tidak tahu apa artinya hidup itu. Sekarang saya akan mati, namun saya juga tidak tahu mengapa saya mesti mati dan apa artinya mati itu".

Sebagai orang beragama, sepintas lalu tuan marah kepada Gassendi. Tapi kalau tuan mempergunakan pikiran, tuanpun kadang2 bertanya juga dalam hati sebagai Gassendi bertanya itu.

Abu'l 'Ala Al-Ma'arry, pujangga Arab, pujangga beragama Islam, demikian gelapnya dia memandang hidup, sampai seketika dia akan mati, ditulisnya seba'it Shi'ir dan diwasiatkannya supaya dituliskan pada nisannya, jika dia mati. Demikian bunyinya:

"Ini adalah dosa ayahku atas diriku".

Dan aku tidaklah berbuat dosa atas orang lain".

Ini, yaitu maut sebagai akir hidup, adalah tersebab aku pernah hidup. Menjalar, merangkak, tegak, berlari, terhenyak, jatuh dan tegak lagi. Tertawa, menangis, gelak terbahak, kemudian termenung. Nan soal tidak juga dapat dipechahkan. Akirnya mati saja. Hanya sekian.

Siapa salah? Yang salah ialah ayahku. Mengapa dia kawin dengan ibuku, sehingga aku lahir. Oleh sebab itu lebih baik aku tak kawin saja, supaya aku jangan beranak pula, supaya jangan bertambah pula manusia yang menderita dalam alam ini".

Ar-Razi, seorang Tabib dan Failasoof, tertarik kedalam filsafat, karena pikiran hendak bebas juga. Segala filsafat yang ada dizamannya dipelajarinya, segala sejarah direnungnya. Dari Yunani, ke Rumawi dan ke Arab. Beribu kitab yang dibacha, beribu alam pikiran yang direnung, sampai sulah rambut dikepala, sampai bertaut kepala dengan induk kaki. Akirnya tersimpullah, dan terbataslah segala yang dikumpulkan itu kepada satu susunan Shi'ir:

"Kesudahan dari keberanian ahli pikir, hanyalah mengikat dirinya.

Akir usaha para sarjana, hanya membawa sesatnya belaka.
Tak ada hasil penyelidikan sepanjang hidup.

Selain mengumpul "kata si anu" dan "ujar si fulan".

Nyawa ini merasa sepi dalam tubuh ini.

Akirnya keduniaan kita hanyalah derita dan keluhan . . . ."

Emmanuel Kant, disebut sebagai "raksasa ahli pikir". Dia insaf, bahwa hakikat itu tidak dapat dichapai dengan akal yang kekuatannya terbatas ini. Baru akan bertemu bila akal dipisahkan dengan diri, dan dia dijadikan orang ketiga untuk mempertemukan si *aku* dengan *dia!* Padahal itu mustahil. Benar juga apa yang dikatakannya, bahwasanya *perkara besar* itu ada, tetapi letaknya adalah diatas dari akal (Trancendental).

Sebab itu berkatalah beliau: "Saya terpaksa berhenti sejenak dari pengetahuan, supaya saya sediakan tempat buat Iman".

Dunia Islam, dibawah pimpinan ulama2 agama, pernah menutup rapat pintu buat mempelajari filsafat, sehingga mendengar nama filsafat sajapun benchilah yang tumbuh. Karena mereka takut kalau2 orang akan tersesat dari agama, karena berpikir yang kian kemari menjalar itu. Tetapi bahaya yang ditimbulkan dari menutup pintu ini ialah kelesuan berpikir dan hilang kemampuan menghadapi peredaran zaman. Padahal Al-Quran sendiri selalu menghasung dengan positif, supaya mempergunakan pikiran. Satu ayat dalam Al-Quran, dengan tegas mengatakan, bahwa orang yang tidak mempergunakan pikirannya, lebih sangsi hidupnya daripada binatang gembalaan.

Sebagai seorang Muslim, kita tidaklah boleh kehilangan akal. Sebab disamping Failasoof2 Besar, kitapun mempunyai Nabi2.

Sayid Jamaluddin Al-Afghany, menyimpul pendapat beliau tentang Failasoof dan kedudukan Nabi2 demikian: "Berpikir yang mendalam, tak dapat tidak akirnya akan membawa kita kedalam alam filsafat. Memang berfilsafat adalah punchak kesempurnaan berpikir, dengan belajar dan menyelidik. Adapun Nubuwwat (kenabian) dan Risalat (kerasulan) adalah anugerah Ilahi yang dilimpah kurniakannya kepada hambaNya yang dipilihNya. Nabi ma'sum dan dituntun oleh Wahyu

Ilahi. Adapun ahli hikmat dan failasoof adalah pejuang yang berjuang menchari hakikat, yang kadang2 bertemu, kadang2 tidak. Kadang2 tersalah, kadang2 benar. Kadang2 berhasil, kadang2 gagal".

Demikianlah Jamaluddin membawa kembali filsafat yang telah di "talak" itu kedalam rumah-tangga Islam.

Berfilsafatlah, tetapi jangan ditinggalkan pangkalan. Laksana pemburu meharung rimba menchari kijang. Sebelum berangkat berilah tanda pada permulaan jalan, sehingga tidak akan tersesat, bagaimana juapun jauh jalan yang telah dilalui.

Menjalarlah fikiran terus, tapi kunchi dengan uchapan yang terkenal: "Wallahu a'lamu bissawabi". (Tuhan yang lebih tahu mana yang benar).

Bagi kaum Muslimin angkatan baru, yang hidup dizaman moden, Jamaluddin telah menunjukkan jalan itu. Sebab disamping kita menerima warisan, "pondok" tempat meneguhkan iman, kitapun telah berhadapan dengan "universiti" tempat mengasah pikiran.

Failasoof mengajar kita bertanya: "Siapakah Engkau, hai hakikat?"

Tuhan, dengan perantaraan Nabi2 dan Rasul2nya memberikan jawab: "Inilah Aku!".

Bertanyalah terlebih dahulu, baru kelak engkau rasai bagaimana tingginya nilai jawab yang diberikan. Karena kalau engkau terima saja jawaban, sebelum engkau bertanya, engkau tidak akan tahu betapa tinggi nilai jawaban itu.

"Ilahi, La takilni 'ala nafsi".

(Ya Tuhanku, jangan aku dibiarkan mengembara seorang diri!).

V. HIDUP DAN KEINDAHAN

Hidup itu Untuk Apa?

Alangkah murahnya nilai hidup ini, kalau hanya se-mata2 terbatas pada kebendaan. Apalah harganya manusia ini, kalau pikirannya hanya tertuju kepada nasi dan gulai, roti dan garam. Tak pernah matanya singgah kepada bunga yang sedang mekar atau bintang berkelip dihalaman langit.

Alangkah kersangnya hidup itu, kalau kerja petang pagi, siang malam, hanya menghitung membilang, membagi, membuat kali2. Memperinchi ilmu-pasti pada alam, tetapi tak meresapkan keindahan yang ada dalam alam.

Tubuh menghendaki benda untuk menyuburkannya; dia hendak makan, hendak berpakaian, hendak bertempat tinggal. Akal berkehendak kepada bahan yang akan dipikirkan menurut undang2 berpikir (logika). Tetapi disamping tubuh dan akal, ada lagi perasaan halus, ('athifah).

Yang meninggikan semarak perasaan halus itu ialah keindahan.

Ilmu-pasti dan logika kerapkali kering dan kersang. Tetapi hidup dalam perasaan karena keindahan adalah lunak dan halus. Menimbulkan serba rasa, sejak gembira dan bahagia sampai kepada terharu. Dan semuanya menimbulkan ilham.

Perasaan ialah garam hidup. Dengan perasaan manusia merenung, menchari ketenangan dalam pergolakan. Menampak bahagia dalam sengsara. Menampak jernihnya masa depan dalam keruhnya yang sekarang. Imbangan nada tinggi-melengking dengan nada rendah mengendor, itulah dia musik dari kehidupan.

Perasaan, apabila di-asah2, tajamlah dia untuk menchari yang indah. Sehingga dilihat orang diluar dinding, disangka orang siksa, padahal bagi orang dalam dinding dirasai ni'mat.

Manusia sejak dia dijelmakan, selalu merentangkan tali diantara alam dengan hatinya. Tumbuhlah kehalusan perasaan itu dengan sederhana pada mulanya, karena melihat keindahan langit, kesuburan bumi dan keluasan laut, warna-warni bulu burung dan mekarnya kembang, matahari terbit dan terbenam. Tetapi karena beratnya tekanan hidup, menchari beras seliter kadang2 kendorlah tali hubungan hati dengan alam itu atau pudar sama sekali. Demi apabila keperluan se-hari2 beransur kemakmurannya, mulailah dirasai bahwa hidup bukanlah se-mata2 "chari makan". Hidup bukanlah se-mata2 tekun menchari ilmu. Ada yang lebih tinggi dari makan dan ilmu, yaitu kehalusan perasaan buat menangkap yang indah, yang ada keliling diri.

Bila ini terchapai, inilah "Tiang Hidup".

* * * * * * * *

Alangkah ramai dan banyaknya yang indah dalam alam ini. Bertambah direnung, dilihat, bertambah jelas *Kesatuan Pokok* dalam berbagai ranting. Kesatuan hulu dalam berbagai hilir.

Alangkah miskinnya hidup ini, kalau mata terkembang, tapi tak melihat. Telinga terdandang, tapi tak mendengar. Alangkah payahnya *"menggesek rebab ditelinga kerbau"*.

Gosoklah mata ini, bukan dari luar, tapi dari dalam. Chungkillah kotoran dalam telinga, bukan dari kulitnya, tapi dari isinya; sehingga bila melihat yang indah, saudara tidak ingin hendak merusakkannya. Melihat sawah menguning ketika padi mulai masak, bukan semata teringat kepada berapa hasil berasnya. Melihat laut terhampar bukan semata timbul selera makan ikan. Melihat gadis chantik jelita, bukan semata ingin menambah bini.

Bukan saudara! Bukan!

Pandanglah unta bagaimana dia dijadikan, dan pandanglah langit bagaimana dia diangkatkan, dan pandanglah gunung bagaimana dia dipanchangkan, dan pandanglah bumi bagaimana dia dihamparkan.

Kalau saudara hendak mengetahui rahasia kebenaran, ingatlah bahwa usia manusia bukanlah disandarkan kepada bilangan tahun dia hidup. Kekayaan manusia bukanlah ukuran gedung dan mobilnya. Nilai umur dan nilai hidup ditentukan oleh halus-kasarnya perasaan melihat ke-indah2an yang ada dikeliling kita.

Tergetarkah hati, atau membantukah hati melihat bunga kembang, mendengar perkutut berbunyi, dan angin sayu-mendayu, bengawan mengalir, dan gunung menjulang langit dan asap mengepul naik, bukit mengwajah hijau dan laut dalam membiru. Adakah terjadi soal jawab diantara hati saudara dengan keindahan itu atau diam sajakah?

Itu adalah "pintu2" belaka, itu adalah "rumus2" belaka daripada sesuatu Yang Ada dibelakangnya. Yaitu keindahan yang mutlak. Keindahan yang Abadi, Keindahan yang Azali.

Tertegun sejenak merenung alam, dan sanggup mempertalikan keindahan itu dengan hati, lebih berharga saudara, daripada 1000 tahun menghabiskan usia mengumpulkan harta, bahkan mengumpulkan "kuliyah" dan "ilmiyah"!

* * * * * * * *

Pada segala sudut dan segi Alam itu kelihatan dan kedengaranlah Keindahannya. Setiap keindahan ada warnanya sendiri dan ada rasanya sendiri.

Berdiri keatas bukit dan merenung kebawah, kelihatan lembah dan ngarai. Surya memancharkan sinar, mentilau bernyanyi, ayam berkokok dan air sungai mengalir menuju lautan.

Pergi kehalaman rumah diwaktu malam, menyaksikan bintang2 ber-kelip2, laksana berbisik dan tersenyum. Se-akan2 tidak peduli bahwa kita dalam susah.

Semuanya itu meninggalkan kesan dalam hati, sangat dalam. Kita merasa terharu.

Terharu adalah gabungan dari dua perasaan yang berlawaan; yaitu sedih dalam gembira, atau gembira dalam sedih.

Yang menimbulkan gembira ialah karena indahnya; jamalnya.

Yang menimbulkan sedih ialah karena agungnya; jalalnya.

Melihat bagaimana besar dan agungnya, mulianya, terasalah rendah dan kechilnya kita manusia ini. Dimanakah letak "aku" didalam kebesaran dan keagungan yang hebat dahshat ini?

Lihatlah matahari yang indah tapi perkasa ini. Dia adalah sumber dari chahaya kita dan api kita. Kedatangannya dan kepergiannya selama 24 jam, meninggalkan bekas yang ajaib kepada alam kita.

Kepada laut, chahaya yang panas itu menyebabkan wap. Dan wap diangkat oleh awan kelangit. Setelah berkumpul dia menjadi mega mendung dan turun balik kebumi dalam nama hujan. Dari hujan mengalir sungai, kali dan batang. Disinggungnya bumi yang kering, sehingga subur. Disinggungnya urat kayu, maka mekarlah bunga. Dan dia jalan terus. Jalan terus, kembali kelautan tempat datangnya tadi. Panas chahaya matahari mempermainkan angin, dan angin mempermainkan laut, sehingga menjadilah alun. Alun menimbulkan gelombang, gelombang menimbulkan ombak, dan ombak memechah kepantai. Bahtera besar sedang berlayarpun dipermainkannya, dibuai2kannya, laksana sabut terapung pada sebuah kolam kechil saja. Dan manusia yang menumpang dikapal itu dipermainkan pula oleh kapal itu sendiri.

Lihatlah bulan yang bening damai itu, tak berhenti dia membawa keindahan; sejak masih bulan sabit kechil kurus ramping. Tiap malam diperlihatkannya perobahannya. Laksana seorang gadis menunggu tunangannya datang, sehingga dia kurus, harap chemas; kian lama kian gemuk sebab telah bertemu kasih. Tetapi setelah pertemuan, tunangan itu pergi lagi, serupa tidak akan pulang2, sehingga kuruslah yang ditinggalkan.

Sepanjang bulan pada setiap tahun, kita diberi peringatan tentang nasib yang harus dilalui manusia dalam hidup; sejak kechil, budak-kanak, sampai naik muda-remaja, sampai matang sempurna umur, sampai menurun hingga sampai tua, sampai ....hilang. Dan bulan itupun mempermainkan air laut, sehingga timbul pasang naik dan pasang turun.

Berdiri ditepi danau Singkarak tengah hari, dia kelihatan laksana seorang gadis jolong naik yang belum pernah kena tipuan hidup, gembira dan senyum terus, berlari linchah laksana anak kijang. Perchaya bahwa manusia jujur semua.

Berdiri ketepi danau Maninjau tengah hari, dia kelihatan laksana seorang tua yang telah banyak merasai pahit-getirnya kehidupan, sehingga laksana digantung disukatnya segala senyum yang disenyumkan oleh orang yang baru datang.

Berdiri ketepi Bengawan Solo, bercheritalah dia tentang Kerajaan Mataram yang lama. Tertegun ditepi Kali Brantas, se-akan2 diulangnyalah kisah Patih Gajah Mada dan Kaisar Hayam Wuruk. Berdiri dipinggir Musi, bercheriteralah dia tentang Sang Nila Utama dan Demang Lebar Daun.

Bukit dan gunungpun demikian. Naik kapal terbang menuju Eropa; sampai ke Sabang, masih kelihatan hijau alamat kesuburan. Sampai ditanah Arab kelihatan gunung batu granit hitam. Sampai dipegunungan Alpen kelihatan gunung putih bersih diselaputi salji.................!

Sehingga padang pasir Sahara yang kering itupun penuh keindahan. Luas............Luas tak kunjung nampak dimana akan berhentinya.

Maka bertanyalah diri terhadap diri: "Apakah yang indah ini, dimana aku tahu apa yang indah. Dimana yang sebenarnya indah itu. Adakah aku meresapi keindahan, kalau dalam aku sendiri tidak ada keindahan?

Siram suburkanlah rasa keindahan yang ada dalam jiwa saudara, sebab dialah alat penangkap keindahan diluar diri. Apabila telah berpadu diantara keindahan diluar dengan yang didalam, nischaya akan terlompat dari mulut saudara satu uchapan yang tak ada uchapan diatasnya lagi; "*Rabbana ma khalaqta haza bathilan Subhanak!*" (Tuhanku, semuanya ini tidak ada yang Engkau jadikan dengan sia2. Amat suchi Engkau).

Tuhanku,

Tiada yang lain,

Hanya Engkau..............

VI. CHAHAYA BAHARU BAGI DUNIA

Kafilah kehidupan sedang mengembang digurun pasir tandus kering; tergontai tegun karena tak tahu jalan lagi. Karena petunjuk2 jalanpun telah kehilangan tujuan.

Hilang runut 1) yang akan ditempuh.

Rohani kemanusiaan telah kurus kering, dimakan hama penyakit dada, karena tekanan berhala. Jahiliyah melumuti akal, kebendaan memadamkan pelita budi.

Dua kerajaan berlomba bersitinggi tempat jatuh. Romawi mengaku dialah yang paling tinggi dan beradab, lalu diperbuatnya berbagai warna kemewahan. Pusaka Kaisar Nero yang telah sampai hati membakar kotanya untuk memuaskan nafsunya dan membunuh ibunya sendiri karena dipandangnya saingan kekuasaannya, masih tinggal dalam lubuk jiwa, meskipun mereka telah menerima Kristian.

Iran atau Persia dihanchurkan oleh kelobaannya sendiri, laksana seorang pelahap yang tak sadar perutnya hampir pechah, karena terlalu banyak makan.

Dan rakyat, dan jelata, dan marhaen dan murba, hanyalah untuk menerima janji2 muluk, bahwa nasibnya akan diperhatikan. Merekapun telah mempunyai keyakinan hidup, bahwasanya kegunaan mereka hanyalah untuk memikul yang berat, pertahanan hidup, asal jangan mati saja. Memikul segala ke-

1) *Runut — bekas jalan yang dahulu pernah dilalui orang, tetapi sudah lama tidak di-tempuh2 lagi, sehingga semak.*

wajiban dengan tidak mengetahui bahwa merekapun mempunyai hak.

Rakyat semacham itulah yang jadi rebutan dari dua kerajaan besar itu, Romawi dan Persi, Kaisar dan Kisra.

Chuma kesetumpok inti tanah Arabia itu saja, ditanah Hejaz, tangan mereka belum sampai. Itulah bangsa Arab jahiliyah yang masih tetap mempunyai keistimewaan, mempunyai wilayah merdeka.

Mereka tidak mengenal ada Raja atau Kaisar atau Kisra. Mereka hanya mengenal "*Shura*", meshuarat orang tua2 mengatur yang muda2.

Mereka menyembah berhala, tetapi berhala itu sendiripun akan mereka sepakkan dengan kakinya, atau akan mereka chinchang dengan kapak, kalau berhala itu tak mengabulkan apa

Jatuhnya singgahsana Kaisar hanya menunggu waktu.

Bagaimanapun megahnya Kisra mendirikan Iwan dan mahligai, satu waktu pasti dia akan disigai.

Setelah chahaya baru telah mulai memanchar dari ufuk Timur, dan telah mulai menjalar kekota dan desa. Mulut telah mulai menyungging senyum, sebab putus asa sejarah telah mulai hilang. Merchu-suar telah mulai tegak ditengah laut kegelapan.

Tauhid mulai menganchan keberhalaan, hidup bersama mulai menentang hanya aku, kemanusiaan mulai menghimpit kebangsaan sempit. *Islam* mulai tegak diatas runtuhan Jahiliyah.

Manusia mulai diberi pengertian tentang ma'na kemanusiaan.

Jiwa mulai diberi apa ma'na kebajikan.

Dan *Kafilah* mulai kembali kepada garis runut jalan yang tertentu.

* * * * * * * *

Kita manusia, maka kitapun meminta Nabi seorang manusia, bukan Nabi malaikat. Nabi yang dapat dichontoh ditauladan, bukan hanya angan2. Maka apa yang kurang pada kita telah beliau chukupkan.

Sebelum dia diangkat Ilahi menjadi Rasul, seluruh kaumnya telah memberinya gelar Al-Amin.

Mempunyai budi yang tinggi. Tuhan sendiri jadi saksinya!

Laki2 tulen, yang dapat mempengaruhi orang, sehingga orang tunduk dengan sukarela, bukan dengan paksa.

Membawa ajaran untuk bahagia dunia dan akhirat.

Pengikut langkahnya pasti merdeka jiwanya dari segala pengaruh benda. Sebab hati mereka hanya tunduk kepada *Satu* saja: *Allah*!! Dengan itu mereka menghadapi dunia.

Sendiri dia datang. Tak ada harta bertumpuk, tak ada tentera teratur. Dia ditentang, dilawan, dichemuh, diejek, sebab tak mudah orang meninggalkan kebiasaan lama. Tapi satu demi satu, otak yang berisi dapat ditaklukannya, dengan budinya, dengan keberaniannya, dengan semangat yang tidak mengenal putus-asa.

Pengikutnya bertambah satu demi satu. Dan merekapun dianiaya, disiksa. Tetapi apabila satu kali lazat chitanya iman. telah dirasai, tidaklah orang akan mau melepaskannya lagi.

Tatkala *Bilal* seorang budak yang kena strom iman itu, disangai diatas pasir panas oleh orang yang menguasainya, sehingga hampir cherai nyawanya dengan badannya, namun uchapannya hanya satu: *"Ahad! Satu!"*

Akirnya dia menang!

Bagaimana dia takkan menang. Chachi disambutnya dengan senyum. Penghinaan ditangkisnya dengan lunak-lembut. Itulah Budi.

Tetapi kemudian, setelah chukup kekuatan, debat yang tak berujung pangkal, ditangkisnya dengan bukti2 dan alasan. Dan setelah lebih kuat lagi, penyerangan ditangkisnya dengan pedang. Itulah laki2.

Dengan budi tinggi dan dengan sifat laki2 tulen, Muhammad menundukkan bangsa Arab.

Dan budi tinggi ini, dan sifat laki2 tulen ini, masuk menyelusup kedalam urat darahnya bangsa Arab. Maka dengan budi, sifat laki2 ini pula bangsa Arab menaklukkan Dunia.

Dan dengan budi dan sifat laki2 ini pula nenek moyang kita seluruh pemeluk Islam yang bukan Arab, tetapi telah berpadu didalam kalimat Tauhid, bertahan dizaman alat belum lengkap, dan berjuang merebut hak lagi, kalau datang waktunya.

Dan waktu itu pasti datang!

Bukan se-mata2 untuk daerah kechil, melainkan untuk Dunia.

Sebab Muhammad bukan untuk daerah kechil, tapi untuk dunia.

Sungguhpun demikian marilah kita berchermin air, melihat diri.

Mari kita mengirai sayap, menyelisik setiap helai bulu, sebagai umat Muhammad. Mari kita ukurkan chita dengan yang nyata.

Begitu eloknya baju yang hendak kita pakai, apakah badan kita masih sehat dan tidak kurus kering, sehingga changgung kelihatan ketika memakai?

Begitu beratnya tugas yang harus kita pikul, apakah bahu kita masih kuat? Masih adakah sekarang agama Muhammad dalam jiwa kita? Masih adakah sisa budi Muhammad dalam perangai kita? Masihkah kita mempunyai sifat laki2 pusaka Muhammad?

Pusaka Muhammad menghadapi Arab?

Pusaka Sa'ad bin Abi Waqas yang memandang Iwan Kisra di Madain, hanya satu dangau kechil yang dapat diruntuh?

Pusaka Khalid bin Walid yang memandang istana Herclus di Suria hanya tempat memuatkan unta?

Ada! Memang masih ada, tetapi bungkus yang telah kehilangan isi. Ada pada orang2 besar di-hari2 resmi. Ada pada orang awam dengan takhyul dan menyembah kubur.

Adapun yang inti, yaitu akhlak, telah lama hilang, karena kehilangan pribadi.

"Chabang Atas" kehilangan pribadi Islam, karena terpesona oleh pribadi Barat.

Sipat laki2 tulenpun telah hilang, karena lama "dibetinakan" oleh penjajahan.

Maka orang yang telah kehilangan tempat berpikir, matilah semangatnya buat melanjutkan perjuangan hidup. Tak berani berpikir, lebih senang bertaqlid. Bernyanyi mengenangkan yang lama, takut menghadapi yang baru. Laksana orang yang memelihara kain pusaka nenek-moyangnya, disimpan baik2, sekali se-Jum'at dikeluarkan dan diasapi dengan kemenyan, padahal sudah sangat lusuh, sehingga bila dijual kepasar loak tidak ada orang yang mau membeli.

Tak tergetar hatinya, jika undang2 dan hukum agamanya disisihkan dan diganti dengan undang2 Barat, yang berpokok pangkal dari undang2 Romawi dan Yunani.

Ulamanya kehilangan ghairah, sehingga tidak tersinggung perasaannya buat berjuang menegakkan agama ditengah mashakarat yang telah sesat. Bahkan dia menyerah kalah kepada kegiatan *Zending* dan *Missie Kristian* menukar agama bangsanya.

Sebagai sabda Nabi: "Akan datang kepadamu suatu zaman, musuh datang ber-tubi2 dari segala pihak, laksana bubuk memakan kayu".

Seorang sahabat bertanya: "Apakah lantaran sedikit bilangan kami pada waktu itu, ya Rasulullah?"

Nabi menjawab: "Bilanganmu bahkan laksana buih dilautan, tetapi telah hilang hebat kebesaranmu. Karena kamu ditimpa dua penyakit. Pertama chinta kemewahan dunia, kedua takut menghadapi maut".

* * * * * * * *

Peringatan Maulud Nabi s.a.w. bukanlah se-mata2 beramai2 makan gulai kambing dilanggar, lalu membacha kitab Berzanji dan Sharafal Anam, ditingkah suara rebana dan terbangan 1). Bukan pula Tabligh Besar untuk menyelinapkan

1) *Terbangan, (Jawa)* — *rebana.*

kehendak politik kekuasaan dalam perayaan agama. Peringatan Maulud Nabi adalah memperingati terlepasnya prikemanusiaan dari belenggu ketakutan, dari penguasa yang lalim, dari pemerintahan yang bersandarkan, bukan kepada budi.

Maka sudah sepatutnyalah setiap Insan yang merasa jiwanya masih merdeka, tafakkur sejenak mengenangkan lahirnya Chahaya Baru bagi Dunia itu.

Rasul yang membawa Tauhid dan Ittihad.

Nabi yang membawa kemerdekaan dan demokrasi.

Pemimpin yang membawa kata Damai, Tenteram dan Chinta.

Biasa dalam sejarah, ada pasang naik dan ada pasang turun. Biasa angin Selatan berhembus tenang, tiba2 gelaplah langit dan gelombang gulung bergulung. Akan patahlah rasanya tiang. Tapi satu kali, yang pasti laut akan tenang kembali dan kita berlayar pula.

Maka selama jejak Muhammad s.a.w. masih kita ikuti tapak demi tapak, dan Al-Qurannya kita jadikan pedoman hidup, selama itu pula kita takkan hilang.

Orang seorang pasti mati!

Namun keturunan demi keturunan pasti datang silih berganti!

Dan chinta tidak pernah mati!

VII. LUNIK III MENCHAPAI BULAN

يَامَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْاِنْسِ اِنِ اسْتَطَعْتُمْ اَنْ تَنْفُذُوا مِنْ اَقْطَارِ
السَّمٰوَاتِ وَالْاَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُوْنَ اِلَّا بِسُلْطَانٍ.

(الرحمن : ٣٣)

"Wahai sekalian Jin dan Manusia! Jika kamu sanggup hendak meluncher dari lingkungan langit dan bumi, maka meluncherlah. Tetapi tidaklah kamu akan dapat meluncher, melainkan dengan kekuasaan". (AL-QURAN: SURAT 55 AYAT 33).

Maka berhasillah perchobaan sarjana di Rusia melunchurkan roket yang dinamainya Lunik III, sehingga khabarnya sudah sampai kebulan.

Inilah yang pertama kali, selama dunia terkembang, manusia dapat mengirimkan sesuatu kebulan, meskipun manusia sendiri belum sampai kebulan.

Inilah satu kemajuan ilmu pengetahuan yang amat mengagumkan. Hal yang selama ini dipandang mustahil, sekarang sudah akan masuk dalam perkara yang tidak mustahil lagi. Nischaya sesudah peluncheran roket Lunik yang pertama ini, akan menyusul lagi roket lain, yang lebih sempurna dari yang sekarang. Mungkin pada suatu masa yang tidak lama lagi, manusia sendiripun akan sampai kebulan.

Banyaklah rahsia yang terkandung didalam bumi dan didalam alam chakrawala. Manusia tidaklah dilarang Tuhan untuk mengetahuinya. Bahkan disuruhNya manusia itu me-

nuntut ilmu, menchari rahsia dan sambil berdoa; "Rabbi zidni 'ilman" (Ya Tuhanku, tambahkanlah padaku ilmu pengetahuan).

Telah diperbuat orang telescop untuk meneropong bintang2, hendak mengetahui apa yang ada didalamnya. Telah lama sarjana menyelediki bulan. Bahkan pengarang Peranchis *Jules Verne* telah membuat cherita2 khayal tentang pengharungan lautan dan perlayangan kebulan dan lain2. Sebab ada beberapa perkara yang disangka mustahil pada adat, karena belum diketahui rahsianya, namun inti-akal tidak merasa bahwa itu mustahil. Itu sebabnya maka *ujud* (yang ada) dibagi oleh Failasoof Islam kepada dua bahagian, yaitu *ujud-khariji*, yang memang ada diluar diri kita dan ada pula *ujud-zihni* yang ada menurut pertimbangan otak kita.

Tuhan membuka pintu se-luas2nya bagi manusia untuk menyelidiki rahsia alam. Bahkan didalam Quran Surat "Ar-Rahman" (Surat 55, ayat 33) sebagai disalinkan diatas, nyata sekali Tuhan menganjurkan kepada Jin dan Manusia supaya menchoba meluncur, melayang, mengembara keluar daerah langit dan bumi. Tetapi Tuhan memberi ingat, peluncuran, perlayangan dan pengembaraan itu tidakkan berhasil kalau jin dan manusia tidak mempunyai *sultan*; yaitu kekuasaan. Kekuasaan itu tidak lain daripada *ilmu*!

Tambahlah ilmumu, nischaya akan bertambah luaslah daerah yang dapat engkau kuasai.

Orang yang jahil, yang bodoh, memandang perkara yang tidak diketahuinya, suatu perkara yang mustahil. Tetapi bagi yang berilmu, soal itu adalah soal biasa.

Pendeta2 Kristian yang jahil telah mengutuk *Galilei* (1564—1642), karena dia mengatakan bahwa bumi bulat dan beredar mengelilingi Matahari. Dia disuruh taubat, disuruh meminta ampun dan disuruh menchabut pendiriannya. Sampai dia dimasukkan kepenjara. Tetapi, namun bumi tetap juga bulat dan tetap mengelilingi Matahari. Galilei menang. Dan Pen-

deta yang datang kemudian tidak ada yang akan berani lagi mengatakan bumi datar, walaupun tersebut dalam kitab Injil'

Adalah suatu ilmu yang hebat dan dahshat yang telah didapat oleh *Sarjana Rusia*, sehingga mereka dapat mengirim roketnya kebulan.

Tuhan Allah Maha 'Adil! Orang Rusia, negeri yang diperintah oleh kaum yang mengingkari adanya Tuhan, kalau menuntut ilmu dengan sungguh2, pasti diberiNya juga dan telah diberiNya.

Dalam sejarah tersebut, bahwa beberapa sarjana besar yang beragama Islam telah turut menyumbangkan pendapatnya dalam kemajuan ilmu pengetahuan. *Ibnu Sina* dalam filsafat dan kedokteran, *Al-Farabi* dalam alat2 musik, *Jabir bin Hayyan* dalam ilmu Aljabar. *Ibnu Firnas* yang mula2 menchoba membuat alat kapal terbang.

Semuanya itu adalah sejarah. Kalau kita berpikir lebih dalam, patutlah kita merasa malu, kalau dizaman sekarang, orang lain, baik bangsa Amerika atau Rusia dapat menunjukkan kemajuan mereka dalam ilmu pengetahuan, kita kaum Muslimin hanya membanggakan sejarah zaman yang lalu.

Seorang pemuda datang kepada Sayyid Jamaluddin Al-Afghany membawa satu hasil penyelidikan sejarah yang amat penting. Menurut penyelidikan yang terakir — kata pemuda itu kepada Jamaluddin — terdapat bukti2 bahwa orang Arab telah lebih dahulu datang kebenua Amerika, 200 tahun sebelum Columbus.

Dengan itu beliau menjawab: "Tidak ada gunanya membawa perhiasan rumah yang indah2 dan mahal, kedalam gubuk yang burok. Bangunlah gubuk itu menjadi istana yang indah, baru bawa perhiasan itu kedalamnya".

Jadi kalau kita mengingat jasa sarjana Islam dizaman dulu, pada masharakat Muslim yang masih sebagai sekarang, bukanlah dianya kebanggaan, tetapi memalukan.

* * * * * * * *

Nyata sekarang bahwa sarjana Rusia itu telah diberi oleh Tuhan "Sultan", yaitu kekuasaan. Orang yang berjiwa kechil saja yang akan dapat membantah ini. Chuma soalnya sekarang hanya satu. Yaitu bagaimana manusia memakai kekuasaan yang diberikan Tuhan itu.

Rahsia atom telah diketahui, sehingga timbullah bom atom, kapal selam yang dikendalikan dengan atom dan lain2. Maju lagi, sehingga berbagai ragamlah didapat senjata nuclear. Didapatlah peluru kendali. Dan sekarang berlomba menyelidik ruang angkasa, supaya kekuasaan manusia meliputi juga keluar lingkungan bumi.

Tetapi chobalah perhatikan! Kemana semua kekuasaan ini dipergunakan. Tidak lain hanyalah kepada satu tujuan kemusnahan.

Puaskah manusia dengan hasil kerjanya menyelidiki alam? Banggakah dia karena dia mendapat perkakas yang sangat moden untuk membunuh sesamanya manusia? Dan dia sendiripun tidak akan terlepas dari kemusnahan itu.

Lunik III dilemparkan kebulan, demi seketika *Khruschov* akan menemui *Eisenhower*. Untuk menunjukkan bahwa Rusia telah kuat menentang Amerika dalam satu peperangan yang hebat.

Kemudian itu timbul lagi soal yang keuda.

Benarkah dengan telah sanggupnya manusia melemparkan Lunik III kebulan, manusia telah dapat menguasai bulan?

Berapa besar Lunik, berapa besar bulan?

Kalau sekiranya Lunik itu dilemparkan didalam bumi saja, misalnya kesebuah pulau kechil dipermukaan laut Jakarta, taroklah pulau Edam, dapatkah sebuah Lunik memenuhi kesebuahan pulau itu? Atau dia hanya akan tersisip laksana tersisipnya sebuah jarum atas sebidang kain putih?

Bukankah serentetan keretapi yang panjang hanya laksana ulat bulu menjalar saja bila dilihat dari udara?

Bukankah gedung raksasa "Empire State Building" yang menchakar langit di Amerika itu, hanya kelihatan sebagai kotak korek api yang disusun saja, apabila kita melayang diatas permukaan udara pulau Manhattan?

Bukankah kapal2 besar sebagai "Empress of Britain", "Queen Mary" atau "United States", yaitu kapal2 raksasa kepunyaan Inggris dan Amerika yang mengharung lautan itu, kelihatan dari pantai hanya laksana sabut kechil terapung saja, diatas alun gelombang samudera raya?

Bukankah bangunan raksasa "Pyramid" pusaka Fir'un, hanya kumpulan dari kepingan2 batu yang diangkut dari kaki bukit Mokattam?

Manusia boleh berbangga, bahwa dia telah menchiptakan pekerjaan raksasa yang dahshat, tetapi patut juga dia insaf, bahwa apa yang dikatakannya raksasa itu, barulah sekelumit kechil dari anugerah kekuasaan *Yang Maha Esa* dan *Maha Kuasa*.

Bila kita renungkan kesan yang pertama, yaitu bahaya dari kesalahan memakai kekuasaan yang diberikan, dan kesan kedua, yaitu bahwa kekuasaan itu amat terbatas sekali, teringatlah kita inti dari salah satu sajak penyair kita *Almarhum Chairil Anwar*: "Hidup hanya menunda kekalahan!".

Kalau manusia yang sombong, manusia yang tidak perchaya kepada Tuhan, mendabik dada mengatakan bahwa dia telah berkuasa, bahwa dia telah mendapat rahsia alam, maka manusia yang beriman, bila melihat rahsia dan kekuasaan yang diberikan Ilahi kepada manusia, akan bertambah insaflah dia akan Kebesaran Tuhan. Sebagaimana seorang Sarjana Peranchis, *Henry Poincare* pernah mengatakan: "Pengetahuan yang didapat oleh manusia, betapapun hebatnya, hanyalah laksana mendapat butir2 lokan mutiara yang dilemparkan ombak dari dalam dasar laut ketepi pantai. Bagaimanapun banyaknya yang

telah dipilih oleh manusia, namun yang masih tersimpan didalam perut lautan, masihlah lebih banyak".

Sebab itu maka seorang Mu'min apabila melihat kemajuan pengetahuan, akan keluarlah doa dari mulutnya; "*Rabbi Zidni 'Ilman*". (Ya Tuhanku, tambahilah untuk aku Ilmu Pengetahuan).

VIII. SEMBAHYANG DIZAMAN MODERN

Tatkala Rasulullah s.a.w. akan menutup mata, walaupun jasmaninya menderita sakit, masih dikayaikannya 1) juga naik minbar dimesjid Madinah, memberikan nasehatnya yang penghabisan kepada umatnya. Diantara nasehat yang terpenting itu, dan semuanya penting, diperingatkannya benar agar sembahyang lima waktu jangan ditinggalkan, jangan di-sia2kan. Beliau chemas kalau2 setelah dia mati, sembahyang itulah yang lebih dahulu diabaikan.

Oleh karena lebih 350 tahun bangsa kita dijajah oleh bangsa dan agama lain, tinggallah bekas dan jejak pendidikan bangsa itu, walaupun mereka telah pergi, yaitu perasaan dan gejala yang timbul dari mulut orang2 yang kena angin didikan itu, bahwasanya sembahyang lima waktu itu sangat menghalangi pekerjaan. "Sebab itu", — kata mereka — "sembahyang yang menghalangi kemajuan".

Setelah kita mengalami gelora kesibukan zaman yang dahshat ini, mengalami segala sesuatu mesti serba chepat, yang dinamai zaman mesin, zaman atom dan zaman sputnik, terasalah oleh kita, sehingga menjadi keyakinan hidup, bahwa sembahyang tidak boleh dilalaikan. Hanya sembahyang yang dapat menenteramkan jiwa dalam arus kesibukan itu.

Mobil2 bersilang siur dikota ramai, sehingga kadang2 roda auto se-akan2 berjalan diatas kening kita. Tiap2 sekeping dari waktu, adalah sekeping dari emas. Lalai sedikit saja memburu

1) *Dikayaikannya (bahasa Minangkabau), di-paksa2kannya juga dirinya walaupun tenaga tak ada lagi.*

waktu, ada harapan dimakan kawan. Dalam kesibukan, orang merasa perlu istirahat, mengaso, piknik, tetirah kebukit. Kadang2 orang menchari pengasohan dengan minuman keras. Sehingga jantungnya dibakarnya sendiri. Kadang2 orang menchari pengasohan dengan "me-robah2 selera", lalu lebih banyak hidup malam dari hidup siang.

Ada pula orang yang merasa sepi jiwanya, walaupun ramai berkeliling.

Sehingga pernah kita lihat di Wallstreet New York, ada "bendi" atau "andong" sewaan ditarik kuda, berjalan lambat sebagai andong Yoga. Ternyata sewanya lebih mahal dari taxi, karena telah sangat banyak orang kaya yang telah bosan naik mobil mengkilap, lalu menchari istirahat dengan naik "andong", ditengah kota New York.

Menchari istirahat dengan chara demikian, adalah laksana orang haus meminum air laut, bertambah diminum bertambah haus. Atau sebagai orang yang merasa gatal dipunggung, lalu digaru, tapi tak kena, sehingga gatalnya tetap juga.

Dengan demikian, istirahat itupun telah jadi beban hidup. Ilmu Kedokteranpun bertambah maju menyelidiki penyakit2 baru dalam jiwa manusia, ya'ni penyakit dizaman "atom" dan "sputnik" ini. Jiwa yang selalu gelisah, jiwa yang selalu chemas, serasa perang dunia ketiga akan terjadi besok.

Di Amerika telah timbul satu ilmu pengobatan yang semata2 berdasar atas keperchayaan agama, yaitu pengobatan yang dinamai "*Christian Science*". Dasarnya ialah keyakinan agama, tetapi dia ilmiyah. Bahwasanya satu penyakit pada tubuh, timbul dari jiwa. Apa juapun macham penyakit, asalnya pasti dari jiwa. Dan obat yang utama untuk membantras penyakit yang ada dalam jiwa itu, tiada lain hanyalah sembahyang.

Ini adalah ilmu modern, bukan ilmu kolot.

Jika saudara pernah melihat seorang pendeta Kristian, bernama *Osborn* mengadakan demonstrasi pengobatan dengan sembahyang ditanah lapang,..........itu bukanlah se-mata2 tontonan. Itu adalah keperchayaan dan keyakinan.

Terpaksalah kita menengok chontoh ke Barat, karena dizaman sekarang kerapkali orang baru mau perchaya dasar agamanya, setelah ada kesaksian dari Barat.

Memang! Sembahyang dalam pengertian Islam-pun menchakup akan pengobatan jiwa.

Bertambah maju dan bertambah sibuk dunia, bertambah pentinglah kedudukan sembahyang bagi keseimbangan hidup kita. Jiwa kita bisa hanchur lebur laksana kacha terhempas kebatu, karena tidak kuat menjawab tentangan kesibukan ini atas diri kita.

Nabi kita Muhammad s.a.w. pernah bersabda kepada Bilal, tukang azan Nabi yang terkenal itu, seketika waktu sembahyang telah masuk:

أَرِحْنَا بِهَا يَا بِلَالْ.

"Marilah kita istirahat dengan dia (dengan sembahyang), hai Bilal".

Disitu Nabi menekankan, bahwasanya sembahyang itu adalah istirahat jiwa yang utama; lebih utama dari segala yang utama.

Lebih dahulu ingatlah bahwa kita diberi modal oleh Tuhan 24 jam dalam sehari semalam. Maka ambillah 10% saja dari yang 24 jam, artinya 2 jam 24 menit.

Bagilah waktu yang 2 jam 24 menit itu se-baik2nya untuk sembahyang. Lima waktu yang fardu, tambah nawafil; pukul rata 10 menit, jadi 50 menit.

Yang tinggal 1 jam 34 menit lagi dipergunakan untuk sembahyang sunnat (nawafil) ditambah dengan zikir (mengingat

Tuhan) dan 'itikaf. Dan lebih utama lagi kalau yang 34 menit itu disediakan khusus untuk sembahyang malam (tahajjud), dikerjakan disepertiga malam terakir, kira2 1 jam sebelum masuk waktu subuh.

Dalam sembahyang itu kita melepaskan soal2 kehidupan, Soal hutang dan piutang, sekalian pikiran yang bersangkut dengan soal laba dan rugi, soal politik dan ekonomi, bahkan seluruh soal yang berkenaan dengan kebendaan. Lepaskan itu semuanya dan tujukan kepada *Yang Satu*.

"Satu"-nya benar2 "Satu", tak berbilang.

Sedangkan atom, yang tadinya disangka satu, sudah nyata bahwa dia berbilang.

Dimulai pada sembahyang subuh. Sebelum keluar rumah menchari rezeki diatas permukaan bumi ini, menurut kechenderungan diri yang ditentukan Tuhan, sebelum berangkat meninggalkan rumah-tangga, mengharung kehidupan dengan ombak gelombangnya itu, jiwa saudara telah diisi terlebih dahulu dengan *dinamo pancharan Ilahi*. Telah dikontakkan kelangit sebelum menjalar dibumi.

Choba saudara perhatikan susunan amalan sembahyang itu sejak dari wudzuknya. Pertama, pembersihan muka, karena disana terletak mata, hidung, mulut dan kuping. Dengan dia saudara akan menghadap orang lain. Kemudian itu pembersihan tangan, yang dengan dia saudara akan menjemba (meraih) dan memegang. Penyapuan kepala, yang disana terletak otak, alat berpikir menghadapi soal2 hidup. Membersihkan kaki, yang akan saudara langkahkan kemuka.

Akan lebih terasalah bekas sembahyang itu bagi jiwa, kalau saudara bangun dan pergi kelanggar atau kemesjid dengan tetangga2. Kadang2 tetangga itu yang terdekat, kadang2 orang tani, kadang2 opas, pesuruh kantor, kadang2 tukang rumput, kadang2 kuli borongan. Disana akan dapat saudara kikis pe-

nyakit masharakat zaman modern, yaitu hidup "egoistis": tak ada hubungan dengan orang lain. Disana akan dapat saudara kikis rasa berkelas yang tumbuh dalam masharakat.

Dimesjid akan saudara rasai, bahwa tak ada kelebihan saudara dari orang lain, atau tak ada kekurangan saudara dari orang lain. Saudara sama bersaf dengan ma'mum yang lain. Yang lebih mulia hanyalah siapa yang lebih taqwa.

Sembahyang mengajar dan mendidik hidup berorganisasi; sejak matahari belum terbit, walaupun hanya 2 orang yang berjemaah, seorang jua yang diimamkan. Kalau Imam belum ruku', kita belum boleh ruku'.

Selesai mengerjakan sembahyang subuh itu, mulailah bersiap menghadapi usaha hidup. Berusaha dalam hidup itu diwajibkan oleh agama:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا

وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ . (الملك : ١٥)

"*Dialah yang telah menjadikan bumi untuk kamu, mudah dipergunakan; sebab itu berjalanlah kamu melalui segenap penjurunya, mohonlah rezkiNya, dan kepadaNya kamu dibangkitkan*".

(AL-MULK s. 67 : 15).

Kekuatan saudara terbatas. Setelah payah dan lelah bekerja, saudara mesti berhenti buat mengistirahatkan badan, buat makan dan minum. Lepaskan lagi pengaruh kesibukan yang tadi. Putuskan pula hubungan dengan segalanya itu, lupakan sama sekali dan ingatlah hanya satu: Allah!

Memang! Ingatan itu tidak bisa dua, usahkan sepuluh. Kalau ingatan telah dibulatkan kepada Tuhan, yang lain tidak teringat lagi. Tetapi kalau yang lain juga yang teringat, sembahyang tidak banyak menolong. Dan ini dapat dichapai dengan latihan. Dan kalau sulit juga, Insha Allah dalam 10 sem-

bahyang moga2 satupun dapat khushu', sudahlah menolong kepada yang 9 lagi. Diwaktu sembahyang yang khushu', bunyi ribut keliling tidak kedengaran lagi. Kesibukan berhenti dalam jiwa kita, segala sesuatu jadi hening. Kita hanya berchakap dengan Yang Esa: *Tuhan*!

Kata orang, lebih mudah mengerjakan "meditasi", tafakkur mengheningkan chipta. Dengan itu, — kata mereka — pikiran bisa dibulatkan. Tetapi dengan ajaran sembahyang menurut Islam, seluruh tubuh sembahyang. Seluruh anggata bergerak menghadap Tuhan. Bukan hati saja, bahkan badan juga.

Dalam Islam, "meditasi" adalah sebahagian daripada 'ibadat. Itulah yang dinamai tafakkur atau tawajjuh (menghadapkan muka) kepada Ilahi. Dan tempat yang utama buat itu, ialah mesjid atau langgar. Untuk itu, kalau dapat dilakukan lebih lama. Atau sediakan sebuah tempat dirumah sendiri.

Ber"meditasi" dimesjid sangat dianjurkan. Itulah yang dinamai I'tikaf.

Lima waktu adalah "minimum" atau yang se-kurang2nya. Dia tidak akan merintang kita dalam perjuangan hidup. Sembahyang adalah istirahat jiwa sejenak, menghadapi beban hidup yang terus menerus.

Kalau saudara seorang politikus, "dari mesjid pergilah ke Parlemen".

Kalau saudara seorang ekonoom, "dari mesjid pergilah membuka N.V.".

Kalau saudara seorang pujangga, "dari mesjid mulailah menulis".

Jangan sebaliknya. Karena kalau saudara berbuat sebaliknya, saudara tidaklah akan merasai ketenteraman jiwa dalam hidup.

Chobakanlah!

II

Bukanlah se-mata2 untuk menyempurnakan pribadi sendiri saja gunanya mengerjakan ibadat; zaman modern menyebabkan orang hidup ber-nafsi2, siapa lu—siapa gua. Tidak mau perduli kepada orang dikiri kanan, sampai tetangga tidak mengenal tetangga; masa bodoh. Dapat kesulitan, panggil advocat. Dapat sakit, panggil dokter. Ada kematian dalam rumah, "upah" tukang gali kubur. Habis perkara!

Apakah akibatnya hidup demikian bagi jiwa? Orang menjadi selalu gelisah. Orang hendak menghibur dirinya, karena hidup jadi menjemukan. Berduyunlah orang pergi kebioskop. Ahli2 pembuat film pandai benar menyusun cherita, untuk membebaskan jiwa manusia yang tertekan oleh tanggungan hidup setiap hari barang sejam dua. Tetapi apabila bioskop selesai, kejemuan itu timbul kembali. Akirnya bioskop bukan lagi menjadi pe-rintang2 kesunyian, melainkan menjadi sebahagian dari keperluan hidup se-hari2.

Cheritera yang dimainkan, baik film sejarah, film dansa, atau film "western", pada hakikatnya hanya itu — keitu juga. Yaitu soal "kelamin". Shauqi-By, penyair Mesir memberi kesimpulan tentang soal kelamin, atau sex, yang diberi pupur halus dengan kalimat "I love you", tidak lebih daripada *enam babak*: "Ber-tengok2an, ber-senyum2an, ber-tengursapa, ber-chakap2, membuat janji, dan . . . . berjumpa".

Tak ada yang lain. Jalan cheritera hanya menyusun yang enam perkara itu saja.

Di Eropa dan Amerika yang sudah tenggelam kedalam dunia industri itu, kian lama orang kian menchari ber-macham2 obat untuk menghilangkan kejemuan. Berbagai perkumpulan berdiri untuk menghilangkan jemu. Perkumpulan orang berkumis, perkumpulan orang botak, perkumpulan pergi memanching, perkumpulan janda muda, pendeknya macham2. Itupun terasa

menjemukan juga. Maka mulailah mereka kembali meninjau nilai gereja. Berkumpul kegereja sekali seminggu. Se-rumah2, sejak ayah, ibu dan anak2 memakai pakaian bagus, pergi kegereja. Menurut perhitungan tentang orang yang "kembali" kegereja sesudah perang, baik di Eropa atau di Amerika, sudah lebih banyak dari jumlah anak yang lahir.

Gereja, mereka jadikanlah pusat kegiatan "community" sekampung, selorong, sestraat. Rukun tetangga ditegakkan kembali.

Perasaan jemu, sekarang diiringi pula dengan rasa takut.

Dengan apa akan diobat rasa jemu yang telah diiringi oleh rasa takut? Takut akan pechah perang dunia ketiga dengan segera. Apa guna hidup lagi? Sehingga dalam beberapa negeri sudah ada orang yang tidak bersemangat lagi memperbaiki kandang ayamnya. Dan ada pula yang menyediakan sebuah koper kechil siap sedia untuk lari, entah kemana akan lari, kalau jadi perang dunia pechah.

Bagaimana kita orang Islam yang hidup dizaman modern? Apakah kita akan menuruti lebih dahulu hidup nafsi2 sechara Barat itu sampai kita hanchur sendiri?

Orang yang kita turutkan telah mulai "pulang". Apakah kita akan meneruskan perjalanan juga sampai kebatas tempat dia kembali?

Kita mempunyai tempat2 penting yang bagi kita lebih penting daripada gereja, yang hanya diramaikan sekali seminggu. Kita dimestikan sembahyang berjema'ah. Sembahyang berjema'ah lebih 27 kali lipat pahalanya daripada sembahyang sendiri2. Imam2 Mazhab tidak ada yang meringankan nilai sembahyang berjema'ah. Ada diantara mereka yang menyatakan pendapat, bahwa sembahyang berjema'ah itu adalah sharat bagi sah sembahyang. Se-ringan2 pendapat mereka tentang sembahyang berjema'ah ialah *sunnat-muakkad*. Hanya *sunnat*, tetapi hendaklah *diperlukan*. Dan ada pula ketentuan dari

Nabi, bahwasanya orang yang berdiam dekat Mesjid, tidak boleh sembahyang dirumahnya; harus pergi berjema'ah kemesjid. Sabda beliau dalam hadith yang sahih:

مَنْ سَمِعَ النِّدَاءَ مِنْ جِيرَانِ الْمَسْجِدِ فَلَمْ يُجِبْ وَهُوَ صَحِيحٌ مِنْ غَيْرِ عُذْرٍ، فَلَا صَلَاةَ لَهُ. (رواه أحمد)

"*Barang siapa diantara tetangga2 mesjid yang mendengar seruan (adzan), akan tetapi tidak diperkenankannya, sedang ia sendiri sehat dan tidak ada ber'udzur, maka sembahyangnya tidak sah*". (H.R. AHMAD).

Saidina Umar bin Khattab menganjurkan mendirikan langgar2, atau surau kechil tempat berjema'ah orang selorong, atau sekorong. Dan setiap hari Jum'at, sembahyang Jum'at, yaitu Jema'ah besar kemesjid Jami'. Mesjid Jami' artinya ialah mesjid yang mengumpulkan mesjid atau langgar kechil yang banyak itu.

Pada langgar2 kechil itu dapatlah kita bergaul, berkumpul, kenal-mengenal dan tumbuhlah kekeluargaan. Keta'atan masing2 kepada Tuhan mengikat hati kita diantara satu dengan yang lain. Orang yang selama ini merasa dirinya "tinggi" menjadi turun kebawah, dan orang yang selama ini merasa dirinya "rendah" menjadi naik keatas. Menjadi sama rata. Jika ada yang tak datang berjema'ah, timbul pertanyaan yang lain; mengapa si Anu tak datang, sakitkah dia?

Maka bersabda pulalah Nabi tentang hak — kewajiban Islam sesama Islam, yaitu *lima perkara*:

Memberi salam dan menjawab salam.

Ziarah (menengok) yang sakit.

Ta'ziyah kepada yang kematian dan mengurus jenazah sampai terkubur.

Memberi nasehat atau menjawab pertanyaan yang bertanya.

Kalau dia bersin, sehabis membacha "Alhamdulillah" (Segala pujian bagi Allah), hendaklah dijawab "Rahimakallah" (Semoga Tuhan melimpahkan rahmatNya untuk engkau).

Lima perkara, soal yang nampaknya kechil, tetapi besar artinya bagi menegakkan kekeluargaan dan jema'ah, guna membentuk rukun damai dalam masharakat. Dengan adanya pusat kegiatan pada langgar, surau dan mesjid ini, suburlah jema'ah itu dan hiduplah semangat yang dinamai gotong-royong.

Bukan sebagai sekarang, setelah kita mengechap kulit kebudayaan Barat, orang2 chabang atas selalu menganjurkan gotong-royong, padahal dia tidak sanggup bergotong-royong. Sebab hidupnya sendiri bukan hidup gotong-royong. Sehingga gotong-royong hanya menjadi semacham *tontonan* yang diadakan pada saat2 tertentu, untuk diambil fotonya, "snapshot"nya, dan disiarkan di-surat2 kabar.

Hendaklah dapat kita memperbedakan suatu "gotong-royong" yang timbul sendirinya karena kokohnya jema'ah, daripada gotong-royong karena pengerahan tenaga kekuasaan. Sebab yang pertama berpokok pangkal dari Tauhid kepada Allah yang menumbuhkan "Ittihad" (persatuan) sesamanya, sedang yang kedua adalah kerja-paksa yang dinamai gotong-royong, yang berasal dari kedaulatan manusia atas manusia.

Didalam Jema'ah, atas perintah Tuhan orang diwajibkan merapatkan Saf, laksana bangunan rumah yang kuat — kokoh, diberi semen oleh "Iman".

Firman Tuhan:

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الَّذِيْنَ يُقَاتِلُوْنَ فِي سَبِيْلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُوْصٌ .

(صف : ٤)

"Sesungguhnya Allah menchintai orang2 yang berjuang pada jalan Allah dengan saf yang teratur, se-olah2 mereka merupakan sebuah rumah yang kokoh". (AS-SAF, s. 61 : 4)

Sedang suatu saf yang dibina dengan "kerahan tenaga", semennya ialah rasa takut. Bukan takut kepada Allah, tetapi takut kepada manusia. Yang pertama menimbulkan chinta, sedang yang kedua membangunkan dendam.

Sebab jema'ah berdiri dengan dasar Iman. Dan Iman itu dengan sendirinya memberikan juga pendidikan politik. Apabila orang telah terlatih membentuk masharakat kechil disekeliling langgar atau suraunya dan mesjidnya, nischaya ujungnya ialah kesanggupan mengatur masharakatnya yang lebih luas.

Iman yang menimbulkan politik, bukan politik yang di-iman2kan.

Dari Mesjid menuju Parlemen, bukan dari Parlemen menchari "suara" kedalam Mesjid. Dan sesudah pemilihan Umum tidak ke-mesjid2 lagi.

* * * * * * * *

Perhatikanlah tentang kebersihan. Sebelum sembahyang kita berwudzu'.

Imam Ghazali didalam kitab "Ihya Ulumuddin" menerangkan tentang hikmat berwudzu', membasuh muka, membasuh kedua belah tangan, menyapu kepala dan membasuh kaki.

Kata beliau: "Hikmat membasuh muka yang sekurangnya 5 kali sehari itu, bukan saja mengenai kebersihan lahir, bahkan ada juga batinnya, yaitu ada kemungkinan mata ini tadi melihat yang merusakkan ketenteraman jiwa, atau mulut berchakap yang tidak bertanggung-jawab, sebab dengan muka itu kita menghubungkan pribadi kita dengan masharakat sekeliling kita. Sebab itu basuhlah dia supaya bersih kembali. Membasuh tangan, mungkin tadi memegang yang membahayakan iman.

Menyapu ubun2, mungkin tadi memikirkan soal yang tidak beres. Demikian seterusnya, membasuh kaki, mungkin tadi entah langkah kaki tidak mempunyai perhitungan".

Hikmat yang disebut Imam Ghazali itu adalah mengenai pembersihan lahir-batin bagi pribadi sendiri. Chobalah perhatikan bagaimana bekas wudzu' bagi hubungan pribadi dengan masharakat. Apabila diri sudah bersih, terasalah pentingnya kebersihan suasana keliling kita. Tidak merasa senang lagi dalam hati, apabila tempat sujud dalam Mesjid atau Langgar itu tidak bersih. Setelah bersih tempat sujud, kita mau mesjidnya sendiripun bersih, kemudian kitapun mau agar pekarangan mesjidpun bersih. Apatah lagi jika hari Jum'at, Tuhan memerintahkan datang kemesjid dengan serba bersih dan berhias, dianjurkan memakai yang harum, dichela keras memakan makanan yang akan mengganggu perasaan orang yang bakal sembahyang ber-sama2 dengan kita, (seumpama makan petai, jengkol), dianjurkan mandi terlebih dahulu supaya hilang bau busuk. Apatah lagi setelah selesai mengerjakan sembahyang *tahiyyatul masjid*, jika berjabat tangan pula dengan kawan dikanan, sehingga hilang "dinding" jiwa diantara kita dengan kawan kita. Kemudian duduk dengan tafakkur mendengar khatib berkhutbah dan kemudian mengikuti Imam mengerjakan Jum'at.

Agama, baru lekat dalam hati kalau dia dikerjakan dengan penuh perhatian. Bukan hanya se-mata2 mengerjakan pekerjaan routine sebagai gerak-gerik yang kaku. Apabila agama hanya dikerjakan karena sudah jadi "adat", atau karena keturunan, tidaklah akan terasa beberapa kejanggalan yang senantiasa bertemu dalam Mesjid. Orang yang berperasaan halus akan hairan dan terchengang melihatnya.

Misalnya kekotoran kolam tempat air wudzu'. Padahal dalam kitab Fiqhi berjumpa satu bahagian yang dinamai "*Kitab Taharah*", khusus membicharakan soal kebersihan air, soal bersuchi, air musta'mal dan lain2.

Seketika orang Islam mulai dibersihkan dari Spanyol, karena negeri itu telah dapat dirampas kembali oleh penduduk aslinya yang beragama Kristian, maka mereka adakanlah satu komisi penyelidik, kalau2 masih ada sisa orang Islam, yang belum juga memeluk agama Kristian. Salah satu tanda alamat orang Islam, ialah bila mukanya jernih, atau berkesan tanda sujud pada keningnya, atau bertemu birkah tempat air wudzu' pada rumahnya. Memang orang Islam itu bersih2. Tanda2 itulah yang memudahkan mereka buat ditangkap, yang kalau tidak juga segera memeluk Kristian akan disiksa.

Sayang sekali kemunduran dan kebekuan pikiran menyebabkan kebersihan tak ada lagi, melainkan kekotoran yang timbul. "Kitab Thaharah" yang menerangkan suchi bersih dengan lebar panjang, disambut oleh pikiran yang sempit — pendek. Salah memahamkan hadith yang isinya bila air telah lebih dari dua kolah, tidak lagi akan rusak ditimpa najis. Sebab itu dibuatnya kolah (kolam) besar dihadapan langgar, ditampungnya air hujan dan berwudzu'lah dia disana, menchampungkan kaki ber-sama2, kadang2 ludah masuk kedalam. Dan kadang2 ber-bulan2 tak bertukar sehingga warna air itu telah hijau.

Maka jika kelihatan sesuatu yang janggal, bukanlah karena salah agama. Melainkan karena kehalusan perasaan agama tidak dipupuk oleh kecherdasan pikiran. Hanya membacha matan2 kitab yang beku, tidak dituntun oleh ilmu pengetahuan agama yang sejati, yang bernama *"Ruhush-shari'ah"*.

IX. APAKAH HIDUP ITU?

I

Alkisah, maka tersebutlah didalam sebuah kitab pusaka Hindu, bahwa adalah seorang hartawan mempunyai seorang putera yang sangat dichintainya. Setelah genaplah usianya 12 tahun, dikirimnyalah putera itu pergi belajar ilmu yang penting2 kepada para sarjana yang arif. Selesai belajar ke Timur, dikirimnya pula belajar ke Barat. Habis yang dipelajari di Selatan, dikirimnya pula ke Utara. 12 tahun pula dia meninggalkan kampung halaman orang tuanya, dan dalam usia 24 tahun diapun pulang. Unchangnya telah penuh dengan surat2 ijazah. Tak ada lagi rahsia ilmu — pengetahuan yang tidak diketahuinya.

Pada wajahnya kelihatan rasa sombong, sebab dia telah segala tahu. Orang lain kurang derjat daripadanya, sebab mereka tidak keluaran sekolah tinggi. Dengan tenang ayahnya memperhatikan sikap anaknya, yang kena sebagai pepatah orang tua2, "Bagai lonjak labu dibenam, melonjak naik karena kosong isinya. Bagai kachang direbus sebuah, me-nari2 dalam kuali karena tidak bertemu lawan".

Si Ayah memandang anaknya sudah *berilmu*, tetapi belum *berisi*.

Adalah pada suatu hari, si ayah memanggil puteranya duduk didekatnya dan dia berkata: "Anakku sayang! Ayah lihat engkau pongah benar karena merasa pengetahuanmu sudah banyak. Chuma satu agaknya yang engkau belum tahu dan belum engkau pelajari. Ilmu yang belum engkau pelajari itu

ialah ilmu yang akan melatih engkau supaya dapat mendengar perkara yang tidak dapat ditangkap oleh telinga. Dan dapat melihat perkara yang tidak dapat ditangkap oleh mata. Itulah inti dari segala ilmu. Dengan ilmu ini engkau dapat mengetahui perkara yang tidak diketahui oleh orang lain".

Dengan terchengang si anak menjawab: "Ilmu apakah itu, ayah? Belum pernah ananda mendengar, ada pula ilmu semacham itu".

"Ilmu yang akan ayah ajarkan itu serupa dengan *ilmu tanah*. Dari tanah orang dapat memperbuat berbagai aneka bentuk barang. Bila engkau mengetahui rahsia tanah dan pembentukannya, nischaya tahulah engkau sifat segala barang yang diperbuat dari tanah. Tahulah engkau jika ada periuk, jika ada belanga, jika ada piala dan lain2, hanya namanya yang berbagai ragam, namun hakikatnya hanya satu, yaitu tanah. Tak lain dari tanah. Demikian pula ilmu yang akan ayah ajarkan ini. Jika engkau dapat mengetahui punchaknya, tahulah engkau segala sesuatu yang berasal daripadanya".

Si anak meng-geleng2kan kepala. "Sudah banyak guru tempat hamba belajar, 12 tahun meninggalkan kampung, dari pondok kepondok, dari asrama keasrama, belum ada yang mengajarkan ilmu demikian kepada hamba".

"Choba bawa buah pohon nigreda itu kemari!".

"Ini dia, ayah".

"Choba belah!".

"Sudah hamba belah, ayah".

"Apa yang engkau dapati dalamnya?"

"Biji kechil2, ayah".

"Choba pechahkan pula sebuah dari biji2 kechil itu!".

"Ini sudah hamba pechahkan!".

"Apa yang engkau lihat didalamnya?"

"..........Tidak ada apa2, ayah".

"Engkau melihat buah itu dipetik dari pohon yang hidup. Tetapi setelah engkau pechahkan sampai kepada bijinya yang kechil, engkau tak melihat apa2. Maka yang tidak engkau lihat itu, itulah dia Roh. Itulah dia hidup! Memang tidak nampak oleh matamu, tetapi roh yang tidak nampak itulah yang menyebabkan pohon tegak, dia ada tapi tak nampak. Dialah yang menegakkan segala yang ada ini. Itulah Kebenaran, itulah nyawa, itulah aku, itulah engkau!"

"Baru sekali ini hamba mendengar keterangan demikian, ayah. Tambah lagi, ayah, tambah lagi!"

"Ambil sechechah garam itu, masukkan kedalam sechangkir air dan bawa kehadapan ayah besok pagi!".

Perintah itu dilaksanakan oleh si anak dan diwaktu subuh dia datang lagi duduk bersila dengan khidmat dihadapan ayahnya.

"Bawa kemari garam kemaren!", kata si ayah.

"Hamba tak sanggup ayah, garam itu telah lenyap didalam air".

"Choba chichip air itu dari atas dan katakan kepada ayah betapa rasanya".

"Asin!"

"Chichip ditengah!"

"Asin!"

"Chichip yang sebelah bawah!"

"Juga asin, ayah!"

"Tuangkanlah air itu dipasir dihalaman rumah, dan datang lagi kehadapanku besok pagi!"

Besok pagi si anak datang lagi. Mereka berdua pergi kehadapan rumah menyaksikan bahwa air telah diisap oleh pasir, dan yang tinggal ialah garam putih.

"Demikianlah raga badanmu ini, anak. Engkau tidak sadar bahwa kebenaran itu ada didalamnya. Laksana garam ada da-

lam air. Itulah dia Roh! Itulah dia Nyawa! Itulah dia Aku, itulah dia engkau!".

Satu kisah pendek, tetapi meminta perenungan.

Ada rupanya suatu jauhar halus, ada rupanya Roh menyelip dalam alam ini. Dia ada tapi tak tampak. Berbagai ragam dan laku, aneka chorak dan warna, namunp adanya ada sesuatu yang jadi rahsia dalam hidupnya. Hanya nama saja yang berbagai2, namun hakikat hanya satu. Laksana sepotong kayu jadi jendela, jadi pintu, jadi tangga dan jadi meja. Jauhar dari kayu itu hanya satu, meskipun ragam bagai-berbagai.

Si anak telah banyak menuntut ilmu, si anak telah banyak mengetahui rahsia. Chuma satu yang belum dapat diketahuinya, yaitu rahsia dari hidup. Apa arti *Hidup*?

Rahsia itulah yang dibukakan oleh si ayah kepada si anak.

Zaman ilmu pengetahuan, revolusi dari "Ilmu pengetahuan", "Science", "Wetenschap". Kita kagum terpesona.

Ilmu kedokteran telah sangat maju, ilmu bedah sudah sangat mengagumkan, sehingga telah dichoba orang memindahkan kaki seorang, untuk mengulas kaki orang yang kehilangan kaki. Wabah dan sampar yang dahshat biasa terjadi sehabis perang, sekarang sudah dapat ditahan sehingga tidak terjadi. Bahkan usia yang pendekpun tengah diusahakan supaya dapat diulas jadi panjang.

Alat dan jentera, mesin dan teknik, sputnik, dan lunik, didarat, dilaut, diudara, diangkasa, semuanya kemajuan dan perobahan yang dahshat. Tidak ada orang yang akan mungkir bahwa sarjana penchiptanya adalah berpikiran raksasa belaka. Dongeng2 permaidani terbang, sekarang sudah benar2 terbang.

Alangkah hebatnya ilmu pengetahuan propesor2 spesialis ilmu pengetahuan itu. Siapa yang akan dapat memungkirinya.

Chuma, kalau ditanyakan kepada para sarjana itu satu soal saja, tidak lebih dari *satu* soal, tidak seorang yang dapat men-

jawab. Pertanyaan itu hanya satu: Apa arti hidup? Darimana datang hidup? Bagaimana kesudahan hidup?"

Nischaya sarjana2 itu akan menyusun jarinya yang sepuluh, meminta ampun, meminta supaya pertanyaan demikian jangan diulangi kembali. Dia hanya akan meng-geleng2kan kepala laksana anak muda yang baru tamat sekolah diatas tadi, menggeleng dihadapan ayahnya karena didalam biji dia tidak bertemu apa2.

Se-tinggi2 jawab sarjana hanyalah jawab yang biasa terdengar juga: "Segala tumbuh2an, segala binatang yang hidup itu tersusun daripada sel2 yang sangat halus, dan setiap sel yang halus itu tersusun dari karbonic, hydrogin, oxygin dan netrogin. Kalau keempatnya telah tersusun menurut takaran yang tertentu, yang telah dapat dibuktikan dalam penyelidikan yang terakir, maka jadilah sel".

Jika ditukasi pertanyaan: "Siapakah yang menentukan takaran yang tertentu itu? Apakah menurut masing2 zat itu saja, atau atas kehendak dari Yang Lain?"

Nischaya sarjana itu akan mengangkat bahunya. Mana yang insaf nischaya akan menjawab: "Tugas ilmu pengetahuan tidak sampai kesana".

Apatah lagi kalau ditanya: "Mengapa sel2 itu jadi *hidup*?"

Kalau saudara hendak mengetahui rahsia kelemahan sarjana, lihatlah ketika dia menchari jawab daripada pertanyaan ini.

Seekor anjing mati karena dilanggar mobil. Orang yang lalu lintas mengaiskan bangkai anjing itu ketepi jalan. Beberapa hari kemudian terbaulah busuk. Dan setelah didekati kelihatan bangkai anjing yang sudah mulai hanchur, hampir tinggal tulang. Yang nampak adalah be-ribu2 ulat yang hidup.

Lalat yang kechil itu, nyamok yang kechil itu, bahkan kutu yang kechil itu hidup. Diapun berhati, berjantung, bermata dan bertelinga. Sarjana sudah dapat mengetahui itu, tetapi sar-

jana tidaklah kuasa menjawab, mengapa dia jadi *hidup*? Jika sekiranya ahli kimia yang cherdik menchoba menchampurkan carbonic, hydrogin, oxygin dan netrogin dengan takarannya pula mungkin dia bisa menchampurkan, tetapi dia tidak dapat membuat *hidup*.

Sel dari tumbuh2an yang paling rendah, sampai kepada Insan yang amat agung, tersusun daripada anasir yang tersebut itu. Sarjana hanya dapat menyelidiki sehingga terbukti bahwa dia ada, tetapi mereka tidaklah sanggup menchiptakannya dari tidak ada, apatah lagi memberinya *hidup*.

Diantara unsur kebendaan dengan unsur kehidupan terdapatlah batas. Ilmu tak sanggup melintasi batas itu.

Sebab itu dikatakan orang:"Perhentian penghabisan dari ilmu ialah permulaan filsafat dan perhentian penghabisan dari filsafat ialah permulaan agama".

Bertemulah apa yang difirmankan Tuhan didalam Al-Quran:

إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ لَن يَخْلُقُوا ذُبَابًا وَلَوِ اجْتَمَعُوا لَهُ وَإِن يَسْلُبْهُمُ الذُّبَابُ شَيْئًا لَّا يَسْتَنقِذُوهُ مِنْهُ ضَعُفَ الطَّالِبُ وَالْمَطْلُوبُ مَا قَدَرُوا اللَّهَ حَقَّ قَدْرِهِ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ (الحاج : ٧٣ - ٧٤)

"Sesungguhnya sesuatu yang engkau puja selain Allah, sekali2 tidaklah sanggup menjadikan lalat, meskipun mereka berkumpul untuk itu. Dan jika lalat menchabut sesuatu daripada mereka, tidaklah mereka dapat membangkitkannya. Lemah yang menuntut dan lemah yang dituntut. Mereka tidaklah dapat menilai Allah dengan sebenarnya nilaian. Sesungguhnya Allah adalah Maha Kuat dan Maha Teguh". (AL-HAJ, S. 22 : 73—74).

Dengan sombong manusia abad keduapuluh se-akan2 menuhankan ilmu dan menabikan sarjana. Se-akan2 segala soal dapat dipechahkan oleh sarjana, mentang2 sarjana telah mendapat berbagai ragam ilmu pengetahuan. Sedang nyamuk dan lalat yang kechil saja, tidaklah sanggup mereka menchiptakannya, dan selamanya mereka tidaklah akan sanggup menchiptakannya.

Memang banyak soal yang hendak dipechahkan dengan ilmu dan penyelidikan didalam alam terbuka ini. Tetapi lebih banyak yang tidak sanggup ilmu pengetahun menjangkaunya. *Dinding* untuk sampai kedalam daerah itu ialah hidup itu sendiri.

Buat mengetok pintu hidup hanyalah *agama*!

II

Kemudian itu chobalah tujukan perhatian kepada alam keliling. Kita selalu melihatnya "tetap-berobah", atau "berobah-tetap". Nyatalah bahwa aturan yang *tetap* pada alam ialah *berobah*.

Bila telah selesai mengerjakan Salat-Subuh, chobalah berdiri dihalaman mesjid dan lihatlah fajar terbentang.

Apa yang ada dapati diufuk sebelah Timur?

Ialah warna-warni awan-gumawan; yang hari ini tidak serupa lagi dengan yang kemaren, yang kemaren tidak serupa dengan kemaren dulu, demikian seterusnya keatas, kepunchak, tatkala dunia mulai terjadi. Dan nischaya tidak akan serupa pula yang pagi ini dengan yang besok pagi dan lusa pagi dan seterusnya. Padahal sudah juta2an hari berlalu dan juta2an hari lagi sebelum kiamat datang.

Tetap-berobah; berobah-tetap.

Lautan dan daratan berobah-tetap, sehingganya punchak gunung Himalaya yang tertinggi didunia menjulang langit, pun selalu berobah. Keadaannya yang sekarang tidaklah serupa dengan yang kemaren. Ahli ilmu geologi dapatlah ditanya tentang perobahan yang tetap itu.

Berapa miliyar tahunkah agaknya masa yang dilalui oleh bumi ini saja, sehingga dia dapat didiami oleh yang bernyawa?

Bumi senantiasa dipermainkan oleh perobahan, oleh jatuhnya air — hujan, oleh panas kemarau panjang, oleh garis2an yang dibuat oleh sungai mengalir dan oleh laut yang ombaknya memechah kepantai.

Gunung pernah runtuh kebawah karena gempa bumi, sebuah bukit tumbuh kepermukaan bumi karena desakan panas dari bawah. Batu gunung menyambung sangat chepatnya tanda ada suatu yang bernama listrik.

Semuanya itu nampak sebagai kenyataan dan tetap dalam perobahannya. Bila suatu rahsia baru daripada alam, dapat diketahui oleh seorang sarjana, maka berebutlah seluruh Universiti Ilmu Alam dan Laboratorium didunia membicharakannya dan tukar menukar teori.

Semuanya menchari rahsianya, menchari hukum sebab dan akibatnya. Suatu kenyataan, ditapsirkan dengan kenyataan yang lain. Namun akirnya setelah sebab pertama mendapat sebab kedua, ketiga dan seterusnya, bertemulah orang dengan satu dinding tebal yang tidak dapat dilalui lagi. Ombak putih2 datang dari laut. Ombak menumpang diatas gelombang dan gelombang berpeluk diatas alun. Ramai selalu tak pernah berhenti.

Maka timbullah tanya dalam hati: "Mengapa air laut dihadapanku ini tak berhenti bergerak, bergelut saja, riang riuh saja?"

Maka timbullah jawaban: "Itu terjadi karena angin!"

"Siapakah yang menyebabkan angin bermain?"

"Hawa panas!"

"Dari mana datangnya hawa panas?"

"Dari Matahari! Mataharilah pokok pangkal semuanya ini!"

Sekarang datang pertanyaanku yang terakir, minta dijawab: "*Siapakah* yang meletakkan hawa-panas itu pada Matahari?"

Ilmu atau sains tidak dapat menjawab lagi. Dan selamanya dia tidak akan dapat menjawab lagi, sebab tugasnya tidak sampai kesana.

Bukan saja pertanyaan tentang "*siapa*" tak dapat dijawab oleh ilmu, bahkan pertanyaan lain tentang "*apa*" ada pula yang tak dapat dijawabnya.

"Apakah hakikatnya daya-tarik bumi itu?"

"Apakah hakikatnya lisrtik itu?"

Maka perjalanan dalam pertanyaan tentang *apa* akirnya akan sampai jua kepada *siapa*.

Dalam segala lapangan alam, kita melihat berjalannya peraturan. Jasa ilmu, ialah mengetahui adanya peraturan itu. Untuk peraturan yang ada dalam diri.

Kita mempunyai modal-besar untuk mengetahui itu, yaitu akal-pikiran. Maka belajarlah kita mengetahui peraturan yang ada dalam pikiran. Timbullah *ilmu-pasti*. Timbullah ilmu berpikir teratur (*logika*) dan tinjauan teratur (*dialektika*). Dengan berpikir teratur, dapatlah kita melihat adanya peraturan dalam seluruh Alam. Peraturan itulah yang diilmukan.

Berjuta dan berjuta bintang diangkasa, tak pernah terlentur. Padahal, mengatur lalu-lintas kenderaan bermotor dikota besar saja, telah meminta tenaga Polis lalu-lintas dan dihadapi dengan susah payah.

Putaran Bulan lebih chepat daripada putaran Matahari; Bulan 29 dan 30. Sedang Matahari 30 dan 31 hari.

Firman Tuhan:

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ

وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ .

(يس : ٤٠)

"Matahari tidak boleh menungkasi Bulan, malam tak boleh mendahului siang, dan semuanya laksana berenang dichakrawala".

YASIN, S. 36 : 40).

Apabila manusia tidak berhenti menambah penyelidikan, menukuk ilmu, nischaya akan bertambah lagi pengetahuannya tentang adanya peraturan dan rahsia yang lain; sehingga akirnya, mau atau tidak mau, akan terlentur juga kepada soal terakir; *siapa*? *Siapa* yang mengatur semuanya ini?

Kalau tadinya *Akal-pikiran* yang menjadi alat buat mengetahui rahsia alam, dengan peraturan hukum berpikir yang teratur pula, maka *Akal-pikiran* itu pula sekarang yang bertanya *siapa*?

Mustahil akal tidak bertanya tentang *siapa* itu, kalau masih akal itu juga yang dipakai.

Berbagai ragamlah tingkah dan laku sarjana bila telah sampai kepada pertanyaan tentang *siapa*.

Ada yang berkata: "Mari kita pulang saja". Maka berputar2lah mereka dari yang teratur kepada yang teratur, tetapi tak berani menengadahkan muka melihat yang mengatur. Mereka telah hampir sampai, tetapi mereka pulang kembali dan berjalan ber-belok2 karena hendak mengelak dari "dinding" itu. Ada rupanya tekanan2 yang lain yang menyebabkan dia takut.

Tetapi ada yang berani mengatasi ketakutan; dilawannya keraguan dengan *kemauan*. Dia insaf bahwa soal itu tidak akan dapat diselesaikan dengan ilmu-pengetahuan lagi. Pengetahuan berhenti hingga itu.

Janganlah menghasta kain sarung. Bahkan tembuslah dinding itu.

Titik penghabisan daripada ilmu ialah permulaan dari Filsafat, dan akir kesudahan daripada Filsafat, hanya dapat diselesaikan dengan Agama. Chobalah dengarkan bagaimana Agama menyelesaikan kesulitan itu. Firman Allah:

إِنَّ اللّٰهَ يُمْسِكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ اَنْ تَزُولَا وَلَئِنْ زَالَتَا
إِنْ اَمْسَكَهُمَا مِنْ اَحَدٍ مِّنْ بَعْدِهِ اِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ·
(فاطر : ٤١)

"Sesungguhnya Tuhan Allahlah yang menahan langit dan bumi, sehingga tak jatuh, tidaklah ada yang sanggup menahannya selain Dia. Sesungguhnya Dia adalah Maha Murah dan Maha Pengampun !"

(AL.-FATIR s. 35 : 41).

اللّٰهُ الَّذِى خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ وَاَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً
فَاَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَكُمْ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْفُلْكَ لِتَجْرِىَ
فِى الْبَحْرِ بِاَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمُ الْاَنْهَارَ · (ابراهيم : ٣٢)

وَسَخَّرَ لَكُمُ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبَيْنِ وَسَخَّرَ لَكُمُ الَّيْلَ
وَالنَّهَارَ · (ابراهيم : ٣٣)

"Tuhan Allah-lah yang menjadikan semua langit dan bumi dan yang menurunkan air dari langit sehingga ditimbulkannya dengan dia buah2an menjadi redzeki bagi kamu. Dan disediakannya untuk kamu bahtera (kapal) supaya kamu belayar dilautan dengan perintahnya. Dan disediakan untuk kamu sungai2. Dan disediakan untuk kamu Matahari dan Bulan yang tetap berjalan. Dan disediakan pula siang dan malam. Dan di-berikan kepada kamu apa juapun yang kamu minta. Dan jika kamu hitung

ni'mat Allah itu tiadaklah kamu akan dapat membilangnya. Sesungguhnya manusia itu aniaya dan penolak-kenyataan".

(IBRAHIM, S. 14 : 32—33)

Masih ada yang akan berkata: "Saya belum puas !"

Sekarang timbul pertanyaan: "Jika anda mengembara kembali kedalam lautan ilmu itu, dan setiap anda berjumpa dengan pintu pertanyaan "*siapa*", lalu anda mengelak lagi puaskah anda dengan demikian..........?"

Ada pula yang berkata: "Itu namanya takluk, dan takluk adalah alamat lemah. Agama adalah medan tempat menyerah setelah lemah".

Timbul lagi pertanyaan: "Adakah anda kuat selalu?"

III

Untuk mengenal "siapa dia" sumber telaga dari seluruh kehidupan dan seluruh peraturan itu, orang menempuh dua jalan.

Jalan pertama, jalan dalam.

Jalan kedua, jalan luar.

Jalan kedalam ialah menekur sesudah menengadah, kembali kedalam diri sesudah bosan menerawang, menilik kedalam batin sendiri, membersihkan jiwa dan menempuh latihan (riyadzah); sehingga jelaslah siapa diri; maka jelaslah apakah hakikat itu, maka jelaslah siapa *Allah*.

Pangkalan tempat bertolak seketika akan menempuh jalan ini, ialah bahwasanya jiwa manusia itu adalah suatu perchikan dari chahaya Ilahi. Didalamnya tersimpan suatu tenaga yang amat besar. Dengan tenaga itulah manusia sanggup menchari inti ilmu.

Failasoof menamai inti-ilmu itu *Epistemologi*.

Ahli Tasawwuf menamainya *Ma'rifat*.

Pancharan *Nur* itu ada pada segala orang. Yang selalu menimbunnya hingga dia terbenam kebawah ialah shahwat, hawa-nafsu ini. Shahwat perut yang ingin makan kenyang, dan shahwat faraj yang ingin berkelamin. Dan dia terbenam apabila perhatian manusia hanya ditumpahkan kepada *Benda*.

Shahwat perut dan faraj perlu adanya sebagai alat untuk melanjutkan hidup. Tidak makan, orangpun mati. Kalau lekas mati tidak ada kesempatan lagi memuji Tuhan. Tidak bersuami isteri, habislah keturunan manusia. Tidak ada lagi Wakil Tuhan dalam dunia.

Shahwat dan benda adalah alat untuk menchapai tujuan hidup. Tetapi manusia kehilangan tujuan, bilamana alat dijadikannya tujuan.

Pembersihan batin kedalam, sehingga benderang chahaya Ilahi yang dipertaruhkan Tuhan dalam jiwa itu amat dirasa oleh pelopornya.

Demikianlah faham *Socrates*, begitu juga pendapat *Plutinus* penchipta Filsafat *Neo-Platonisme* dan begitu juga pendapat Failasoof *Ibnu Sina*.

Ibnu Sina pernah menggambarkan chahaya Ilahi dalam jiwa, dalam rangkuman Shi'irnya; "Diapun turun kediri engkau, dari tempat terlalu tinggi ! ! !"

Adapun jalan kedua, jalan luar, ialah menilik Alam sampai kepada rahasia aturannya. Segala segi kehidupan Alam ada peraturannya. Sejak dari atom yang kechil, sampai kepada Matahari yang besar. Beribu, berlaksa, chabang dan rantingnya, namun pusat peraturan hanya satu. Dari hilir yang manapun kita mudik, bahkan dari puchuk yang manapun kita urati, hanya bertemu *Kesatuan Aturan, Kesatuan Kudrat, Kesatuan Iradat, Kesatuan Ilmu* dan *Kesatuan Hayat*......Allah......!

Ahli tasawwuf kerap kali memisalkan kedua jalan itu, jalan dalam dan jalan luar, dengan sebuah lobang perigi. Kadang2 dia penuh oleh karena hujan yang turun dan air sungai yang

melimbak kedalamnya; dan kadang2 dia penuh oleh air yang timbul dari dalam dirinya sendiri.

Jalan pertama, *jalan dalam*; Itulah jalan ahli Tassawwuf. Mereka mendapat ma'rifat karena latihan dan tafakkur.

Jalan kedua, *jalan luar*; Itulah jalan yang ditempuh oleh sarjana mu'min dan failasoof mu'min.

Dan kadang2, meskipun amat jarang, kedua chara berjumpa pada satu diri.

Dengan jalan pertama, Allah laksana terpeteri dalam hati, terpeluk dalam dada.

Dengan jalan kedua, Allah rasa berdiri dihadapan; kemanapun memandang, Dia nampak juga.

Yang pertama bergantung kepada *Rasa* dan semacham bakat; sebab itu dia sukar, karena mantik kadang2 tidak dapat dipakai untuknya. Dan diapun mudah, sebab orang yang bukan sarjana, hanya lebai dikampung, kerapkali mendapatnya. Ini adalah "pemberian". Dan orang Yang Memberi menentukan sendiri, kepada siapa pemberian akan diberikan.

Jalan kedua tergantung kepada akal pikiran. Oleh karena itu, dia berkehendak kepada kecherdasan dan intelek yang tersusun, maka tidaklah akan menang menchapai chitanya, melainkan orang yang kuat akal, halus faham dan luas pandangan.

Jalan pertama menghendaki latihan; menghadzirkan Allah dalam zikir; zikir lidah, zikir anggota, zikir hati. Tak ingat kepada yang lain lagi, hanya kepada *Dia* saja, hatta diri sendiripun tidak teringat lagi.

Jalan kedua menghendaki logika, dialektika, ilmu-pasti, sebab — akibat, menilik akibat dan memudiki sebab.

Kadang2 kedua penempuh jalan itu bertengkar, yang satu memandang enteng yang lain.

Ahli Tasawwuf berkata: "Dengan mempergunakan akal, engkau hanya dapat bertengkar dan berdebat memperkatakan

Allah, sehingga engkau menang dalam pertukaran pikiran, tetapi belum tentu engkau merasai betapa lazat dan puasnya jiwa karena Taqarrub (mendekat) dengan Allah.

Dan sarjana berkata pula, bahwa jalan yang ditempuh oleh ahli-tasawwuf lebih banyak khayal daripada kenyataan.

Tetapi orang yang pernah merasai faedah gabungan kedua jalan itu, meskipun jarang terdapat, seumpama Al-Ghazali, mengambil kesimpulan bahwa jalan pertama dipakai menempuh lapangan agama. Jalan kedua ditempuh dalam lapangan ilmu. Tujuan hanya satu jua, yaitu *Allah.*

Dihadapan Hadzrat Rububiyah, dihadapan Majlis ke-Tuhanan, diantara ilmu dengan tasawwuf tidak ada perbedaan lagi...........

X. DARI JENDELA ILMU

Kalau anda berbakat keilmuan, hendak menjadi sarjana, tinjaulah Tuhan dari jendela ilmu, kedalam lapangan Alam. Alam yang diatur dengan peraturan yang ajaib, halus dan menghairankan. Bertambah dalam ilmu digali bertambah nampak keganjilan yang baru, yang tadinya belum diketahui. Bertambah yakin kita bahwa semuanya ini mustahil terjadi atas kehendak sendiri.

Sejak dari pasir halus sampai kegunung tinggi. Sejak dari benih dan biji kechil sampai kepada pohon kayu besar. Sejak dari ulat serangga yang menjalar dibumi, sampai kepada manusia yang berjalan kaki. Sejak dari sel yang kechil, sampai kepada Matahari yang besar. Sejak dari bumi, sampai kepada bintang2 banyak, sampai kepada langit dan angkasa raya. Semuanya dapat disimpulkan kepada satu asal, yaitu atom yang kechil. Semuanya tunduk kepada kesatuan peraturan dan se-kali2 tidak boleh menyimpang daripada peraturan itu. Semua tidak dapat bertindak sendiri2. Karena bertindak sendiri2 artinya ialah khaos, dan khaos ialah musuh nombor wahid daripada peraturan. Tak mungkin pula bahwa peraturan yang beres itu terjadi dengan kebetulan. Karena kalau sudah be-runtun2 perkara yang teratur, bukanlah kebetulan lagi namanya.

Kalau akal ini belum dibongkar daripada diri, dan kalau akal ini masih sehat, tidaklah dia dapat menerima, bahwa semuanya ini adalah serba kebetulan.

Apabila ilmu bertambah maju, dapatlah dibuktikan adanya undang2 lagi. Kalau undang2 itu belum bertemu, bukanlah karena dia tidak ada; hanya kita yang belum tahu atau tidak

mau tahu. Atau tidak berani mengakui kenyataan, bahwa adanya undang2 atau peraturan, membawa alam pikiran akan adanya penchipta undang2 dan penchipta peraturan.

Maka kalau anda tidak mau mengakui jalan pikiran bahwasanya ada undang2 dan peraturan, membawa pikiran akan adanya pengatur dan penchipta undang2, bukanlah artinya karena dia tidak ada, melainkan anda yang tidak mau mengaku.

Peraturan telah sedia ada. Kalau itu pula tidak anda akui, artinya anda tidak mengakui bahwa ada sesuatu yang bernama Ilmu. Ilmu adalah kumpulan dari undang2, dari wetenschap.

Maukah anda mengatakan pula bahwa ilmu tidak ada?

Ilmu memberi jalan kepada perinchian dan perchabangan. Perinchian dan perchabangan bertampuk menjadi satu kedalam pemikiran Filsafat. Filsafat itu telah ada. Filsafat adalah tanya dan jawab, jawab dan tanya diantara akal kita dengan undang2 dan peraturan yang ada diluar diri kita.

Maukah anda mengatakan pula bahwa Filsafat itu tidak ada?

Yang paling ajaib dalam alam, ialah hubungan yang erat diantara satu bahagian alam dengan yang lain; sehingga nampak kesatuan dalam perchabangannya.

Anak kechil lahir dengan tak bergigi. Ada susu yang akan diminumnya. Giginya telah tumbuh tapi masih lunak; ada pisang yang sesuai dengan giginya.

Supaya tanah dikhattulistiwa jangan terlalu mengeras, ada binatang chaching. Jangan terlalu lunak dibolak-baliknya chaching, ada burung makan chaching. Dan setelah makan chaching, burungpun hinggap didahan kayu; chirit burung jatuh keatas dahan kayu, maka suburlah dahan itu dapat menangkap air hujan yang turun.

Diantara siang dengan malam bertali. Diantara langit dengan bumi bersambung. Diantara darat dengan laut tak ber-

pisah. Bertambah dichari dengan ilmu, bertambah nampak pertalian. Se-akan2 suatu knop pada huruf "Alif", jika ditekan menggeletarlah dia sampai kepada huruf "Yaa".

Semuanya berjalan menurut Satu peraturan. Semuanya tunduk kepada Satu undang2. Bertambah orang menjadi sarjana, bertambah tahulah dia akan Kesatuan undang2 itu. Bila kesehatan akal anda masih terpelihara, anda tidak akan berpikiran lain, tetapi hanya mempunyai Satu kesimpulan, yaitu: *Semuanya ini diatur dari satu sumber.*

Anda tak tahu zatNya, hanya melihat bekas sifatNya.

Anda akan memakai segala macham bahasa untuk memberi nama kepadaNya; "Sang Hyang Widi, Sang Hyang Tunggal Dewata Mulia Raya, God, Jehovah, Tuhan, Allah !".

Kalau telah anda uchapkan *Allah*, artinya segalanya telah anda uchapkan.

Disini dapatlah anda rasai apa yang pernah disebutkan dalam wahyu yang diturunkan kepada Muhammad s.a.w.;

وَمِنَ النَّاسِ وَالدَّوَابِّ وَالْأَنْعَامِ مُخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ كَذَٰلِكَ إِنَّمَا
يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

(فاطر : ٤١)

"*Demikian juga antara manusia, binatang2 dan ternak itu, ber-macham2 pula warnanya. Hanyalah yang takut kepada Tuhan ialah orang2 yang berilmu diantara hamba2Nya. Sesungguhnya Tuhan itu Maha Kuasa dan Pengampun*"

(FATIR, s. 35 : 28).

Maksud isinya: Hanyalah hambaNya yang berpengetahuan saja yang dapat merasai takut kepada Allah.

Abu Sa'id Ibnu Abul Chair, seorang ahli sufi yang besar pernah menceritakan bahwa pada suatu hari Gurunya (Shaikh-nya) mengambil tangannya dan menyuruhnya duduk di-hadapan nya. Setelah duduk, diambilnya sebuah kitab, dibukanya lalu dibachanya seorang diri. "Ingin benarlah hati saya" —kata Abu Sa'id — "hendak mengetahui isi kitab itu, dan beliaupun tahu akan keinginan saya itu". Lalu beliau berkata: "Wahai muridku! 124,000 banyaknya Nabi diutus Tuhan kedalam dunia ini untuk mengajarkan kepada manusia arti dari satu kalimat saja, yaitu: *Allah*! Barang siapa yang mendengarnya dengan telinganya saja, tidak lama kemudian nischaya dia akan keluar dari telinga yang lain. Tetapi barang siapa yang mendengarnya dengan Rohnya, lalu dichapkannya kedalam dirinya, dirasakannya sampai kedalam inti-hatinya dan batin dirinya, difahamkannya pula arti rohaniahnya; pada waktu itulah baru akan terbuka baginya segala sesuatu. Pada waktu itulah baru ada kashaf". Demikian Abu Sa'id.

Maka orang yang merasa chukup menyebut Allah hanya dengan mulut, sedang akalnya tidak menggerak dan hatinya kosong dari rasa, sehingga tidak ada kontak diantara "kepala" dengan "dada", adalah laksana orang sakit meminta obat kepada doktor, lalu diberi doktor dia "resep", tetapi resep itu tidak dibawanya ke'kedai obet untuk ditukar dengan obat, melainkan dibawanya terus pulang dan direndamnya resep itu dalam chambung dan diminumnya airnya. Manakan akan sembuh!

Telah dipisahkan orang diantara Negara dengan Agama, lalu dipisahkannya diantara benda dengan tenaga, lalu dipisahkannya diantara Ilmu dengan Iman. Lalu dicheraikannya "kepalanya" dengan "badannya". Lalu dia terbang keangkasa, laksana kapal terbang yang kehilangan kemudi.

"Ya, begitu dunia kini !"

Dapatlah ilmu, tetapi tak mau meneruskan perjalanan kedalam lubuk sumber Ilmu. Ter-gantung2 tak tentu arah. Timbullah kebenchian, karena terjauh daripada sumber Chinta.

Ilmu pengetahuan yang terputus hubungannya dengan Iman, menyebabkan bagaimanapun ramainya dunia ini, diri terasa hidup sendirian, tak ada hubungan dengan orang lain. Sepi terpenchil mengurung diri, tak tentu arah tujuan mana yang akan ditempuh, tak ada hari esok. Sehingga seorang diantara mereka yang mengatakan tak ada hubungan diantara Ilmu dengan Iman itu, *Julian Huxley*, yang pernah mengarang sebuah buku yang diberinya judul "*Man stand alone*". (Manusia hanya hidup sendirian).

Dalam buku itu dia mengemukakan segala "dalil" bahwa kemajuan Ilmu dan kemodenannya, telah sampai kepada satu kesimpulan, yaitu *Tuhan* tidak ada !

Alangkah sepinya hidup orang semacham ini.

Dari ilmu, mereka sampai kedalam alam yang sepi sunyi, laksana kubur. Dalam perjalanan, dia tidak bertemu dengan apa2. Kebenaran tidak ada, keadilanpun tidak. Karena "ilmu moden" telah dapat "membuktikan" bahwa semuanya itu tidak ada.

Engkau "kosong", sebab itu segala sesuatu engkau lihat kosong.

Tetapi ahli ilmu yang lain "mendapat".

Seorang sarjana yang lain melihat lain; dari ilmu dia sampai kepada Iman. Ilmu pengetahuan moden, menurut dia, seluruhnya telah dapat membuktikan akan UjudNya Allah Ta'ala.

Allah itu Maha Esa, Maha Kuasa. Tidak shak lagi dan tak perlu diperdebatkan lagi.

Lalu dikarangnya pula buku untuk menandingi karangan Julian Huxley itu, diberinya nama: "*Man does not stand alone*". (Manusia tidaklah hidup sendirian). 1)

---

1) *Buku ini telah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia, diterbitkan oleh "Pustaka Rakjat" Jakarta, Pimpinan sdr. Prof. Mr. St. Takdir Alishahbana dan telah diterjemahkan kedalam bahasa Arab dengan judul "AL-ILMU YAD'UU LIL IMAN" (Iman membawa kepada perchaya !).*

Pengarang itu sarjana pula, *A. Cressy Morrison,* seorang bangsa Amerika, bekas Ketua Akademi Ilmu-pengetahuan di-New York, Ketua Ma'had Amerika, Anggota Majlis Executief Penyelidikan Nasional di-Amerika, Anggota Musium Archeologi, anggota selama hidup dari Akademi Kerajaan Britania-Raya.

Sekarang tanyalah diri anda sendiri! Hendak kemana anda dengan ilmu? Akan kembali surutkah ditengah jalan, pulang kedalam kekosongan atau ber-pusing2 tak tentu arah, atau merasa kekayaan jiwa dan kebahagiaan batin. Karena perjalanan memudiki ilmu disampaikan kedalam sumbernya, yaitu kepada yang Maha Kuasa, Maha Bijaksana.

Yang dari sana kita datang dan kepadaNya kita akan kembali. *Terserah anda*!

XI. DARI JENDELA SENI

Jika dalam diri anda ada bakat seni, pandanglah Tuhan dari jendela keindahan. Akan timbul dalam hati anda pertanyaan: "Kekuatan apakah gerangan yang menyebarkan keindahan dalam segala sesuatu ini, yang satu bertali dengan yang lain ?"

Lautan dengan ombaknya yang bergulung, gunung2 dengan warnanya yang hijau, Matahari indah waktu terbit dan waktu terbenam. Kembang adalah champuran harmonis dari segala warna. Pohon bambu bergeser diantara yang satu dengan yang lain, berkichut, bagai suara musik dari alam. Bila dilihat keindahan sekeliling, terasalah bahwa diri ini ada. Kita diberi dua alat penangkap, yaitu penglihatan dan pendengaran. Dialah yang menghubungkan rasa indah didalam dengan indah diluar.

Burung2 bertengger dari satu dahan kedahan yang lain; si induk mengerami telurnya, si bapa menchari makan. Daun tebu dilanda angin, terbarau ombak — berombak. Induk mengekas tanah menchari makanan buat anaknya. Dikembangkannya sayapnya, ditentang anjing yang menchoba hendak mengganggu. Tak insaf dia akan kelemahan dirinya dihadapan kekuatan.

Atau berdirilah ketepi laut, melihat lawannya, sebab dia didorong oleh kasih chinta.

Maka tergetarlah rumpun akal oleh keindahan alam, rupanya ada akal diluar diri, sehingga dapat dikenal oleh akal didalam diri.

Rasa seni yang halus itu ada setiap hari, chuma ada yang sanggup menyatakan (aktif), itulah seniman. Dan ada yang hanya sanggup menerima saja (pasif).

Anak landak dilesung China
Memakan tulang dalam perahu
Hati berkehendak bagaikan gila
Tetapi menyebut tidak tahu. . . . .

Perasaan seni yang halus itu tergetar dan inspirasipun tumbuh sendirinya, entah dari mana. Bila melihat fajar marak diwaktu pagi, langit di'Timur warna-warni, ayam berkokok, mentilau bernyanyi, dan orang yang saleh telah kembali dari Surau dan kaum tani bergegas mengejar sawahnya. Puas jiwa melihatnya, keindahan meresap kedalam jantung. Atau bila hari telah malam, Bulan Sabit munchul sebelah Barat, bintang gemintang menghias langit, tambah dipandang tambah indah.

Terang bulan terang dipaya
Raja Mesir bertenun kain
Engkau dipandang bertambah chahaya
Rasaku tidak ada yang lain. . . . .

Apakah benar bintang bertambah terang chahayanya karena bulan sabit beransur hilang ke Barat, atau rasa senikah yang bertambah tergerak karena lama merenungnya?

Ombak berdebur, kapal hanya laksana sebuah sabut diempaskan gelombang. Entah dimanalah tanah tepinya lautan itu. Pulau2 berserak dikelilingi karang aneka warna. Kechil rasanya diri dihadapan kebesaran laut. Dan lautpun kechil dihadapan kebesaran sesuatu.

Terlompat dari mulut: *Allahu Akbar* !

Bila itu teruchapkan engkau telah sampai.

Bernyanyi rasanya alam ini bila dilihat dengan mata seni. Keindahan alamlah gabungan rupa dan suara. Dengan sendirinya anda akan menchintai diri sendiri karena hidup diliputi keindahan. Anda terharu. Terharu adalah gabungan gembira dan sedih. Gembira merasai ni'mat hidup, sedih mengingat

kechil diri dihadapan kebesarannya. Anda akan menarik nafas panjang, lalu terlontarlah sesuatu kalimat dari mulut anda: "*Allah*".

Dengan uchapan itu berhasillah anda.

Batas antara seorang seniman dengan seorang sufi tipis sekali.

Pernah ada seorang menanyakan kepada seorang guru sufiyah yang terkenal, yaitu *Junaid Al-Baghdadi*, betapa pendapat beliau tentang perkataan sebagian orang, bahwa wanita itu adalah "tali shaitan" untuk memperdayakan manusia. Beliau menggelengkan kepala dan berkata: "Biarlah orang mengatakan perempuan tali shaitan yang memperdayakan manusia. Adapun bagiku kechantikan wanita adalah tali Tuhan buat memperteguh iman dan keperchayaanku kepada Tuhan".

Bagi Junaid rupanya kechantikan wanita adalah salah satu chabang keindahan, anugerah Ilahi. Sama juga dengan keindahan kembang yang mekar, indah dilihat, tetapi jangan diganggu. Jangan diserumpunkan rasa keindahan dan seni dengan shahwat hawa nafsu.

Pada suatu hari ditahun 1957 melawatlah penulis kepulau Bali. Ziarahlah penulis kestudio yang didirikan oleh pelukis terkenal *Igus Jaya* dan masuk kedalam meni'mati lukisan2 yang dipamerkan. Diantaranya ada lukisan wanita telanjang. Pelukis tersebut minta maaf: "Maafkan saya Kiyahi. Tidaklah layak saya memperlihatkan lukisan ini kepada Kiyahi".

Dengan senyum saya menjawab: "Disamping seorang Kiyahi saya inipun seorang penchinta seni. Seni anda tersalur kepada chat dan kuas, dan seniku pada lisan dan tulisan. Jika kulihat lukisan ini dari rasa seni, samalah buatku saperti melihat kembang mekar juga. Aku melihat indahnya, tapi takkan kuchabut dia daripada tangkainya. Keindahan kembang itupun dipagari oleh Tuhan dengan duri atau miang. Dan bila ku-

patahkan kembang itu dari tangkainya, hendak kuchari dimana letak keindahan, lalu kukupas kelopaknya sejurai demi sejurai, nischaya akan habislah dia berantakan kebumi. Kurusakkan susunan keindahannya yang asli kerana nafsu ingin tahu, padahal aku tak dapat menyusun balik".

"Demikian jugalah kechantikan wanita. Aku kagum melihat keindahan bentuk badan yang saudara lukiskan, champuran warna, tapi perchayalah bahwa aku hanya meni'mati keindahan lukisan dan tidak hendak memegang lukisan saudara dengan tanganku. Karena kalau terpegang sedikit saja oleh tanganku yang berlumur debu, rusaklah keindahan gambar saudara".

"Melihat alampun aku demikian pula. Aku resapkan kedalam hati keindahan alam sekeliling. Amat teratur, seragam, setimbang, tak ada chachat salahnya lagi. Demi aku termenung melihat keindahan itu, maka terdengarlah ditelinga sabda Tuhan:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا

إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ . (الاعراف: ٥٦)

"Janganlah engkau berbuat benchana diatas bumi sesudah dia dibuat begitu bagus oleh Tuhan; dan bermohonlah kepada Tuhanmu dengan perasaan takut dan harapan. Sesungguhnya rahmat Allah itu dekat dari orang2 yang berbuat baik".

(AL A'RAF, S. 7 : 56).

Saudara Agus Jaya memegang erat tanganku dan air-matanya menggelenggang.

* * * * * * * *

Satu kali pula bertemulah beberapa orang peminat seni dihotel Periangan di Bandung (1952), mengadakan satu diskusi

kechil. Hadzir disana Bahrum Rangkuti, Anas Ma'ruf, Rivai Apin, Mukhtar Apin, Asrul Sani dan isterinya yang dichintainya Nur Aini, Achdiat Kartamihardja, Buyung Saleh, Jef Last seniman Belanda, Muhammad Said Guru Taman Siswa, penulis sendiri, dan lain2. Pertemuan dipimpin oleh Achdiat Kartamihadja.

Ketika itu kehidupan seni dan budaya belum dipengaruhi sangat oleh politik. Sampailah pembahasan pada soal "*Seni untuk Seni*" atau "*Seni untuk Rakyat*". Masing2 menyatakan pendapat. Akirnya tibalah giliran pada diri penulis, untuk menyatakan pendapatnya pula tentang tujuan seni.

Penulis mengatakan: "Seni yang sampai kepada punchaknya ialah gabungan diantara rasa keindahan (Jamal), dan rasa kesempurnaan (Kamal) dan rasa kemuliaan (Jalal). Seni yang bernilai tinggi menyebabkan seniman lebur dibawah cherpu telapak kaki Budi (Ethika) dengan Kebenaran (Al-Haqq). Seni yang tinggi nilainya membawa siseniman *Fana* (hilang) kedalam *Baqa*".

Nischaya berbagai ragamlah penerimaan pada waktu itu, menurut budi dan bakat penerimanya, menurut pandangan hidup masing2. Tetapi seorang diantara yang hadzir, saudara Muhammad Said berkata dengan spontan: "Saudara Hamka ....! Kalau begitu yang dikatakan seni, maka dengarkanlah uchapanku: *ashhadu alla ilaha illa 'Llah, wa ashhadu anna Muhammadan Rasulullah*". Dan tanganku dipegangnya erat2.

Ada diantara kawan yang hadzir tertawa mengejek dan ada pula yang meng-angguk2kan kepala dengan sungguh2.

Ada dua macham chorak orang zaman sekarang menghadapi soal2 rohaniat dan ketuhanan. Setengahnya telah merasa dirinya "orang moden". Maka mereka ini memandang soal2 kerohanian itu sebagai soal yang sudah kolot, sisa dari zaman feodal dan zaman tengah. Dikala kaum pendeta yang sempit

faham dan mempunyai ilmu-pengetahuan terbatas, menghalangi kemajuan berpikir, mengutuk *Galilei* kerana dia mengatakan bumi bulat dan bergerak mengelilingi matahari. Atau dukun2 chabul yang menda'wakan dirinya "*Waliullah*" atau "*Imam Mahdi*", lalu menipu orang yang bodoh2. Sebab itu ada orang merasa malu kalau dikatakan beragama. Lebih keras daripada itu ialah golongan yang mengaku dirinya "progressif" dengan arti bahwa segala yang berhubongan dengan "keperchayaan" atau "dogma" harus dibongkar sampai ke-akar2nya, karena itu hanya sesuai dengan kaum yang "agraris" yang masih hidup dalam kegelapan pikiran.

Semacham lagi ialah orang yang telah timbul perlawanan hujung pikiran dengan pangkal pikiran. Mereka mengaku diri kaum Moden, tetapi masih perchaya kepada tukang tenung. Sehingga yang mendatangi "tabib" untuk melihat nasib, sama banyaknya diantara orang awam dengan orang terpelajar. Rupa-nya apabila manusia telah terlalu maju dalam ilmu *fisika* yang konkrit, bisa juga menjadi terlalu mundur dalam soal *metafisika* yang abstrak.

Kedua golongan itu bukanlah yang kita maksudkan dalam membicharakan soal kerohanian dan Ketuhanan. Yang kita maksud dengan hidup kerohanian ialah, keyakinan bahwa alam itu bukanlah se-mata2 benda. Perjalanan alam tidaklah dapat ditapsirkan se-mata2 dengan teori Darwin, dengan Struggle for life, perjuangan berebut hidup. Yang lemah hilang musnah, yang kuat bertahan hidup sampai datang yang lebih kuat. Karena yang semacham ini mungkin dapat dipakai untuk teori evolusi (kemajuan beransur), namun dia tidaklah dapat dipakai, digunakan untuk menapsirkan arti hidup itu sendiri dan hakikat hidup itu sendiri. Darwin sendiri sebagai pelopor teori evolusi itu, tidaklah pernah mengachak (memegang) soal setelah sampai kepada tapsir hidup. Dan tidak dikachaknya oleh Darwin, bukanlah berarti soal itu tidak ada.

Punchak pegangan hidup ialah bahwa disamping benda ada Roh. Disamping yang hidup ada roh. Disamping alam ada roh. Dan Allah meliputi bagi segalanya.

Roh tertinggi itulah yang mengatur alam dengan peraturannya, itulah yang menjadi ilmu-pengetahuan. Roh tertinggi itulah yang menyebarkan keindahan dalam alam, itulah sumber telaga segala seni. Bila insan membuat hubungan dengan roh itu terangkatlah dia keatas, besar pulalah rohnya dan bertambah haluslah perasaannya.

Itulah dia *Iman*! Dan iman bukanlah alamat kelemahan. Iman bukanlah mengajak kita mengutuk dunia, meninggalkan kewajiban dan tanggung-jawab. Tetapi iman merangsang jiwa kita buat bekerja, beramal, berjihad dan berusaha. Berbuat jujur dan ikhlas. Bukan lari dari masharakat, tetapi tegak ditengah masharakat untuk turut menemukan hala—haluan.

Meski anda menjadi seorang sarjana atau seorang saudagar, seorang usahawan besar atau pegawai alat negara, atau petani penghasil sandang — pangan, atau seorang wartawan yang menyampaikan berita2 yang baik kepada sesama manusia, bila kekayaan batin ini ada pada diri anda, jadilah anda seorang sufi yang besar, walaupun anda tidak mengubur daripada satu tempat pertapaan dilereng gunung.

Atau jadi seorang pengajar benda, lalu diperbudak oleh benda itu sehingga hilang prikemanusiaan.

Tepatlah apa yang pernah dipesankan oleh seorang sufi yang besar, *Ibnu Qayyim*: "Jika dari sekarang anda mundur maju menyediakan diri jadi hamba Allah, perchayalah satu waktu anda akan tersesat menjadi hamba sesama manusia, sehingga tidak sanggup mengangkat muka. Jika anda tidak segera menyediakan umur untuk berbuat baik, nischaya usiamu akan habis dalam berbuat yang tidak baik. Jika hartamu tidak segera anda nafkahkan pada jalan yang mulia, maka harta itu akan habis pada jalan yang hina".

Chontoh tauladan yang tinggi ialah kehidupan Rasul sendiri, Nabi kita Muhammad s.a.w. Lima kali sehari semalam, disediakannya waktu untuk sembahyang dalam beberapa menit, dan amalnya yang lain disinari oleh waktu yang lima itu. Dia bangun dari tidurnya tengah malam buat menjernihkan muka menghadap Ilahi, dan besoknya pagi2 disentaknya pedangnya, disandangnya tombaknya, lalu berjuang digelanggang perjuangan hidup. Dan Nabi sendiri berpesan: "Redzekiku dibawah naungan tombakku".

Beliau tidak pergi menjadi seorang pertapa atau pendeta, tidak pula menggantungkan nasib kepada orang lain. Berjuang menyediakan kekuatan dan waspada, memperlengkap alat buat menghadapi musuh.

Rohaniat Islam menimbulkan tenaga dalam hidup. Tidak pernah merundukkan kepala kepada selain Allah.

عِشْ كَرِيمًا اَوْمُتْ شَهِيدًا

Artinya: Hiduplah dengan penuh kemuliaan, atau mati didalam shahid kerana mempertahankan yang hak.

XII. KESATUAN SEJATI

Dari jendela yang manapun anda meninjau, baik dari jendela ilmu atau dari jendela seni, anda hanya melihat "kesatuan". Anda hanya melihat "Tauhid". Sebab itu adalah shi'ar pertama dan utama, shi'ar terawal dan terakir dari Islam ialah "*La ilaha illallah*". Tiada yang Tuhan, selain "Allah". Dia adalah Esa, Dia adalah Satu; yaitu "*Allah*".

Allah yang menjadikan segala sesuatu dari langit sampai kebumi. Gunung2 dan lurah2, lautan dan daratan, haiwan dan insan. Dialah Tuhan sarwa sekalian alam. Tidak ada Tuhan selain Dia. Dia yang meagak meagihkan segala sesuatu, menyusun dan mangatur, memberinya perundangan dan hukum. Dan semua diketahuinya. Tiadalah gugur sehelai daunpun dari tangkainya, semuanya diketahuinya. Dan tidak sebuah biji didalam gelap gulita bumi, tidak ada yang basah ataupun kering, melainkan tertulis belaka dalam kitab yang nyata. Segala sesuatu yang hidup adalah perchikan dari ujudnya dan hayatnya. Tidak ada pembentukan melainkan pembentukannya. Tidak ada daya dan tidak ada upaya, tidak ada tenaga dan tidak ada kekuatan, melainkan dari dia belaka datangnya. Dialah kebenaran dan Dialah keadilan. Yang baik membuahkan ganjaran baik dan yang jahat tidak akan berbuat kechuali jahat pula.

Walaupun sebesar atom pekerjaan yang dikerjakan, akan kelihatan juga. Dan walaupun sebesar atom kejahatan yang dikerjakan, pun akan kelihatan juga.

Inilah "Tauhid" dan inilah pokok keperchayaan. Keperchayaan menimbulkan suatu kekuatan dan harga diri pada

penganutnya. Sebab hanya satu Dia saja yang diakui berkuasa atas segala sesuatu, dengan sendirinya timbul kekuatan dan keyakinan bahwa yang lain tidak ada yang kuasa. Manusia betapapun tinggi kedudukannya, namun derjatnya pada hakikatnya sama dengan manusia yang lain; sama2 alam. Tidak ada "satu orang kuat" pun yang tidak lembah bila berdiri dihadapan Kekuasaan Allah yang Mutlak itu. Yang disembah hanya satu Dia pula. Yang dijadikan tempat bermohon hanya Satu Dia pula; "*Iyyaka na'budu wa iyyaka, nasta'in*".

Penganut faham Tauhid tidak mau mengaku bahwa ada pula tempat dia mengabdikan diri, kechuali kepada Allah. Dia didalam alam ini bebas dan merdeka. Semua manusia ini sama derjatnya; asal dari tanah, kembali ketanah. Menyombong bagaimanapun insan, namun bagaimana kekerasan kakinya tidaklah dapat ia membelah bumi, namun bagaimana menchongak kepalanya tidaklah sanggup setinggi bukit. Karena Yang Dipertuan bagi alam hanya satu jua, Allah.

Seorang yang berkeperchayaan Tauhid menjadi sombong kalau ada orang lain selain Allah yang menchoba hendak merampas kemerdekaan jiwanya. Tetapi semua manusia dipandangnya sebagai saudara; tidak ada penindasan kelas atas kelas, tidak ada pertuanan bangsa atas bangsa, tidak ada perbudakan raja, tidak ada tindasan diktator. Tidak ada kesombongan karena keturunan, atau karena harta, atau karena pangkat kebesaran atau karena kekuatan senjata. Kalau ada orang menchoba merampas kemerdekaan itu, seorang Mu'min sejati menguchap; "La ilaha illallah !" Dengan sepenuh arti kata; mengakui yang satu, menolak yang lain.

Dari suku kata pertama "Tiada Tuhan", yang mengandung kata "nafi" atau negatif, sama keras tekannya dengan suku kata kedua "melainkan Allah".

Dikatakan orang, bahwasanya kejadian alam, sejak atom yang se-kechil2nya adalah pertemuan dan perpaduan diantara

negatif dan positif. Maka dalam daerah keperchayaan atau 'aqidah demikian pula adanya, yaitu pertemuan diantara "*La*" dengan "*Illa*".

Keperchayaan ini mengangkat Insan dari lembah "tiada" kepada "ada", dari gelap kepada terang. Api yang tidak akan padam bernyala dalam hati. Ketundukkan kepada Allah yang Esa saja menyebabkan Insan bebas daripada yang lain. Baik kekuasaan manusia atau kekuatan alam (nature). Gunung Semeru yang tinggi tidak disembah, karena ada lagi yang lebih tinggi dari dia. Betapapun berserak bintang dilangit, atau bulan, ataupun Matahari, tidak ada yang ditakuti, karena dia tidak dapat bergerak apa2 kalau tidak atas kudrat-iradat Ilahi. Semuanya terikat dalam kalimat "*Wa sakhkhara lakum*", semuanya disediakan buat kamu, hai *Insan*!

Kalau kepada alam yang begitu besar dan luas manusia tidak takut, apatah lagi kepada kekejaman dan kelalaian manusia. Manusia hanya hamba Allah belaka. Harta benda bisa dirampas oleh manusia adikara, tetapi Iman ini tidak dapat dirampas. Orang2 yang tidak disenangi boleh disingkirkan, dichulik dan dibunuh, sebuah peluru bisa menembus dada orang dan mati. Tetapi tidak ada orang yang kuasa menaklukkan kebenaran. Kebenaran dan keyakinan keperchayaan kepada Ilahi, keperchayaan Tauhid yang sejati, tidaklah akan ada suatu makhluk yang kuasa merampasnya.

Apabila seorang atau suatu penguasa memerintah dengan adil dan bijaksana, mendasarkan perjalanannya atas kebenaran, tunduk dan patuhlah orang yang memegang keperchayaan Tauhid itu.

Apa sebab dia tunduk?

Sebab Allahlah yang memerintah supaya dia tunduk kepada kebenaran !

Tetapi kalau seseorang penguasa atau suatu kekuasaan berlaku dzalim, dia akan menyanggah. Kuasa dia dengan tangani

disanggahnya dengan tangan. Hanya kuasa dengan lidah, dia menyanggah dengan lidah. Dan kalau lidahpun terkunchi, dia menyanggah dalam hati. Dia menyanggah didalam sembahyang, dalam munajatnya, dalam i'tikafnya; dia bangun tengah malam, diwaktu orang lain sedang tidur nyenyak, dia bersujud dihadapan Tuhannya dan bermohon agar kelaliman diberi berakir.

Kata Nabi, ini lebeh tajam dari senjata; sebab sabda beliau: 'Ingatlah akan doanya orang yang teraniaya, sebab tidak ada 'lagi dinding diantaranya dengan Tuhan".

Kalau ada orang bermaksud hendak memperbudaknya, nischaya orang itu ingin jadi Tuhan, padahal "Tidak ada Tuhan melainkan Allah".

Kalau ada orang yang hendak menjadi penindas, nischaya dia hendak jadi Tuhan. Padahal "Tidak ada Tuhan selain Allah!"

Dia tidak mau demikian. Dia hanya mau memandang orang lain sebagai saudaranya, sebab sama2 makhluk Tuhan. Dia sudi menyambut selurah tangan yang diulurkan dengan persaudaraan.

Adapun pertuanan, adapun perbudakan, tidak bisa. Sebab' "Tidak ada Tuhan melainkan Allah !"

Kami tidak bisa menerima satu saran betapapun kechilnya yang akan membawa mempersekutukan Tuhan dengan yang lain, atau yang lain yang hendak mengangkat dirinya kedalam saf pendewaan.

Seorang pemegang keperchayaan Tauhid tidaklah bernazar kepada Wali, tidak menuhankan seorang Nabi, tidak memuja jin atau malaikat, tidak membakar kemenyan dikubur meminta berkat. Seorang pemegang keperchayaan Tauhid tidak memuja pemimpin sampai pemimpin itu diangkat ke-awang2, se-akan2 tidak berjejak dibumi lagi. Kalau tunduk, kami tunduk hanya kepada keadilan. Jika kami membela, kami hanya membela

kebenaran. Jika kami turut menganjurkan, hanyalah karena menganjurkan yang ma'ruf. Jika kami membantah, yang kami bantah ialah yang munkar.

Harta benda tidak dapat merayu kami, pangkat tidak dapat membujuk kami, kemegahan tidaklah dapat menyilaukan mata kami, semuanya itu hanya barang fata-morgana, datang dan hilang lagi, atau jeruk manis, dimakan tetapi pahit peninggalnya. Sama sekali tidak ada harganya jika dibandingkan dengan nilai keperchayaan kami: "*La ilaha illallah* !"

"Omong kosong !", kata orang yang meneropong hidup hanya dari segi benda.

Tuan boleh mengatakan perkataan "omong kosong" ini, sebab tuan belum pernah merasainya atau tidak mau mempelajari sejarahnya. Kalau sejarahnya tuan pelajari, nischaya dengan insaf tuan akan mengaku bahwa kemegahan satu kelompok atau berapa kelompok daripada kaum Muslimin ini, atau nama gemilang yang dichapainya dalam pelombaan hidup, didalam mengisi tarikh prikemanusiaan, adalah bersangkut paut dengan 'aqidah ini, 'Aqidah Tauhid.

'Aqidah Tauhid adalah pokok hidup mereka. 'Aqidah Tauhid adalah hakikat hidup mereka. Kendor Tauhidnya, kendorlah hidupnya. Hilang luntur Tauhidnya, hilang luntur pula dia sebagai umat. Dan kalau ini hilang, rugilah alam seluruhnya, karena Insaniat kehilangan persaudaraan.

Tauhid adalah perjuangan pula diantara nafsu kekuasaan manusia dengan kekuasaan mutlak Ilahi. Sekali peristiwa, atau berapa kali peristiwa datanglah penguasa dzalim menchoba memperbudak manusia. Dia naik karena yang lain lupa pegangan Tauhid, l a l u turun. Akirnya hilanglah seluruh kemuliaan berganti dengan kehinaan. Hanya mukanya sujud kelantai, tetapi hatinya sujud kepada manusia. "La ilaha illallah", jadi uchapan dari leher keatas.

Lantaran itu maka "matilah dia sebelum mati", walaupun tubuh masih hidup. Hilang umat dari perhitungan, karena tanda hidup tak ada lagi. Hidup telah kosong daripada keperchayaan, sebab itu tidak ada lagi yang dipertahankan. Apabila telah ada perpautan hati dengan yang lain, selain Allah, nischaya hilanglah nilai hidup, hilanglah tujuan hidup. Apabila tujuan hidup telah hilang, timbullah takut kepada mati. Dan orang yang telah dihinggapi penyakit takut mati, setiap hari akan diancham orang dengan kematian, sehingga dia mati 100 kali sehari. Sebanyak takutnya. Na'uzu billah !

* * * * * * * *

Buat sampai kepada satu 'aqidah Tauhid yang khalis, tidaklah perlu orang berpikir ber-belit2, sehingga pikiran itu sendiri dihentikan, sebagai pengalaman pada agama yang lain. Keperchayaan Tauhid adalah praktis. Tauhid adalah akir yang wajar daripada pikiran teratur. Yang susah bukanlah buat sampai kepada keperchayaan itu. Yang susah ialah menjalankan. Dia menghendaki jiwa yang sanggup mengatasi, jiwa yang sanggup membubung tinggi, mengatasi hawa dan nafsu. Kalau kurang kewaspadaan, dari Tauhid bisa jatuh kedalam lembah shirik, mempersharikatkan Tuhan dengan yang lain.

Orang Yunani mulanya mengakui Tuhan satu. Tetapi akirnya mengkhayalkan ber-macham2 dewa sebagai penyambung tangan Tuhan Yang Esa itu. Kadang2 diantara Tuhan2 yang banyak itu berkelahi berebut kuasa, sebagaimana dicheritakan oleh *Homerus*.

Orang Persia mulanya memperchayai Tuhan Esa. Akirnya dibaginya Tuhan menjadi dua; Tuhan kebajikan dan Tuhan kejahatan. Keduanya senantiasa berperang. Yang satu dinamai "Ahriman" dan yang lain dinamai "Ahura Mazda".

Orang Arab menganut agama Nabi Ibrahim bertuhan satu. Tetapi akirnya didirikannya 360 berhala dikeliling Ka'bah.

Isalam datang menentukan kembali garis keperchayaan dan 'aqidah manusia; "La ilaha illallah". Suruh sebutkan setiap hari, suruh sorakkan setiap masa. Dalam azan dan iqamat, dalam sembahyang dan amal lain. Maka bila keperchayaan Tauhid telah mendalam, berurat berakar dalam diri, dalam "mental" kata orang sekarang, seorang manusia bisa dapat menjadi "manusia luar biasa". Manusia yang dekat hubungan dengan langit, manusia yang menang rohnya atas jasadnya, manusia demikianlah yang dinamai "Waliullah". Diberilah dia kemuliaan atau **"Karamah"** (keramat).

Melihat kemajuan rohani dari setengah manusia karena Tauhid itu, tiba2 timbullah putus asa pada yang lain. Mereka merasa, lebih baik dalam perjalanan menuju T u h a n, kita "menumpang" saja kepada manusia pilihan itu. Timbullah putus asa akan sampai sendiri kehadzrat Allah. Walaupun betapa dekatnya. Maka dipakainyalah orang yang disebut "Wali" itu menjadi orang perantara.

Dijadikannya perantara dikala beliau hidup, dan lebih "berabe" lagi dijadikan perantara pula setelah beliau mati. Tergelinchir pulalah orang itu daripada Tauhid kepada shirik.

Pernah Rasulullah s.a.w. membuat bai'at, perjanjian teguh untuk setia sehidup semati diantara beliau dengan sahabat2nya, dibawah pohon kayu, karena terdengar berita, bahwa Saidina Uthman bin Affan telah mati dibunuh orang Makkah. Demi, belum lama Nabi wafat, telah banyak orang datang ziarah kepohon kayu itu, diingat sebagai tempat bersejarah. Kemudian tahu Saidina Umar akan hal itu. Segera pohon kayu itu beliau tebang.

Dizaman Saidina Ali bin Abi Talib timbul suatu propaganda menyatakan bahwa Ali bin Abi Talib dan anak chuchu

keturunannya sangat patut dihormati sehingga mendekati k

perbudak manusia dan manusia menukar Tuhannya dengan dia Sedianya jadi ni'mat, hasilnya hanya jadi la'nat.

Kepandaian telah ada, tetapi orang kehilangan pedoman, untuk apakah kiranya kepandaian ini dipergunakan. Lalu dibunuhnyalah kawannya dengan rachun yang ada dalam tangannya itu. Akirnya setelah kawannya musnah, rachun itu diminumnya pula.

Sebabnya ialah karena hilang pegangan yang asal; "*Wahdaniat ilahi*". Kesatuan *Tuhan*.

XIII. TIDAK SE-MATA2 BENDA

Dengan "La ilaha illallah", ditentukanlah "pendirian" hidup.

Pendirian itulah yang menentukan harga diri. Bukan mobil bagus, bukan kekayaan, bukan kebesaran, bukan pangkat !

Pendirian "La ilaha illallah", memberi isi bagi jiwa.

Sebab hidup itu adalah dua macham: "Hidup 'adiy", dan "hidup ma'nawiy". Hidup se-mata2 menarik nafas turun naik dan hidup yang bernilai.

Terdapat perbedaan insani karena nilai jiwanya, sebagai perbedaan bahasa yang dipakainya, warna kulitnya dan bentuk tubuhnya. Jelas nampak perbedaan pelukis berbagai ragam dalam lukisan berbagai ragam. Sastrawan aneka-warna karena sastra yang aneka-warna. Karangan berbagai ragam karena berbagai ragam pula jiwa sipengarang. Tidak ada yang sama.

Mata terdapatlah manusia yang jiwanya dingin laksana salji belaka. Badannya besar tetapi jiwanya kerdil. Waktunya hanya dihabiskannya mengumpul harta, membelanjakan harta, menyimpan harta. Spekulasi menunggu "angin", menyimpan barang sebab untungnya "beranak". Memerah tenaga buruh dan membayar murah. Seluruh isi otaknya berputar dalam soal demikian, sehingga tidurnya tidak pernah enak, makannya tidak pernah kenyang. Mimpinya hanyalah hitungan laba dan rugi, angannya hanya pasaran ramai atau pasaran sepi. Jarang sekali merasai arti istirahat pikiran, walaupun telah dibayar berapa.

Banyak orang mendirikan "Bungalow" dipunchak, tetapi jarang dia datang kesana, sebab istirahatpun membosankannya.

Atau pegawai yang menghabiskan usianya, pukul 7 masuk kantor pukul 2 pulang. Muka selalu kerut, routine mengikat, birokrasi membeku, surat bertumpuk, ini ditandatangani, itu didesposisi. Locheng meja berbunyi, atasan memanggil, pekerjaan ditinggalkan dengan terburu, muka tunduk menunggu instruksi. Kemudian kantor ditutup, pegawai pulang, terbenam dirumah, tak keluar lagi. Tak ada hubungan dengan masharakat, sampai besok pukul 7 pagi pula.

Atau sarjana sekalipun, menghabiskan waktu menyelidiki suatu soal, menchobakan suatu teori, sehingga pandangan mata hanya terbatas sehingga mikroskop, kemudian menyusun kata Profesor anu, memperbandingkannya dengan pendapat Guru Besar pulan, sehingga dirinya sendiri hilang dalam tumpukan "kata sianu" dan "ujar sipulan".

Apakah lagi rakyat melarat, fakir dan miskin, menchari sesuap pagi sesuap petang, menchari "sandang-pangan" pada mulanya, akirnya bertukar menjadi "mangan-sandang", pakaian yang dimakan. Bila pagi telah datang, berapa monchong ternganga minta diisi, sehingga seluruh tenaga badan habis hanya untuk itu.

Semuanya, atau hampir semuanya, yang kaya, yang miskin, pegawai tinggi, pegawai rendah, saudagar besar dan simelarat yang tidur dibawah jambatan, sisarjana atau sibuta huruf, jika dilihat dengan mata sebenar mata, adalah hidup dalam gelap gulita, kepadaman suluh dalam dada, hening kaku laksana maut, sunyi laksana kubur yang menakutkan. Semuanya kehilangan diri walaupun badan masih ada, meskipun badan masih hidup. Semuanya miskin, walaupun harta bertumpuk. Tak obahnya dengan alat penghitung model baru, sanggup menghitung angka berapa miliunpun jumlahnya, tapi mati.

Diakui, setengahnya memang ada yang berobah jaya dalam perjuangan hidupnya mengejar keinginannya; kaya-raya, mobil bagus, rumah ranchak, kursi empuk, gaji besar.

Tetapi berpikirlah sebentar. Benarkah semuanya itu kejayaan?

Benarkah semuanya itu kemenangan dalam hidup?

Dimana dirinya? Dimana jiwanya? Dimana kebatinannya?

* * * * * * * *

Tetapi ada pula semacham hidup lain. Hidup yang tak ada hubungan dengan manusia. Hidup yang hendak melanjutkan hubungan terus kelangit tetapi putus dengan bumi. Tidak mau lagi berusaha kehilir kehulu. Hendak menchukupkan memegang tasbih ditangan saja. Namun perutnya hendak berisi juga. Sebab sementara mengerjakan "zikir", tidaklah dapat memakan angin saja.

Sembunyi dalam biara, bertekun didalam rubath, suluk dalam kelambu atau bertapa dikaki gunung, atau rumahnya sendiri, atau kaki gunung dijadikan biara, rubath dan kelambu. Tidak dia perduli entah chelaka orang lain, entah gembira.

Maka kalau seorang saudagar besar mengadakan sepkulasi untuk keuntungan diri sendiri, berpikir sekitar "aku", orang inipun seorang yang berpikir sekitar aku. Diapun seorang spekulan. Mengumpulkan tahlil sekian ratus ribu kali, untuk keselamatan dirinya diakhirat, dan tidak mau tahu apakah orang lain masuk shurga atau masuk neraka.

Pada suatu hari sahabat Rasulullah yang bernama Anas bin Malik memuji seorang yang sangat "baik" dihadapan Nabi.

Oleh karena sanjungan ber-ulang2 dari Anas, maka Rasulullah s.a.w. bertanya: "Betapa benarkah kebaikan orang yang engkau puji2 itu?".

Anas menjawab: "Bahwa orang itu senantiasa kelihatan i'tikaf diMesjid, sembahyang sunnat, berzikir, tafakkur, sehingga soal2 lain tidak diperdulikannya".

Lalu Rasulullah s.a.w. bertanya: "Siapa yang menyediakan makanannya?".

Anas bin Malik menjawab: "Ada seorang saudaranya".

Maka dengan kata tegas Rasulullah s.a.w. menjawab pula: "Saudaranya yang memberinya makan itu lebih baik daripadanya".

Yang lebih menjolok mata lagi ialah orang yang mengambil urusan kerohanian menjadi mata pencharian. Modalnya hanya meng-gerak2kan bibir didepan orang perchaya. Me-mutar2kan batu chinchin karena ada "khasiatnya". Itulah saudagar jiwa yang tak berjiwa, berniaga tidak berpokok, membuka perusahaan tanpa saham. Disuruhnya orang membeli, tetapi dia tidak menaruh. Imitasi dikatakannya emas, kacha dikatakannya berlian. Modalnya yang asli diluar dirinya, yaitu kebodohan yang memperchayainya. Apalah ubahnya orang ini dengan seorang penjual obat ditepi jalan. Ada sebuah peti obat dihadapannya, disana terletak berbagai ragam barang ganjil, lidi kelapa hijau, rotan melantas banir, chula badak, keris tua, pusaka neneknya dari gunung Merapi. "Pil"nya bernama "Chit-Kamb", bulat2 dan warnanya hitam kehijauan. Arti aslinya "chirit-kambing", dikerumuni oleh orang2 yang telah putus asa berobat kepada tabib yang mahir.

Jangan, semuanya itu jangan!

Kita perlu benda dan kita perlu rohaniat. Kita perlu kaya kerana hendak membayar zakat kepada fakir dan miskin. Kita perlu meratakan jalan dibumi, untuk meningkat tangga kelangit. Kita akan dipukul oleh kesengsaraan jika tidak dipegang dua tali, yaitu "tali Allah" dan "tali insaniyah".

Janganlah badan gemuk, tetapi jiwa kurus. Janganlah badan mengorongkong besar, tetapi jiwa kerdil. Janganlah badan kenyang, tetapi jiwa lapar. Berilah makan keduanya. Janganlah yang lahir terkumpul, tetapi yang batin hilang. Sehingga hidup senantiasa merasa sebagai kehilangan terus.

Kita tidak suka orang yang mempunyai dua-muka. Jika berhadapan mulutnya manis, jika dibelakang lain bichara. Tetapi kita suka orang yang mempunyai hidup dari dua segi; segi badani, segi rohani.

Mungkin dia seorang pengusaha besar, membuka suatu Perseroan Terbatas, mendirikan chabang kantor disetiap kota besar; bukunya teratur, administrasinya beres, zakatnya yang dikeluarkan hanya $2\frac{1}{2}\%$ dari hartanya, ber-juta2 setiap tahun. Teleponnya berdering terus, janjinya tepat, servisnya memuaskan. Dalam pada itu dia mempunyai segi kedua dalam hidup, segi kerohanian, ibadatnyapun teratur, hatinya dipenuhi oleh chinta, sebab dia menchintai Allah dan Allahpun menchintainya. Chintanya yang balas — berbalas dengan Tuhan, memancharkan sinar kepada makhluk. Dia mempunyai tujuan hidup. Dia memandang bahwa hidup itu bukan dunia saja. Tidak pernah dia lupa bahwa harta yang didapatnya itu hanyalah se-mata2 belas kasihan Tuhan kepadanya. Sebab dia datang kedunia dahulunya hanya bertelanjang dan akan kembali keakhirat esok dengan hanya tiga lapis kafan.

Hidup kerohaniannya menyebabkan lemah lembut kebendaannya. Tak ada orang susah yang pulang dengan tangan kosong. Laba tidak menjadikannya lupa daratan, rugi tidak menjadikannya kehilangan keseimbangan. Dia hidup bukan hanya semata untuk kepentingan dirinya. Dia hidup bukan hanya semata "terkubur" dalam keluarganya. Dia tidak berkata: "Karamlah dunia, namun peti besiku harus tetap dalam pelukanku".

Orang yang seperti ini jarang bertemu, tetapi "ada"! Raut mukanya dapat dikenal, jiwanya yang penuh dengan kekayaan lebih jelas dan meliputi akan uang bersusun dalam peti besinya. Wajahnya selalu jernih, keningnya tidak berkerut, sebab hartanya tidak dalam hatinya, melainkan dalam petinya.

Hidup manusia bukanlah semata makan, minum, kawin, beranak dan mati. "Pandangan Hidup Muslim", bukanlah

menurunkan derjat kehidupan insan kepada "asli"nya sebagai binatang. Hidup manusia mempunyai tujuan lebih tinggi, lebih murni. Hidup adalah tugas. Hidup adalah risalah. Hidup bukanlah semata mengurus benda mati2an, tak putus2. Bangun pagi, kerja, pulang kerumah dan makan. Kemudian kembali pula, kerja pula, makan pula dan tidur. Yang begitu hanyalah alat mati, bukan manusia hidup. Alat memang begitu; tekan knop, berputar, isi benzin dan istirahatkan. Namun insan bukan begitu. Sebab dia mempunyai "sesuatu" yang lebih tinggi, lebih luhur.

* * * * * * * *

Pun hidup bukanlah se-mata2 akli alias intelektualism. Akal saja tidaklah sanggup menapsirkan hidup. Pikiran saja tidaklah berdaya membuka simpul rahasia hayat. Akal saja membuat hidup ini kersang, sepi dan menakutkan. Berpegangan dengan semata akal adalah membawa orang kepada keraguan, shak atau skeptis. Dan keraguan kepada siksa batin yang hebat disertai kekosongan.

Banyak orang menchapai punchak ketinggian, disebut sebagai manusia luar biasa (genial), tetapi moralnya runtuh, akhlaknya hanchur. Sebagai terlihat dalam sejarah *Napoleon*, yang mengambil tegak2 bini orang. *Lord Byron*, yang terkenal sha'irnya dan terkenal pula hubungan busuknya yang mula2, ialah dengan adik kandungnya dan lain2. Bahkan ada juga orang yang mendasarkan ethika (akhlak) kepada akal semata, pandai dia bergaul dan mengatur sopan santun, ethiket, tetapi kekuarngan jiwa laksana patung bagus.

Keperchayaan bahwa alam ini ada pengatur dan bahwa ada hubungan yang rapat diantara manusia dengan pengatur itu, bahwa dia bertanggung-jawab dihadapanNya, bahwa buruk dan baiknya tidak akan terlepas dari timbangan yang adil, bahwa jiwanya ada hubungannya dengan Penchipta, semuanya itu ada-

lah perkara benar. Itulah sumber kekuatan yang kekal bagi diri manusia. Itulah sandaran dan itulah pegangan.

Alangkah berbahgianya manusia kalau dia mempunyai perasaan murni, bahwa mata Tuhan tidak terlepas daripada menilik alam, tangan Tuhan senantiasa menggenggam neracha hayat. Itulah pendorong maju dalam langkah, itulah penerbit ilham akan berbuat baik. Allah berhubungan langsung dengan hati, Allah senantiasa hadzir dihadapan. Sifat2 Tuhan Yang Maha Luhur membangkitkan chinta, penghormatan dan puji.

'Aqidah rohaniah ini memberikan hidup untuk dunia dan memberikan hidup untuk akhirat. Membangkit daya dan tenaga, bukan malas dan lemah. Memberi chorak warna usaha dengan chorak chinta dan kebajikan. Habis yang kersang timbul kesuburan. Hilang yang jelek timbul keindahan.

Seorang materialist, hamba benda, melihat kembang mekar, menilai harganya yang murah ditengah pasar. Tetapi seorang yang berjiwa, tidak adpat menilai harganya, karena tidak terhargai.

Seorang materialist, hamba benda, dingin perasaannya laksana salji, menilai manusia menurut keuntungan yang didapatnya dari manusia itu; dinilainya manusia sekadar keuntungan yang akan didapatnya daripadanya. Berapa ekar sawah, berapa hasil padinya. Berapa ribu manusia, berapa tenaganya membawa untung. Setiap bertambah kekayaannya, haruslah ditimbang daripada darah manusia yang telah dihisapnya. Kalau dia tersenyum pada seseorang, bukanlah karena penghargaannya atas diri orang itu, melainkan penghargaannya atas tenaga orang itu untuk dia. Tetapi seorang Rohaniwan, menilai manusia karena manusia itu sebahagian dari dirinya. Pertanyaannya kepada dirinya sendiri ialah, apakah pertolongan yang dapat saya berikan kepadanya. Yang jatuh disentaknya naik, yang malang dibantunya supaya maju, yang sengsara dituntunnya supaya bahagia.

Bahkan batupun bisa jadi "intan" kalau disiram dengan robani. Monyetpun bisa jadi orang. Shaitan bisa jadi malaikat. Seorang penguasa yang kejam, keras kepala, berhati seorang, nan didia saja yang benar, jika dia tersentuh oleh rasa kerohanian, dia dapat bertukar menjadi seorang ayah yang berperasaan kasih-mesra. Sentana disentuhnyalah hati ahli2 politik negarawan didunia ini, nischaya perdamaian meliputi alam dan peperangan berhenti.

Tak ada penjajah, tak ada yang terjajah. Tak ada penindas dan tak ada yang ditindas. Tak ada "adil — makmur" untuk segolongan kechil, melarat sengsara untuk golongan terbanyak. Yang terdapat hanya kasih dan sayang, timbang dan rasa, "enak seenak, bukan enak buat diri seorang saja". "Melompat sama patah, menyeluduk sama bungkuk, menelentang sama terminum air, mene lungkup sama termakan pasir".

Yang diperlukan oleh dunia sekarang ini bukanlah mengatur ekonomi dan pasar bersama, bukan mengatur alat pertahanan dan penyerangan, bukan membatasi perchobaan bom atom dan nuclear, bukan pula "perdamaian" membagi hasil kemenangan perang, bahkan bukan perdamaian yang diserukan oleh golongan yang pangkalan pandangan hidupnya pada kebenchian dan permusuhan. Semuanya itu adalah logika politisi dunia yang telah kolot. Logika itulah yang berpengaruh setelah selesai perang dunia pertama dan hasilnya ialah perang dunia kedua. Kalau ini diteruskan, tak dapat tidak, hasilnya ialah perang dunia ketiga. Mukaddimah (praemisse) pertama meminta mukaddimah kedua dan yang kedua mesti menimbulkan natijah (konklusi) yang pasti.

Apa sebab?

Sebab pangkalan tempatnya bertolak bukanlah rohaniah, melainkan benda. Jika orang menyerukan damai, tandanya dia hendak perang. Jika orang menganjurkan pengurangan sen-

jata, tandanya dia telah menyimpan senjata yang sangat hebat. Pangkalannya ialah loba dan tama', rakus dan lahap, maling menyoraki maling, ingin berkuasa. Pangkalannya ialah chauvenisme. Bangsaku atas dari segala bangsa. Pangkalannya ialah pertentangan kelas.

Dunia sekarang menghendaki revolusi mental, revolusi jiwa, revolusi terhadap kerakusan, kebangsaan chauvinisme. Bangsaku lebih mulia dari segala bangsa. Pangkalannya ialah pertentangan kelas. Dunia sekarang menghendaki revolusi mental, revolusi terhadap kerakusan, revolusi terhadap kebangsaan chauvinisme, yang diawak saja yang benar, diorang salah belaka. Revolusi terhadap kepada nafsu angkara, shahwat yang tak terkendali. Dunia sekarang menghendaki pertemuan kembali diantara nafsu kebendaan dengan kerohanian murni.

Tuan boleh berkata: "Ini adalah mimpi !"

"Memang! Ini masih mimpi, mimpi ini dirasai oleh masing2 orang, kalau dia masih manusia. Kalau mimpi ini tak ada, kesengsaraan dunia akan tetap ber-larut2".

XIV. KUFUR DAN IMAN

Ber-ganti2 diantara pasang naik dan pasang turun, namun dasar laut tetap. Kadang2 tertonjollah keatas, hidup kufur, tak perchaya. Abad kesembilan belas adalah abad "Kufur" dibenua Eropa.

Dalam hati kaum terpelajar menyepi rasa agama, menonjol rasa tidak perchaya. Segala penyelidikan didasarkan kepada terlebih dahulu tak perchaya, maka tak perchaya jugalah akibat yang dibawanya. Agama diserang dengan perkataan. Agama diserang dengan perbuatan. Gereja mendapat kritik, cherchaan, ejekan dan serangan. Sedang segolongan kaum lagi, ragulah yang jadi dasar pandangannya. Iman dan kufurnya entah ya entah tidak. Melepaskan Iman sama sekali tak sampai hati, memegang keperchayaan terasa berat. Dan setengahnya lagi masih beragama, karena dia turunan beragama, tetapi sepi daripada roh dan keperchayaan. Agama mereka pandang sebagai routine hidup. Dari jam sekian sampai jam sekian pergi kerja, jam sekian sampai jam sekian main olah-raga, jam sekian sampai jam sekian bacha qoran atau bacha buku, sekian kali dalam seminggu menonton bioskop, hari Minggu pagi kegereja, lepas dari gereja jalan2.

Datang kegereja mendengar suara "itu-keitu juga. Tentang apa guna Agama dan apa faedahnya bagi jiwa, tidaklah menjadi urusan mereka. Oleh karena didekat rumah tempat tinggal ada gereja dari sekte (mazhab) yang dianutnya, baik jugalah kegereja sekali seminggu.

Bertambah sehari, bertambah semasa, bertambah naik pulalah pasang keraguan dan kekafiran terhadap Agama.

Akhlak atau ethika juga disetujui, tetapi haruslah direnggutkan dari pokok keagamaan dan dipasangkan kepada "akal". Pendidikan disekolahpun hendaklah dijauhkan dari agama, chukup "ratio" saja.

Sebab2 yang menimbulkan faham ini adalah berbagai ragam. Diantaranya ialah karena tersebarnya teori Darwin yang terkenal itu, bahwasanya segala yang hidup didunia ini adalah mata rantai sambung bersambung daripada "evolusi" pertumbuhan hidup. Sejak dari biji yang kechil sampai kepada pohon yang besar, sejak dari ulat yang sangat kechil bertumbuh dari masa kemasa, melalui ribu dan ribuan tahun, bahkan miliun dan miliun tahun, sampai menjadi manusia; karena lingkungan dan karena pilihan alam, berjuang merebut hidup, kekal mana yang kuat, musnah mana yang lemah.

Faham inipun dijadikan orang pegangan, teori seorang manusia dijadikan keyakinan umum. Dan pemikiran yang lain dalam segala jurai chabangnya didasarkan kepada keyakinan ini. Dan oleh sebab itu, dengan sendirinya apa yang tertulis didalam kitab2 suchi, bahwasanya manusia itu asal daripada Adam dan Hawa, hendaklah ditolak. Dan apabila isi dari kitab suchi telah ditolak, mulailah rangka susunan iman ditanggalkan satu demi satu.

Apabila tadinya bila melihat Alam atau menilik rahsia ilmu didalam Alam, terkenanglah penchipta Alam, sehingga bertalilah yang di"bawah" dengan yang di"atas". Lantaran faham ini, diputuskanlah tali keatas, dichukupkan dibawah saja. Dan karena kerasnya pukulan gelombang ini kaum agama sendiripun berusahalah "menyesuaikan diri", menchoba menchochokkan tapsir kitab suchi dengan perkembangan, teori Darwin itu; Bahwasanya asal usul manusia dari Adam dan Hawa janganlah diartikan menurut yang tertulis saja (harfiyah). Kata mereka, itu adalah perlambang saja daripada perkembangan manusia didunia ini. Dan berbagai ragam pula penapsiran itu.

Setelah teori Darwin tumbuh, setelah beberapa ayat dari kitab suchi hendak dipastikan kebenarannya dan setelah kaum agama menchoba menchari tapsir yang "sesuai", timbullah sistem ilmiyah yang lain yang dinamai "research" terhadap kitab suchi itu sendiri. Ilmu ini dimaksudkan kedalam rumpun apa yang dinamai "penyelidikan sejarah". Penyelidikan begini telah dichobakan terhadap buah chiptaan pusaka *Homerus*, yaitu *Elysses* dan *Odysses*, epos2 kelasik Yunani. Apakah benar Homerus sendiri yang menchipta Odysses dan Elysses? Hasil penyelidikan yang mendalam membuktikan, bahwa kedua epos ini bukanlah se-mata2 chiptaan Homerus. Dia adalah shair2 yang telah diperbuat oleh Pujangga2 Yunani tidak dikenal, dari masa berganti masa, lalu dikumpulkan menjadi buku. Selanjutnya tiba pula penyelidikan terhadap Homerus itu sendiri, yang menyatakan bahwa ia tidaklah pernah ada. Homerus adalah penjelmaan s a j a daripada bangsa Yunani, bukan seorang Pribadi.

Pokok pangkal dari chara berpikir teratur bangsa Barat, yang terutama ialah "*Filsafat Yunani*" dan filsafat Yunani berpangkal daripada sha'ir Yanuni ialah "*Homerus*". Kalau mereka telah berani meniadakan pokok pangkal yang mengajar mereka berpikir, betapa pula lagi terhadap Agama?

Mereka telah lebih berani, Kitab Suchi, Old Testament, New Testament, (Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru) mulailah di"antrikan" pula untuk diresearch. Keluarlah hasil penyelidikan, bahwasanya kitab2 yang disebut "kitab suchi" ini, adalah chatatan yang disusun melalui beberapa waktu dalam lingkungan ber-beda2.

Menurut penyelidikan terakir, hasil penyelidikan Profesor Fulan, kata2 yang dikatakan uchapan Nabi Musa, ayat sekian dari bab sekian dari kitab anu "bukanlah uchapan Musa sendiri". Uchapan Daud dalam Mazmur bab sekian ayat sekian "bukanlah uchapan Daud". Inipun menambah goyah "Iman".

Bahkan ada yang lebih berani lagi, lalu mengaji dan mengkaji 1), pernahkah ada satu Pribadi yang bernama *Isa-Almasih a.s.? (Jesus Kristus?)* Sehingga timbullah suara2 mengatakan, bahwa seorang yang bernama Jezus Kristus itu tidak pernah ada. Inipun menambah runtuh "Iman".

Setelah itu tumbuh pula satu ilmu, bernama "Perbandingan Agama". Maka diselidiki pulalah seluruh Agama dunia, dibandingkan diantara yang satu dengan yang lain, baik tentang pangkal tumbuhnya ataupun tentang ajarannya. Mana agama yang masih primitif dan mana agama yang lebih maju. Apakah agama itu bikinan manusia saja, untuk melepaskan jiwanya sendiri dari kesulitan? Apakah Agama itu termasuk Kebudayaan? Artinya, dilepaskan seluruh agama dari ikatan hati, diletakkan diatas meja, ditengok buat diselidiki.

Termasuk juga dalam penyelidikan itu tentang asal usul keperchayaan "*Trimurti*" (bertuhan tiga), tentang "kekuasaan Gereja dan Pendeta".

Maka maju pulalah penyelidikan tentang Ilmu-Jiwa, lalu diselidiki tentang shu'ur atau perasaan manusia, tentang instinct, (gharizah), tentang lapis tak sadar jiwa atau kesadaran bawah Al-'Aqlul Batin). Maka diselidiki pulalah dari perasaan yang mana tumbuhnya rasa beragama itu? Se-akan2 dibelahlah jiwa manusia menchari asal usul "penyakit" sebagai membedah badan kasar; "Dari bahagian mana tumbuhnya keperchayaan tentang adanya Tuhan". Maka keluarlah hasil selidik terakir dari Propesor Anu, bahwasanya rasa beragama itu berpangkal dari "instinct rasatakut !"

1) *Mengkaji terpakai dalam bahasa Melayu diSemenanjung Tanah Melayu sebagai arti dari pembahasan atau penyelidikan atau analisa. Berbeda dengan arti mengaji, yaitu menuntut ilmu.*

Maka berkatalah Freud: "Bukan! Bukan dari rasa takut, tetapi dari rasa sesal". Manusia pertama merasa menyesal, sebab nafsu libidonya meningkat karena menchintai ibunya, lalu dibunuhnya ayahnya supaya dia dapat menguasai ibunya. Setelah lepas shahwatnya diapun menyesal. Ini adalah Wetenschap yang sejati.

Abad demi abad, Agama telah mengangkat manusia dari gelap kebinatangan kedalam sinar kemanusiaan. Tubuh kechil yang terjadi daripada air dan tanah, dinaikkan rohaninya sehingga dia menjadi "Rabbani", keluarga Tuhan! Demi datanglah sarjana2 ilmu evolusi, ilmu jiwa, ilmu manusia dan sarjana ilmu falak, ber-sama2, be-ramai2 merunchut kemanusiaan itu supaya turun kebawah, dari Insan menjadi Monyet, dari kemurnian jiwa, kepada perhambaan benda.

Lantaran itu timbullah penilaian yang kasar terhadap hidup itu sendiri; Hidup mesti "progresif!" Belenggu2 lama yang dinamai Agama, Ethika, Budi-Pekerti adalah "nihil" belaka. Tidak ada bukti yang terang tentang adanya perulangan hidup. Sesudah mati tak ada hidup lagi. Aturan2 Agama yang membuat segala haram, menghalangi sangat atas perkembangan pribadi. Puaskanlah hati selama hidup. Hidup hanya sekali. Sebagai pernah dipantunkan oleh *Datuk Panduko Alam* Payakumbuh:

> "*Mendua kuda dirachak,*
> *beri bertali pelananya.*
> *Sedang muda dunia dikachak,*
> *'Lah tua apa akan gunanya*" 1).

1) *Dirachak (bahasa Minangkabau) artinya dikenderai.*
Demikian juga dikachak, artinya dipegang.
Arti: Mendua (berlari kenchang) kuda dikenderai, maka berilah tali pada pelananya.
Diwaktu muda dunia ini dipegang kenchang.
Karena setelah tua tidak ada gunanya lagi.

Semua yang kita terangkan itu adalah pasang naik kufur, keingkaran terhadap Tuhan dan Agama dibenua Barat sejak Abad Kesembilan Belas.

Demi menjalarlah pendidikan Barat kepada Timur. Lalu timbul pula suara2 diTimur: "Choba lihat Barat! Mereka telah maju karena meninggalkan Agama. Kita akan tetap mundur kalau kita masih memegang Agama. Mari kita buang pula agama kita supaya kita dapat mengejar Barat. Atau mari maju sampai kafir. Atau, chobalah lihat Barat, bagi mereka ilmu tinggal ilmu, tak ada sangkut paut dengan Agama. Sedang kita menuntut ilmu pengetahuan selalu tertarung kaki kita karena aturan agama".

Maka nampaklah kadang2 suatu gejala, bahwa orang merasa malu hendak menyatakan dirinya seorang yang beragama. Orang merasa malu kalau2 dia dituduh "fanatik".

Penyakit ini tersebar dalam kalangan orang2 terpelajar atau setengah terpelajar.

* * * * * * * *

Sekarang berembuslah angin baru diBarat, yaitu keinsafan. Mulai runtuh teori kebendaan. Mulai terasa bahwa benda saja tidaklah chukup. Rahasia benda telah dapat diketahui; ditekan knop, berputar mesin, berganda hasil. Namun hati tetap tak puas. Hubungan telah semakin chepat diantara satu benua dengan benua yang lain. Tapi rasa chemburu dan benchi memenuhi angkasa. Disangka bahagialah yang akan dichapai lantaran kemajuan ilmu, rupanya sengsaralah yang berjumpa. Ditiap liku jalan, terdengar keluhan. Mulailah terasa bahwasanya akal saja tidaklah membawa tenteram bagi jiwa. Semata akal belum dapat menggantikan tempat kosong yang telah di"bebas"-kan dari Agama.

Telah ditimpakan pukulan2 yang hebat dahshat, atas kepala "Kaum Agama". Yang "benjol" hanya kepalanya, namun agama tetap utuh.

Puas berenang dalam lautan hawa nafsu, akirnya hanya kebosanan. Bertaut malam dengan siang dalam Night-Club (pelesir malam), akirnya hanya bunuh diri. Obat doktor tak menolong, sehingga akirnya ilmu ketabiban sendiri maju kedalam satu suasana yang diabad Kesembilan Belas dipandang kolot, yaitu salah satu obat yang mujarab dari berbagai penyakit jasmani ialah "*Ingat kepada Tuhan*".

Timbullah penindasan kembali atas kemajuan ilmu itu sen diri. Terasalah suatu kenyataan yang tadinya belum terasa. Teori "Evolusi" dari Darwin, dapat menjelaskan mata — rantai sambung bersambung dari pertumbuhan hidup itu, tetapi diatidak dapat memberi tapsir terhadap hidup itu sendiri. Dapat menyusun mengatapnya sejak dari awal hidup, tetapi tak dapat mengaji dari mana asal hidup pada hidup pertama.

Sampai setengah sarjana kepada suatu kesan, bahwasanya segenap kehidupan itu tali bertali, sambung bersambung melaksanakan suatu tugas suchi. Sampai setengah sarjana kepada suatu keyakinan, kalau tidaklah ada suatu Kuasa yang mengendalikan suatu keputusan bahwasanya sudah pasti ada "*yang maha tahu*" (*'Alimun*), *ada "yang maha bijaksana"* (*Hakimun*), ada "*Yang Maha Pengatur*" (*Qadirun*) atas alam semesta ini ditilik dari segi ilmiyah.

Adapun teori yang mengatakan bahwa sumber agama adalah dari instinct "rasa takut", mulai pula ragu kembali atas teorinya. Sebab rasa takut menyebabkan "pantang" atau "tabu" (Melayu), atau "kasipalli" (Bugis) terhadap suatu hal. Rasa takut menimbulkan dendam dan balas dendam. Rasa takut menimbulkan benchi dan perang.

Apa benarkah dari rasa ini timbul "*Agama?*"

Kenyataanpun menunjukkan bahwa rasa agama membawa kepada chinta, bukan benchi. Memberi maaf, bukan membalas dendam. Kagum, terharu melihat keindahan (jamal), kemuliaan (jalal)., kesempurnaan (kamal).

Rasa agama yang tinggi membawa pengangkuan akan ada-nya penguasa tertinggi pengatur semesta. Yang Maha Kuasa, daripadanya datang segala kekuasaan. Yang Maha Agung, dari-padanya sumber segala keagungan. Roh raya yang daripadanya mengalir sekian Roh.

Agama yang tinggi menimbulkan tasamuh, toleransi, ber-lapang dada, bukan pichik dan ta'assub, diawak segala benar, diorang segala salah. Kadang2 dibawanya orang kedalam sua-sana chinta, sehingga melebihi chinta terhadap diri sendiri. Sehingga Pujangga Penyair Islam Indonesia, Tengku Amir Hamzah pernah menyairkan:

> *"Jika Engkau dalam aku,*
> *dan aku dalam Engkau*
> *betapa begini jadinya,*
> *aku hamba; Engkau Penghulu".*

Betapa besar pengaruh agama atas tumbuhnya seni?

Mengapa Michel Angelo menghabiskan usia berpuluh tahun untuk mengukirkan seni lukisnya pada Gereja Vatikan? Dia bukan karena takut masuk neraka pada waktu itu dan bukan pula mengharap masuk shurga; Tetapi chintalah yang memberi-nya inspirasi!

Bangunan2 besar, saperti mesjid indah diCordova, Granada, Lahore, Isfahan, Istambul dan Cairo; Ukiran Al-Qur'an dari berbagai bentuk tulisan dan banyak lagi yang lain. Semuanya itu adalah dari *chinta* bukan dari *takut*.

Takut tak pernah menimbulkan *seni*!

XV. AGAMA YANG BENAR

Apabila duduk termenung seorang diri dan pikiran mulai tenang dan kesibukan hidup serta hiru-hari yang ada disekeliling kita telah dapat kita atasi, membentanglah keluar suara sanubari yang tadinya tertekan.

Waktu itu terasa ada "sesuatu" dalam jiwa kita. Sesuatu itu ialah keinsafan atas kelemahan diri dihadapan Maha Kuasa dan Maha Perkasa. Banyak perkara yang telah kita renchanakan, tak menjadi. Banyak pula perkara yang tadinya tidak kita sangka2 akan bertemu, itulah yang jadi.

Maka apabila sesuatu itu mendapat tuntunan yang baik, itulah yang akan memupuk hingga timbullah dalam jiwa kita *Agama yang benar*.

Itulah yang dinamai "*Fitrah*".

Agama yang benar memperluas pandangan kita. Menjadikan terangkatnya kaki yang terpaku dibumi ini, membawa kita terbang keangkasa luas. Lepaslah kampung dan halaman, kota dan negeri, suku dan bangsa. Tidak ada yang membatas kita dengan manusia sekalian, walau dimana mereka berdiam.

Agama yang benar tidaklah mengenal batas kaum, suku, bangsa jenis, warna kulit. Karena agama yang benar menyeru manusia pulang bersama kembali kehadzrat Tuhan Rabbu'l Alamin. Dia bukanlah Tuhannya orang yang berdarah Aria atau berdaran Smiet semata. Tetapi dia adalah Tuhan dari bumi dan langit dan segala isinya. Dia sendiri yang menjadi hakim, dan kita semuanya sama derajat, sama kedudukan dihadapanNya. Kalaupun ada yang terdekat, hanyalah karena Iman dan Taqwa.

Agama yang benar memperluas timbang rasa diantara sesama manusia. Tidaklah ada fanatik kebangsaan dan tidak ada dendam bangsa. Yang ada hanya persaudaraan, tolong bertolong, bantu membantu. Yang ada hanya keinsafan, bahwasanya lautan lebih luas dari daratan. Keperluan hidup dari satu benua hanya dapat dilengkapi jika ada hubungannya dengan benua yang lain. Dan jika aku ingin hidup sendirian didunia, hanyanya setengah hari saja aku bisa hidup. Sorenya aku telah mati dimakan nyamuk.

Aga

Teguh hubungan kelangit, kepada Tuhan
Teguh hubungan dibumi, sesama Insan.

* * * * * * * * *

Sekali air gedang, sekali tepian berobah. Sekali terjadi perang, sekali peta bertukar warna. Sekali terjadi revolusi, sekali bangsa terjajah merdeka. Sekali yang teraniaya membuka mata, sekali pula sipenindas terjungkir balik.

Tetapi kesan dari segala kejadian itu ialah pendidikan kebangsaan yang berjangka pendek, untuk memuaskan hati sementara. Bahwa bangsa kita adalah se-tinggi2 bangsa didunia ini. (Bangsa Jerman diatas dari segala Bangsa). "Right or Wrong is my Country" (Benar ataupun salah, namun dia adalah Negaraku). Enak didengar telinga, tetapi tak tahan lama. Bapa melapah daging, anak mengunyah tulang.

Bila sadarlah jiwa manusia akan Agama yang benar, dia akan berani "revolusioner" kepada dirinya sendiri, melawan kesempitan pandangan itu. Revolusi kepada program pendidikan; yaitu program benchi yang ber-larut2 sundut bersundut. Tukar dengan pendidikan yang berdasar chinta kepada Allah, Tuhan Sarwa Sekalain Alam. Dan chinta diantara sesama manusia. Bahwasanya bangsaku adalah sejemput kechil daripada prikemanusiaan yang luas. Hapuskan filsafat pertentangan, timbullah filsafat isi mengisi.

Ilmu pengetahuan apa juapun ragamnya, yang diajarkan disekolah rendah dan menengah, dikuliahkan disekolah tinggi dan Universiti, apabila diberikan oleh guru dan maha guru yang berjiwa agama, semuanya tidak akan terpisah dari agama. Bahkan apabila dipikirkan dengan dalam, semuanya itu adalah agama.

Jika sampai manusia kepada memperkatakan bahwa dalam atom yang se-kechil2nya itu tersimpan benda dan tenaga, kalau dikatakan bahwa antiproton dapat memusnahkan proton, akir-

nya orang akan sampai kepada pertanyaan yang tiada terjawab: "Siapakah yang memberikan tenaga kepada benda? Siapa yang menghalangi, sehingga sudah sekian lama usia alam ini, dia masih berjalan dengan baik dan teratur, dengan tak ada perbenturan dan pergeseran?"

Jika perumusan dari satu chabang ilmu pengetahuan ialah dari "teori" atau tali rantai sambung bersambung dari "dalil", dimanakah himpunan dari segala "dalil?"

Jika permulaan dari segala hitungan ialah "satu", dimanakah "yang satu" itu?

Jika listrik ada karena melihat bekasnya, sedang zat dari listrik itu sendiri tidak dapat ditunjukkan; Bahkan jika segala chabang ilmu pengetahuan ialah menegakkan akal diatas khayal, yaitu memastikan "ada" perkara yang jika dichari tidak ada, ataupun menyusun yang konkrit daripada yang abstrak, apakah bedanya pangkalan berpikir agama dengan pangkalan berpikir

Beranikanlah diri naik kepada tingkat yang lebih atas! Adanya Alam, Insan, Hayat dan hidup, adanya Langit, Chakrawala, Bumi dan Bintang2, Lautan dan Daratan, adanya hidup pada tumbuh2an, binatang dan manusia, adanya rasa seni dan rasa indah dalam jiwa anda, semuanya itu tidak lain daripada "ada yang mungkin", sebab semuanya itu, adanya diikat oleh ruang dan oleh waktu. Pasti ada yang "adanya pasti" (wajibu'l wujud), yang tak diikat ruang dan tidak diikat waktu.

Beranikanlah hati naik kesana, nischaya anda akan sampai.

* * * * * * * *

Kemudiannya itu, terdengarlah suara dizaman modern ini mengatakan: "Kami tidak mau membicharakan soal *ke Tuhanan*. Kami telah memasukkan soal itu dalam lingkungan ***metefisika***. Betapapun mempergunakan akal dan alat2, namun zat Tuhan itu tidak bisa dichari. Sebab itu sebagai ahli penyelidik Ilmu pengetahuan alam, kami hanya membicharakan Alam. Meskipun orang2 agama akan menuduh kami sesat".

Dengan tersenyum penjunjung agama yang benar merangkul dan meraih mereka kembali kedalam lingkungan agama, dengan katanya: "Kalau demikian anda tidak sesat. Kami tidak menuduh anda sesat. Sikap anda itu bersetuju benar dengan intisari agama yang benar".

Nabi Muhammad s.a.w. bersabda:

تَفَكَّرُوا فِي خَلْقِ اللهِ وَلَا تَفَكَّرُوا فِي ذَاتِهِ فَتَهْلِكُوا .

"Pikirkanlah tentang segala yang dijadikan Allah dan janganlah engkau pikirkan tentang zat Allah; (karena kalau itu engkau pikirkan pula) engkau akan binasa sendirinya".

Dengan sebab demikian tidaklah patut terjadi "perang dingin" diantara Ilmu dengan agama, diantara akal dengan hati.

Karena percheraian diantara keduanya adalah kehanchuran dari tujuan hidup manusia.

Dan tidaklah dapat keduanya salah menyalahkan atau menimpakan kesalahan kepada satu fehak. Karena kesalahan adalah terletak pada perpisahan itu sendiri. Sesatlah perjalanan akal yang tidak dituntun agama dan kaburlah perjalanan agama yang terpisah dari akal.

* * * * * * * *

Ketika penutup dari tulisan ini ditulis, penulis menghadap kesebelah Selatan rumahnya; Alhamdulillah! Dihadapan matanya terbentanglah dengan jayanya Mesjid Agung Kebayoran dengan menaranya menjulang langit.

Si Tohar tukang azan kami tidak perlu lagi ber-payah2 mendaki tangga dari menara mesjid yang tinggi itu, sebab disana sudah dipasang alat pengeras suara. Dari tingkat bawah, si Tohar menghadapi loudspeaker dengan suara biasa, tidak di-keras2kan lebih dari kekuatannya. Diwaktu yang lima si Tohar menyerukan "Hayya 'alas Shala"!, "Hayya 'alal Falah"! Diwaktu subuh ditambahnya dengan "As-Salatu Khairun minan naum!".

Apabila suara yang merdu mengaum memechahkan keheningan pagi itu telah terdengar, maka bangunlah makhluk mana yang saleh, bangkit untuk sembahyang subuh. Seluruh daerah Kebayoran Baru dan Kebayoran Lama, sampai2 10 kilo meter kelilingnya, mengumandanglah suara Azan itu.

Pernah juga suara itu terhenti, tidak terdengar, karena ada kerusakan letrik.

Baik seketika mendengarkan kumandang suara Azan, ataupun seketika se-kali2 suara itu tidak terdengar karena "machet", terdengarlah suara dalam hati sanubari: "Alangkah besar pertolongan hasil ilmu pengetahuan bagi menegakkan shi'ar agama.

Dan peminat2 ilmu pengetahuanpun ada pula yang tersentak bangun mendengar suara Azan itu. Lalu dia bangkit berdiri menunggu Ilham yang baru. Maka terdengar pula suara dalam hati: "Alangkah besar pertolongan agama bagi membangkitkan ilmu pengetahuan".

Nabi Muhammad s.a.w. seketika masih hidup pernah berkata, bahwa dia dilahirkan kedunia dizaman seorang Raja Iran yang terkenal sangat adil, bernama *Anu Shirwan Al-Adil.* Artinya Nabi kita bangga sebab beliau lahir dizaman seorang Raja yang sangat adil memerintah, walaupun orang yang disebutkannya itu memeluk agama yang berbeda dengan agama yang beliau serukan.

Kalau misalnya hiduplah Nabi kita Muhammad s.a.w. dizaman kita ini, agaknya akan beliau suruhkanlah Bilal bin Rabah melakukan Azan dengan memakai loudspeaker dan mikrofon. Akan beliau suruhkan agaknya Mu'az bin Jabal menyebarkan Islam kenegeri Yaman, bahkan keseluruh dunia dengan memakai radio. Mungkin beliau akan berkata pula: "Aku hidup dizaman kemajuan letrik, hasil penyelidikan Edison. Aku hidup dizaman kemajuan radio, hasil penyelidikan Marconi".

Kalau kita telah bertemu chontoh yang kechil2 seperti demikian, kita akan bertemu lagi perkembangan selanjutnya, "akal untuk memperkuat iman beragama, dan agama untuk memberi arah mulia dari akal".

"Pandangan Hidup Muslim", sejak dari pasal "Apakah hidup?" sampai ketajuk "Agama yang Benar" adalah dalam satu rangkaian, terdiri dari 8 bahagian sambung bersambung.

XVI. 17 RAMADZAN

Terkenallah malam 17 Ramadzan sebagai suatu malam penting dalam sejarah perkembangan Islam. 17 Ramadzan diperingati sebagai hari permulaan turunnya "Al-Qur'an". Dan dinegeri kita Indonesia ini, 17 Ramadzan telah dijadikan satu diantara hari2 resmi Negara.

17 Ramadzan adalah hari peringatan turun Al-Qur'an. Dan 17 Ramadzan adalah hari peringatan menangnya Islam dalam peperangan Badar. 17 Ramadzan yang pertama adalah diGua Hira' di Makkah. 17 Ramadzan kedua adalah dipadang Badar, setelah Rasul Allah pindah ke Madinah.

Pada 17 Ramadzan pertama di Makkah, dunia mulai menerima sinar Tauhid. Pada 17 Ramadzan yang kedua, sinar itu mendapat ujian hebat dipadang Badar. 300 Muslim menghadapi 1,000 Mushrik dengan tidak merasa gentar, sebab adanya tidak merasa takut dan tidak merasa gentar menghadapi segala bahaya, karena "Tidak Ada Tuhan Selain Allah".

Dan mereka beroleh kemenangan.

* * * * * * * *

Nabi Muhammad bersama pengikutnya, kaum Muhajirin, baru saja pindah dari Mekkah ke Madinah. Islam di Madinah baru berdiri tetapi belum kuat. Muhajirin dan Ansar masih menderita berbagai kesulitan. Hati diuji dengan penderitaan. Iman diuji dengan chobaan. Ujian adalah saringan, untuk membedakan mana yang berpindah karena Allah, mana pula yang berpindah karena dunia. Dan meskipun lulus dari segala

ujian batin yang demikian, namun kaum Quraish yang merasa sangat jengkel sebab mereka telah meninggalkan Makkah, mengirim utusan kepada Kabilah2, mengasut untuk bersatu padu melawan Muhammad. Yahudipun setiap hari melihat dengan mata kepala bahwa sejak pindah ke Madinah, masharakat Muslim bertambah sehari bertambah teratur, sehingga merekapun tidak merasa senang. Dan yang lebih sakit lagi, ialah kaum munafik; sedang berhadapan mulutnya manis, bila dibelakang lain bichara.

Kehendak Tuhan wajib berlaku. Kemegahan Islam mesti tegak, kemuliaannya mesti berdiri dan chahayanya mesti chemerlang. 300 tentera Tuhan bersiap pergi ke-padang Badar. Menghadapi musuh yang tiga kali lipat ganda banyaknya, inti dari kekuatan kaum Quraish.

Mereka adalah Mujahid, sebab itu mereka sabar dengan bekal sedikit.

Mereka adalah Mu'min, sebab itu mereka merasa banyak, walaupun jumlah tak banyak. Mereka adalah orang2 zahid terhadap dunia dan chinta terhadap Allah dan Rasul. Mereka bersedia mati, untuk jadi saksi (shahid) atas bakti kechintaan. Tujuan hanya satu dari antara dua, tidak ada yang ketiga; Menang atau Shahid. Dan itupun dapat digabung jadi satu pasti menang yang tinggal dan pasti shahid yang tewas. Jelas

Dia berkata kepada Rasul Allah: "Chukup sekian ya Nabi Allah, Tuhan pasti akan meneguhi janjiNya!".

Maka tertegunlah Nabi sebentar, mengalir keringat didahinya, alam sekitar seakan sepi sunyi, sebab Malaikat sedang turun. Dia datang membawa Wahyu, menerangkan bahwa kemenangan mesti terchapai.

Dalam "instruksi" Wahyu itupun tersebut, bahwasanya barang siapa yang tewas dalam peperangan itu, akan langsung masuk "shurga". Nabipun menyampaikan janji itu kepada umat, sehingga timbullah semangat baru yang luar biasa besarnya. Tidak mereka ingat lagi berapa musuh, berapa mereka.

Lupa bini, lupa anak, lupa rumah, lupa harta. Yang teringat hanya shurga dengan segala macham ni'matnya. Tidak terbayang kemegahan duniawi, akan tetapi hanya wajah Malaikat.

Seorang pemuda tanggung tampil kemuka, padahal dia sedang memakan buah kurma (sebab pada waktu itu puasa sudah dibukakan).

Dia bertanya: "Ya Pesuruh Tuhan, jika aku tewas dalam peperangan ini, aku segera masuk shurga, bukankah demikian?".

"Memang! Begitu Wahyu yang aku terima".

"Bismillahi Allahu Akbar". Pemuda itu membacha dan diapun tampillah kemedan perjuangan dan perangpun berkechamuk. Akirnya seketika memilih jenazah2 orang yang shahid, berjumpalah bangkai pemuda itu, dadanya tembus kena tombak, dibibirnya tersungging senyum bahagia, dan sepotong kurma yang belum habis bekas dimakannya tadi.

Patah semangat orang Quraish. Sorak memuja berhala kalah oleh sorak "Allahu Akbar".

Sebelum tengah hari, 300 tentera Islam telah dapat mengachau balaukan hampir 1000 tentera musuhnya. Hanya 14 orang dipihak Islam yang tewas dan 70 orang dipihak Quraish, diantaranya Abu Jahal kepala perang Quraish itu sendiri. Dan ada pula 70 orang mereka yang tertawan.........

* * * * * * * *

Kalau dibandingkan dengan peperangan lain yang sesudah itu, seumpama Yarmuk dan Qadisiyah, apatah lagi peperangan2 dahshat yang terjadi kemudiannya, tidaklah dapat dibandingkan. Apakah artinya 300 orang melawan seribu. Tidak sebanding dengan angkatan perang Napoleon menyerang Moscow dengan hampir satu juta tentera. Peringatan perang Badar dalam "*Pandangan Hidup Muslim*", adalah pada bekasnya atas hidupnya Islam itu sendiri. Adalah bekasnya atas perkembangan Islam dikemudian harinya. Perang Badar adalah saat memutuskan, akan hidup Islam atau akan mati. Akan bersejarahkah Islam atau akan hilang. Akan berobahkah wajah dunia karena kedatangannya atau akan tetap muram. Perang Badar pun memberi keputusan akan tetap jadi Badwikah orang Arab atau akan menyilih ganti tamaddun yang telah dibawa oleh bangsa Yunani, Iran dan Romawi.

Kemenangan diperang Badar bukan imbangan senjata, bukan imbangan bilangan. Kemenangan perang Badar adalah kemenangan Iman atas kufur, kejayaan jujur atas churang.

Iman yang benar adalah kekuatan. Kekuatan dari Allah dan Rasul, dari Malaikat dan Roh. Disana bergantung chita, disana bergantung hari depan. Disana bukti chinta, disana bukti pengurbanan.

Dengan Iman yang sadiq, Allah membentuk kekuatan diatas timbunan kelemahan. Allah menchatat kebenaran diatas bangsa yang tadinya tidak dikenal. Kemenangan peperangan Badar adalah permulaan dari kejayaan Madinah, Kufah, Damaskus dan Baghdad. Kemenangan peperangan Badar adalah permulaan dari berdirinya kemudian negeri Cordova di Barat dan Delhi Akbar di Timur.

* * * * * * * *

Dalam perjuangan menegakkan Keadilan dan Kebenaran, dinegeri kita ini atau dimana saja, kita kaum Muslimin menarik

inspirasi yang dalam daripada kemenangan diperang Badar. Bertambah besarnya kesulitan yang ditempuh, bertambahlah diperkuat keyakinan. Tengadahkan wajah kelangit dan hadapkan muka kekiblat! Tuhanku! Sungguh2 kami ini hendak menegakkan kalimatMu dinegeri kami ini, menyambung kerja Muhammad. Beri kami kekuatan sebagaimana kekuatan yang Engkau berikan kepada tenteraMu dipadang Badar. Suara ini akan tetap kami angkat untuk menjunjung namaMu, walaupun akan parau.

Firman Allah:

وَمَا نَقَمُوا مِنْهُمْ إِلَّا أَنْ يُؤْمِنُوا بِاللَّهِ الْعَزِيزِ الْحَمِيدِ

(البروج : ٨)

Artinya :

"Tidaklah mereka itu disakiti, hanyalah oleh karena mereka beriman dengan Allah Yang Maha Mulia dan Maha Terpuji"

(Q.S. 85 AL-BURUJ: 8).

'Aqidah pusaka Muhammad, meleburkan "Aku" kedalam "Aku Bersama".

Memberikan kepentingan diri untuk kepentingan kaum, menegakkan chita2 menuju maksud yang utama. Bersedia "tak ada" supaya "ada".

Maka apabila telah diperingati 17 Ramadzan sebagai hari "nuzul Al-Qur'an", turunnya chahaya kehidupan bagi kita, janganlah lupa akan akibat dari 17 Ramadzan Makkah, yaitu 17 Ramadzan Madinah.

Gua Hira' meminta perang Badar.

Hai Pemuda Muslimin! Didalam sudut dari hatimu, dibawah sanubari yang didalam sekali, tersembunyilah suara kekuatan besar. Kekuatan yang se-waktu2 dapat merobah dunia.

Hanya hawa dan nafsumu, dunia dan shaitanmu, itulah yang kerap kali menjadi Abu Jahal dalam dirimu sendiri menghalang-halangi kebangkitan tenaga itu.

Marilah bersama kita berlatih, supaya kekuatan itu bangkit kembali.

Itulah tenaga yang didapat Muhammad di Gua Hira'.

Itulah tenaga yang meliputi 300 Muslim dipadang Badar.

يَالَيْتَنِي كُنْتُ مَعَهُمْ

"Ya Tuhanku, alangkah bahagianya jika akupun masuk golongan itu ....".

XVII.

ALLAHU AKBAR! ALLAHU AKBAR! ALLAHU AKBAR!

اَللّٰهُ اَكْبَرُ اَللّٰهُ اَكْبَرُ اَللّٰهُ اَكْبَرُ

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Laa Ilaaha illal Lah, Allahu Akbar, Allahu Akbar, walillahil Hamd.

Adakah pernah saudara saksikan, seketika satu keluarga rumahtangga Islam menunggu kelahiran seorang bayi?

Dengan gelisah si ayah menunggu diluar kamar. Pintu kamar tertutup, jururawat sibuk dan si isteri sedang mengumpul kekuatan buat melahirkan.

Tiba2 terdengarlah tangis anak.

Barulah lepas nafas si ayah yang dari tadi ter-tahan2. Dan tidak berapa lama kemudian bidan keluar memberi tahu dengan kata pendek: "Sudah"!

Apa namanya? Laki2 atau perempuan?

Kelihatan si ibu tersenyum, meskipun badannya baru terlepas dari satu perjuangan tenaga yang membahayakan jiwanya. Kepayahan itu telah hilang sekarang dan kematian yang nyaris meranggutkannya dari keluarganya, sekarang lupa sama sekali. Pada bibirnya telah tersungging senyum, meskipun masih senyum larut. Sebab si anak sudah lahir.

Nabi Muhammad s.a.w. mengajarkan, bahwasanya seorang bayi dilahirkan kedunia adalah dalam kesuchian. Dia tidak berdosa sama sekali, dia masih suchi. Dia dilahirkan dalam "Fitrah". Fitrah artinya suchi murni.

Agama Islam juga dinamai "agama fitrah", agama suchi murni. Sebab ke Islaman yang sejati adalah tumbuh daripada jiwa kemanusiaan yang suchi murni. Sebab Islam artinya ialah membebaskan diri daripada segala pengaruh dan menyerah dengan sukarela kepada Zat Yang Maha Esa, Maha Kuasa, Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Setelah selesai bayi tadi dibersihkan, bidan menggendong-nya dan menyerahkan kepada ayahnya. Maka ayah yang tahu peraturan ber-kechil2 tentang shari'at dan sunnah Nabi Muhammad s.a.w. jika anaknya lahir, segera menyambut anak itu, diletakkannya kepalanya pada telapak tangannya yang kanan, lalu dibachakannya kalimat "azan" dengan lengkap pada telinga-nya yang kanan. Permulaan azan ialah "Allahu Akbar".

Kemudian dialihkannya kepala si bayi ketelapak tanganyan yang kiri, lalu dibachakannya pula kalimat "iqamat" selengkap-nya pada telinganya yang kiri pula. Iqamatpun mulai dengan 'A llahu akbar".

Sebelum anak itu mendengar bujuk rayu ibunya, sebelum dia mendengar ibunya menina-bobokkannya, maka kalimat yang lebih dahulu masuk kedalam telinganya ialah "Allahu akbar".

Dalam fitrah suasana kesuchian, mula2 mata terkembang melihat dunia, belum lagi melalui ombak dan gelombangnya, ayah yang cherdik telah memberinya bekal untuk menghadapi suasana hidup, yang kadang2 ombaknya naik, kadang2 ombaknya turun, dengan Allahu Akbar.

Kemanapun angin akan membawa perahu ini, betapapun ombak dan gelombang memechah dari kiri dan kanan, kadang2 sampai kabur tak nampak tanah tepi, namun bekal telah diberi ayah: "Allahu Akbar".

Hanya Allah Yang Maha Besar, yang lain kechil belaka.

Bebaskanlah diri dari segala yang mempengaruhinya. Sebab ini hanyalah alam semua, benda semua. Awalnya tidak ada,

kemudian ada dan kelak akan lenyap, namun yang kekal hanya Tuhan. Dari sana kita datang, dengan Dia kita hidup dan kepadaNya kita akan kembali.

Hidup bukanlah bilangan tahun dan nilainya bukanlah berapa emas tertumpuk. Hidup adalah pendirian dan keperchayaan. Konsekwensi dari pendirian dan keperchayaan ialah perjuangan. Berhenti berpendirian, lalu berhenti berjuang, nischaya berhentilah hidup. Walau badan masih didunia, walau nafas masih turun naik.

Pendirian seorang Muslim ialah "*Laa Ilaha Illallah Allahu Akbar*".

Pendirianpun senantiasa berhadapan dengan kenyataan. **Ideal** senantiasa bertentangan dengan yang real.

Dalam membela pendirian itu, tiada Tuhan melainkan Allah, beribu kesulitan yang harus kita tempuh. Jiwa murni kebetulan terletak dalam rangka tubuh yang terjadi daripada benda, dari air dan tanah. Dia minta makan buat hidup, dia minta air buat minum. Kalau tidak, dia mati. Diapun meminta kediaman yang sederhana, sebab situbuh ini tidaklah tahan "berhujan panas". Diapun meminta pakaian pembalut tubuh, sebab dia tidak tahan kedinginan dan kepanasan. Terlalu diperturutkan kehendak rohani, kitapun lapar. Terlalu diperturutkan kehendak jasmani, mundurlah nilai2 yang lebih tinggi dalam hidup dan bertukarlah insan jadi binatang. Dan memperdalam keyakinan bahwasanya hidup bukanlah se-mata2 makan.

Apabila kita lulus dari bulan latihan ini, sehingga kedudukan dan kekuasaan rohaniyah sudah dapat mengendalikan nafsu, dan "tujuan" hidup sudah lebih penting daripada "alat" untuk hidup, baik dari segi bertahannya (negatif), yaitu menahan lapar, atau dari segi pendorongannya (positif), yaitu mengadakan ibadat, zikir, selawat dan sebagainya, terchapailah kemurnian jiwa, laksana sebuah mesin mobil yang telah setahun dipakai, sebulan di-

masukkan kedalam bengkel untuk dichuchi dan diservice. Sehingga setelah dikeluarkan kembali, ketika dibawa kejalan raya kehidupan pada 1 Shawal, dia telah bersih dan jalan lagi.

"Barangsiapa yang berpuasa dibulan Ramadzan, dengan chukup iman, dengan chukup perhitungan, nischaya akan diampuni dosanya yang terdahulu". Demikian bunyi sebuah hadith. Dan pada hadith yang lain pula; "Akan diampuni pula dosanya yang akan datang". Artinya dia tidak akan berdosa lagi, sebab dia telah sadar akan dirinya. Barangsiapa yang sadar akan dirinya, nischaya sadarlah dia akan Tuhannya.

Puasa telah selesai dikerjakan sebulan Ramadzan. Dan pada penutupnya telah dikeluarkan zakat-fitrah, zakat pensuchi-murnian. Maka layaknya dia pada 1 Shawal merayakan 'Idil Fithri. Hari Raya suchi-murni.

Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar ! Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar!

Laailaaha Illallah, Wal-Lahu-Akbar! Tiada Tuhan selain Allah dan Allah Maha Besar !

Allahu Akbar Walillahil Hamd ! Allah Maha Besar, bagi Allah segala puji2an.

Dikumandangkan pendirian hidup itu, "Allah Maha Besar" disipongangkan dilabuh nan golong dipasar nan ramai, ditanah lapang, dimesjid raya, disurau dan dilanggar. Disugestikan, ditekankan kedalam hati sanubari, bahwasanya tidak ada yang besar dalam ujud ini selain Allah.

Kadang2 sulitlah keadaan pribadi yang kita hadapi, kusut seperti tidak akan selesai, keruh se-akan2 tidakkan jernih.

Perkara kechil belaka; Allahu Akbar ! ! !

Kadang2 hening sepi alam keliling, kadang2 ribut dan badai, kadang2 memunchak naik, kadang2 melandai turun. Kadang2 tertekan dada, tertekan perasaan, mulut tak dapat dibuka lagi, timbul takut menghadapi hidup, gelap se-mata2 yang menge-

lilingi kita, hati menyesak sampai kekerongkongan, timbul sangka yang bukan2, menyuit nafas ditekan duka, bahagia terasa hanya setarik nafas, kesulitan terasa sepanjang umur, yang tidak disukai terasa terlalu lama, yang disukai terasa hanya dalam angan. Yang ditunggu tidak juga kunjung datang, yang membosankan selalu juga tegak diruang mata. Sehingga telah gelap gulita segala jalan didaratan bumi; Allahu Akbar !

Dia mengumandang lagi dipunchak menara, Allahu Akbar ! Dia berkumandang lagi dalam uchapan kita ketika sembahyang. Dia bersipongang lagi dalam suara Imam yang nyaring. Dalam Takbiratul Ihram, dalam Takbiratul Intiqaal.

Sadarlah nyawa ini akan dirinya. Dari Tuhan dia datang, dengan Tuhan dia hidup dan dengan Tuhan dia berteman. Datang dari rumpun hati sanubari, diuchapkan dengan mulut, lalu menjadi pandangan hidup.

Ributlah segala yang akan ribut, namun semuanya mesti berakir. Karena hanya Allah Yang Besar.

Dzalimlah segala yang akan dzalim, chongkaklah segala yang akan chongkak, amak 1) kaki akan keatas, kepala akan kebawah, laksana Fir'aun, demikian memunchak sehingga pernah dia mengakui bahwa dirinyalah yang Tuhan. Namun "aku tahu diasal engkau", dari tanah asal engkau dan kepada tanah engkau akan kembali dan dari tanah engkau akan dibangkitkan. Hari ini engkau bisa mendabik dadamu, amak akan menerjang dadamu sendiri, mengatakan "Aku si Anu!". Besok engkau kembali jadi tanah penggalian yang merah. Mungkin sebagai kata *Omar Khayyam*: "Geliga dari tanah kuburmu diambil orang akan piala tempat minum".

Tidak ada manusia yang kuat dan kuasa dia akan terbentur kepada satu dinding. Dinding "Allahu Akbar!".

* * * * * * * *

1) *Amak, artinya walaupun.*

Puasa telah selesai dikerjakan; Walil-Laahil Hamd! Zakat Fitrah telah dilangsungkan kepada yang berhak menerimanya. Takbir telah memenuhi angkasa sepanjang malam. Kemudian fajarpun menyingsing, azan subuh kedengaran lagi mengumandang dari atas punchak menara yang tinggi, maka kaum Muslimin berduyunlah datang ke Musalla, ketanah lapang atau ke Mesjid. Langit kelihatan cherah sekali, sebab cherah itu telah memanchar dari dada kita.

Tidak ada yang rumit lagi, tidak ada yang sulit. Segala soal telah dapat dipechahkan. Semua perkara terasa kechil. Yang besar hanya Allah.

Maka aku hulurkanlah tanganku kepada semua orang, aku beri mereka maaf. Sebab aku merasa telah sangat kaya dengan ampunan dan ridza Tuhan. Dalam dadaku tak ada rasa dendam. Bahkan akupun perchaya bahwa semua orangpun akan memaafkan aku pula.

Moga2 jiwaku dan jiwa anda, kembali kepada kemurniannya atau kepada fitrahnya yang semula, Allahu Akbar!

Jiwaku telah tegap kembali menghadapi lanjutan sisa dari kehidupan ini, sebab telah lepas dari latihan;

Minal 'aidin wal faizin,
Kullu 'amin wa antum bikhairin....................

XVIII. ILMU AGAMA

Dalam sejarah manusia terdapatlah berbagai ragam gelombang yang mempengaruhi hidupnya.

Suatu waktu dia dipengaruhi oleh sha'ir, satu waktu dipengaruhi oleh filsafat dan satu waktu dipengaruhi oleh agama.

Kemajuan pikiranpun melalui tingkat2 yang demikian; tingkat sha'ir, tingkat filsafat, tingkat agama dan juga tingkat ilmu.

Sebelum menchapai zaman Socrates, Plato dan Aristoteles, terlebih dahulu orang Yunani dipengaruhi oleh sha'ir2, terutama sha'ir Homerus. Orang Arab dizaman Jahiliyahpun dipengaruhi gelombang sha'ir, sampai diadakan pasaran sha'ir setiap tahun untuk bertanding. Pada bangsa Melayu dan bangsa2 yang serumpun dengan dia terkenal gelombang masa berpantun. Segala yang kelihatan dikelilingnya sejak ombak berdebur, angin berembus, gunung menjulang, semua dijadikan sha'ir.

Zaman tengah dikenal sebagai gelombang pengaruh agama, baik pada Dunia Barat (Eropa) atau pada Dunia Timur (dunia Islam).

Kemudian datanglah zaman gelombang ilmu, zaman science. Abad kesembilan belas dikenal sebagai zaman gelombang pengaruh ilmu.

Dizaman purbakala, sebelum hubungan dunia serapat sekarang, gelombang yang mempengaruhi itu adalah laksana "Panas dalam belukar". Ada negeri atau bangsa yang dipengaruhi sha'ir, sedang bangsa tetangga dipengaruhi oleh filsafat dan bangsa yang lain pula dipengaruhi oleh agama. Tetapi sejak hasil ilmu pengetahuan menyelidiki Alam, kian maju dari abad

kesembilan belas, yang jauh telah bertambah dekat, batas2 pagaran sempadan diantara satu bahagian dunia dengan bahagian yang lain telah tanggal dengan sendirinya. Pengiriman berita dengan telegram dan radio menyebabkan dunia menjadi satu keluarga besar. Oleh sebab itu maka gelombang pengaruh ilmu pengetahuan yang meliputi Eropa diabad kesembilan belas itu, telah meliputi pula seluruh dunia.

Pengaruh ilmu pengetahuan telah meliputi dunia Barat dan disana pengaruh agama telah berkurang. Orang mau yang "konkrit", tidak mau yang "abstrak" lagi. Adapun dinegeri2 Timur, gelombang itu sudah sampai juga. Tetapi bukan karena ilmu pengetahuan sudah maju pula, hanyalah karena suka jadi "Pak Tiru" belaka, sebagaimana yang dikatakan oleh ahli sociologi Islam yang terkenal, Ibnu Khaldun: "Bangsa yang kalah, ketagihan meniru kepada bangsa yang menang".

Kelemahan pengaruh agama dan naiknya kemajuan ilmu pengetahuan di Barat, adalah hasil yang wajar daripada ilmu pengetahuan yang telah timbul sejak abad ketujuh belas. Penyelidikan, analisa, empirism, mempersambungkan kemungkinan ini dengan kemungkinan itu, mempertautkan sebab dengan akibat, teori dan perchobaan yang ber-ulang2, kesalahan dan kegagalan satu perchobaan, lalu menchari perchobaan yang lain, sehingga akirnya mendapat hasil yang memuaskan, lalu dijadikan Ilmu, lalu dijadikan sendi dari satu pendirian Ilmiyah.

Jangan menurut saja kepada apa yang telah dipusakai dan diterima dari nenekmoyang. Kata pusaka dari Socrates atau Plato atau Aristoteles, belum boleh diterima saja kalau belum melalui perchobaan. Bahkan kata2 dari kitab suchi sekalipun, bahkan perintah dan ketentuan dari Gereja, belum boleh diterima saja, sebelum diselidiki didalam "Laboratorium".

Chara yang beginilah yang membawa mereka menghasilkan beratus bahkan beribu pendapat baru yang dapat mereka ni'mati dalam praktik hidup se-hari2, menjadi sendi dari kemajuan

Eropa modern. Banyaklah didapat kemajuan dalam segala segi ilmu, terutama Ilmu Alam. Demi melihat hasil2 yang jelas (konkrit) itu, kian lama kian hormatlah orang kepada ilmu dan kuranglah hormat orang kepada Agama. Agama hanya menjanjikan akan masuk "shurga" kelak, sedang ilmu telah menghasilkan shurga dalam kehidupan se-hari2 sekarang. Radio, telegram dan telepun, mobil dan kapal udara, letrik dan aircondition dan lain2, semuanya menyebabkan perhatian tidak kelangit lagi, tapi kebumi. Tidak kepada pendeta lagi, tetapi kepada ahli ilmu pengetahuan. Kepada hidup yang sekarang ini, hidup yang nyata. Bukan kepada hidup akhirat yang belum pernah dialami.

Lama2 ahli ilmu pun lebih berani, sehingga telrh suka me"ilmu"kan soal2 yang berkenaan dengan agama itu sendiri, suatu hal yang bukan tugasnya. Hidup akhirat tidak ada bukti menurut ilmiyah. Shurga dan Neraka hanyalah bujukan dan anchaman untuk orang2 yang m a s i h belum mempunyai "Wetenschap".

Yang lebih menggonchangkan lagi keperchayaan pada agama, ialah timbulnya hasil penyelidikan **Kopernicus** tentang nizam (susunan) Matahari. Selama ini manusia mempunyai keperchayaan yang tidak digeser, bahwa inilah pusat seluruh Alam. Sedang Matahari, bulan dan bintang adalah beredar sekeliling bumi. Binatang2 dijadikan untuk keperluan bumi dan bumi untuk kepentingan manusia dan seluruh Alam adalah dibawah kekuasaan manusia, dan manusia adalah makhluk yang lebih mulia diseluruh Alam. Kopernicus telah meruntuhkan dan akan meruntuhkan keperchayaan itu se-keras2nya. Dia berkata, bahwa bumi adalah laksana sebuah pasir kechil saja diantara berjuta dan berjuta bintang2. Dia beredar keliling Matahari, bukan Matahari yang mengedari dia. Disamping bumi adalah berjuta lagi bintang yang lebih besar dari dia. Adapun manusia tidaklah ada artinya jika dibandingkan dengan alam yang lain, yang lebar dan lebih2 besar.

Pemuka2 Agama murka demi menerima hasil penyelidikan itu. Mereka murka sebab dengan pendapat demikian, kedaulatan Insani diturunkan kebawah.

Sesudah **Kopernicus** datang lagi **Darwin,** yang terkenal dengan teori Evolusinya itu. Kejadian makhluk adalah perurutan teratur, juta dan jutaan tahun, dari yang belum sempurna sampai kepada yang lebih sempurna; sejak yang paling rendah, sampai yang menengah, sampai kepada Insan. Mulanya pada nabatat, kemudian pada serangga, naik jadi binatang. Ujung kemajuan binatang ialah kera dan kera adalah permulaan dari Insan.

Pintu yang telah dibuka oleh Kopernicus, dilanjutkannya lagi menghamparkannya oleh Darwin. Bertambah berobah pandangan kepada Alam dan pandangan kepada manusia. Pandangan yang tadinya suchi murni kepada Alam, sekarang berganti menjadi pandangan mekanik se-mata2. Naik mendaki dari yang rendah, karena pengaruh lingkungan, perjuangan perebutan hidup, hanchur mana yang lemah, tahan mana yang kuat, sehingga tinggallah kesan, bahwa Alam itu tidak ada yang menjadikan. Dia adalah menchiptakan dirinya sendiri.

Murka lagi kaum agama. Sebab berlawanan dengan pegangan yang telah lama, bahwa manusia itu adalah se-mulia2 makhluk.

Sesudah sarjana Falaki, datanglah pula sarjana Geologi. Diselidikinya pula bumi itu sendiri. Betapa asal mulanya tatkala bumi ini hendak memisahkan dirinya dari Matahari? Kemudian itu datang pula sarjana ilmu Hayat, lalu diselidikinya bila permulaan tumbuhnya hidup, betapa tingkat2 kenaikan hidup. Kemudian datang pula sarjana lain dan sarjana lain. Setiap yang datang membawa hasil penyelidikan baru. Semuanya membekas kepada pengaruh agama atau se-kurang2nya membekas kepada pengaruh pemuka2 agama. Atau se-kurang2nya membekas kepada perobahan tapsir daripada ayat2 kitab suchi.

Sesudah diselidiki dari segi fisika yang bersifat ilmiyah, munchul lagi sarjana sejarah. Dibongkarnyalah bekas2 yang lama (archeologi). Diselidikinya pula rumpun2 bahasa (pilologi), diselidikinya tulisan2 dibatu2 karang, dalam gua, diruntuhkan Pyramid Mesir di Ninive, di Sumria dan lain2. Maka diadakanlah penilaian kepada pusaka2 lama itu, dibawa sejarah kedalam dapur ilmu. Maka timbullah kritik kepada dokumen lama.

Sha'ir2 pusaka Homerus, benarkan dari Homerus? Besar kemungkinan, bahwa ini bukan seluruhnya dari Homerus, tetapi sha'ir2 dari beberapa tingkat zaman dan generasi. Sha'ir orang lain yang dibangsakan kepada Homerus. Dan Homerus itupun adalah satu Pribadi yang diragukan, apa dia pernah ada atau hanya dongeng. Diselidiki pula tentang asal usul bangsa Yanuni dan bangsa Romawi dan dongeng2 yang mereka tinggalkan. Ternyata bahwa setengahnya memang benar dan setengahnya lagi tidaklah asli.

Kadang2 bertemulah susun kata dalam tulisan kuno, pada batu2 tua di Sahara. Lalu dibandingkan susun kata itu kepada isi kitab yang dipandang sangat suchi, yaitu "Perjanjian Lama", maka disusun pulalah teori bahasanya kitab "Perjanjian Lama" itu tidaklah "asli". Nabi Musa mendapat inspirasi dari hukum bangsa2 sebelum Israel. Nabi Daud menyusun Mazmurnya terpengaruh oleh sha'ir2 pusaka bangsa Fulan yang jauh lebih tua.

Kaum agama bertambah murka, orang banyak kehilangan Iman dan kaum cherdik pandai merasa malu jika dikatakan beragama.

Se-gala2nya ini menyebabkan timbulnya pertentangan diantara "ilmu" dengan "agama". Tetapi kalau diselidiki dengan seksama, belumlah pasti bahwa agama dengan ilmulah yang bertentangan. Yang jelas bertentangan ialah ahli ilmu dan ahli agama. Kaum sarjana dengan kaum agama. Lebih2 apabila orang2 gereja hanya berpegang teguh dengan "Nas" yang ter-

tulis dan bertahan dengan tapsir atau sharahan yang telah dipegang turun-temurun. Mereka tidak mau menyelidiki pula, sebab mereka tidak berilmu. Apatah lagi kalau kaum gereja memegang kekuasaan kenegaraan, sedang kaum sarjana tidak berkuasa. Timbullah tindasan dan paksaan; *Galilei* dipaksa menchabut pendiriannya bahwa bumi ini bulat dan beredar sekeliling Matahari.

Akirnya kekuasaan tidak berbatas dari kaum gereja itu, diruntuhkan oleh kaum gereja sendiri. Zaman "reformasi" diikuti oleh zaman "renaisance". Gereja tidak akan lekas berobah dari sikapnya yang membeku, kalau perobahan itu hanya diminta dari dirinya.

Timbullah pertentangan Katholik dengan Protestant. Dan dibelakang itu timbullah perlawanan yang lebih dahshat daripada ilmu pengetahuan terhadap Gereja. Akirnya ilmulah yang menang dan gerejalah yang disisihkan ketepi, gereja dengan penyelenggara gereja, yaitu pendeta2nya dijadikan barang2 "antik" yang tidak boleh mengganggu ilmu pengetahuan, disediakan tempatnya yang khusus dalam gereja.

Akirnya orang bertambah lama bertambah malu beragama, sebab agama dipandang sebagai lambang dari kebekuan pikiran. Setengahnya lagi ingkar sama sekali. Setengahnya lebih bangga mendabik dada menda'wakan diri, bebas berpikir. Dan kalau ada yang masih pergi kegereja hanyalah karena adat belaka, tidak ada roh dan semangatnya, tidak ada keperchayaan.

Apabila dinegeri aslinya bangsa Barat bersikap demikian, namun dinegeri Timur yang mereka jajah, mereka bersikap lain. Bangsa Peranchis yang terkenal sebagai pelopor Revolusi, pengikut *Voltaire* yang membuang agama, maka ditanah jajahannya, Peranchis menjadi penyebar Kristian.

Dibuat system pendidikan "neutral" untuk memperlemah jiwa keagamaan pada rakyat tanah koloni. Tetapi disamping itu diberi izin zending dan missi Kristian menyebarkan agama

es-luas2nya. Maka dari sekolah2 didikan neutral itu keluarlah anak2 Timur yang mulai merasa bahwa dia adalah "intelek sejati", serupa orang Barat itu pula, sebab dia tidak perduli kepada agamanya lagi. Dari Eropa menggeloralah gelombang itu ke-tanah Timur. Dari Nederland ke "Nederlandsche-Indie", bahwa agama adalah penghambat kemajuan, agama tidak sesuai dengan kecherdasan berpikir, agama tidak chochok dengan "Moderne-Wetenschap". Bangsa Indonesia baru bisa maju ka-lau mereka sudah membuang agamanya sendiri, agama Islam.

Orang yang pertama, yaitu orang Barat, bichara karena per-jalanan sejarah yang dilaluinya.

Dan orang yang kedua, orang Timur atau orang Indonesia, bichara pula, seperti burung Beo (tiong) menurut apa yang dibicharakan oleh tuannya.

Ahli agama bersalah, tapi ahli pengetahuan bersalah pula.

Mereka terlalu ber"iman" kepada ilmu pengetahuan dan lupa bahwa sharat iman kepada ilmu pengetahuan ialah per-chaya bahwa ilmu berobah terus, meskipun dalam jangka lama. Ilmu pengetahuan adalah sekumpulan dalil2 dalam menghitung dan menilai kebenaran. Apabila penyelidikan tidak diputuskan ditengah jalan, akan ternyata kelak bahwa kemungkinan yang lama dapat dibatalkan oleh teori yang baru, sehingga dia harus dibangun pula kembali dengan bentuk yang lain.

Seorang sarjana sejati mempunyai keyakianan, ialah pada tidak yakin; bersedia menerima perobahan dan meninjau kem-bali apa yang telah menjadi pegangan setelah mendapat ke-terangan yang baru.

Demikianlah ilmu pengetahuan dalam perkembangan seja-rahnya. Memegang teguh suatu teori yang telah asam atau basi, adalah satu kesalahan besar. Sama besarnya dengan ke-salahan ahli2 agama yang memahamkan "nas" dengan mem-bantu.

Dan kesalahan sarjana yang lebih besar lagi ialah jika dia menyangka bahwa penyelidikan ilmiyah hanyalah jalan satu2nya untuk menchapai kebenaran. Benar, penyelidikan sechara ilmiyah adalah satu alat untuk menchapai atau mendekati kebenaran. Satu alat, tetapi bukan alat satu2nya.

Ilmu pengetahuan fisika dapat menyelidiki gerak dan alam, tetapi ilmu pengetahuan tidaklah sanggup mendapat penggerak dari Alam. Pikiran yang luas dan dalam tidaklah memadakan sehingga mendapat yang fisika saja, tetapi merenung juga sampai keluar benda, kepada metafisika.

Ilmu berguna penchapai benda, tetapi ilmu tidak mempunyai kekuatan menchapai yang diluar benda. Kumpulan dari kesaksian, buah dari penyelidikan, hasil dari perchobaan, renungan dan analisa, adalah alat2 akal untuk menchapai kebenaran. Tetapi dibelakang itu ada lagi jalan2 lain untuk menchapai kebenaran itu juga.

Chobalah perhatikan! Adakah orang yang memungkiri bahwa seniman, ahli sha'ir, pujangga, ahli musik, penyanyi pun turut memberikan bekal bagi manusia untuk mendekati kebenaran? Siapakah yang memungkiri bahwa seniman itu telah mengantarkan kita kedalam rahasia Alam, tidak dengan akal tetapi dengan rasa? Perasaan yang timbul dalam jiwa mereka, lalu mereka hidangkan kedalam prikemanusiaan berupa hasil karya, telah menggetarkan tali jiwa kita yang halus, lebih mendalam daripada suatu hasil ilmiyah, usaha sarjana terbesar berpuluh tahun dalam laboratorium.

Dia benar2 indah. Dia indah benar! Sebab itu keindahan adalah kebenaran dan kebenaran adalah keindahan.

Itu adalah kenyataan yang tidak dapat dimungkiri. Oleh sebab itu amat salahlah kita berpikir, jika kita berkata: "Jalan menchapai kebenaran itu hanyalah se-mata2 ilmu". Pegangan seni adalah ilham, kemurnian jiwa dan hati yang terbuka. Jalan inipun benar dan nyata, sebenar dan senyata ilmu.

Kalau tugas seniman sebagai penchari kebenaran telah tuan2 akui disamping tugas sarjana, nischaya tidak pulalah akan dapat tuan tolak tugas Nabi2 dan Rasul yang mendapat wahyu dari Tuhan. Tentu tidak akan dapat tuan tolak jasa ahli2 sufi yang sejati, yang mendapat ilham karena kesungguhan merenungkan rahasia alam. Tentu tidak akan anda abaikan jasa agama dan kerohanian atas kemajuan kehidupan alam insani. Wahyu dan ilhampun adalah satu lagi jalan utama didalam menchapai kebenaran. Kalau dengan ilmu pengetahuan, kita yang mendaki menchari kebenaran, maka dengan wahyu dan ilham, kebenaran yang menurun menghinggapi kita.

Alangkah indahnya jika ada yang mendaki dan ada yang menurun dan keduanya bertemu, maka terchapailah bahagia yang sejati.

Orang boleh menuduh bahwa ada Nabi palsu, ada ahli Tasawwuf penipu, yang memperjual belikan urusan rohaniat untuk menchapai kemegahan duniawi. Tetapi jangan pula ingkar, bahwa ada seniman palsu, penyair churian dan sarjana mata duitan.

Yang singkat janganlah diambil jadi pengukur.

Kalau kita ingin sampai kepada hakikat alam yang dapat dichapai, janganlah dipakai se-mata2 akal. Kita mempunyai lagi kekayaan lain disamping akal, yaitu perasaan (shu'ur) dan kemauan (iradah). Bahkan "ahli agama" sendiripun tiadalah terjamin mendalam rasa agamanya kalau dia hanya se-mata2 memakai akal. Banyaklah "ahli-fiqhi" yang "pintar" memutar belit hukum agama untuk kepentingan dirinya, karena akalnya. Kalau anda ingin melepaskan diri dari ikatan agama yang berat2, ada "ahli fiqhi" yang pandai mencharikan jalan keluar.

Ahli Tasawwuf menamai orang yang berhasil memakai logika buat menchapai kebenaran dengan nama " 'Alim ". Tetapi orang yang berhasil menchapai tingkat tertinggi dalam perasaan, mereka namai " 'Arif ". Sebab lanjutan daripada ilmu ialah "Ma'rifat".

Pengalaman telah membuktikan bahwasanya manusia didalam hidup ini, betapapun kuat akalnya sehingga terjadi olehnya Iman dengan ilmunya, barulah dia "sampai" apabila akal itu disertai oleh shu'ur. Bahkan didalam tuntunan yang diberikan oleh Nabi Muhammad s.a.w. disuruh memelihara perasaan murni itu. Beliau bersabda: "Dosa ialah apa yang terasa sendiri dalam dadamu seketika memperbuatnya".

Oleh sebab itu, maka ulama2 kerohanian menganjurkan latihan batin, memperhalus shu'ur. Itulah yang dinamai oleh ahl iTasawwuf dengan "riyadzah".

Memang ada orang yang kuat akalnya, lemah kemauannya dan lemah shu'urnya. Dia hanya se-mata2 jadi sarjana. Ada yang kuat iradah (kemauannya), kurang kuat akalnya. Dia dapat memulai perjalanan, tetapi kelak akan diteruskan oleh orang lain. Dan ada pula orang yang sangat halus shu'urnya, inilah yang kerap menjadi seniman. Dibuatnya sebuah lukisan yang indah, tetapi janggutnya sendiri tidak sempat dia menchukur.

Oleh sebab itu biarkanlah sarjana menyelidiki alam sepuas2nya. Menganalisa dan membanding. Teruskanlah penyelidikan. Tetapi jangan lupa bahwa itu belum chukup.

Senimanpun biarkanlah pula menyelidik keindahan alam dan meresapkannya kedalam jiwanya untuk kelak dihidangkannya keatas persada kemanusiaan. Tetapi jangan lupa bahwa itupun belum chukup.

Maka disamping ilmu dan seni, dengarkanlah pula seruan dari Nabi2 dan Rasul2 dan ahli Sufi yang jujur. Karena merekalah yang akan membawa kita naik keatas punchak dari ilmu dan punchak dari seni.

Asal sarjana2 melepaskan dirinya daripada kesombongan ilmu, asal ahli agama tidak fanatik dalam Imannya yang sempit, yang mendinding dirinya didalam singgahsana kebodohannya, asal mereka melepaskan diri daripada penapsiran orang dahulu

yang disangkanya agama juga, padahal hanya penapsiran, maka perselisihan diantara "Ilmu" dengan "Agama" tidak akan ada.

Ilmu baru sempurna kalau beragama. Agama baru chukup kalau berilmu. Keduanya membuka rahasia alam dari seginya masing2. Keduanya adalah minuman yang tak terpisah, untuk menghilangkan dahaga jiwa manusia, sehingga manusia itu menchapai hidup yang seimbang.

Tujuan dari agama yang benar dan ilmu yang benar hanyalah satu, yaitu menuju mendekati "kebenaran yang mutlak". Ilmu untuk mengetahuinya dan agama untuk merasainya.

'Ilmu untuk bendanya.

Agama untuk jiwanya.

XIX. PERCHAYA KEPADA ALLAH

Perchaya akan adanya Yang Maha Kuasa, yang mengatur seluruh alam, adalah suatu yang asli dalam jiwa manusia. Sejak orang yang masih biadab hidup dihutan, sampai kepada failasoof dalam kamar kerjanya. Perchaya akan adanya Tuhan, adalah pokok permulaan. Walaupun kemudian akal sudah terlalu pintar dan logika telah menyeleweng.

Lantaran itu tidaklah hairan jika ada sarjana, yang otaknya mengingkari Tuhan, tetapi hatinya masih tetap beriman.

Anggapan tentang adanya Tuhan boleh ber-obah2 karena perobahan kecherdasan dan penyelidikan, karena luasnya ilmu atau karena pichiknya. Namun kesimpulan semuanya itu hanya satu; "*Tuhan ada*".

Seketika terjadi revolusi Peranchis, orang memberontak melawan gereja, *Voltaire* menjadi pelopor melawan gereja. Sebab kepala2 agama mengekang akal, membelenggu pikiran dan menggelapkan hidup berkeliling karena sempit faham dan kebodohannya. Seketika terjadi pemberontakan, masih diserumpunkan orang saja antara agama dan gereja, bahkan diantara pendeta dengan Tuhan. Mereka berontak dari gereja, lalu mereka hendak menghapus agama.

Akirnya lindaplah api revolusi, maka dengan beransur kembalilah orang kepada agama, berbalik orang kepada Tuhan dan tidak ada satu kekuatanpun yang dapat menghilangkan Allah dari hati manusia. Sesudah bangsa Peranchis menjadi penentang Tuhan yang sangat berangasan, tak lama kemudian mereka menerima Katholik sebagai suatu kenyataan.

Di Turkipun se-akan2 timbul gerakan hendak menghapus agama, karena revolusi *Kemal Pasha*. Malahan kalimat "azan" di Turkikan. Agama hendak dibentuk menjadi "kebangsaan". Segala simbul yang melambangkan agama hendak dihanchurkan, sampai serban dikepala orangpun hendak dihabiskan.

Akirnya Turki diakui kemajuannya dalam bentuk lain dan agama tetap ada didalam dada umat Turki. Chuma Kemal Attaturk yang mati. Agama tidak mati.

Revolusi Rusia adalah tentangan yang hebat terhadap agama. *Marx* mengatakan: Agama chandu yang merachun jiwa rakyat". Tuhan dijadikan ejekan, dikatakannya sebagai khayal kaum kapitalis belaka. Segala keperchayaan tentang kemerdekaan memeluk keyakinan, keperchayaan tentang hari kemudian, dibasmi. Gereja dijadikan kandang kuda, mesjid dijadikan gudang gandum.

Akirnya *Stalin* yang dahulu mati. Adapun agama masih hidup di Rusia. Walaupun sampai sekarang diusahakan dengan berbagai ragam propaganda supaya orang membelakangi agama, dituduh reaksioner barangsiapa yang masih beragama, namun yang *atheist* tidaklah bertambah jumlahnya.

Orang yang kembali kegereja bertambah, walaupun betapa diberantas.

Kekuasaan pendeta2 sebagai *Rasputin* mungkin bisa dihapuskan, tetapi kekuasaan agama, kekuasaan keperchayaan tentang adanya Tuhan, masih tetap subur dalam jiwa orang Rusia.

Demikian hebatnya propaganda dilakukan, dengan chara2 kominis yang sangat terkenal itu, namun agama masih ada dan masih jalan di Rusia. Yang menchoba menghapuskan agama dari atas kertas, tidaklah sanggup menghapuskan agama dari hati orang.

Orang baru dapat dipisahkan daripada keperchayaan akan adanya Tuhan, ialah jika orang itu dibunuh. Akan dihabiskankah isi Dunia?

Sebab, tampang bermula dari keperchayaan kepada Tuhan adalah perasaan (shu'ur) manusia itu sendiri. Perasaan adalah sebahagian dari kejadian manusia. Bahkan banyak peninjauan akal dimulai terlebih dahulu dari perasaan.

Apa artinya persahabatan? Apa artinya kasih dan chinta? Apa artinya sayang kepada anak? Apa artinya sayang ibu mengasihi puteranya? Apa artinya ber-tolong2an, solidaritet? Apa artinya kemanusiaan? Semua tidak ada artinya kalau tidak ada perasaan.

Kalau perasaan tak ada, hidup menjadi kering dan kersang. Hidup menjadi "robot" berjalan.

Boleh dikatakan: "Tidak ada perasaan, tidak ada hidup".

Maka perasaan akan adanya Allah adalah sebahagian daripada hidup itu, yang tidak dapat dihilangkan. Kasih ibu-bapa kepada anaknya, chinta suami kepada isterinya didalam sebuah rumahtangga yang berbahagia.

Perasaan adalah pelopor, dan akallah kelak yang menuruti. Dan setelah akal bekerja keras menuntut ilmu, akirnya kembali pula perasaan tadi memegang peranan.

Sejak dari alam yang paling besar, sampai kepada alam yang paling kechil, penuh dengan rahsia dan dengan peraturan yang sangat teliti dan sangat mengagumkan. Nampak pada pergantian siang dengan malam, perobahan musim panas dan musim dingin, pada gerak Matahari dan Bulan. Rahasia dan peraturan itu dipelajari oleh manusia dengan seksama, dengan hati2. Dari sanalah timbulnya ahli ilmu pengetahuan, sarjana ulung.

Koch berbenam ber-tahun2 didalam laboratorium memeriksa rahasia "kuman" yang sangat kechil. Kagum dia melihat kehidupan kuman dalam kehidupan umum. Berbagai sarjana dalam lapangan ini, lapangan tumbuh2an, lapangan pertanian, lapangan kehidupan haiwan. Doktor2pun setelah mempelajari Ilmu Tubuh Manusia dengan umum, kemudiannya mengambil

waktu sendiri2 yang bernama "Specialisasi". Maka nampaklah rahasia kuping, rahasia mata, rahasia kerongkongan, rahasia jantung dan sebagai-nya. Semuanya rahasia, dan semuanya berjalan didalam peraturan dan undang2 yang tentu, dan semuanya menjadi "Ilmu Pengetahuan".

Berkembanglah ilmu tentang rahasia letrik, tentang radio, televisi, ilmu daya berat dan daya ringan menimbulkan renchana membuat kapal udara. Akirnya dicharilah rahasia dan peraturan yang ada, atom yang sangat kechil itu. Akirnya orang mendapat suatu ilmu yang sangat penting, yaitu bahwasanya peraturan yang ada pada atom dengan segala perinchiannya itu adalah sama dengan peraturan yang ada pada Matahari dengan bintang2 yang mengelilinginya.

Terpechah dia sebagai ilmu, tetapi bersatu dia setelah menjadi filsafat. Timbullah kesan pada failasoof bahwasanya alam ini diatur dalam "kesatuan". Kalau tidak ada peraturan dalam alam tidaklah ada ilmu pengetahuan. Kesatuan aturan itulah yang berlaku pada chakrawala yang besar sampai kepada kuman yang kechil. Hatta perjuangan tubuh manusia melawan penyakit yang menimpa dirinya adalah satu keajaiban yang membuat kagum. Dan kalau tidak ada pengetahuan tentang itu, tidaklah semaju sekarang ini Ilmu Kedoktoran.

Alam adalah laksana rentetan huruf "Alif–Ba–Ta" (Alphabet). Hubungan diantara "Alif" dengan "Baa" adalah sangat rapat dan daripada "Alif" sampai kepada huruf terakir, yaitu "Yaa", adalah mata rantai yang tak dapat dipisahkan. Semuanya terikata dalam satu peraturan, bersusun dalam undang2. Sehingga seorang cherdik chendekia yang memperdalam tiliknya akan alam sebahagian kechil saja, dapatlah dia mengkiaskan kepada yang selebihnya.

Adakah barang sesuatu yang tergerak, tetapi tak ada yang menggerakkan? Adakah peraturan dan rahasia alam yang sangat mengagumkan itu, yang telah menjadi kenyataan dan menjadi

ilmu bagi yang mempergunakan, hanya teratur sechara kebetulan?

Kalau kita melihat insan berjalan, melangkah, memegang, membuhul dan mengurangi, kalau kita melihat gedong yang tinggi, rumah yang indah, teknik yang modern, kitapun kagum akan akal manusia yang menchiptakan itu. Maka mengapa tiba dimanusia, kita suka menuruti logika tetapi tiba dialam, kita dengan serta merta hanya perkataan "kebetulan"?

Perbuatan dan gerak gerik insan ditentukan oleh akalnya. Maka akal yang ada pada manusia itu adalah bersumber daripada Akal Yang Besar, Akal Mutlak. Akal Yang Mutlak itulah yang mengatur alam ini dan daripadanyalah datang segala peraturan.

* * * * * * * *

Yang sangat ajaib dalam itu ialah akal manusia itu sendiri. Dan yang lebih ajaib lagi ialah kesanggupan akal itu mengetahui keajaiban alam. Maka akal yang cherdas yang berpangkalan kepada perasaan yang halus, dapatlah mengadakan hubungan dan ber-sahut2an dengan "akal yang mutlak" itu. Ahli Tasawwuf mengibaratkan "soal jawab" diantara akal kechil insani dengan **akal maha besar** itu ialah dalam uchapan; "Ya rabbi!" dan "Ya 'abdi!".

Disini menchari kontak, laksana seorang anak menchari stesen radio yang tertentu dalam gelombang yang tertentu; "Tiiit. . . . . .titiiiit, Ya rabbi !"

Karena tidak putus asa menchari, kedengaranlah suara: "Disini aku. Ya 'Abdi !"

Chuma satu diantara dua, tidak ada jalan ketiga. Pertama kita ini, saya dan anda, hanya sebahagian saja daripada "alam raya" yang tidak berakal, tidak berjiwa dan tidak bertujuan hidup. Berhadapan dengan alam yang hanya semata benda, beku, tak bernyawa, tak berjiwa, tidak teratur, tidak berpengatur

dan tidak ada pula tujuannya. Atau yang kedua yaitu kita mempunyai jiwa, mempunyai akal dan mempunyai tujuan hidup. Dan alam sekeliling kitapun diatur pula dengan *akal semesta*, berjiwa bertujuan. Senantiasa ber-sahutzan diantara roh kita dengan roh besar itu, dan tujuan kita adalah dalam tujuan alam yang raya, dari satu sumber.

Jalan pertama adalah jalan "kufur"; *Na'uzu billah*!

Yang kedua adalah jalan "iman".

Kalau anda telah menuntut alam dalam alam, tandanya anda telah mempergunakan "akal". Apabila akal telah anda pergunakan, tandanya anda telah perchaya akan adanya "akal". Kalau telah perchaya adanya akal dalam diri, tandanya anda telah perchaya akan adanya akal yang mengatur alam.

Artinya anda telah tiba dipintu "iman".

Keterangan diatas inilah tapsir dari hadith yang terkenal: "Allah menjadikan Adam menurut rupanya".

Keterangan diatas inilah tapsir daripada kata pusaka yang telah tua:

مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ عَرَفَ رَبَّهُ .

"*Barang siapa mengenal akan dirinya, mischaya kenallah dia akan Tuhannya*".

* * * * * * * *

Tadi dikatakan bahwa disamping mempunyai akal, manusiapun mempunyai "shu'ur" atau perasaan. Didalam alampun kelihatan sesuatu yang menarik perasaan. Itulah dia "keindahan".

Keindahan nampak pada yang besar dan pada yang kechil, pada yang kasar dan yang sangat halus. Dilangit, dibumi, dibinatang dan diawan, diikan berenang, dikuching tidur, ditangis anak dalam ayunan. Digerak dan diam, dibentuk dan warna.

Kalau hati tuan tak tergetar mendengar desir angin, kichau murai, kelit elang, kichut pohon bambu. Tak bergerak melihat bunga kembang, tak tertegun melihat kesepian kubur, tandanya jiwa tuan sakit; *Berobatlah*!

Tuan dapat berkata, bahwa tuanpun melihat yang buruk, yang jelek. Menungkanlah lebih lama, nischaya tuan akan merasai bahwa yang kelihatan jelek itu tidak lain daripada perlengkapan yang indah.

Ada orang yang mengakui dirinya frydenker, bebas berpikir. Sebab itu, katanya "dia tidak perchaya kepada Tuhan".

Itulah satu sikap yang berlawan, paradox. Kata pertama bertentangan dengan kata kedua. Kalau tuan frydenker, nischaya tuan sampai kepada hujung pikiran, yaitu perchaya kepada Tuhan. Kalau tuan tidak mau mengakuinya, padahal jalan yang wajar ialah sampai kesana, tandanya tuan adalah tertumbuk pikiran. Terhenti ditengah jalan, tak berani maju. Lalu tuan berbangga dengan kekurangan tuan.

Setengah panganut faham "evolusi" menegakkan teori bahwa "yang indah" itu timbulnya ialah daripada undang2 "seleksi alam", dalam rangka teori Darwin. Keindahan yang ada pada jenis yang berlawanan, ialah untuk menarik yang jantan dan sebaliknya. Itulah pemberian "nature" untuk pengekalkan jenis jangan sampai punah. Wanita berlangir dan berbedak menarik mata laki2, supaya ada hubungan dan ada anak.

Kalau hanya begitu maksud keindahan, apakah tapsir keindahan punchak gunung? Keelokan ombak berdebur ketepi pantai? Kemolekan Matahari ketika terbit dan seketika terbenam? Champuran awan dan mega diwaktu fajar dan diwaktu senja? Betina jugakah itu?

* * * * * * * *

Yang tersebut diatas adalah pandangan keperchayaan kepada Tuhan dari segi positifnya. Sekarang mari kita pandang pula dari segi negatif.

Ilmu sudah sangat maju, manusia telah bangga dengan kemajuan pengetahuannya. Tapi sungguhpun demikian yang dapat ditapsirkan oleh ilmu hanyalah kulit, belum sampai kepada arti persoalan.

Apakah sebab yang pertama daripada segala yang terjadi ini?

Apakah yang menimbulkan hidup pada segala yang bernyawa, sejak dari sel dan kuman yang kechil sampai kepada insan yang besar? Apakah penapsiran dari ber-juta2 hakikat tentang keajaiban alam, termasuk keajaiban yang ada pada tubuh kita sendiri?

Yang dapat diketahui sebagai ilmu, barulah separoh dari kenyataan. Ilmu baru dapat menjawab soal: "Betapa?" Tetapi ilmu belum dapat menjawab: "Apakah dia?". Dan semata ilmu tidaklah akan dapat menjawab itu.

Orang yang hanya perchaya kepada ilmu pengetahuan dan tidak mengetahui apa yang dibalik yang nyata, senantiasa jalan hidupnya akan buntu. Dia dapat menapsirkan alat, tetapi tak tahu siapa penggeraknya. Dia dapat mengaji pertumbuhan dan perkembangan hidup, sejak tumbuh2an sampai jadi manusia, tetapi tidak mengetahui darimana asal hidup itu.

Ingkar akan sebab pertama, adalah beban berat yang menindih kuduk.

Bertambah diselidiki alam, bertambahlah kekaguman melihat ganjil dan ajaibnya, tetapi hanya ajaib saja, kita tak dapat menghorak buhulnya.

Datang ahli *Falak* menerangkan langit. Mereka telah mengetahui bahwa berjuta bintang diangkasa luas, mempunyai satu pusat markas. Dari sana tertentu ukuran edarannya dan luas daerahnya. "Daya tarik" adalah kekuatan perseimbangan, se-

hingga tidak terjadi perbenturan. Berat Matahari sekian juta ton, berat bintang sekian pula, sekian kechepatannya dan sekian pula jauhnya dari bumi.

Ahli *Geologi* berkata pula, setelah menyelidiki dengan seksama batu2, tebing2, lereng gunung dan sebagainya berapa juta tahun usia dunia ini, berapa lama masanya bumi diliputi api, kemudian menjadi dingin, sesudah itu diliputi oleh salju. Apa sebab ada gunung berapi, mengapa terjadi gempa bumi.

Ahli *Ilmu Hayat* menyelidiki kehidupan binatang, evolusi hidup dalam sekian juta tahun.

Ahli *Ilmu Jiwa* menyelidiki pula tentang perangai, watak, pengaruh lingkungan, pengaruh ruang dan waktu dalam membentuk jiwa manusia. Semua hasil penyelidikan itu menimbulkan rasa hairan, terchengang, kagum dan ajaib.

Sekarang chobalah kemukakan pertanyaan: "*Siapa*" penchipta dan pengatur ini semuanya? Siapa pembuat markas pemusatan kuasa bintang2 dalam edarannya? Siapa penchipta "daya tarik"? Dalam daya tarik jelas sekali adanya kekuatan, adanya dinamika. Siapa pengatur dayatarik itu? Adakah satu kejadian yang terang mempunyai renchana konkrit, sedang perenchananya tidak ada? Adakah karangan, tidak ada pengarang? Ada aturan tidak ada pengatur? Diakui adanya hidup, tetapi tidak diakui adanya penchipta hikup?

Akal yang cherdas mendapat pengetahuan, bahwa segalanya ini tidak mungkin, kalau tidak timbul daripada "*akal yang besar*".

Teori *Darwin* atau teori lain yang berpangkalan kepada "Evolusi-Alam", pada dasarnya tidaklah bertentangan dengan agama. Teori Darwin dapatlah menjadi tapsir untuk mengetahui rahasia "Kesatuan Alam" dalam lingkungan "Kesatuan Aturan" dan "Kesatuan Maha Pengatur". Se-tiap2 tersingkap rahasia alam ini, tersingkap pulalah rahasia kesatuannya dan kesatuan pertumbuhan dan perkembangannya dan kesatuan

aturan dan pengaturnya. Maka "insan yang kamil" tidaklah merasa puas berhenti ditengah jalan saja.

Kian lama kian hairan dan kagum, kian terpesona dan merasa ajaib dia. Terasa lemahnya insan dihadapan Kekuatan Maha Besar. Terasa kechilnya diri dihadapan keagungan Yang Maha Agung. Pada waktu itulah insan sampai kepada suasana yang disebut dalam petua orang tua2:

اَلْعَجْزُ عَنِ الْإِدْرَاكِ ، إِدْرَاكٌ .

"Bila telah mengakui kelemahan diri menchapai Dia tandanya dia telah terchapai".

Maka berkumpullah tiga kekuatan yang ada pada diri. Pertama *akal*, kedua *perasaan* (shu'ur), ketiga *kemauan*. Terkumpul menjadi satu, terlonchat dari dalam kalbu, melanchar kehujung lidah: "Allah!"

XX. WAJAH YANG BERSINAR

Perhatikanlah wajah orang. Duduklah dengan dia berhadapan, akan anda rasai, berchahayakah dia atau guram? Chahaya wajah itu ada yang kuat dan ada yang lemah. Ada pula yang dahulunya berchahaya, kemudian dia berangsur guram. Ada yang sampai hilang chahaya itu.

Chahaya wajah itu laksana letrik juga, dapat memanchar, mengontak kepada kita yang duduk berhadapan dengan dia, sehinga kita kena gelombang dari chahaya dan sinar itu. Kadang2 dia menembus kedalam sanubari kita lebih dalam daripada pengaruh sinar "X" pada Rontgen sekalipun.

Yang mempunyai chahaya istimeaw itu adalah dua rupa orang.

Pertama seorang saleh yang kuat hubungannya dengan Allah.

Kedua seorang berpangkat yang kuat hubungannya dengan orang yang memerintah.

Yang pertama mendapat chahaya dari langit. Yang kedua mendapat chahaya dari bumi.

Kalau hubungan diantara yang memberi chahaya putus dengan yang memberikan, baik sinar dari langit maupun sinar dari bumi, orang itu tidak bersinar lagi. Jatuh jadi sarap, laksana daun gugur dari tampuk.

Seorang teman sebaya dengan kita, kadang2 mutu ilmunya kurang dari kita. Kita tahu darimana dia datang, apa kerjanya selama ini. Tetapi karena mendapat sokongan dari partainya, atau dia amat diperlukan oleh pihak yang berkuasa, bukan karena keahliannya, hanya karena kepandaiannya mempertanggungkan

apa yang dikehendaki oleh atasannya, diapun diangkat menjadi Menteri.

Maka terlompatlah dari mulut kita; "Kalau orang semacham inipun dijadikan Menteri, tidaklah ada ambisiku buat jadi Menteri lagi".

Tetapi chobalah datang kekementerian tempat beliau ber chokol dan masuklah kedalam "menghadap". Mau atau tidak mau, anda terikat oleh "sesuatu", yaitu "sinar" dari pangkatnya. Kita menjadi segan, menjadi malu. Dan dia sekarang telah menjadi raksasa. Mau atau tidak, anda mesti tunduk!

Pada suatu waktu terjadilah krisis pemerintah. Kabinet jatuh. Menteri itu demisioner dan akirnya Kabinet itu bubar, Anda berjumpa lagi dengan dia. Payah anda menchari sinar yang dahulu, sudah tidak ada lagi. Sudah menjadi bara yang dingin. Tidak ada sesuatu yang dapat diambil dari dia. Karena chahayanya bukan dari l a n g i t yang dipancharkan kedalam jiwa, sehingga membekas kepada sinar wajahnya.

Bukan wajahnya pada hakikatnya yang bersinar, tetapi kursi tempat dia duduk. Sebab itu setelah tercherai dari kursi, diapun gelap.

Sekarang choba pulalah duduk berhadapan dengan Ulama yang saleh. Ulama yang berani mengatakan yang benar, walaupun dunia menjadi lawannya. Ulama yang berani menegakkan yang haq walaupun lehernya akan putus. Perangainya lain benar. Dia laksana orang yang sombong apabila berhadapan dengan penguasa dunia. Tetapi dia sangat merendahkan diri apabila berhadapan dengan orang yang lemah. Baru saja anda duduk dihadapannya, sinar matanya telah menembus kedalam hatimu, sehingga anda menerima segala sesuatu dengan hati ridza. Anda merasa tenteram melihat mulutnya yang komat-kamit menyebut nama Tuhan. Bila anda tinggalkan majlis itu, sinar matanya itu masih tetap melekat dalam ruang matamu dan

menembus kedalam sanubarimu. Berhenti pikiranmu dan subur perasaan halusmu. Berniat engkau hendak meniru jejak beliau.

Dia tidak berpangkat, pangkatnya hanyalah karena taqwanya.

Kadang2 dia hanya tinggal pada sebuah langgar yang sederhana, tetapi baru saja kita masuk kedalam majlisnya, ketenteraman meliputi hati kita.

Maka sinar Ilahi yang memanchar pada wajah Ulama sejati itu, sangatlah mempengaruhi hati, walaupun beliau tidak berfatwa.

Apabila dia masuk kedalam satu kampung, maka selama beliau dalam kampung itu, sinar beliau meliputi buminya, tanaman menjadi subur, padi menjadi, jagung mengupih.

Beliau duduk berdiam diri, namun diamnya menjadi pengajaran. Dikampung kami berlombalah nagari demi nagari, mesjid demi mesjid meminta beliau2 datang, memberi pengajaran, mengadakan tabligh. Sehingga mesjid yang telah tua dan burok, dengan sekali isharat chakap beliau saja, bisa berobah dalam semalam itu saja dari atap ijuk menjadi atap zeng. Dari dinding papan menjadi dinding batu.

Apabila beliau pernah naik kepada suatu rumah, walaupun 20 tahun telah berlalu, namun orang tua2 masih bercherita kepada chuchu2nya bahwa beliau pernah naik kerumah kita dan membawa berkat kedalam gubuk kita.

Beliau lebih suka naik kegubuk daripada keistana. Beliau menchintai kaumnya, sebab itu kaumnyapun menchintai beliau pula.

Seorang diantara *Shaikh* kami, mati dalam pembuangan. Beliau dibuang karena beliau berterus terang mengatakan halal pada yang halal dan haram pada yang haram. Tidak ada kata dua. Dan setelah sampai ditempat pembuangannya, se-kali2 tidak mau beliau menundukkan mukanya atau ruku' kepada sesamanya manusia, walaupun buat itu lehernya akan dipotong.

Tidak ada kata dua. Beliau itu adalah: *Shaikh Dr. H. 'Abdul Karim Amrullah.*

Seorang diantara *Shaikh* kami, mati disaat beliau sedang memberi semangat kepada anak chuchunya dan murid2nya, supaya tampil kemedan perang mempertahankan tanah air dan agama daripada serangan kafir. Beliau adalah: *Shaikh Muhammad Jamil Jambek.*

Seorang diantara *Shaikh* kami, mati dalam mengerjakan sembahyang Maghrib. Setelah beliau menguchap "Tashahhud" pada raka'at yang kedua, seketika hendak tegak kepada raka'at yang ketiga, beliau tidak dapat tegak lagi. Beliau hendak sujud dan sujud terus. Seketika beliau tidak bangun lagi baru orang tahu bahwa beliau telah "wafat". Beliau adalah: *Shaikh H. Daud Rashidi.*

Besar pengaruh beliau2 dikampung dan negeri kami. Belaiu2 telah mati, namun bekas sinar chahaya mereka masih tinggal dalam sanubari kami.

Mereka itulah penerima waris Nabi. Bagi mereka diantara dunia dengan akhirat, adalah kesatuan yang tidak berbelah bagi. Beliau tidak mengenal pemisahan agama dengan masharakat. Semua orang beliau pandang anaknya. Walaupun seorang "intelek" terdidik Barat, yang tidak mengerti agama, kalau datang waktu sembahyang disuruhnya sembahyang juga, sehingga orang itu tunduk dan pergi mengambil wudzu'.

Bila bertemu gadis modern ditengah jalan, beliau berkata: "Tutup rambutmu anakku. 'Aurat !"

Mereka tutup, walaupun dengan sapu tangan.

Beliau tidak membuka mulutnya kechuali hanya untuk dua perkara. Pertama untuk *zikir*, hubungannya dengan Allah Kedua untuk *wa'azh*, hubungannya dengan makhluk. Tidak ada satu langgarpun, tidak ada satu mesjidpun yang tidak ada bekas dari tangan beliau. Kalau beliau berdiam diri, tak obahnya

beliau dengan sebuah merchu-suar ditengah pulau. Dia diam tetapi memberi petunjuk kepada bahtera yang lalulintas.

Kian lama ,kian usak dan usai bilangan mereka. Kami lihat bekas tangan mereka di-mana2. Ini surau tempat beliau dahulu mengajar. Sekarang telah berjaring labah. Ini langgar tempat beliau dahulu berjemaah. Kini tebatnya tiris tidak ada yang yang mengisi air lagi. Ini tabuh yang dahulu digunakan pemanggil orang sembahyang. Kini jengatnya telah robek tidak berganti. Ini kumpulan kitab2 yang dahulu beliau kumpulkan, sehingga dari manapun orang datang minta fatwa, beliau bersedia menjawabnya. Sekarang kitab itu hilang satu hilang dua, entah siapa yang mengambil. Sisanya telah tembus2 dimakan ngengat.

Kemudian terdengar lagi gelar Ulama. Kami sangka mereka adalah ganti dari yang hilang, lalu kami datang menghadap mereka. Tetapi chahaya seperti chahaya yang pernah kami lihat dahulu tidak ada pada matanya. Tambah dilihat tambah keraguan, benarkah ini Ulama ataukah ini orang kebanyakan? Yang sama2 berlari dengan orang menchari kedudukan? Yang tidak yakin lagi akan churahan chahaya dari langit, lalu mengemis memohon chahaya dari orang bumi !

Padahal chahaya langit sudah nyata hilang dari wajahnya atau belum pernah menyinggung hatinya, sedang chahaya bumi yang dicharinya belum pula tentu dapat.

Tidak ada yang singgah kedalam hati orang ,walaupun apa yang dikatakannya. Sebab dia berkata bukan dari hati. Keahliannya dalam hukum Fiqhi dapat dipergunakannya untuk meringan2 hukum agama.

Asal dia beramal, orang telah berprasangka bahwa dia "*ria*".

Asal dia berchakap, orangpun telah berbisik: "*Dia Bohong*!".

XXI. HIDUP YANG SEKALI LAGI

Dalam kalangan manusia purbakala dan manusia modern, sebelum sejarah dan sesudah sejarah, didusun sepi dan dikota ramai, bahkan dilereng gunung yang kurang perhubungan keluar, dirimba belantara raya, sehingga tidak ada pertukaran pikiran dan perasaan dengan manusia ditempat lain, dalam kalangan insan yang masih sederhana sampai kepada kalangan manusia sarjana yang penuh ragu, bahkan dimana saja dan bila saja, terdapatlah satu perasaan yang sangat halus, menyelinap dalam sanubari manusia itu, bahwasanya sesudah hidup didunia yang sekarang ini, akan ada lagi suatu hidup yang lain yang lebih kekal. Disanalah akan terdapat "keadilan sejati", sebab disini tidak ada "keadilan".

Disanalah baru segala amal usaha yang telah kita kerjakan, akan mendapat ganjaran yang setimpal. Disanalah akan dipertimbangkan niat sengaja kita, tulusnya atau chilusnya. Disana keadilan tidak akan dapat lagi disalah tapsirkan oleh korupsi dan uang sogok atau oleh kepintaran p o k r o l berpenchak lidah. Disanalah yang sebenarnya, tidak akan ada lagi pertentangan kelas.

Perasaan akan ada hidup lagi sesudah hidup yang ini, adalah semacham *Ilham* dalam sanubari manusia, laksana ilham yang dianugerahkan kepada tumbuh2an, sehingga dia dapat memilih bunga tanah yang sesuai dengan manafa'atnya dan memuntahkan sari yang berbahaya bagi hidupnya. Dia adalah laksana ilham yang dikurniakan kepada burung2 yang terbang berbondong diwaktu yang tertentu menchari tempat yang aman bagi hidup dan keturunannya dan kembali lagi kepada tanah air asalnay,

kalau datang pula musimnya, yang kadang2 memakan waktu berbulan, dari kutub Utara kekutub Selatan. Dia adalah laksana ilham yang dikurniakan kepada sibudak kechil pada permulaan datangnya kedunia melalui rahim ibunya. Baru lahir dia sudah tahu menyunyut susu ibunya, basah sedikit dia sudah menangis minta ditukar popoknya, lalu diberinya upah kasih sayang ibunya dengan satu senyuman kechil dan enak tidurnya apabila tidak ada yang mengganggu dirinya.

Memang banyak juga orang yang menolak keperchayaan akan hidup lagi sesudah hidup yang sekarang ini. Diingkarinya dengan lidahnya dan logikanya, namun perasaan halusnya yang didalam, mengingkari pula akan ingkarnya. Dia bersorak dimuka orang ramai atau menulis disatu buku tebal, tetapi kelak apabila dia telah duduk seorang diri, sanubari tadi bertanya lagi: "Apa betul tidak ada lagi hidup sesudah hidup ini?".

Maka apabila keadaan sudah sempit, se-akan2 tulang dada menyesak menekan hati, se-akan2 bumi mendesak dan langit menghimpit, ilham itu tumbuh lagi dan datang lagi. Ketika itu merekapun kafirlah terhadap kebebasan akal dan logikanya, lalu Iman dengan perasaan mereka. Terasalah lukanya hati, karena akal telah terdorong tidak perchaya. Laksana *Failasoof Santayana* yang telah melemparkan keperchayaan agama Katholik, tetapi setelah dilemparkannya timbullah chintanya, laksana chintanya seorang priya yang dipatahkan oleh seorang wanita chantik, lalu wanita itu dicheraikannya dan setelah bercherai diratapinya.

Dengan keperchayaan yang mendalam akan adanya hidup lagi sesudah hidup ini, usia manusiapun menjadi panjang tak ada batas, sehingga mati hanya dipandang sebagai perhentian kechil dalam perjalanan yang masih jauh. Dengan keperchayaan ini, hidup kebendaan yang terbatas ini menjadi lanjut, karena adanya lagi hidup yang tidak berbatas.

Karena keperchayaan ini pula manusia merasai bahwa kedudukannya lebih tinggi dari segala yang bernama benda, dari

tumbuh2an dan dari binatant. Dengan keperchayaan ini manusia merasa bahwa jiwanya yang kekal lebih tinggi, tetapi tumbuhnyalah yang rapuh. Diatas keperchayaan ini pulalah insan menegakkan budi dan perangai, perjalanan dan perjuangan hidup, bahkan disinilah terletak sendi "kebudayaan".

Kebudayaan bangsa *Mesir Kuno* dan bangsa *Ashur* dan *Babylon*, tidaklah akan meningkat demikian tinggi sehingga bekas yang digali dizaman sekarang membuktikan hasil budaya mengagumkan.

Socrates rela menerima maut karena beliau perchaya bahwa hidup yang akan datang itu lebih baik dari yang sekarang. Fir'aun2 di Mesir rela badannya dimumikan, agar bersiap terus menghadapi akhirat.

Jika sampai demikian besar dan hebat bekas ilham ini kedalam kemajuan hidup insani, janganlah mulut kita lekas terdorong mangatakan: "Keperchayaan ini bohong belaka !".

Sungguhpun demikian, ditiap zaman ada juga orang yang mengingkarinya. Hidup ini hanya hingga inilah. Lahir kedunia, hidup sebentar, lalu mati; habis perkara !

"Belum ada orang yang kembali dari sana, untuk membawa bukti dari perjalanan jauh itu, lalu menerangkan kepada kita pengalaman perjalanannya", demikian ujar mereka.

Disamping sarjana yang sampai juga kepada keperchayaan akan adanya hidup akhirat itu, bukanlah tidak ada sarjana zaman modern yang menolak keperchayaan itu.

Kata mereka: "Tidak ada yang ada, hanyalah benda belaka. Dan hidup hanyalah hidup yang ini. Hidup, akal, pikir, perasaan dan apa yang dinamai ghaib2an itu tidak lain daripada "bekas" benda. Berjalan darah dengan teratur dalam badan, itulah yang dinamai hidup. Berhenti darah mengalir dalam badan, kitapun mati. Ya, mati! Darah berpusar kejantung, empedu mengisi hati, limpa mengisi kenching. Pikiran, akal, kemauan dan se-

sebagainya ialah bekas dari otak. Bertambah bagus susunan benda dalam otak, bertambah baguslah jalan pikiran. Mati otak matilah pikiran. Yang sebenarnya ada hanyalah benda, selain dari benda hanyalah bekas dari benda. Tidak ada nyawa, tidak ada jiwa, tidak ada roh. Sebab itu tidak ada semuanya itu yang dinamai kekal. Habis badan habis nyawa, lemah otak habis berhenti darah memusar kejantung berhenti hidup. Kata2 "kekal abadi", kata akhirat "hidup sesudah mati", adalah kata kosong khayal belaka. Inilah pendirian kaum materialist.

Datang pula ahli Ilmu-jiwa, Psychologi. Mereka menyatakan buah penyelidikan mereka, bahwasanya apa yang dinamai "ilham" tentang hidup kekal sesudah ini, tidak lain daripada tindihan rasa rendah-diri, inferiority-complex manusia belaka. Setelah mereka merasai lemah dari berhadapan dengan kekuatan alam yang ada dikelilingnya, di-chari2nya ilham untuk menambal kekurangannya. Lalu dida'wakannyalah bahwa dia yang kekal dan alam ini yang fana. Dialah yang terus hidup dan jalam ini yang mati. "Laksana burung", kata mereka, "terbang auh2 kelangit, akhirnya ketanah jua. Maka burung terbang itulah yang memberikan "ilham" kepada manusia bahwa mereka akan kekal".

"Alam ini", kata ahli2 ilmu-jiwa itu, "penuh dengan suka-duka, lanchar tertumbuk, dzalim dan adil. Alam penuh dengan serba kekurangan. Sedang insan mempunyai tabiat hendak menguasai sesuatu. Insan penuh angan2 hendak memperbaiki yang rusak, hendak menchapai yang lebih sempurna. Maka oleh karena dirinya kechil dan kekuatannya terbatas dan umurnya pendek, yang dapat dichapainya hanya sedikit, laksana kanak2 membuat rumah2an dari pasir ditepi pantai. Dia telah membangga atas keindahan bikinannya. Tetapi sejenak kemudian bergulunglah ombak dari laut, digulungnya bangunan itu, dengan sekejap mata rata kembali. Maka oleh karena tiap dibangun tiap runtuh jua dan itu adalah kenyataan, merekapun larilah

kealam khayal. Failasoof mengkhayalkan suatu negara yang "adil dan makmur", bernama "Utopia". Adapun orang yang bukan Failasoof, berkhayal pulalah dia bahwa ada alam lain yang lebih sempurna daripada ini. Kalau kita berbuat, janganlah mengharapkan ganjarannya disini. Ada ganjarannya yang sejati kelak diakhirat, itulah shurga Jannatun Na'im.

Demikian adanya.

* * * * * * * *

Sekarang kita chobalah menuruti selangkah, bahwa alam ini hanyalah se-mata2 benda. Tidak ada sesuatu dibalik benda. Apakah kalau hal ini kita turuti akal kita sudah puas dan kita sudah boleh tenteram?

Mari bichara dari hati kehati, lepaskan diri daripada debat berlebar mulut. Benarkah akal anda sudah puas dengan begitu?

Setelah saya turuti pendirian bahwa alam hanya benda saja, saya pula sekarang yang jadi ragu!

Betapa mungkin pikiran, akal, kemauan, (karsa), hanya bekas saja daripada benda yang beku? Betapa mungkin pikiran yang sadar akan dirinya hanya bekas dari benda yang tidak sadar akan dirinya? Betapa mungkin benda dan akal hanya satu, padahal sifatnya berlainan? Betapa mungkin akal pikiran yang begitu halus hanya akibat saja daripada benda yang kasar? Betapa mungkin gerak pikir timbul daripada benda yang mati? Betapa mungkin perasaan timbul daripada gerak?

Maka pendapat bahwa benda adalah satu2nya, tidaklah memuaskan daku, malahan menambah raguku. Sehingga alam bertambah kabur.

Jika kelihatan ada hubungan diantara sesuatu dengan sesuatu yang lain, belumlah tentu bahwa hubungan itu adalah diantara sebab dengan akibat. Otak adalah "tempat" pikiran, bukan "sebab" pikiran.

Barulah hilang keraguan menuruti jalan pikiran itu, jika perjalanannya diteruskan. Yaitu bahwa ada sesuatu dibelakang benda. Ada sesuatu dibelakang tubuh. Sesuatu itu ialah "*roh*"!

* * * * * * * *

Perjalanan penyelidikan manusia menuntut ilmu tidaklah berhenti. Sekarang manusia telah sampai kepada ilmu, bahwasanya benda itu tidaklah lenyap. Zarrah (atom) dalam alam tidaklah akan musnah. Kemusnahan tidak ada, hanya perkisaran. Dari sejemput pasir dan setitis air akan berkisar bentuknya menjadi se-besar2 makhluk. Lilin terbakar hangus mengalir kebawah, sesudah berchahaya diapun gelap. Tetapi ahli kimia dapat membuktikan bahwasanya anasir lilin masih tetap ada diudara, dalam bentuk lain. Korekapi digiruskan, rokok dibakar, korekapi dihembus, apinya hilang kembali kedalam udara. Bentuknya dapat berobah, tidak hilang, chuma pechah menzarrah, namun jauharnya tetap ada. Kekuatan dan tenaga untuk membakar masih banyak tersimpan diudara. Pertemukanlah yang panas dengan yang panas kembali, diapun akan ada. Kita menerima pengetahuan itu.

Matipun adalah perkisaran. Tubuh kasar manusia setelah mati dipindahkan kedalam perut bumi. Dia tidak hilang disana. Dia hanya berkisar kembali kepada asal kejadiannya, yaitu *tanah*. *Gandhi* dibakar tubuhnya: tubuhnya hilang, abunya masih ada. Didalam cheritera sandiwara *Shakespeare* disenandungkannya bahwa batang tubuh Kaisar telah hanchur, tetapi bekas benda tubuhnya yang telah kembali jadi tanah itu dipergunakan untuk batu bata penambal bangunannya yang runtuh.

Omar Khayyam bahkan berkata: "Bahwasanya piala peminum chamar yang engkau chechahkan pada mulutmu tatkala minum, mungkin adalah diambil dari sari tubuh nenekmu. Jingkatkan kakimu menginjak bumi! Mungkin tanah yang engkau

pijakkan, belahan badan ayahmu". Kita menerima pengetahuan itu.

Maka kalau telah diterima bahwasanya alam bukanlah semata benda, tetapi adalah benda dan tenaga, tubuh dan jiwa, dan kalau para sarjana telah sampai kepada pendapat bahwa benda tidaklah lenyap, dan tenaga tidaklah lenyap, betapa "*roh*,, akan lenyap? Padahal dia lebih pantas buat kekal daripada benda? Kejadiannya dan sifatnya lebih sesuai buat abadi?

Rohlah yang menyinggung benda, sehingga benda jadi hidup. Rohlah yang masuk kedalam tubuh, sehingga tubuh berpikir, merasa, mengingat, bermain berchengkerama. Kalau roh telah keluar, tubuhpun tinggal jadi kaku. Kalau maut telah datang, berkisarlah tugas benda yang tadinya jadi tubuh itu.

Kadang2 seekor anjing mati. Maka diatas badannya yang telah chair itu hiduplah makhluk lain be-ribu2 banyaknya, yang dinamai ulat, karena nyawa datang padanya. Kadang2 tumbuh diatas bekas bangkai itu sayuran bayam, dipetik gadis dibawa pulang. Kadang2 dijadikan pupuk penyubur padi. Jadi piala tempat orang minum, jadi batu bata pembina rumah, menjadi tanah injakan kaki, menjadi kembang melati berwarna putih atau jadi makanan ikan dilaut. Jadi apa saja yang indah atau yang buruk, mengagumkan atau menjemukan dan alam berputar terus dan zarrah tidak berhenti melakukan tugas. Tetapi "roh" kekal abadi. Kekal merasai pahala atas amal yang telah dibuktikan. Dan kembali hidup dan dapat dilihat pada jasa yang telah diberikan. Dan kembali hidup dan dapat dilihat pada jasa yang ditinggalkan. Kekal. . . . . .dan datang berlutut dan beruku' kebawah cherpu hadzrat Ilahi menerima pujian atas kebajikan, menerima sesalan atas kejahatan.

Apalah artinya hidup? Wahai, kalau tidak ada hidup dibelakang hidup yang ini?

Keadilan tidak ada didunia ini! Barang siapa mengharapkan keadilan didunia ini, itu adalah harapan "khayali". Kalau

hidup hanya se-mata2 dunia ini, lebih baiklah berlomba membuat dzalim dan aniaya. Karena kalau kita tidak bersedia menganiaya, maka kita akan dianiaya orang lain. Siapa yang tidak lebih dahulu memukul, nischaya akan dipukul. Tukang sorak dapat kududukan megah. Si Jujur terusir dari tengah masharakat. Beribu pemuda hanchur luluh dimedan perang, karena harapan akan perbaikan nasib. Tetapi yang mendapat keuntungan dari pengorbanannya hanyalah orang lain yang duduk goyang kaki.

Dan mari maju selangkah lagi. Bebaskan diri kita dari akal dan perasaan ini. Sebab akal dan perasaan ini juga menimbang buruk dan baik. Akal ini juga yang tidak dapat menerima kalau yang kuat leluasa menindas yang lemah. Akal ini juga yang tidak puas kalau undang2 diperbuat hanya untuk melindungi yang berkuasa. Dan setelah akal ini dibongkar, tenteramlah kita agaknya, sebab derjat kita telah sama dengan binatang. Dan kalau kita telah jadi binatang, kita terimalah dunia dalam keadaan seperti ini: "*Dunia yang sepi dari keadilan*!"

Tentu saja itu tidak mungkin! Kita telah jadi manusia dan kita telah berakal. Maka akal dan perasaan yang tenang, sampai jugalah perjalanannya kepada hakikat yang sebenarnya. Yaitu bahwasanya dibelakang hidup yang sekarang ini ada lagi hidup yang lebih utama dan sempurna. Hidup yang adil! Oleh sebab itu maka "ilham insani" akan adanya hidup yang kekal sesudah hidup ini bukanlah khayal yang bohong. Dan perasaan yang murni itu bukanlah satu penipuan kepada diri sendiri. Tetapi adalah satu kesimpulan perjalanan akal yang sehat.

Dan dengan ilham ini terchapailah ketenteraman jiwa. Tahulah kita akan nilai diri dan nilai hidup.

Dan berbuat baiklah kita dengan tidak mengharapkan balasan dari manusia.

Karena tidak ada satu manusiapun yang sanggup mengganjari kalau kita berbuat baik!

XXII.

CHINTA TANAH-AIR, KEMANUSIAAN DAN ISLAM

I

حُبُّ الْوَطَنِ مِنَ الْاِيْمَانِ ٠

"Chinta Tanah Air adalah sebahagian dari Iman".

Demikian tersebut dalam sebuah Hadith. Oleh karena itu kita sekarang bukanlah sedang membicharakan "Ilmu Seleksi Hadith" (Mushtalahul Hadith), tidaklah hendak kita bicharakan Shahih atau Dza'ifnya Hadith ini.

Karena meskipun Sanad dari Hadith ini kurang kuat misalnya, namun artinya dan maksud yang terkandung didalamnya adalah Shahih; Dapat dipertanggungjawabkan!

Tanah tumpah darah tempat kita dilahirkan, adalah daerah yang kita chintai. Supaya tahu betapa mendalamnya chinta kita kepada tanah-air, chobalah tinggalkan agak sekali. Nischayalah terasa pada kita rindu kepadanya. Merantau jauh2, terbayanglah kampung halaman. Dan apabila bendera bangsa2 berkibar digedung P.B.B. di New York, maka yang terlebih dahulu dichari oleh mata kita ialah dimana terletaknya "Merah—Putih". Ketika itu kita tidak berfilosofi, tetapi perasaanlah yang tersinggung.

Kita chintai dia karena keindahannya, karena gunung2nya, sawah2nya yang berjenjang, rimba dan belukarnya, lautan dan daratannya. Apabila kita melintasi Reviera, teringatlah kita pantai Painan. Apabila kita lihat danau Onandaga di Amerika, terbayanglah keindahan danau Manindjau dan danau Toba.

Maka rasa kebanggaan inilah yang dibangkitkan orang apabila suatu bangsa hendak dinaikkan kepada derajat yang tinggi dan kedudukan yang mulia diantara bangsa2.

Chinta tanah air sebahagian dari Iman!

Kita perchaya kepada Tuhan dan kita mengabdi kepada Tuhan. Kita bershukur kepadaNya karena kita dilahirkan diatas setumpak dunia yang indah. Tanah air adalah ni'mat Ilahi kepada kita. Diatas bumiNya kita dibesarkan, hasil buminya yang kita makan, airnya yang mengalir yang kita minum.

Jadi dapatlah dikatakan, bahwasanya karena menchintai Tuhanlah maka timbul chinta kita kepada tanah air. Rumpun chinta yang seperti ini dari Tauhidlah asalnya.

Tetapi chinta itu adang2 1) terlepas dari uratnya, terbongkar dari asalnya, sebagaimana juga pada segi2 yang lain, chinta itu terlepas dari urat tauhid, lalu menjadi mushrik.

Ada orang yang menchintai anak dan keturunan, karena anak dan keturunan adalah ni'mat Ilahi. Ada pula orang yang saking chintanya telah amat tertumpah kepada anak dan keturunan, putus chintanya dengan Tuhan. Seluruh hidupnya habis untuk mengurus anak, sehingga tidak ada sisa buat menyembah Tuhan.

Ada orang yang mengumpul harta, karena dengan harta itu dapat dichapai maksud yang mulia2. Dengan harta benda, banyak rukun agama yang dapat dikerjakan. Sedang kemiskinan kerap kali menghambat langkah. Tetapi ada pula orang yang yang tertumpah ruah chintanya kepada harta itu, hingga tidak diingatnya lagi dari mana sumbernya, entah halal entah haram.

Daripada memperbudak harta, lama kelamaan dia telah diperbudak oleh harta.

Kebangsaan yang Sempit.

Begitu pulalah halnya dengan chinta Tanah Air. Kalau sekiranya dapat dikatakan bahwasanya chinta tanah air sebahagian

1) *Adang2 boleh juga dipakai sebagai kadang2.*

daripada Iman, maka diwaktu yang lain chinta tanah air dapat merusak binasakan Iman.

Putus hubungan chinta dari asalnya, yaitu dari Tuhan. Menjadilah bangsa dan tanah air atau *kebangsaan* dan *nasionalism* menjadi pokok pangkalan chinta dan tidak ingat lagi kepada yang lain. Sehingga akirnya nasionalism itulah yang menjadi pangkal segala benchana diatas dunia.

Setiap bangsa atau pemimpin bangsa berusaha menchari se-besar2 keuntungan buat bangsa dan tanah airnya, dan tidak peduli lagi apakah akan merugikan bangsa lain. Chita2 yang paling akir ialah menjadi yang dipertuan didunia, menguasai sebahagian besar dari bumi atau seluruhnya. Kalau ada bangsa lain yang lemah, menjadi mangsalah dia dari yang kuat. Bangsaku hendaklah menjadi bangsa yang paling kaya. Perniagaan bangsa kami hendaklah yang paling laku diseluruh pasaran dunia. Untuk itu semua, bangsaku harus mempunyai armada yang kuat, angkatan laut, angkatan darat dan angkatan udara. Kehendak bangsaku harus didengar, barangsiapa yang menyanggah akan kuperangi.

Diplomat yang terhitung paling ulung ialah yang menang mendiktekan kehendaknya kepada wakil bangsa yang lain dalam satu perundingan. Jeneral yang dianugerahi bintang yang paling tinggi ilah yang telah dapat menambah jajahan yang baru. Bendera2 dan selogan dari bangsa yang telah dikalahkan dan dijadikan tanah jajahan, diletakkan dalam museum bangsa yang menang untuk dijadikan kemegahan bagi anak chuchu.

Untuk itulah pendidikan dan pangajaran bagi kanak2 disusun dan diatap. Segala sesuatu dalam dunia dipusatkan kepada persada tanah air kami. Segala kemajuan yang telah dichapai oleh bangsa yang lain, dari kamilah asalnya. Kami yang terlebih dahulu mengenal kesopanan, sarjana kami yang lebih dahulu menemui pendapat2 baru dalam ilmu pengetahuan.

Untuk itu, kebenaran sejati tidaklah mengapa jika dikorbankan. Berapa orang pengambil muka berusaha menyusun sejarah, kadang2 sejarah yang bersifat khayal belaka, jauh daripada dasar ilmu pengetahuan, untuk memuaskan rasa kemegahan kebangsaan. Maka kedengaranlah nyanyian2 memuja diri sendiri.

Kedengaranlah sindiran orang Inggeris sebelum perang dunia pertama dan kedua, bahwa Matahari tidak pernah terbenam dalam jajahannya. Bahwasanya lautan seluruhnya dibawah kekuasaannya dan kalau "dia salah atau dia benar, dia adalah bangsaku". Terkenallah uchapan dizaman Hitler; "bangsa Jerman adalah bangsa yang diatas dari segala bangsa", atau "darah Aria adalah yang paling bersih dan harus selalu bersih".

Maka berlombalah bangsa2 Eropa berpegang kepada kebangsaan seperti ini. Kadang2 memunchak menjadi *Napoleon I* dan *Napoleon III* di Peranchis, diabad lalu. *Bismarck, Hitler* dan *Musolini* diabad ini.

Semua berlomba mengatakan kemegahan bangsa, walaupun dengan merugikan orang dan bangsa lain. Untuk mempertahankan pendirian ini, tidak ada lain jalan, hanyalah bersedia perang, bersedia menyusun kebohongan sejarah. Dan apabila perang telah terjadi, semuanya menyeru nama *Tuhan*, agar *Tuhan* memenangkan pihak mereka dan mengalahkan pihak musuh.

Padahal Tuhan tempat memohon itu hanya satu jua; Tuhan dari sikuat dan Tuhan dari silemah.

Keburokan, kehanchuran, keruntuhan, itulah yang nampak di-mana2. Tangan manusia membuat bangunan besar dan tangan manusia pula membuat bom untuk menghanchurkannya. Sehingga telah banyaklah manusia yang hilang keperchayaan akan nilai hidup. Putus asa meliputi segala hati.

Pokok pangkalnya lain tidak hanyalah "kemegahan kebangsaan". Bangsakulah yang diatas sekali, dan selalu harus diatas sekali. Kedatanganku menjajah suatu negeri yang "masih ter-

belakang" adalah didesak oleh "mission sacre", tugas yang amat suchi dan mulia, membawa peradaban. Padahal peradaban yang dari saat mulanya telah menaruh dendam.

Kadang2 ditengah gumplan awan yang kelam kabut, mengintiplah chahaya sekali2, berkelap-kelip dari bintang kemanusiaan. Yaitu orang2 yang memandang jauh, yang mengerti akan akibat bahaya dan benchana. Orang2 ini menyerukan agar *kemanusiaan* lebih diutamakan dari *kebangsaan sempit*. Menyerukan agar manusia menanamkan rasa damai dalam hatinya. Yaitu orang2 semacham *Leo Tolstoy* di Rusia atau *Presiden Wilson* di Amerika.

Seruan orang2 besar demikian, kerap kali hanyalah laksana bersorak dipadang pasir luas, kedengaran suara sipongang sahutan, tetapi tidak ada hakikat insan yang menyahut, sehingga sahutan itu hanyalah laksana ejekan alam belaka, dari pantulan gunung.

Setelah semua merasa bahwa diri dan jiwa telah terbakar oleh gejala mesiu peperangan, barulah dengan ter-gesa2 menyusun renchana perdamaian dan tidak akan perang2 lagi. Diwaktu bahaya telah sangat mengacham, timbullah "Atlantik Charter" yang terkenal. Tetapi kalau perang telah habis semuanya berlomba pula menghabiskan perbelanjaan negara untuk persediaan perang.

Rusia dengan idiologi "komunist"nya bersorak dihadapan dunia bahwa idiologi mereka adalah *Internasional* sifatnya, buat seluruh bangsa, buat seluruh dunia. Tetapi tidak boleh dilupakan bahwa yang dimaksud dengan "Internasional"nya itu ialah agar seluruh dunia mengakui bahwa hanya Rusialah yang berhak menjadi punchak segala bangsa. Dan dalam istilah mereka, apabila mereka menyerukan "damai", maksudnya ialah perang. Diserukan dan disarankan kepada seluruh dunia supaya chepat2 memadamkan semangat perang. Dan rahasia yang tersembunyi dibaliknya ialah jika Rusia kelak bertindak memerangi musuh-

nya, maka orang lain haruslah berdiam diri saja, jangan bersedia alat perang, supaya mudah ditelannya.

"Hidup berdampingan sechara damai", tetapi perang dingin dikobarkan. Musuh yang paling besar daripada perdamaian, menurut Rusia ialah Inggeris dan Amerika.

Amerika dan Inggeris serta kawan2nyapun menitik beratkan soal dunia seluruhnya kepada kepentingan kebangsaannya pula. Jika Amerika menyediakan pinjaman besar2an kepada bangsa "terbelakang" ialah supaya bangsa2 itu berdiri "dibelakang" Amerika dalam menghadapi Rusia.

Masih banyak bangunan runtuh bekas perang dunia ke II yang belum dibangunkan kembali, padahal orang telah bersiap menghadapi "perang dunia ketiga". Yaitu perang.panas! Sebab perang dingin telah berjalan ber-tahun2.

Kebangsaan yang Luas, Memandang Umat Manusia itu "Satu".

Ahli2 pikir dunia yang berusaha membebaskan jiwanya dari ikatan kebangsaan sempit ini, telah kembali mengangkat mulut. Failasoof, sastrawan, ahli pikir, ahli sejarah, telah tegak memberi peringatan, mengangkatkan tangan keudara, menyuruh menyetop menghentikan perjalanan kedalam lobang kehanchuran ini. Memberi peringatan kepada ahli2 perang, kepada para politikus, supaya kembali kepada pangkalan semula. Kita ini adalah manusia belaka; manusia duduk sama rendah tegak sama tinggi. Tidak perlu memperebutkan rezeki, membunchitkan perut suatu bangsa dengan merugikan bangsa yang lain, karena kalau pandai membaginya, persediaan makanan buat hidup masih chukup tersedia dalam perut bumi. Teori Darwin yang mengatakan bahwa be-ratus2 ribu tahun yang telah lalu berjenis2 binatang penghuni dunia telah musnah karena perebutan hidup, peraduan tenaga, sehingga yang lemah jatuh tersungkur dan yang kuat berhak terus hidup, tidak lahperlu diteruskan oleh umat manusia.

Boleh *kebangsaan,* boleh *nasionalism,* tetapi berilah batas dalam batas2 kemanusiaan. Arti kemanusiaan, ialah "memandang alam atau dunia sebagai suatu keluarga besar, terdiri dari kekeluargaan kechil2".

Kebetulan lautan dijadikan $^3/_4$ dari daratan, karena mengandung hikmat bahwa manusia disatu benua berusaha menchari manusia dibenua yang lain. Perlainan warna kulit hanyalah karena perlainan perangai iklim. Adapun perasaan hati, kecherdasan akal, rasa suka dan rasa duka, dalam semuanya itu, terbukti bahwa manusia seluruhnya sama.

Sedangkan kuching terkurung dalam bilik, lagi menchari jalan keluar. Sebelum pintu dibukakan, dia mengeong terus karena ingin bebas, apatah lagi manusia. Tidak ada manusia yang dilahirkan buat menjadi budak. Orang tidak mengenal perbudakan seketika dia dilahirkan. Orang baru berjumpa perbudakan setelah dia memasuki masharakat yang disusun dengan pinchang.

Oleh sebab itu, maka kemanusiaan seluruhnya adalah terikat oleh undang2 yang umum dan meliputi. Semua bangsa, betapapun warna kulitnya atau maju dan mundur daerahnya, semuanya ingin kepada keadilan dan kebenaran. Semua bangsa selalu terikat kepada muslihat bersama.

Dalam perang terasa benar kesunyian diri karena putus hubungan dengan sesama manusia yang dimusuhi. Yang kuat bertugas membela yang lemah, bukan menekannya supaya dia lebih lemah. Yang salah diperbaiki bersama, yang chelaka ditolong bersama. Yang besar memberi kesempatan kepada yang kechil supaya dia besar pula. Yang lebih pandai menuntun yang bodoh supaya sama pandai, yang kechilpun insaf akan kechilnya sehingga tidak "besar mulut".

Semua merasai bahwa mereka terikat dalam satu kekeluargaan yang besar.

Itulah chuma jalan untuk menghindarkan perang. Sehingga tenaga manusia dapat dikerahkan, bukan menaklukkan sesama manusia dengan kepintaran, tetapi membongkar rahasia alam dengan kecherdasan yang telah dichapai.

Seruan ini terdengar kembali, walaupun mulanya dengan suara parau.

Persharikatan bangsa2 yang telah ada, walaupun dalam lapangan politik masih selalu dipengaruhi oleh semangat kebangsaan yang sempit, namun dalam lapangan yang lain, terutama kebudayaan, mulailah ditanamkan chita ini sebagai keyakinan hidup.

Maka kalau tadinya disebut, bahwa "chinta tanah air adalah sebahagian dari Iman", sebagai suatu hadith yang kurang sahih menurut ilmu mustalah hadith, manusia telah berusaha berpindah kepada hadith yang lebih sahih, yaitu:

لَا يُؤْمِنُ اَحَدُكُمْ حَتّٰى يُحِبَّ لِأَخِيْهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

(بخارى ومسلم)

"Tidaklah sempurna Iman seseorang kamu, sebelum dia menchintai saudaranya sebagaimana menchintai dirinya sendiri".

(H.R. BUKHARI DAN MUSLIM).

Dan akan chepat manusia sampai kepada ayat yang disampaikan Tuhan dengan perantaraan Nabi Muhammad s.a.w.:

كَانَ النَّاسُ اُمَّةً وَاحِدَةً (البقرة : ٢١٣)

"Adalah manusia itu terdiri dari umat yang satu".

(Q.S. 2, AL-BAQARAH: 213).

II

KERASULAN MUHAMMAD, UNTUK UMAT MANUSIA SELURUHNYA

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلاَّ رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ . (الانبياء : ١٠٧)

"Tidak kami utus engkau, hai Muhammad, hanyalah untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam".

(Q.S. 21 AL-ANBIYA : 107).

Kita kaum Muslimin mempunyai keperchayaan yang sungguh2, bahwasanya Nabi kita Muhammad s.a.w. diutus Tuhan kedunia buat membawa rahmat bagi alam semesta ini.

Sekarang seluruh dunia sedang ditimpa oleh suatu krisis besar, krisis yang tidak berkeputusan, terutama lantaran manusia telah diperbudak oleh rasa kebangsaan yang sempit. Sehingga kemanusiaan yang menjadi tujuan semula telah terjepit didalam angkara murka yang ditimbulkan oleh kebangsaan.

Kita umata Islam tidak berlepas diri dari beban berat kemanusiaan itu. Kita tidak boleh angkat bahu, achuh tak achuh. Se-akan2 kita diluar dari benchana yang menimpa kemanusiaan. Kita tidak boleh menimpakan kesalahan kepada orang lain saja. Sebab melepaskan diri dari ikatan kemanusiaan itupun adalah hal yang tidak mungkin. Maka kewajibanlah bagi kita menggali kembali kekayaan yang telah ditinggalkan Nabi buat kita, akan kita pakai sendiri dan akan kita persembahkan kepada kemanusiaan. Nabi kitapun tidak menyuruh kita memaksa manusia memeluk Islam. Yang diperintahkannya ialah menawarkan kebenaran yang terkandung didalamnya.

Adapun intisari ajaran Islam yang telah ditanamkan oleh Nabi Muhammad sejak 14 abad, ialah bahwa "Manusia adalah satu" dan semuanya terikat dalam "Persaudaraan Semesta".

Agama ini bernama "*Islam*". Kalimat "*Islam*" itu satu rumpunnya dengan kalimat "*Salam*". Apabila seseorang disebut "Islam", maka hakikatnya ialah "menyerahkan diri kepada Tuhan dengan tidak ada keraguan". Karena arti "Islam" itu ialah "penyerahan".

Dan dia juga berarti "*salam*", artinya "*damai*". Apabila seseorang telah berdamai dengan Tuhan, dengan sendirinya diapun berdamai dengan sesamanya manusia, dengan sendirinya diapun berdamai dengan sesamanya makhluk. Dan "Islam" juga berarti "*selamat*".

Nabi bersabda:

اَلْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُوْنَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ . (أحمد)

"*Orang yang disebut Muslim ialah yang selamat (terpelihara) sesamanya Islam dari lidahnya dan tangannya*". (H.R. AHMAD).

Muslim artinya orang yang menyerahkan dirinya kepada Tuhan. Dan apabila berjumpa seorang Muslim dengan seorang Muslim, diuchapkannyalah "Assalamu'alaikum". (Mudah2an damai dan bahagia meliputi diri tuan).

Sendi utama dan pertama dari ajaran Islam ialah *kesatuan*. Satu makhluk ini semuanya dan satu pula Tuhan yang menchiptanya. Kesatuan makhluk insani dipusatkan kepada kesatuan turunan, yaitu *Adam* dan *Hawa*. Orang boleh menapsirkan maksud Adam dan Hawa menurut yang tertulis dalam kitab suchi dan boleh pula memajukan penapsiran menurut kemajuan ilmu pengetahuan; namun yang terang ialah bahwa manusia itu satu adanya, satu keturunannya, satu suka dukanya. Hanyalah susunan masharakat itu yang kadang2 timpang dan pinchang, sehingga ada "tuan" dan ada "hamba sahaya", ada orang yang berkedudukan tinggi dan ada yang berkedudukan rendah, ada yang kaya raya dan ada yang hina dina. Namun pada hakikatnya semuanya itu sama dihadapan Tuhan. Per-

bedaan warna dan warna kulit, pertentangan kelas dan kasta tidaklah diterima oleh Islam dan tidak diakuinya. Pengakuan kelebihan seseorang daripada yang lain, bukanlah dalam ukuran benda, pangkat, kebesaran dan kekayaan. Perbedaan tinggi derjat manusia atau rendahnya, menurut Islam, hanyalah pada amalnya dan pada taqwanya.

Seketika Rasulullah mengerjakan haji yang penghabisan (haji wada'), telah beliau berikan pidato penting, boleh dikatakan pidato simpulan dan intisari ajaran beliau.

Beliau bersabda: "Segala sisa kepinchangan zaman jahiliyah dihabiskanlah pada waktu ini. Tak ada lagi memegahkan diri karena keturunan. Sekalian manusia adalah turunan Adam dan Adam adalah berasal dari tanah".

Pidato beliau itu beliau patrikan dengan Ayat:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات : ١٣)

"Wahai sekalian manusia! Sesungguhnya telah Kami chiptakan kamu daripada asal seorang laki2 dan seorang perempuan, dan kami jadikan kamu ber-nangsa2 dan ber-suku2 agar kamu kenal mengenal; dan sesungguhnya yang se-mulia2 kamu pada sisi Allah ialah yang se-taqwa2 kamu". (AL-HUJURAT : 13).

Kalau seluruh manusia telah disadarkan bahwa dia berasal dari tanah, walaupun dia seorang raja yang sedang duduk diatas takhta majun alam, dibawah tirai yang bermisir, ataupun dia seorang kuli penyapu labuh ramai, apatah artinya lagi jika manusia memegahkan dirinya dihadapan sesamanya manusia?

Dalam pidato Haji Wada' itu beliau jelaskan pula:

"Sesungguhnya darah kamu dan harta benda kamu dan kehormatan diri kamu, dihormati, sebagaimana dihormatinya hari ini dan bulan ini dan negeri inipun".

Artinya, 14 abad terdahulu, sebelum ada *Atlantik Charter* atau "Hak2 Asasi manusia", dengan tegas Rasulullah telah menyatakan, bahwa hak kehormatan nyawa, harta benda dan hak kehormatan diri telah dijamin pemeliharaannya, sama suchinya dengan hari mengerjakan haji itu sendiri, sama suchinya dengan bulannya, dan sama suchinya dengan tanah suchi itu sendiri. Tidak boleh diganggu gugat oleh siapa juapun kalau tidak menurut hak undang2nya yang tertentu.

Ajaran yang setegas sejelas itu adalah berpangkal atas pengakuan yang tadi, yaitu seluruh manusia itu pada hakikatnya adalah satu. Jika nampak perpechahan, adalah karena adanya penyelewengan daripada garis yang telah digariskan itu. Kelupaan manusia akan kedudukannya yang sebenarnya, lalu timbul tindakan sendiri2, membebaskan diri daripada komando Ilahi.

Firman Allah:

وَمَا كَانَ النَّاسُ إِلَّا أُمَّةً وَاحِدَةً فَاخْتَلَفُوا .

(يونس : ١٩)

"Tidaklah ada manusia itu seluruhnya, melainkan umat yang satu; lalu mereka ber-selisih2an". (Q.S. 10, YUNUS : 19).

Yang penting adalah membangkitkan kesadaran manusia akan kesatuannya, sehingga dia dapat kembali kedalam garis jalan itu.

Tidaklah Islam bersempit faham, lalu mengatakan dirinya sebagai agama, terputus pertaliannya dengan agama yang lain. Bahkan diberinya ketegasan pengakuan atas agama2 yang telah

terdahulu dari Nabi2 dan Rasul yang telah lampau, dan tidaklah ada perbedaan yang asasi diantara Nabi2 yang banyak itu. Barangsiapa yang berbuat baik, berjasa baik, akan mendapat ganjaran disisi Tuhan Allah, walau dimasa mana dia hidup dan seruan Nabi mana yang pernah didengarnya.

Firman Allah:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ .

(البقرة : ٦٢)

"Sesungguhnya orang2 yang beriman (Muslim), dan orang2 Yahudi, dan Nasrani, dan Shabiin, mana2 yang (perchaya kepada Allah dan hari kemudian, dan berbuat pula amalan yang saleh, maka bagi merekalah ganjaran disisi Tuhan. Dan tidak mereka akan merasa chemas—takut dan tidak pula mereka akan merasa dukachita". (Q.S. 2, AL-BAQARAH : 62).

Inti wahyu yang diterima oleh Nabi Muhammad, itu pulalah yang diterima oleh Nabi2 dan Rasul2 yang sebelumnya.

Firman Allah:

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَىٰ نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ بَعْدِهِ .

(النســاء : ١٦٣)

"Sesungguhnya kami telah mewahyukan kepada engkau (hai Muhammad), sebagai yang telah kami wahyukan pula kepada Nuh dan Nabi2 sesudahnya". (Q. S. 41, AN-NISAA : 163)

Maka Nuh, Ibrahim, Ismail, Ishak, Musa dan Isa dan Nabi2 yang lainpun adalah satu keluarga dengan Muhammad karena persatuan tugas, yaitu memberi petunjuk kepada manusia di-dalam menchapai hidup yang benar dan kebenaran itu sendiri.

Firman Allah:

وَمَا مُحَمَّدٌ اِلاَّ رَسُوْلٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ .

(ال عمران : ١٤٤)

"Tidaklah lain Muhammad itu hanyalah seorang Rasul, yang sesungguhnya telah terdahulu daripadanya Rasul2 yang lain".

(Q. S. 3, AL-'IMRAN : 144).

Demi dilihat keseluruhan tugas daripada para Nabi dan Rasul itu, jelaslah bahwasanya undang dan peraturan yang mengikat seluruh prikemanusiaan itu ditentukan meratai buat umum seluruh manusia, karena manusia itu terdiri dari umat yang satu. Maka jika mereka berselisih, berkelahi, bertikai dan bermusuh; bukanlah itu yang dikehendaki Tuhan dan bukan untuk itu Rasul diutus. Terjadinya pembangkangan, adalah dari salahnya manusia sendiri.

Dichiptakan Tuhan umat manusia ber-lain2 bangsa, berlain suku, berlain tanah dan berbeda iklim, bukanlah untuk bermusuh, melainkan "Ii ta'arafu" (untuk kenal mengenal). Untuk yang berkelebihan membantu yang kekurangan. Karena tidak ada yang serba chukup, selain dari Tuhan sendiri.

Bahkan menurut ajaran Islam, bukan perikemanusiaan itu saja yang terikat dalam "kesatuan besar". Alampun seluruhnya, sejak dari langit tinggi sampai kepada daratan bumipun terikat dalam kesatuan peraturan. Peraturan yang terdapat pada "atom" yang paling kechil dibumi, setelah diselidiki sama saja halnya dengan peraturan yang terdapat pada Matahari dan satelitnya.

Kalau tidak terdapatlah kesatuan peraturan, kachau bilaulah alam ini; sejak dari bintang2 dichakerawala, sampai kepada tumbuh2an yang tumbuh dibumi, tunduk belaka kepada satu aturan.

Firman Allah:

اَلَّذِىْ خَلَقَ سَبْعَ سَمٰوٰتٍ طِبَاقًا مَا تَرٰى فِى خَلْقِ الرَّحْمٰنِ مِنْ تَفَاوُتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرٰى مِنْ فُطُوْرٍ . (الملك : ٣)

"Allah yang menchiptakan tujuh langit, sepadan satu sama lain. Tiada engkau lihat chiptaan Tuhan yang Pemurah itu berlebih berkurang. Sebab itu, engkau ulanglah melihatnya kembali, adakah engkau menampak kerusakan?" (Q S. 67, AL-MULK : 3)

Firman Allah:

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمٰوٰتُ السَّبْعُ وَالْاَرْضُ وَمَنْ فِيْهِنَّ وَاِنْ مِنْ شَىْءٍ اِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهٖ وَلٰكِنْ لَا تَفْقَهُوْنَ تَسْبِيْحَهُمْ اِنَّهُ كَانَ حَلِيْمًا غَفُوْرًا . (الأسرى : ٤٤)

Bertasbih (menyatakan kebesaran dan memuji) kepada Tuhan, langit yang tujuh, bumi dan apa yang didalamnya, dan tak ada sesuatupun, hanya se-mata2 memuji Tuhan dengan kemuliaanNya, tetapi sayang—kamu tidak mengerti pujian mereka itu; sesungguhnya Dia penyantun dan pengampun".

(Q. S. 17, AL-ISRA : 44).

Tasbih alam kepada Tuhan, ialah: "Tunduknya alam kepada peraturan Tuhan". Tidaklah Matahari pernah mungkir akan janjinya terbit setiap pagi dan terbenam setiap sore. Tidak-

lah sesuatu mungkir akan janjinya bahwa dia akan mengembang lantaran panas. Tidak sesuatu jugapun yang sanggup membebaskan diri daripada ikatan kesatuan peraturan itu.

Demikianlah kesatuan pada makhluk. Dan makhluk yang berkesatuan itu dichiptakan pula oleh Penchipta Yang Satu.

Firman Allah:

ٱللَّهُ ٱلَّذِي رَفَعَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ بِغَيْرِ عَمَدٍ تَرَوْنَهَا ثُمَّ ٱسْتَوَىٰ عَلَى ٱلْعَرْشِ وَسَخَّرَ ٱلشَّمْسَ وَٱلْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى يُدَبِّرُ ٱلْأَمْرَ يُفَصِّلُ ٱلْءَايَٰتِ لَعَلَّكُم بِلِقَآءِ رَبِّكُمْ تُوقِنُونَ.

(الرعد : ٢)

"Allah yang meninggikan langit tanpa bertiang sebagai yang kamu lihat, dan Dia berkuasa diatas singgahsana. Matahari dan bulan diperintahkan melakukan kewajiban; semua itu mengikuti jalannya menurut waktu yang ditentukan. Dia mengatur urusan, menjelaskan keterangan2, supaya kamu meyakini akan menemui Tuhanmu". (Q. S. 13, AR-RAF : 2).

وَهُوَ ٱلَّذِي مَدَّ ٱلْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَٰسِيَ وَأَنْهَٰرًا وَمِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ جَعَلَ فِيهَا زَوْجَيْنِ ٱثْنَيْنِ يُغْشِي ٱلَّيْلَ ٱلنَّهَارَ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ.

(الرعد : ٣)

"Dan Dialah yang membentangkan bumi, dan mengadakan gunung2 dan sungai2 diatasnya. Dan dari masing2 buah2an di-

jadikanNya se-pasang2. DitutupNya siang dengan malam; sesungguhnya hal itu menjadi bukti (keterangan) untuk kaum yang memikirkan". (Q. S. 13, AR-RAF : 3).

خَلَقَ السَّمٰوَاتِ وَالْاَرْضَ بِالْحَقِّ وَصَوَّرَكُمْ فَاَحْسَنَ صُوَرَكُمْ وَاِلَيْهِ الْمَصِيْرُ . (التغابون : ٢)

"DichiptakanNya langit dan bumi dengan benar, dan dibentokNya diri kamu dengan bentuk yang sangat elok, dan kepadaNya tempat kembali". (Q. S. 64, AT-TAGHABUN : 3).

Dipadu dan dipadatkan lagi faham "kesatuan Ilahi" itu dengan firmanNya:

وَاِلٰهُكُمْ اِلٰـهٌ وَاحِدٌ لَآ اِلٰـهَ اِلَّا هُوَ الرَّحْمٰنُ الرَّحِيْمُ .

(البقرة : ١٦٣)

"Dan Tuhanmu itu adalah Tuhan yang Esa. Tiada Tuhan selain Dia, yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang"

(Q. S. 2, AL-BAQARAH : 163)

Dan FirmanNya:

اِنَّمَا اِلٰهُكُمُ اللّٰهُ الَّذِيْ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَ وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا .

(طـه : ٩٨)

"Sesungguhnya Tuhan kamu, hanya Allah; tiada Tuhan selain daripadaNya; Dia meliputi segala sesuatu dengan pengetahuanNya". (Q. S. 20, THAHA : 98).

Dan FirmanNya lagi:

ذٰلِكُمُ اللّٰهُ رَبُّكُمْ لَآ إِلٰهَ إِلَّا هُوَ خَالِقُ كُلِّ شَىْءٍ فَاعْبُدُوهُ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَىْءٍ وَكِيلٌ . (الأنعام : ١٠٢)

"Itulah Allah, Tuhan kamu, tidak ada Tuhan selain daripada-Nya; sebab itu sembahlah Dia, dan Dia menjadi wakil atas segala2nya". (Q. S. 6, AL-AN'AM : 102).

Dan FirmanNya pula:

لَا تُدْرِكُهُ الْأَبْصَارُ وَهُوَ يُدْرِكُ الْأَبْصَارَ وَهُوَ اللَّطِيفُ الْخَبِيرُ . (الأنعام : ١٠٤)

"Tidaklah terchapai Dia oleh serba serbi penglihatan, akan tetapi Dialah yang mengetahui segala penglihatan itu, dan Dia Maha Halus dan Maha Tahu". (Q. S. 6, AL-AN'AM : 103).

Diatas sendi2 yang kokoh inilah Islam ditegakkan. Sehingga betapapun seorang Muslim kuatnya mengerjakan upachara ibadat, sembahyang dan puasa, akan penat sajalah kakinya berdiri dan akan hanguslah perutnya kelaparan, namun dia jadi perchuma, sebelum dirasainya lazat chita sendi ajaran Islam itu. Yaitu keinshafan akan kesatuan makhluk, tersebab dimulai dari pangkalan keinshafan akan "Kesatuan Khalik".

Sendi kesatuan ini ditegakkan dengan panchang pertama; "*La ilaha illal lah*", tiada Tuhan selain Allah!

Ditukasi lagi dengan panchang yang kedua: "*Alhamdu lillahi rabbil 'alamin*", segala puji2an hanya teruntuk bagi Allah, Tuhan Sarwa Sekalian Alam!

Ditanamkan, dipanchangkan panchang2 ini terlebih dahulu sampai kepetala bumi, terhujam terbenam dalam jiwa, sehingga

tidak dapat dibangkit lagi, sampai menjadi keyakinan dalam seluruh perjuangan hidup.

Diatas sendi2 inilah *Da'wah* ditegakkan dan dari sinilah dimulai. Da'wah, yaitu menyampaikan seruan kepada manusia seluruhnya. Manusia harus dituntun kepada dasar faham ini; Makhluk adalah satu dibawah naungan Tuhan Yang Satu.

Dan Muhammad berkata: "Jangan sharikatkan Tuhan dengan yang lain".

Manusia akan ditimpa siksa yang hebat dahshat, prikemanusiaan akan hanchur berantakan jika dia keluar dari dalam garis ini. Manusia akan tersiksa jiwanya jika dia mensharikatkan Tuhan dengan yang lain. Sebab yang lain itu tidak dapat berbuat apa2. Dan keadilan tidaklah akan bertemu, dan ke-

pemusatan, dan pechah berderailah pribadi orang yang membuat pujaan lain itu. Kalau diri pribadi telah pechah berderai, pechah berderai tempat berdiri dan pechah berderai pulalah tujuan hidup.

Itulah pangkal segala kehanchuran...........!

Begitulah ajaran Islam, dan itulah yang akan kita bawa ketengah2 dunia yang sedang menunggu obat ini. Bukan untuk

terhadap alam insan. Ajaran tauhid itud engan sendirinya membawa akibat bahwa Islam sangat membantras kese-wenang2an raja, penguasa atau pemerintah ataupun rakyat. Islam menentang setiap pengerahan tenaga manusia oleh sesama manusia. Pemerasan keringat orang banyak untuk kepentingan orang seorang. Islam menentang 'ashabiyah, fanatik kebangsaan, fanatik kesukuan dan membanggakan keturunan. Dasar penilaian terhadap insan hanyalah menurut nilai amalnya. Soal kelas, soal kulit, soal kaya miskin tidaklah dikenal. Disekeliling Nabi Muhammad s.a.w. berdiri "Bilal", seorang sahabat keturunan Negro (Habshi) yang hitam dan "Shuhaib" orang Rumi yang berkulit putih, dan "Salman" orang Persia (Iran) yang berhidung manchung. Dan mereka itu duduk sama rendah tegak sama tinggi dengan kaum bangsawan asal keturunan Quraish. Hak kewajiban yang mereka terima dan mereka pikul, sama saja dengan yang diterima dan dipikul oleh Abu Bakar, 'Umar, Othman dan Ali.

Sehingga Bilal mendapat kemuliaan menjadi "Muazzin Rasul".

Salman Al-Farisy memberikan banyak nasehat kepada Rasulullah dalam soal perang dan protokol pemerintahan. Dia menasehatkan menggali "Khandak" (lobang) pembenteng kota Madinah, seketika Madinah diserang oleh musuh bersekutu.

وَمَآ أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَآفَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ. (السبأ : ٢٧)

"Tidaklah kami utus engkau (hai Muhammad), melainkan meliputi untuk seluruh manusia, membawa khabar suka dan peringatan anchaman, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".
(Q. S. 34, SABA' : 28).

Didalam menyatakan dan mempropagandakan suatu pendirian tidaklah perlu dengan gagasan kekerasan dan paksaan. Sebab kebenaran itu sendiri dapat membela dirinya. Suatu gagasan yang dipompakan dengan paksa, membuktikan bahwa yang menggagaskan itu belum yakin akan kebenaran gagasannya.

ادْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُم بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ. (النحل : ١٢٥)

"Serulah kepada jalan Tuhan engkau dengan hikmat kebijaksanaan dan dengan ajaran (mau'idzah) yang baik, dan hadapilah bertukar pikiran dengan mereka dengan chara se-baik2nya. Karena sesungguhnya Tuhan engkaulah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat daripada jalanNya dan dia pula yang lebih tahu siapa yang mendapat petunjuk Ilahi". (Q. S. 16, AN-NAHL : 125)

Pelajaran dengan "hikmat kebijaksanaan", dengan orang yang sudi mengosongkan jiwanya terlebih dahulu daripada purbasangka, pelajaran yang baik diberikan kepada orang yang telah terperosok kejalan salah, tetapi masih ingin kembali kepada

jalan yang benar. Mujadalah, bertukar pikiran, "berdiskusi" kata orang sekarang, dihadapkan kepada orang yang kokoh mempertahankan pendiriannya yang salah.

Kewajiban Rasul ialah menjelaskan ayat2 Tuhan, tanda2 kebesaran Tuhan didalam seluruh alam. Kebenaran ada ditiap sudut prikehidupan, asal manusia sudi mencharinya. Mata manusia dibukakan dan telinga dinyaringkan untuk menangkap bekas kuasa Ilahi pada seluruh yang ada ini. Dijelaskan kepada manusia, bahwasanya kebahagiaan hidup yang sejati, kekayaan yang tidak pernah menurun dan perniagaan yang se-kali2 tidak pernah menderita kerugian, hanya satu saja, yaitu 'Aqidah yang baik, keyakinan hidup. Apalah artinya hidup yang tanpa keyakinan? Diingatkan kepada manusia bahwa semuanya ingin keadilan, semuanya menolak kedzaliman. Ingin kebenaran dan menolak kesalahan. Kekuatan Iman memperluas musik dalam jiwa, sehingga telinga dapat memperbedakan mana suara musik yang sumbang 1) dan mana irama yang heboh dan mana nada yang janggal. Oleh sebab itu maka *kebenaran, keadilan, keindahan*, pada hakikatnya adalah "satu hakikat", memakai berbagai ragam nama.

Mereka tidak dipaksa buat menerima, tetapi mereka diajak buat mendengar. Dihadapan seruan ini diharapkan semua memasang telinga. Baik dia raja kuasa, atau dia miskin papa. Sebab sama keadaan datang mereka kedunia, sama tidak punya apa2, dan sama keadaan perginya dari dunia, sama2 tidak membawa apa2.

Mau perchaya atau tidak mau perchaya, *terserah*!

Memang diakui bahwa pada dasarnya tidaklah ada sikap kekerasan dalam seruan itu. Firman Tuhan:

---

1) *Sumbang: dalam bahasa Melayu berarti salah dan janggal. Berbeda dengan kata sumbangan, yang artinya bantuan.*

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ (البقرة : ٢٥٦)

"Tidak ada paksaan pada Agama!" (Q. S. 2, AL-BAQARAH: 256)

Tetapi selalulah suatu "chinta" terbentur dengan yang "nyata".

Tidak sekali gus orang mau melepaskan susunan yang lama walaupun salah. Menurut keyakinan Islam, penyembahan berhala adalah suatu kesalahan berpikir. Ketika menerima teguran ini, penyembah berhala menjadi murka dan Nabi Muhammad hendak dibunuh. Dan sebelum itu pengikut2nya yang setia telah dianiaya, telah diusir (ke Habshi dua kali), sehingga Nabi terpaksa pindah ke Madinah. Sampai di Madinah masih saja diganggu. Orang hendak membungkemkan seruan penyeru ini sebelum tumbuh. Setelah dia pindahpun, dia masih dikejar2. Bahkan bersharikat Yahudi Madinah dengan Mushrikin Quraish hendak mengepungnya, biar "tenat" nafasnya dalam kotanya yang baru itu.

Waktu itu, barulah beliau menyusun tenaga membela diri. Bersedia kekuatan buat mempertahankan pendirian ini. Sebab pendirian ini hendak dibawa untuk kepentingan seluruh prikemanusiaan.

Terpaksalah beliau melawan kekuatan dengan kekuatan, menangkis perang dengan perang, untuk mempertahankan da'wah. Kepala2 suku, kepala2 kabilah dan raja2 yang berkuasa disekeliling daerah kuasanya, rupanya akan tetap menentang. Sebab tersebarnya keyakinan persamaan hak dan kewajiban, yang menjadi inti ajarannya ini, kalau tersiar, artinya ialah mahkota mereka akan jatuh.

Tidak dapat tidak, keperchayaan yang asal ini mestilah disiarkan. Dan Nabi tidak mau "mati konyol" karena kelalaian bertindak. Para jemaah insani sudah lama menderita, karena keboborokan 'Aqidah, karena kelalaian penguasa.

Inilah sebabnya maka ada kalimat "perang" dalam sejarah Islam. Bukan perang dengan maksud "penaklukkan", melainkan maksud "pembebasan". Kalau perang ini untuk nafsu "imperialist", sudah lamalah pokok keperchayaan ini hanchur lebur dari muka bumi.

Nabi sendiri mati dalam kemiskinan. Tidak ada waris — pusaka yang akan di-bagi2kan. Kalau akan dikatakan ada, hanyalah setengah karung gandum disudut biliknya, dan sebuah tombak yang tergadai pula dirumah seorang Yahudi. Tidak sempat menebus dikala beliau hidup, karena tak ada uang.

Pada suatu hari, tatkala Rasulullah telah sampai dipunchak kejayaannya, masuklah Umar bin Khattab kedalam rumah beliau berlepas lelah. Tak ada perhiasan didinding, tak ada kemegahan sebagai Kepala Perang yang tak terkalahkan. Kalau akan dikatakan ada juga, hanya sebuah guriba tempat air daripada kulit kambing, tergantung didinding, yaitu persediaan buat air wudzu', jika beliau terbangun tengah malam, akan sembahyang Tahajjud.

"Menangis "Umar !".

"Mengapa engkau menangis, ya 'Umar ?"

"Seluruh Mashrik dan Maghrib telah tunduk kebawah kekuasaan engkau, Ya Pesuruh Tuhan. Dan anak kunchi seluruh jazirah Arab telah terpegang ditangan tuan, padahal tuan masih begini kebegini saja".

Dengan senyum terharu Rasulullah menjawab: "Ingatlah 'Umar! Soal ini bukanlah soal ke-Kaisaran seperti di Roma, dan bukan soal Kisra sebagai di Persia. Aku adalah Nabi, hai 'Umar. Aku bukan Raja!".

Demikianlah "chita" dan demikian pula pelaksanaannya. Bukan Kaisar Sri Maharajadiraja, tetapi Nabi pemimpin rakyat jelata, yang sama suka, sama duka dengan mereka. Oleh sebab itu, hairankah kita, seketika Islam mulai tersebar keseluruh

pelosok muka bumi, yang terlebih dahulu menjadi penganutnya ialah orang2 melarat, orang miskin dan orang yang mazhlum (teraniaya)?

Kalau sekiranya Islam dan Muslimin pemeluknya memperaktikkan ajaran ini, nischaya terchapailah chita2 kesatuan umat manusia. Umat manusia hanyalah satu, Tuhannya satu, keturunannya satu. Perchaya akan adanya keadilan dan sudi berkurban buat itu. Mereka ber-tolong2an atau "bergotong-royong" atas kebajikan dan taqwa, bukan ber-tolong2an dan bergotong-royong atas dosa dan ber-musuh2an. Sehingga meskipun bangsanya berbagai ragam, sukunya bermacham nama, iklimnya ber-lain2, kulitnya aneka warna, karena sudah demikian tabiat dunia, tidaklah ada benchi dalam hati, karena bangsaku tidak dapat hidup kalau tidak berhubungan dengan suku tuan. Sama dipikullah yang berat, sama dijinjinglah yang ringan. Bahkan walaupun agama ber-lain2, namun inti persembahan hanya satu juga.

Itulah inti Islam; bebas, merdeka, sederhana! Mengakui hak orang lain, sebab hak itu ada pula pada kita. Yang teraniaya tertolong, yang lemah dibela, yang jatuh ditarik naik, yang dimahligai gading sudi turun kebawah dan budak dimerdekakan.

Kita akui pula, beberapa kenyataan menunjukkan bahwa dalam kalangan umat Islam sendiri sudah payah menchari bukti bahwa chita2 mulia ini dijalankan, sehingga kita tidak mendapat suatu tauladan. Kita akui hal itu, sebagaimana Sayid Jamaluddin Al-Afghany pernah mengatakan; "Islam itu tertutup oleh keadaan kaum Muslimin sendiri".

Nafsu angkara manusia menyebabkan terdapat penyelewengan setelah Rasul dan sahabat2nya yang utama tak ada lagi. Kian lama kian terdesaklah pendukung chita2 mulia ini ketepi medan dan tampillah ketengah, orang2 yang mengambil keuntungan untuk diri sendiri dari kebebasan agama ini. Maka

akirnya ber"balik-awah" 1), rebahlah kayu dan matilah yang dibawahnya ditimpa pohon kayu itu.

Satu ajaran agama betapapun baiknya, akan terkubur kalau tak ada yang mendukungnya. Satu agama betapapun kachau ajarannya, akan maju kalau ada pula pendukungnya.

Tetapi perpisahan masa diantara kita umat Muhammad yang sekarang dengan Nabi ikutan kita, yang 14 abad, tidaklah terlalu lama. Jarak diantara kita dengan Nabi tidaklah terputus; Alhamdulillah!

Sebab Al-Qur'an, pedoman yang beliau tinggalkan, dapat kita lihat kembali dan dapat kita tilik. Isinya adalah wahyu Ilahi, kalamullah. Kekal selamanya, tahan berhujan berpanas, teguh menghadapi tentangan zaman.

Kesana kita pulang dan mari kita melangkahkan kaki ketengah dunia, menyerbu ketengah masharakat kemanusiaan, karena kita sebahagian daripadanya.

Sebagaimana pujangga Iqbal pernah mengatakan: "Bersiaplah tegak kembali, hai pemuda Islam! Karena tugas berat dunia ini akan diserahkan kembali kedalam tanganmu......!!!"

1) *Balik-awah, artinya balik arah ketika menebang pohon kayu, sehingga dia rebah menimpa orang yang menebangnya.*

XXIII. HARI DEPAN AGAMA

I

Agama Akan Hidup Dalam Ronanya Yang Baru. Baru, Tetapi Kembali Kepada Asalnya.

Dua kali sudah perang dunia yang dahshat, hanya dalam masa setengah abad saja dari abad keduapuluh. Dan dada dunia sedang berdebar melihat anchaman perang dunia ketiga dalam pertengahan abad ini juga. Bagaimanakah kiranya nasib agama, masih akan beragamakah orang atau akan jadi atheist (tidak bertuhan) semua?

Begini besar dan dahshat bala benchana menimpa dunia, betapakah agaknya pengaruhnya atas perasaan para insani atau pada shu'urnya. Apakah manusia akan bertambah dekat kepada Allah atau akan bertambah jauh, bertambah hanyut, sehingga tidak dapat dipintasi lagi?

Soal2 seperti inilah dizaman sekarang yang memenuhi otak ahli2 pikir di Eropa, ahli pikir dari kalangan agama, ahli pikir dari kalangan masharakat dan ahli2 dalam ilmu jiwa.

Masing2 telah menyelidik dan merenung. Masing2 telah mengeluarkan jawaban atas pertanyaan ini. Masing2 telah mengemukakan kemungkinan2 yang akan ditempuh oleh agama dizaman depan. Kadang2 hasil penyelidikan itu tidak sama bahkan bertentangan.

Kata yang setengah, bala-benchana dahshat yang telah menimpa dunia dan akan menimpa dunia dalam masa terdekat, bala benchana itu sendirilah yang akan menambah insaf manu-

sia akan perlunya agama. Pengalaman yang begitu pahit karena manusia diperbudak oleh ilmu pengetahuannya sendiri akan menambah keinshafan bahwasanya ilmu saja, tidak dijiwai oleh agama, artinya ialah "kehanchuran". Sebab ilmu pengetahuan adalah seligi balik bertimbal. Tak hujung, pangkal mengena. Ilmu pengetahuan dapat menikam keluar dan dapat menikam kediri. Dapat dipergunakan untuk maksud yang baik dan dapat juga dipergunakan untuk yang jahat.

Sebagai dilihat diradio, dia dapat menyiarkan pidato pendeta digereja hari Minggu dan khutbah khatib dimesjid hari Jum'at, tetapi dapat pula menyiarkan berita propaganda perang yang penuh fitnah. Radionya sendiri tidaklah soal, yang soal ialah guna apa dia dipakai.

Ilmu pengetahuan sampai kepada punchaknya yang tertinggi, sejangkau selidik insani, nischayalah akan membawa faedah bagi prikemanusiaan kalau sekiranya ilmu pengetahuan itu disejalankan dengan kemajuan perasaan halus manusia, dengan shu'ur manusia. Mereka hidupkan hatinya disamping menghidupkan otaknya.

Tetapi kalau hanya "kepala" yang maju dan "hati" tertinggal, dibongkar rahasia ilmu, tidak dibongkar rahasia hati, dibangunkan hidup se-hari2 dengan dasar hasil ilmu pengetahuan modern, tapi ragu hati tidak diperdulikan. Kalau ilmu huan, science sangat chepat maju kemuka, sehingga hasil pendapat ilmiyah kemaren saja, sudah dikolotkan oleh hasil pendapat hari ini, padahal hati tidak maju2, masih disinan kedisinan juga, nischaya "tak dapat tidak" kehanchuranlah yang akan menimpa. Apalah obahnya dengan orang yang mempunyai dua mata, yang satu dibukanya terus melihat alam kelilingnya dan yang satu lagi ditutupnya terus, sehingga akirnya jadi buta.

Maka tidaklah teratur hidup kalau tidak ada keseimbangan. Sedangkan alam sekeliling kita, baru dapat mempertahankan hidupnya karena ada keseimbangan itu, apatah lagi kita manusia. Hidup yang tidak seimbang adalah kesengsaraan.

Maka pengalaman2 yang pahit, yang diderita lantaran perang dan perang ini, adalah uang sekolah yang amat mahal bagi manusia dan prikemanusiaan seluruhnya sehingga dia menchapai hidup yang lebih baik.

Mereka telah menderita akibat, sebab itu mereka menyelidiki sebab, dan sebab itu telah diketahui. Obat kepinchangan hidup hanyalah dengan kembali kepada keseimbangan. Sama diasuh, sama dipupuk, diantara kepala dengan hati, sama dimajukan pengetahuan dengan perasaan. Sebab itu lain jalan tidaklah ada, hanyalah kembali kepada agama. Agamalah makanan hati.

Sudah dichoba menyembah kepada ilmu, menyembah kepada benda, maka jatuh tersungkurlah kemanusiaan kebawah cherpu telapak kaki benda. Hanchur bangunan yang dibangunkan 1000 tahun dalam hanya sedetik jatuhnya bom atom dan bom hydrogin. Sebab itu tidak ada lagi tempat kembali, melainkan kepada agama. Tidak ada lagi tempat kembali, hanya pulang kepada Allah jua, kepada rahmatNya, kepada ampunanNya, kepada maghfiratNya. Maka berurai air matalah si insan menyesali kesalahannya. Lalu ditutupnya lembaran yang lama dan dibukanya lembaran yang baru, untuk menempuh hidup yang baru.

Setengah daripada ahli pikir itu berkata pula: "Memang! Orang akan kembali kedalam suasana agama. Tetapi bukan lagi agama dalam sepak terajangnya yang lama. Peperangan2 yang dahshat itu sendirilah yang akan membawa perobahan2 berpikir yang dengan sendirinya mempengaruhi chara memikirkan agama. Sebagaimana perang itu sendiripun mempengaruhi kepada chara memikirkan kemasharakatan, chara memikirkan politik, chara memikirkan hubungan diantara bangsa dengan bangsa. Perobahan chara memikirkan itu timbul karena bekas pengalaman2 yang telah dilalui.

Agama akan menjadi sumber daripada chinta tanah air yang murni. Agama dikala itu akan menjadi pembongkar dari in-

stinct — naluri kekejaman dan haus darah, yang selama ini memenuhi hati isi alam. Akan berganti dengan rasa kasih sayang dan perdamaian abadi dan persaudaraan manusia.

Agama dalam kedudukan yang baru itu akan mengekang shahwat dan hawa nafsu loba tamak: Sikuat menindas silemah, jiran menganjak sempadan dan batas pekarangan dan yang teraniaya tidak dapat membuka mulut, sebab dia lemah. Anak domba tidak lagi akan teraniaya, walaupun dia telah minum diilir2, sebab dia berpekara dengan serigala.

Agama dalam tindak tanduknya selama ini telah gagal. Gagal dalam semua front. Sebab dia telah memperkuat "roh-jahat". Dia telah menjadi penolong bagi si dzalim untuk melakukan jarum kedzalimannya. Atau, kalau itu terlalu berlebih2an, maka yang terang ialah bahwa ketua2 agama, kepala2 agama dalam masanya yang liwat itu telah tidak sanggup mengekang hawa nafsu pengikut2 mereka buat membutuhkan sesama manusia, sehingga Eropa seluruhnya telah menjadi rumah-jagal (rumah pemotongan haiwan) yang luas. Dan dari sana dia menjalar laksana air bah dahshat, membanjiri seluruh permukaan bumi. Tertimbunlah chinta oleh pasir dan merapunglah benchi kepermukaan air. Tertawa perajurit melihat lawannya meregang badan, menarik nafas terakir karena ditembus oleh sebuah peluru. Bangkitlah rasa dendam, dan maaf hanya tertulis dalam kamus. Dibelakang setiap barisan yang menyerbu kemuka medan perang, kedengaran bunyi loching ber-talu2 memenuhi angkasa. Kedengaran nyanyian pendeta, bersembahyang, menuntut kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, supaya fihaknya dimenangkan dan fihak musuhnya dikalahkan. Bukan mendo'a, untuk memohon kepada Ilahi agar kemanusiaan ini dilepaskan daripada rasa benchi dan dimasukkan hidayat perdamaian kedalam hati masing2.

Seluruh alam diwaktu perang menjadi gunung berapi yang menyembur lava, membakar yang disekelilingnya. Berjuta ma-

nusia disapu bersih oleh buatan tangannya sendiri. Semuanya menyalakan api, semua berlomba membakar, semuanya meruntuhnya jadi abu. Semua membuat agar yang indah jadi buruk, yang bangun jadi runtuh. Dan agama tidak dapat membebaskan dirinya daripada itu. Dia terikat kedalam itu. Dia tidak dapat lagi menjadi orang yang "neutral" untuk menyelesaikan yang kusut, untuk menjernihkan yang keruh.

Agama buat zaman depan, kata mereka, tidaklah dapat dipertahankan lagi dalam susunannya yang demikian itu. Yang akan munchul ialah ajaran chara lain yang lebih sesuai dengan sendi asli ajaran agama. Ajaran yang bersendi kepada kebenaran. Kebenaran yang merata, yang tidak diikat oleh batas sempadan bangsa atau ketatanegaraan dan politik. Agama yang bersendi kepada persaudaraan manusia, meskipun bangsanya lain, tanah airnya lain, bahkan agamanya lain. Ajaran yang bersendi kepada keseimbangan hidup; kami kekurangan, engkaulah menchukupkan! Kami kelebihan, katakanlah apa yang perlu! Sama menchari yang manafaat, sama menolak yang mudzarat. Tidak disendikan kepada "pihakkulah yang benar, kamu salah belaka!". Tidak berdasar kepada menghabiskan masa untuk benchi. Perlainan daerah tempat diam, perlainan bahasa pertuturan, perlainan pandangan hidup, idiologi, bahkan perlainan agama yang dipeluk dan dipusakai, tidak menjadi sebab buat benchi dan dengki.

Inilah — kata mereka — agama zaman depan yang berhak hidup dalam dunia, yang akan dapat mempersatukan gerak langkah manusia. Yaitu agama yang seimbang dengan iradat Allah dan af'alnya (perbuatannya). Sebab Allah adalah Tuhan dari semua bangsa. Dialah yang menganugerahkan ni'matNya kepada seluruh mereka itu, dalam pelbagai ragam bangsanya, jenisnya, dan warna kulitnya. Bumi terhampar untuk semua.

Udara dihirup oleh semua. Dialah yang menumbuhkan tumbuh2an dari dalam perut bumi, untuk makanan kita semua.

paling baru dan paling kejam bekasnya, semuanya itu — kata mereka, tidaklah akan menambah dekatnya orang kepada agama, bahkan akan menambah jauhnya.

Dari rumpun batin yang penuh kejengkelan, orang akan bersorak: "Oh Tuhan! Kalau Engkau memang ada, mengapa Engkau tidak turun tangan? Mana rahmat yang telah Engkau janjikan? Mana chinta — kasih yang selalu diserukan dengan lidah pemuka agama? Mana hukum keadilan yang selalu disebut2 dalam kitab2 suchi? Benarkah Engkau ada? Atau Engkau hanya dongeng saja?"

Kata mereka, segala kekachauan, kegelisahan, sehingga makan tidak enak, tidur tidak senang lagi, hidup gelisah terus, semuanya akan mengakibatkan hilangnya keperchayaan atas adanya Maha Kekuasaan, Maha Adil dan segala yang disebut Maha. Hilang keperchayaan akan tujuan hidup, hilang keperchayaan akan adanya Maha Pikiran Tertinggi yang menjadi punchak pengatur alam.

Faham2 keingkaran kepada segala yang berbau keagamaan, ketuhanan, akhlak tertinggi, akan lebih bermaharajalela daripada yang sudah2. Akan lebih terang2an orang menolak seruan mesjid, gereja, kuil dan pemujaan. Orang akan segera chondong menjadi "atheist", tidak ber-Tuhan. Apa2 disebut nilai kerohanian akan segera terbenam didalam air bahnya kebendaan, materialism. Terutama angkatan muda. Akan segera terlonchat dari mulut mereka: "Persetan pada Agama!"

Mereka akan bernyanyi dilabuh nan golong, dipasar nan ramai:

> *"Mari kawan, mari makan kenyang2.*
> *Mari kawan, mari minum puas2.*
> *Minum seteguk demi seteguk air ini.*
> *Keringkan sisanya dari alas pialamu biarpun setitik.*
> *Ambil kesempatan seme*

dunia ini, aman tenteramlah manusia dalam hidupnya. Hapuskanlah segala daki dan sisa pikiranmu tentang Tuhan dan marilah puaskan nafsu hidup sementara umur masih ada.

"Itulah yang akan terjadi", kata orang yang berpendapat yang kedua ini. Kegelisahan perang tidaklah memperdekat orang kepada agama, tetapi akan menimbulkan kafir yang terang2, ingkar yang jelas2, faham atheist akan meliputi seluruh kehidupan............!

Telah anda lihat betapa ramalan orang terhadap hari depan agama. Terutama ramalan pessimist yang kedua ini.

Apakah benar akan demikian jadinya?

Marilah kita bertanya terlebih dahulu: "Apakah baru sekali ini saja dunia ditimpa malapetaka? Apakah baru sekali ini saja manusia ditimpa kegelisahan?"

Sejak dahulu, baik dikala kehidupan kelompok2 manusia masih terbatas dalam sukunya atau kabilahnya dalam pulaunya atau daerahnya, kegelisahan itu telah ada, perang telah ada, perkelahian diantara suatu golongan dengan golongan lain tetap ada. Banyak terdapat orang yang pessimist, tetapi tidak pula kechil jumlahnya orang optimist.

Kadang2 timbullah suatu masa, dilihat dari luar se-akan2 sudah tidak dapat diperbaiki lagi, segalanya menuju kehanchuran. Tetapi di-saat2 seperti demikian pulalah timbul pikiran2 yang murni. Bahkan kedatangan Nabi2 ialah di-saat2 moral telah sangat merosot turun.

Sejak habisnya perang dunia yang kedua, sejak timbulnya hasil penyelidikan manusia tentang bom atom dan bom hydrogin, dibeberapa kota besar timbul kegelisahan, sampai juga kedalam dusun yang jauh. Namun manusia terbagi dua golongan juga mengatasi kegelisahan itu. Pemuda2 ber-lomba2, dahulu mendahului, pergi ke-tempat2 pelisir, minum tuak sepuas hati, supaya mabuk guna menghilangkan gundah gulana. Gadis2 ter-

lempar ketempat pelanchuran. Tetapi disamping itu orang yang kembali masuk gereja lebih banyak dari yang dahulu. Yang fasik bertambah fasik, yang iman bertambah iman. Yang fasik se-mata2, tidak ada. Yang iman se-mata2, tidak pula ada.

"Jika maut itu sudah terang mau datang, sedang kita tidak akan kembali kedunia lagi, marilah reguk tirtahayati sepuas hari", demikian kata yang fasik.

"Jika maut itu sudah terang mau datang, dan kita tidak akan kembali kedunia lagi, marilah persiapkan rohani untuk menempuh hidup yang kedua kali, dan marilah berbuat baik, jauhi berbuat jahat", kata manusia Mu'min.

Adapun bagi orang yang ingin memechahkan soalnya dengan tenang, yang bukan memilih hidup durjana karena jengkel, dan bukan pula menjadi saleh karena takut, maka mereka itu akan mendapat jalan yang lurus kemuka, sehingga dia mendapat pegangan yang kokoh menghadapi hidup.

Timbulnya kegelisahan melihat kekachauan alam adalah karena salah memandang Tuhan. Apabila akal pikiran dan perasaan telah maju, nischaya manusia akan meninjau lagi kesalahan pandangnya dan penilaiannya terhadap Tuhan.

Salah pandang terhadap Tuhan ialah karena Tuhan ditubuhkan, Tuhan diukurkan dengan ukuran manusia. Tuhan disangka mempunyai sifat2 yang serupa dengan sifat insan. Disangka chintaNya serupa dengan chinta kita, benchiNya serupa dengan benchi kita. Disangka Tuhan bersuka duka seperti kita, berindu dendam seperti kita.

Memang terdapat juga kalimat2 demikian dalam kitab suchi agama, tetapi artinya yang sejati dan lebih mendalam tidaklah sama dengan arti yang dapat kita fahamkan sepintas lalu. Bahasa manusia pada hakikatnya tidaklah menchukupi untuk menumpah ma'ani yang tersimpan dalam perbendaharaan kalimat Ilahi. Dan pada hakikatnya, Tuhan itu tidaklah serupa dengan

manusia. *"Laisa kamislihi shaiun"* (tiada satu juapun yang menyerupaiNya, dilangit dan dibumi) Tuhan bukanlah insan. Kasih dan chinta Tuhan, benchi dan dendam Tuhan bukanlah sebagai yang dapat diukurkan oleh manusia dalam ukuran sesama manusia. Kalau dia melihat dan mendengar, bukanlah dengan mata dan telinga sebagai mata dan telinga kita.

Ukuran ke-Tuhanan adalah ukuran kebesaran. Lebih besar, maha besar daripada apa yang dapat dijangkau oleh insan yang diikat oleh ruang dan waktu ini.

Tuhan mengatur alam dengan undang2 yang dipakai untuk alam seluruhnya, maha umum dan maha luas. Bukan dengan hukum yang sempit, sesempit kepala kita. Bukan dengan ukuran kechil, sekechil otak kita.

Ketika Tuhan membuat undang2, maka didalam ilmuNya telah terkandung zaman kita yang lampau, zaman kita yang kini dan zaman depan yang akan kita tempuh.

Ketika Tuhan menchiptakan undang2, Tuhan mengenal dunia saja, dunia anda dan dunia orang lain. Tuhan mempertenggangkan bumi tempat kita berdiam, dan bulan yang mengelilingi bumi dan Matahari yang dikelilingi bumi, dengan bermilliun bintang2 diluar alam kita.

Kalau sudah kita pandang, chobalah lihat, dimanakah letak manusia? Kalau gelombang besar menuruti undang2 Tuhan telah bergulung ketepi pantai, layakkah bagi sebutir pasir memprotes, karena dia terbenam kebawah dilanda ombak?

Apabila kita naik kapal udara, terbang melayang sekian ribu kaki dari permukaan bumi, rumah2, gedung2 tinggi dan besar kita lihat seketika masih dibawah, tiba diatas kelihatan hanya sebesar sambang api2. Gedung2 penchakar langit yang dahshat dipinggir sungai Manhatan di New York, hanya laksana setumpuk rumah2an permainan anak2. Maka didalam bumi itu, menurut undang2 Tuhan, tersimpan berbagai kekuatan yang seimbang dengan kebebasan bumi. Sekali2 Tuhan memperlihat-

kan kebesaran undang2Nya itu. Lalu meletuslah gunung Krakatau disuatu pulau ditengah laut, menyembur lava keluar, menyentak air naik. Disapu bersihnya rumah2, bahkan kampong2 didesa Anjar. Atau letusan2 gunung di Chili baru2 ini.

Apakah kita akan melihat soal ini dari segi rumah2 yang runtuh di Anjar dan Chili? Atau kita meninjau kejadian dibumi dari tempat yang jauh lebih tinggi dari bumi? Dan apa arti insan dalam lingkungan bumi itu sendiri? Dan apa arti pasir dibawa gulungan ombak?

Seorang tukang kebun membersihkan kebunnya memepat kembang pagar yang terlalu tinggi, memangkas rumput yang mulai panjang. Apakah dia mesti mendengarkan protes dari kembang pagar yang serkah? Atau memperdulikan tangis dari rumput yang diratakan?

Bumi berhubungan hidup dengan Matahari. Subur berkembangnya badan anak kambing sangat bergantung kepada suburnya rumput tempat dia makan, hidup manusia bergantung dengan sayur mayur yang subur dan binatang ternak yang gemuk. Semuanya dihubungkan dengan satu undang2 yang umum.

Itulah hanya yang dapat kita lihat. Tapi ada lagi hal2 lain yang tidak kita lihat dan tidak kita ketahui.

Bukankah suatu kedangkalan pikiran kalau kita memprotes perlakuan undang2 umum, karena kita hanya mengetahui satu segi dari rentetan kejadian yang kechil?

Kata ilmu alam, tubuh2 berkembang (memuai) apabila ditimpa oleh panas. Hukum ilmu alam ini berlaku dalam semua bidang dan berhubung pula dengan hukum yang lain. Maka orang yang mengeluh karena ada pemuda mati dimedan pe ang, atau rumah hanchur ditimpa gempa, atau berjuta manusia menjadi kurban dari peperangan atau dari letusan gunung, adalah laksana orang memprotes mengapa sesuatu berkembang karena tekanan panas. Pandangan yang sempit kechil ditarik jadi ukuran terhadap undang2 yang besar dan meliputi. Apa artinya

manusia berjuta mati dibanding dengan generasi yang akan datang? Apa artinya bumi dibandingkan dengan rangka bintang2 dan planit dichakerawala?

Pandangan apabila kita masih didalam lurah, berbeda dari pandangan apabila kita memandang dari punchak gunung. Pandangan apabila kita masih dalam rumah, berbeda dengan pandangan setelah kita melayang dalam kapal terbang diudara. Benih mengeluh karena dia dihisap ulat. Ulat mengeluh karena dia dimakan burung. Burung mengeluh karena dia disambar elang. Elang mengeluh karena dia ditembak manusia. Manusiapun mengeluh karena dia diterkam maut.

Dan Allah Tuhan kita, memandang itu semuanya, mengatur itu semuanya, melihat akan semuanya. DitanganNya sendiri terpegang kendali dari seluruh jaring2 dari undang2 yang maha luas itu.

Sifat Tuhan bukanlah se-mata2 chinta. Dia juga mempunyai sifat adil dan bijaksana. Dia juga mempunyai sifat balas dendam kepada siapa yang menchoba tegak menghalangi perjalanan undang2Nya. Setiap sifat mempunyai mazharnya sendiri. Salahlah kita jika yang hendak kita lihat hanya sifat chinta-Nya saja atau rahmatNya saja.

Tujuan alam ada. Dan Tuhan adalah pengatur perjalanan menuju tujuan itu. Kadang2 suatu tujuan meminta pengurbanan atau kalimat pengurbanan pada pemakaman kita, tetapi bukan kurban dalam perhitungan Tuhan.

Diantara sesuatu yang termasuk dalam fasal2 dari undang2 keseluruhan itu ialah pemberian utama bagi manusia, yaitu kemerdekaan manusia mempergunakan iradatnya, ganjaran yang wajar atas hasil usahanya, tanggungjawab manusia dihadapan sesamanya manusia, dan diatas dari itu semuanya ialah akal dan pikiran untuk mengetahui sedaya upaya kita akan rahasia

undang2 Tuhan atas alam itu. Sebanyak yang diketahui, sekian pula nilai "ma'rifat" yang didapat.

* * * * * * * *

Selalu akan ada optimisme dan pessimisme memikirkan alam selama alam masih berkembang. Sayapun tidak akan segera menggolongkan kemana jalan pikiran yang seperti ini. Tetapi satu hal dapatlah dirasakan, yaitu ketenteraman pikiran apabila kita kembali kepadanya. Kembali meninjau penilaian diri terhadap kuasa Tuhan. Menyesuaikan diri dengan undang yang umum. Sehingga sadar akan pastinya ganjaran yang wajar atas suatu sikap hidup, lalu berdaya upaya mengurangi pelanggaran.

Mengubah sikap sombong dan angkuh manusia yang merasa

Penjajahan negara2 Barat kenegeri Timur, terutama kerajaan2 Kristian kedunia Islam, sejak pangkal abad keenam belas, adalah lanjutan belaka dari perang salib itu. Dan apabila zaman telah bertukar, musim telah beralih, meskipun angkatan perang besar2an sechara lama diatas nama agama tidak dikirimkan lagi, dialihlah chara dengan chara yang baru. Disetiap negeri Islam yang terjajah, dengan berangsur tetapi teratur, dibolehkan pendidikan anak2 Islam, agar mereka lepas dari agamanya. Dikirimlah zending dan missi, diberi belanja yang besar. Dikerahkan ahli2 ilmu pengetahuan yang bernama kaum Orientalist untuk menyelidiki rahsia kekuatan Islam. Maka terdapatlah segi rahsia itu ialah pada Al-Qur'an itu sendiri, pada pengaruh bahasanya yang disiarkan oleh Al-Qur'an itu. Maka disusunlah ilmu pengetahuan, dimasukkan "sehari selembar benang, untuk lama2 menjadi sehelai kain" dalam pikiran anak Islam, bahwa Al-Qur'an itu bukanlah wahyu. Dia hanya karangan belaka dari Muhammad. Hanya buku2 hasil2 usaha Orientalist itulah yang harus dimasukkan, ditekankan, ditanamkan dalam hati umat Islam, sehingga akir kelaknya umat Islam itu, agamanya masih Islam tetapi charanya berpikir sudah Kristian. Atau hilang sandaran berpikir sama sekali. Sehingga dia merasa malu jika dikatakan Islam.

Demikianlah perkembangan hubungan diantara I s l a m dengan Kristian hampir 1000 tahun lamanya, padahal didalam Al-Qur'an masih tetap tertulis bahwasanya umat yang paling dekat kasih sayangnya kepada Islam ialah umat Kristian.

Berhenti perang salib pada lahir, tetapi tidak berhenti dalam batin. Zending dan missi lebih digiatkan dalam Negeri Islam, padahal jelas sekali bahwa di-negara2 Barat sendiri, karena pengaruh seculair, sudah lama agama tidak diperdulikan orang lagi. Agama yang menganjurkan chinta dan kasih, tidak dapat mengendalikan rasa benchi yang memenuhi hati. Suara meriam telah telah mengalahkan suara locheng gereja, musik mambo telah

menyepikan suara orgel, khutbah perang diparlemen telah menyepikan seruan damai dari pendeta. Tidak banyak perhatian kejurusan tanah Eropa dan Amerika sendiri, tetapi lebih dipusatkan bagaimana supaya umat Islam mengurangi Nabinya dari 25 menjadi 24, kitabnya dari 4 menjadi 3. Nabi Isa yang dihormati oleh umat Islam sebagai Nabi2 yang lain supaya diangkat keatas, dijadikan anak Tuhan, dan duduk setaraf dengan Tuhan. Atau satu katakan tiga, dan tiga katakan satu. Supaya umat Islam yang ber-Tuhan satu, menjadikannya jadi tiga.

Arnold Toynbee ahli filsafat sejarah Inggeris yang besar itu seketika datang ke Indonesia telah menyatakan kesannya bahwa umat Islam Indonesia itu adalah umat yang sangat "tasamuh", toleransi. Sebab beliau melihat betapa dikota Jakarta misalnya, pusat Republik Indonesia itu, gereja2 berdiri dengan megahnya di-tempat2 yang bagus dan agung, sedang mesjid terletak di-pinggir2. Se-akan2 Toynbee lupa, atau sengaja tidak mau menyatakan hal yang sebenarnya. yaitu bahwa dizaman kekuasaan penjajahan Belanda selama 350 tahun, sebagai sebuah kerajaan Kristian, tidaklah ada harapan bahwa mesjid dapat berdiri disatu tempat yang pantas.

Demi setelah Perang Salib sebagai terjadi dizaman tengah rasanya tidak akan dapat diteruskan lagi, sedang dipusat kebangkitan Islam, yaitu tanah Arab, telah timbul kembali kesadaran baru, dan timbul pula kekayaan baru dengan melimbak2nya keluar minyak tanah, maka tidaklah segan2 negara2 beragama Keristian itu, menyokong, turut mendirikan dan mengakui berdirinya negara Israel, negara Yahudi, dipusat negeri2 Arab, yaitu Palestine. Palestine, yang untuk itu negeri2 Kristian mengerahkan tenaganya pada abad kesebelas dengan Perang Salib.

Amerika dan Rusia bermusuh dalam ideologi. Amerika dan Rusia sedang menghadapi perang dingin. Tetapi Amerika dan Rusia serentak sekali mengakui berdirinya negara Israel ditengah2 tanah Arab.

Siapa orang Yahudi? Orang Yahudi dibenchi di-mana2 didunia. Mereka dibenchi di Jerman, sehingga ber-juta2 dibunuh oleh Hitler. Yahudi dibenchi di Rusia sehingga pernah diusir. Yahudi dibenchi di Amerika, sebab mereka mengekang perkembangan hidup putera Amerika yang Kristian. Orang Yahudi ada di-mana2 diseluruh dunia sebagai golongan yang dibenchi, sampai diadakan tempat tinggal sendiri bagi kaum itu. Dahulukala, lebih 2000 tahun yang telah lalu, orang Yahudi berdiam di Palestine dan berasal dari Palestine. Dan setelah mereka pergi, negeri asalnya itu telah menjadi negeri orang Islam. Sekarang bangsa2 Eropa — Amerika yang beragama Kristian itu menyediakan sebuah tempat untuk kaum yang dibenchi itu, diletakkan ditanah kepunyaan golongan yang dibenchi pula, yaitu umat Islam.

2000 tahun yang lalu bangsa Melayu yang sekarang dinamai bangsa Indonesia ini telah datang dari daerah Khmer. Apa kata dunia jika dizaman sekarang bangsa Indonesia menuntut daerah Khmer karena neneknya datang dari sana dahulukala? Bangsa Indonesia akan dituduh gila, sebab hal itu tidaklah wajar. Tetapi dunia tidak mengatakan gila, jika sekeping dari tanah Arab diserahkan kepada Yahudi, sebab orang Yahudi datang dari sana 2000 tahun yang lalu.

Maka apabila kita lihat kenyataan2 saperti ini dan beberapa kenyataan lain yang silih berganti dihadapan kita, se-akan2 hendak ragulah kita, mungkinkah akan dichapai kesatuan agama dizaman depan sebagai yang diramalkan oleh ahli2 pikir itu?

* * * * * * * *

Apabila kita kembali kepada dasar ajaran Islam, yaitu "tauhid", Ke-Esaan Yang Mutlak dari Tuhan, otpimislah kita, memang hari depan agama adalah gemilang, dan tauhidlah yang akan mempengaruhi alam.

Kecherdasan manusia akan tiba juga disitu.

Ilmu pengetahuan telah maju dan akan bertambah maju. Rahasia alam telah diselidiki dan tidak akan berhenti diselidiki. Al-Qur'an mengatakan bahwasanya langit dan bumi dan seluruh isinya, Matahari dan bulan, bahkan sampai kepada air sungai yang mengalir, pergantian siang dan malam, semuanya itu "sukhkhira lakum" "diserahkan kendalinya kepada kamu hai insan. Dan kamu adalah Khalifatullah, pelaksana yang mewakili Tuhan didalam alam ini.

Bertambah diketahui rahasia alam, akan bertambah bangunlah engkau melihat betapa besar, betapa sulit rahasia Ilahi yang terkandung didalamnya. Akir usahamu didalam menchari rahasia alam itu kelak akan mengantarkan kamu kepada suatu tempat, yaitu keperchayaan bahwa ada pusat dan ada kendali, ada sumber dan ada telaga dari segala rahasia, baik yang telah diketahui atau akan diketahui. Pada saat yang demikian, saat engkau mengakui akan yang demikian itu, tibalah engkau didalam suasana kesatuan agama. Saat yang demikian dalam bahasa Arab dinamai "*Islam*", artinya "*menyerah*".

Menyerah bukan hendak berhenti berusaha. Menyerah karena telah mendapat keyakinan, berbeda dengan menyerah karena putus asa. Apabila keyakinan ini telah didapat, pada saat itu sajalah, lain tidak, manusia akan merasai nilai yang tinggi dari pribadinya, karena dia telah ditakdirkan menjadi manusia.

Apabila ilmu pengetahuan manusia ber-tambah2 juga, insaflah manusia bahwa sebahagian besar alam ini telah dapat dikuasainya. Pada waktu itu diapun Islam kembali, tidak lagi menjadi orang Mushrik. Karena segala sesuatu yang masih dapat dikuasai tidaklah pantas disembah. Seorang sarjana yang dapat menguasai alam lalu disembahnya alam yang telah dapat dikuasainya itu, sama sajalah halnya dengan orang Arab zaman Jahiliyah yang membuat berhala dari buah kurma, demi setelah perutnya lapar, hidung berhala dari kurma buatannya itu tidak lagi disembahnya melainkan dimakannya.

Kemudian timbullah pertanyaan, apakah betul2 semua dapat dikuasainya? Setelah seluruh isi bumi dikuasainya, dia menguasai bulan? Setelah bulan dapat dikuasai, dapatkah dia menguasai Matahari? Setelah Matahari dikuasainya, dapatkah dia menguasai seluruh planet? Setelah planet lingkaran satelit matahari kita ini dikuasainya dapatkah dia menguasai Matahari2 lain dialam chakerawala?

Orang bodoh dapat berkata: "Semua tidak dapat dikuasai". Orang yang setengah bodoh setengah pandai akan berkata: "Semuanya tidak dapat dikuasai". Dan orang yang telah bertingkat sarjana ulung akan berkata serupa kata orang bodoh: "Semuanya tidak akan dapat dikuasai dengan tenaga manusia yang amat terbatas ini".

Pada waktu itu insan kembali lagi menyerah. Waktu itu insan kembali lagi jadi *Islam*.

Tetapi untuk menchapai tingkat perasaan yang demikian kitapun tidak boleh lupa bahwa banyak kesulitan yang akan diatasi. Kesulitan kemanusiaan didalam menchari keseimbangan dirinya didalam hidup. Kesulitan karena kesombongan manusia yang baru mendapat setetes ilmu pengetahuan, lalu menyangka bahwa dia tahu semua. Kesulitan kekerasan kepala manusia, lalu menjadi *atheist*, dan memaksa orang lain supaya atheist (tidak bertuhan) seperti dia.

Dan satu diantara berbagai ragam kesulitan ini ialah umat yang telah ditentukan oleh sejarah bernama umat "*Islam*", tetapi belum menchapai "*hakikat Islam*".

XXIV

KEBUDAYAAN DIPANDANG DARI SEGI AJARAN ISLAM

Prasaran Dr. Hamka pada seminar kebudayaan nasional tanggal 26 sampai 29 Mei 1960 di Semarang.

I

MUQADDIMAH

Sebelum menguraikan pandangan agama Islam terhadap kebudayaan, terlebih dahulu haruslah dipelajari, apakah kebudayaan itu menurut istilah2 yang berlaku, terutama di Indonesia ini, sejak timbul minat kepada soal2 kebudayaan? Dan minat membicharakan soal2 kebudayaan ini telah timbul, tumbuh dan berkembang sejak Kongres Kebudayaan Indonesia di Magelang pada tahun 1948. Diiringi oleh Konferensi Kebudayaan di Jakarta pada tahun 1950. Diiringi lagi oleh Kongres Kebudayaan di Bandung pada tahun 1952, diikuti oleh Kongres Kebudayaan di-Solo pada tahun 1954, diiringi pula oleh Kongres Kebudayaan di Den Pasar pada tahun 1957. Kechuali Kongres Kebudayaan di Magelang pada tahun 1948, maka pembuat prasaran ini turut aktif mengikutinya, sehingga dapat mengikuti dan memahamkan betapa pandangan ahli2 budaya Indonesia terhadap soal kebudayaan. Setelah mendengar prasaran dari beberapa ahli dalam Konferensi di Jakarta pada tahun 1950 itu didapatlah kesimpulan bahwasanya kebudayaan suatu bangsa tidaklah boleh membeku atau statis. Maka supaya kebudayaan Indonesia tetap hidup, hendaklah dia sanggup menerima unsur2 dari kebudayaan lain dengan aktif dan kritis.

Dalam Kongres Kebudayaan di Bandung, Dr. Mohammad Hatta memberikan pandangan betapa pertalian Culture manusia dengan Nature chiptaan Tuhan.

Dalam Kongres di Solo diterimalah rumusan, bahwasanya yang disebut kebudayaan itu ialah: "Mengumpulkan tiga anasir kegiatan hidup manusia, yaitu *Ilmu pengetahuan, Filsafat* dan *Seni*".

Dari kalangan kaum komunis menchoba hendak memasukkan agama dalam kebudayaan, tetapi mendapat bantahan yang keras dari golongan beragama.

Dan dikenal juga perdebatan yang hebat diantara golongan muda dengan golongan tua, karena buah pikiran dari almarhum Dr. Ki Hadjar Dewantara yang dikemukakan tentang telah ada atau belum adanya kebudayaan Indonesia. Ki Hadjar mengemukakan pendapat, bahwasanya kebudayaan Indonesia itu ialah punchak2 dari kebudayaan daerah, yang diterima oleh seluruh bangsa Indonesia menjadi kebudayaan Indonesia.

Mulanya ada juga pendapat, bahwasanya kebudayaan Indonesia belum ada.

II

KEBUDAYAAN

Setelah mangakui perkembangan2 pikiran dan rumusan2 yang telah ada, pemberi prasaran ini dapatlah mengemukakan pendapatnya tentang "kebudayaan".

1. Arti Kata "Kebudayaan".

Kata "*Kebudayaan*" itu tersusun daripada dua kata, yang tadinya terpisah. Yaitu "*budi*" dan "*daya*".

Kalimat "*budi*" berarti chahaya atau sinar yang terletak didalam batin manusia. Kata ini sudah sangat tua usianya, sehingga dipakai juga menjadi nama dari satu ajaran agama yang dibawa oleh "*Gaotama Buddha*".

"Daya" bertalian dengan "upaya", yaitu usaha, keaktifan manusia melaksanakan dengan anggotanya apa yang digerakkan oleh budinya.

2. Istilah "Kebudayaan'.

"*Budaya*" atau "*Kebudayaan*" ialah: "Usaha dan hasil—usaha manusia menyelesaikan kehendaknya buat hidup dengan alam yang ada dikelilingnya".

Dalam bahasa yang terkenal di Barat dikatakan "*Culture*".

Untuk menchapai maksud itu orang Arab menyebutnya "*Ast-staqafah*". Lebih fahamlah kita akan apa yang dimaksud dengan kebudayaan, bila kita ingat perumpamaan yang dikemukakan Dr. Mohammad Hatta dalam Konggres Kebudayaan di Bandung, bahwasanya bukit dan gunung, sungai dengan airnya yang mengalir dan padang yang luas adalah "*Nature*". Dan usaha manusia menggali bandaran air, membuat petak2 tanah untuk sawah, menamai ladang2 dan kadang2 menggali dan menambang menchari emas, itu adalah "*Culture*".

Setelah kita pertemukan istilah yang telah dirumuskan dan misal yang telah dikemukakan, dapatlah kita membuat kesimpulan pikiran, betapa besar dan luasnya soal2 yang dichakup oleh kebudayaan. Dapatlah kita simpulkan bahwasanya kebudayaan [illegible]

difahami, jika kaum komunis berusaha memasukkan agama dalam bidang kebudayaan, sebab menurut doctrin yang mereka terima, agama itu adalah buatan manusia, yang bersangkut paut dengan tekanan ekonomi.

Suatu kebudayaan bisa bertumbuh, berkembang dan berbiak, walaupun dia tidak dichampuri oleh pengaruh agama ataupun dia dipengaruhi oleh agama. Sebab kebudayaan se-mata2 timbul daripada "*daya manusia*". Nanti akan jelaslah dalam kebudayaan itu, yang manakah kebudayaan yang tidak dipengaruhi agama, yang se-mata2 Materialistis atau Spiritualistis, atau Dualistis (Serba bendakah dia atau serba nyawa atau serba keduanya).

Semua manusia yang berakal—budi adalah berbudaya. Sebab "budaya" adalah hasil akal budi. Dan akal budi itupun dipengaruhi oleh ruang dan waktunya, oleh milieu dan lingkungannya, oleh masharakat yang mengelilinginya. Tidaklah ada akal—budi manusia yang bebas daripada segala pengaruh itu.

III

AGAMA ISLAM

"*Islam*" artinya ialah "*pengakuan*" atau "*penyerahan*". Menurut ketentuan ilmu sharaf bahasa Arab, kalimat itu dinamai "mashdar", artinya pokok ambilan kata.

Dia menjadi nama dari satu agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad, yang diterimanya sebagai "*wahyu*" daripada Tuhan.

Intisari ajaran ini ialah memimpin manusia supaya perchaya kepada "Satu Tuhan", "*La ilaha illal lah*" diikuti oleh "*Muhammadur rasulullah*" (Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah).

Dalam ajaran ini manusia disuruh, dididik, diasuh dan dituntun agar akal budinya bebas merdeka daripada yang selain

Allah. Karena yang selain Allah adalah alam belaka, baik alam shahadah (yang nyata), atau alam ghaib (tak nyata).

Perchaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, Yang Tunggal dan Mutlak dalam Ketunggalannya. Yang menchiptakan segala sesuatu, tetapi Dia sendiri bukan termasuk dalam sesuatu. Kalau seluruh alam ini adanya dibatas ruang dan waktu, maka *adanya* Tuhan itu tidak dibatas oleh ruang dan waktu. Sebab itu maka yang *Wajibul wujud* (pasti ada) hanya *Dia*. Adapun alam ini hanyalah *Mumkinul wujud*, artunya munkin adanya.

Menurut yang diajarkan oleh Islam, kedatangan segala Nabi2 sejak Nabi Nuh (sejak Nabi Adam), sampai kepada Ibrahim, Musa, Sulaiman dan Daud, Isa Al-Masih dan Muhammad, semuanya adalah membawa ajaran Islam. Yaitu mengakui ke-*Esaan* dan *Menyerah* kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Disebut pula dalam ajaran itu, bahwa untuk mengenal Tuhan, kenallah alam sekeliling. Sebab Zat Tuhan sendiri tidaklah akan dapat dichapai oleh panchaindra, namun tanda "adanya Tuhan" akan jelas kelihatan dalam seluruh alam. "*Innama yakhshallaha min 'ibadihil 'ulamaa-u*". (Yang sanggup merasai takut kepada Tuhan ialah orang yang berilmu pengetahuan).

Dan disebut pula dalam ajaran itu, bahwa untuk mengenal Tuhan, hendaklah kenal akan diri sendiri. Didalam diri manusia ada sesuatu yang dinamai "*akal*". Akal itupun tidak dapat dikenal oleh panchaindra, tetapi adanya akal dapat dibuktikan oleh bekas hasil usaha budaya manusia. Maka apabila di ketahui dan dibongkar rahasia pengetahuan yang ada pada alam dan ditambah lagi dengan rahasia keajaiban akal yang ada pada alam dan ditambah lagi dengan rahasia keajaiban akal yang ada pada diri kita sendiri, dapatlah kita terima rumusan yang dikemukakan oleh failasoof Islam Al-Farabi, bahwasanya Tuhan Allah itu adalah "Aqal-Mutlak".

Keperchayaan kepada Tuhan itu didalam Islam disebut juga "*Iman*". Maka diterangkanlah bahwasanya *Iman* seseorang be-

lumlah dihitung sempurna kalau belum diikutinya dengan *amal saleh*.

Maka adalah *Iman* sebagai pemberi chahaya bagi *akal budi* dan *daya upaya* dalam hidup hendaklah menjadi *amal*nya yang *saleh*!

IV

SEORANG MUSLIM ADALAH SEORANG MANUSIA BUDAYA

Oleh karena Islam mengajarkan hubungan *Iman* dengan *amal saleh*, sudahlah dapat ditangkap oleh pikiran bahwasanya seorang Muslimpun adalah seorang *budayawan*. Iman yang menerangi hatinya membentuk akal budinya. Akal budinya mendorongnya buat beramal yang saleh.

Oleh karena pandangan hidup seorang Muslim adalah berdasar kepada *Tauhid* (Ke-Esaan Tuhan), maka segala gerak gerik hidupnya, segala tenaga kreatifnya, selalulah berpusat kepada Tuhan. Sadar atau tidak sadar. Dari nalurinya atau dari kesadaran akal.

Maka kebudayaan yang ditimbulkan oleh akal—budi yang berpelitakan Islam itu nischaya kebudayaan yang bebas dari pengaruh segala sesuatu, kechuali dari Allah. Memandang bahwasanya alam ini seluruhnya adalah "bahan mentah" yang disediakan Tuhan buat diolah oleh manusia.

Tadi telah dirumuskan orang, bahwasanya kebudayaan itu meliputi akan tiga kegiatan hidup: "Ilmu pengetahuan, Filsafat dan Seni".

Tidaklah perlu saya menguraikan panjang lebar lagi, bahwasanya agama Islam dengan perantaran *Al-Qur'an* sebagai pegangan utama dan *Al-Hadith* sebagai pegangan kedua, selalu menghasung insan supaya menuntut ilmu pengetahuan. Sejak dari dalam ayunan bunda sampai keliang lahat. Karena tidaklah

sama derajat orang yang bodoh dengan orang yang berilmu. Tidaklah sama diantara gelap kejahilan dengan benderang pengetahuan.

Berfilsafat artinya berpikir: menchari kesatuan pokok dalam berbagai ranting, menchari hakikat pohon karena melihat berbagai chabang. Akirnya filsafat, menurut kata ahlinya, ialah: "Sehingga tahu bahwa kita sebenarnya adalah tidak tahu".

"Pergunakan akalmu ! Pergunakan pikiranmu !". Itulah seruan yang selalu terdengar dari saluran wahyu.

Disebut pula bahwasanya kebudayaan meliputi juga akan seni. Seni sebagai hasil usaha manusia menyalurkan perasaannya yang dipengaruhi oleh *keindahan* yang ada disekelilingnya, atau *Aestetika.*

Beranilah saya mengatakan bahwasanya seorang Muslim dengan sendirinya adalah "penchinta seni".

Seorang sufi Muslim, demikian besar pengaruh *keindahan alam* atas jiwanya, sehingga dia mendapat inspirasi buat menyusun keindahan dalam penapsiran kalimat "*Allah*". Kata sufi itu:

"Alif" berarti "ahdiyat", artinya kesatuan yang mutlak dari Tuhan.

"Laam" yang pertama berarti "Jamal", artinya, yang Maha Indah.

"Laam" yang kedua berarti "Jalal", artinya yang Maha Agung, "Alif" yang kedua yang diletakkan sebagai mahkota diantara kedua Laam itu berarti "kamal", artinya yang Maha Sempurna. Dan "Haa" sebagai huruf terakir, artinya ialah "huwa", artinya itulah Dia atau Dialah itu!

Inspirasi keindahan karena Iman kepada Tuhan telah disumbangkan se-besar2nya oleh Islam kepada prikemanusiaan dalam segala kegiatan seni. Seni pahat, seni sastra, seni ukuran, seni bangunan. Chuma disatu sudut saja Islam tidak aktief,

yaitu "seni patung". Karena chemas kalau2 kesenian patung menimbulkan pemujaan sesama manusia.

V

PANDANGAN ISLAM KEPADA KEBUDAYAAN

Islam memberikan kebebasan kepada insani untuk hidup berkebudayaan. Tetapi sudahlah nyata bahwa tidak ada kebebasan didunia ini yang tidak berbatas.

Islam mengajarkan bahwasanya didalam menchari ilmu pengetahuan atau filsafat atau seni, satu hal perlu diingat. Yaitu betapa nilainya bagi jiwa.

Yang dichari menurut Islam ialah yang manafaat.

Yang dijauhi menurut Islam ialah yang mudzarat.

Disamping menchari yang benar dan mengelakkan yang salah, atau menchari yang baik dan menjauhi yang jahat, haruslah diperhatikan yang manafaat dan yang mudzarat itu. Yang manafaat ialah yang berfaedah dan yang mudzarat ialah yang dapat membawa bahaya.

Misalnya bom atom sebagai hasil ilmu pengetahuan yang maha dahshat dizaman ini. Se-mata2 rahasia tenaga atom tidaklah salah. Tetapi kalau menchari rahasia atom dengan niat untuk memusnahkan sesama manusia, adalah dosa besar. Sebab dia membawa mudzarat. Maka haramlah dia. Tetapi kalau menchari rahasia dan tenaga atom, akan dipergunakan bagi maksud2 damai, itu adalah manafaat. Itu adalah disuruh oleh agama.

Demikian juga dalam lapangan filsafat. Akal pikiran bebas menchari *hakikat* atau *waardheid*. Tetapi se-mata2 filsafat saja tidaklah dapat menyelesaikan persoalan.

Seorang failasoof Muslim bernama *Al-Razi*, berkata: "Walam nastafid min bashtina thula 'umṛina, siwa an jama'na fihi

qiila wa qaalu". (Tidak ada faedah yang kita dapati sepanjang umur ini, selain dari mengumpulkan ujar si fulan dan kata si anu).

Failasoof hanya dapat menyatakan suatu hasil pikiran, dan failasoof yang lain dapat pula membantahnya. Pikiran filsafat mesti ada ujung. Perchaya atau tidak perchaya. Baharulah selamat filsafat apabila ujungnya sampai kepada perchaya. Dan barulah seorang failasoof sampai kedalam rasa bahagia, apabila akirnya dia menyerah dan mengaku, dengan sukarela kepada *akal yang mutlak* kepada *ada yang sebenarnya ada*.

Satu filsafat yang membawa orang keluar dari ikatan keperchayaan kepada Tuhan, akirnya akan sampai juga kepada ikatan benda yang lain dari Tuhan. Tegasnya, orang yang melepaskan dirinya dari satu ikatan, ialah karena dia hendak menyerahkan dirinya buat diikat oleh yang lain.

Seorang Muslim yang sejati hanya menerima berikatan dengan Tuhan, ikatan chinta dan kasih, ikatan chemas dan mengharap (khauf dan raja). Adapun ikatan yang lain, betapapun kuasanya atau gagah perkasanya, baik dia datu, atau pendeta, atau diktator, atau kubur keramat, atau keris bertuah, atau apa dan siapa saja, tidaklah dapat diterimanya, karena "La ilaha illal Lah" (Tiada Tuhan selain Allah).

Kagumlah manusia melihat kebesaran Fir'un dan perkembangan kebudayaan dizaman Fir'un, sampai dapat mendirikan bangunan2 besar dan agung, Pyramide dan Sphinx. Namun Musa dengan tongkatnya masih berani mengatakan: "Stop!".

Kagumlah insan dizaman modern ini melihat perkembangan ilmu science, Lunik dan Sputnik, Bom Atom dan Hydrogin. Seorang Muslim akan selalu bertanya dalam hatinya: "Hendak kemana semuanya ini?"

Senipun demikian pula. Seni akan bermanafaat, kalau dengan sebab meresapkan rasa keindahan, kita bertambah dekat

kepada Tuhan. Terasa kechil diri dihadapan Kebesaran Ilahi yang terpeta jelas dihalaman alam. Lalu tunduk dan tafakkur. Tetapi sangatlah besar mudzaratnya bagi jiwa, bagi prikemanusiaan, kalau seni lantaran indahnya lalu disembah dan dipuji. Tangan sendiri yang membuat, lalu disembah buatan tangan itu. Kadang2 ibupertiwi, tanah air dan bangsa dijadikan sesembahan dan pujaan, kadang2 tafakkur dihadapan sebuah kubur, meminta pengestu kepada tulang—belulang dikubur itu. Kadang2 "yang benar adalah bangsaku, bangsa lain salah semua".

Jiwa ke-Islaman berontak menghadapi yang semacham ini.

Ataupun kechantikan dan keindahan tubuh wanita, pada etiket lahir dikatakan keindahan dan kesenian, padahal hanyalah untuk menyelimuti nafsu shahwat kelamin (sex). Dan wanitanya sendiri, karena tidak tahu diuntung, merasa bangga, karena mereka telah di-puja2, padahal mereka adalah laksana sapi2 yang diiringkan be-ramai2 kepejagalan, buat dikurbankan kehormatannya, atas nama seni.

VI

KESIMPULAN PERTAMA

Tidaklah tempatnya kalau disini saya mengaji hukum halal haram. Yang penting diingat ialah bahwasanya Islam sejak dia masuk ketanah air kita ini telah mengisi dengan sangat aktief akan kebudayaan Indonesia. Dengan tegas dan berani mempertanggungjawabkan, dapatlah saya katakan bahwa modal yang diberikan oleh Islam yang paling terbanyak, yang diberikan untuk membangun kebudayaan Indonesia. Sebelum Islam masuk, chontoh pakaian yang dipakai bangsa kita masih ada tinggal di Dayak, Irian dan Kubu. Islamlah yang memberinya pakaian yang berkeindahan. Serban pusaka Islamlah pakaian Kandjeng Pangeran Diponegoro. Sebelum dikalahkan oleh huruf Latin yang dimasukkan Belanda bersama penjajahannya, huruf Arab-

lah huruf kesatuan bangsa Indonesia, setelah disesuaikan dengan keperluan bahasa itu. Ditanah Melayu diberi nama "Huruf Jawi" di Jawa sendiri dinamai "Huruf Melayu" dan "Huruf Pegon".

Hindu telah meninggalkan pusaka berupa chandi2 yang sekarang dijadikan barang antik bernilai sejarah, untuk objek touris, untuk menchari riwayat lama pada batu2. Tetapi Islam telah meninggalkan Mesjid yang hidup setiap hari dan ramai setiap Jum'at.

Perkembangan bahasa yang sekarang dinamai "Bahasa Indonesia", adalah dari bahasa Melayu klassiek yang ditulis oleh ulama2 Islam. Sejak Hamzah Fansuri, Raja Ali Haji dan Abdullah bin Abdul Kadir Munshi. Wali Songo memberikan sumbangan yang banyak sekali kedalam filsafat Jawa, bahkan kedalam wayang sekalipun. Mangkunegara keempat memberi orang Jawa nyanyian dalam jiwa tasawwuf Islam.

Di-daerah2 yang kuat Islamnya, kuat pula semangat gotongroyongnya, yang berpusat pada jama'ah dilanggar dan mesjid. Tetapi ditempat yang sisa Hindu masih berkesan, gotongroyong hanya dapat kalau dipatrikan dengan "nuhun inggih" Etiket diluarnya "gotongroyong", namun hakikatnya ialah persembahan "wong-chilik" kepada Kanjeng.

Saya mengakui bahwa di-saat2 terakir, Islam mendapat tentangan hebat dari segala jurusan. Berbagai ragam kebudayaan memasukkan modal kedalam kebudayaan Nasional. Ada kebudayaan sisa penjajahan, benchi kepada bahasa Arab, senang berbahasa Belanda. Kebudayaan Barat yang mementingkan mesin dan benda. Mesinnya tidak datang, tetapi nightclub dan pesiar malam, itulah yang ramai meriah. Kebudayaan mengingkari Tuhan, kebudayaan pertentangan kelas, kebudayaan dengan dasar kebenchian dan menghapus segala yang berbau kasih—sayang. Dalam menghadapi tentangan itu saya melihat se-akan2 dalam kalangan Islam sendiri timbul rasa "rendah harga

diri", tidak berani membawa modalnya ketengah medan. Dia meratapi tepian tempatnya mandi yang runtuh sehabis banjir, tetapi tidak ditegakkannya tepian yang baru.

Saya mengakui bahwa perhatian pihak Islam agak terlalu sedikit terhadap kebudayaan. Tetapi saya perchaya bahwa dia akan bangun kembali. Karena sumber kebudayaan Islam belum hilang. Yaitu, pertama Al-Qur'an, kedua ialah sejarahnya sendiri.

VII

KESIMPULAN

1. Kebudayaan manusia akan selalu mengalir ibarat air sungai, menerima dan memberi.
2. Kebudayaan adalah sejarah hidup insani didunia. Mempunyai zaman lampau, zaman sekarang dan zaman depan. Yang sekarang adalah akibat dari yang lampau dan yang didepan adalah hasil dari yang sekarang. Apabila kita lupakan pertalian diantara lampau, kini dan masa depan, sendatlah (mandek) jalannya kebudayaan.
3. Islam mempunyai konsepsi yang chukup untuk turut mengisi kebudayaan dunia. Ini bukanlah teori sekarang, melainkan kesaksian dari sejarah.
4. Bangsa Indonesia dalam membangunkan kebudayaan, dari zaman bergilir zaman, telah menerima juga unsur2 dari Islam. Yang ingkar akan kenyataan ini, hanyalah orang yang tidak berkebudayaan.
5. Dalam gerak budaya manusia sekarang ini, nampaklah perjuangan dan perebutan yang dahshat diantara kebudayaan se-mata2 benda dengan kebudayaan yang berpangkalan dengan kesadaran rohani. Sehingga kadang2 tidak terpelihara lagi pemilihan yang bermanafaat dan penjauhan yang mudzarat. Hal ini dirasai oleh ahli2 pikir dunia sadar.

6. Budayawan Islam harus kembali mengambil bahagian dalam perkembangan kebudayaan, serta melakukan *Risalahnya* (tugasnya) yang suchi itu, dalam mengisi kebudayaan dunia.
7. Di Indonesia sendiri kelihatan gejala2 pancharoba kebudayaan. Kebudayaan Materialistis, kebudayaan jadi Pak Turut, kebudayaan menuhankan manusia, atau manusia ingin di-Tuhankan. Kebudayaan yang tidak lagi memilih manafaat dan menghindari mudzarat, kebudayaan yang tidak mengenal halal — haram.
8. Dalam kalangan Islam sendiri terdapat golongan tua yang telah beku berhadapan dengan golongan muda yang belum tentu arahnya.
9. Masih belum bersambung kegiatan ahli filsafat yang menumbangkan pikiran. Kalau ada ahli ilmu pengetahuan beragama Islam, belum tentu bahwa pangkalan berpikirnya dari Islam. Senimanpun demikian pula.
10. Modal menghadapi perjuangan kebudayaan masih amat terbatas dan kerdil, sebab itu maka: "Dengan kail panjang sejengkal, tidaklah ada daya upaya menduga lautan".

VIII

ANJURAN

1. Hendaklah angkatan muda Islam memperdalam pengetahuan dan pengertian ajaran Islam, dituruti dengan amal, sehingga menjadi pandangan hidup yang sebenarnya, dan dapat membanding "mana yang kita punya dan mana yang kepunyaan orang lain".
2. Hendaklah angkatan muda Islam mempelajari sejarah umatnya, di Indonesia dan diluarnya, sehingga dia insaf bahwa kebudayaan Islam itu universeel sifatnya. Dan ke-

budayaan yang universeel itulah tujuan terakir dunia di-zaman ini. Dan Nasionalisme sempit, tidaklah panjang usianya.

3. Hendaklah angkatan muda Islam menuntut ilmu penge-tahuan, merenung filsafat dan menchintai seni. Sebab se-muanya itu adalah anjuran tegas dari agamanya. Se-hingga kelak dapat disumbangkan kepada dunia umumnya dan Indonesia khususnya. Untuk membina satu Kebu-yaan kepunyaan umat manusia, sebagai hasil kecherdasan akal dan keluhuran Iman. Dan itulah sekarang yang amat diperlukan oleh Pri-Kemanusiaan.

XXV. AKAL DAN KHAYAL

Tamaddun (kemajuan) yang dichapai Barat sekarang ini, adalah sari—pati daripada berbagai tamaddun yang ada, yaitu Yunani, Rumawi, Zaman Tengah, Renaisance dan Zaman Baru.

Tapi isinya hanya satu, yaitu "Akal".

Akal adalah laksana sentral letrik dalam pribadi insan, yang harus dipenuhi dengan tenaga air (waterkracht) dan bahan lain, sehingga tenaganya, berkat penyelidikan, perchobaan dan pengalaman, ataupun karena kemiskinannya, itulah yang menimbulkan hasil.

Maka kaya dan ramailah tamaddun Barat itu, dari minyak yang tak pernah padam, pada pelita akal.

Di Timurpun terdapat tamaddun besar. Sari—pati dari tamaddun yang aneka warna. Sejak Tiongkok, India, Persi, Ninive, Arab dan lain2. Hasilnya hanya satu pula, yaitu "*kekayaan Khayal*".

Dan khayal adalah laksana suria. Dia dapat memberikan terang yang gelap, yang seribu pelitapun tak dapat mengatasinya. Itulah sebabnya maka pada sesuatu masa, hampir seluruh bangsa Timur menyembah sang Batara Kala atau Batara Suri.

Khayal adalah jenjang kelangit tinggi, yang segala jenjang tak ada yang dapat menyamainya, bahkan salah satu dari anak jenjang itu.

Tetapi sungguhpun demikian, sayapun tidak memungkiri bahwasanya "akal" Baratpun mempergunakan "khayal". Chuma senantiasalah terjadi, sebelum akal meningkat, khayalnya juga yang main lebih dahulu, walaupun itu tidak diperhatikannya.

Dan jika saya katakan bahwa "tamaddun Timur" adalah "tamaddun khayal", bukan pula saya mungkiri bahwa "akal" ada didalamnya. Chuma akal itu senantiasa diseret oleh khayalnya.

Jika kita tilik manusia dari segi ilmu "anthropologie", kelihatanlah khayal yang hidup, untuk menuntun pertumbuhan akal. Guruh dan petus adalah kemurkaan langit, huja[illegible]

dengan diraba, dimakan dan diminum. Tuhan tidak juga bertemu kechuali dalam khayal; dan yang didapat hanyalah "akal". Maka mulailah si Insan tadi terchampak dari Shurga 'Adannya 1) terlempar kedalam hidup untuk mati ,kedalam senang untuk susah, kedalam tahu untuk tahu bahwa ia "tidak tahu". Mereka ingin menchapai Allah dalam Insan. Kiranya hanya bertemu Insan dalam A l l a h. Didalam sifat *yang tidak ada,* menchari *yang ada.* Kesudahannya yang bertemu kembali "Tak Ada" jua, didalam "Yang Ada".

Si insan hendak menchoba memakan Tuhannya dalam sifat khuludnya. Kesudahannya dia sendirilah yang ditelan oleh Al Maut. Sebab akal hendak menguasai khayal. Laksana si katak hendak meniru si lembu; si katak jatuh dan pechah perutnya. Namun si lembu sebesar itu juga. Atau laksana lilin menyala hendak menyaingi matahari. Lilinpun padam kembali dan matahari tetap terbit menurut waktunya.

Maka tetaplah Insan itu "mati" didalam akalnya.

Dan "hidup" didalam khayalnya.

---

1) *Drs. Pernis dalam "Taman Bahasa Indonesia"nya pernah mengeritik saya, lantaran dalam buku2 agama karangan saya senantiasa dipakai kalimat "shurga", sedang seharusnya ialah "shurga". Padahal sebagai juga bahasa2 asing yang lain, apabila telah pindah kedalam bahasa Indonesia, telah diubah menurut kesukaan bahasa Indonesia sendiri.*

"Suarga" adalah dari bahasa Sansekerit. Setelah kata2 itu dipakai oleh bangsa Indonesia yang sebahagian besar beragama Islam, ditukarnyalah dengan "shurga". Dalam seluruh kitab2 agama bahasa Indonesia, selalu ditulis "sjurga". Dalam pidato2 kaum agamapun senantiasa disebut "shurga", bukan "suarga". Ditulis dalam huruf Arab yang telah di Indonesiakan, baik di Malaya atau di Acheh, Minangkabau, Jawa Barat, Timur dan Tengah, dengan "shurga".

Kechuali a

"Dan dimana letaknya *garis yang paralel* itu, se-lama2nya tidak akan bertemu ujungnya, apakah, dia dibumi yang bulat ini, atau adakah di-awang2 atau diatas kertas?"

Sekali lagi dia menjawab: "Kalau begitu, mengapa aku engkau lupakan, padahal kemajuan langkahmu adalah karena doronganku?"

Berserak dihadapan akal segala alat penchari; teleskop, mikroskop, sterrenwacht, tetapi dia masih merasa buta, karena belum juga dapat dichapainya apa yang dilihat oleh khayalnya. Maka khayal itu jualah yang senantiasa menghimbau dan memanggilnya supaya melihat lagi, menchari lagi dan meningkat lebih tinggi.

Telah ada telepun, telah ada radio dan televisi. Tetapi senantiasa terdengar diluar jangkauan telepun, radio dan televisi itu suatu "suara lain" yang tetap terdengar oleh khayal.

Telah maju pesawat penerbangan, telah bertambah chepat jalannya, entah piring terbang dan entah apa lagi. Tetapi khayal masih mengatakan bahwasanya kakinya masih terikat. Sebab ada lagi *Penerbangan* yang jauh lebih tinggi dan lebih tinggi, tinggi dari apa yang didapatnya, pun yang akan didapatnya dalam persadaan ujud ini. Yaitu penerbangan sekejap mata dari zaman lampau, sekarang dan nanti dan kelangit pangkat ketujuh dari yang "Mumkinu 'I ujud" kepada yang "Wajibu 'I ujud" yang ruwet itu. Itulah sebabnya dia menchoba hendak lari dari dalam pengaruhnya. Akal hendak memisahkan diri dari khayal. Alangkah saritnya, lebih sarit dan sukar daripada memisahkan rohani dengan jasmani. Sebab "perpisahan"

nya itu adalah tanda Aku ada! Semuanya itu adalah rumusku. Tetapi janganlah engkau terseret lantaran rumus, sebab rumusku bisa berubah, sedang aku tetap tidak berubah. Kalau rumusku yang engkau jadikan tujuan, kalau engkau terhenti menchari yang dirumus, engkau senantiasa akan merasa kehilangan..........".

Memang, kalau kita bertanya kepada manusia, baik di Barat ataupun di Timur, "Mana yang utama diantara akal dan khayal?"

Serempak mereka menjawab: "Akallah yang utama".

"Apa sebabnya?"

"Sebabnya ialah karena hidup manusia yang sekarang ini, masih bergantung kepada panchaindra".

Batu besar adalah suatu barang yang nyata, tidak khayal lagi. Tetapi mereka lupa, bahwasanya terhadap batu itupun ada khayal, yaitu bahwasanya batu adalah khayal dari be-ribu2 miliunan benda chair yang telah beku. Bila hal ini dibicharakan, mulut mereka kembali ternganga laksana nganganya orang gunung yang baru masuk kekota, seketika seorang sarjana memberikan penerangan dalam suatu rapat umum tentang teori "Absoluut relatief".

Sudahkah boleh kiranya sekarang wahai teman, saya bercheramah tentang bagaimana tingginya khayal yang telah di-panjat oleh Timur? Sudah bolehkah saya bercheritera, laksana seorang Tua Renta tentang bagaimana sejak zaman purbakala, sebelum Yunani dikenal orang, dimana telah berdiri mikroskop khayal Timur meneropong hidup dalam *kesatuannya*? Bukan hanya dari satu atau sebahagiannya, sehingga terlihatlah dari sana rona hidup itu *sempurna dalam keindahannya*. Dimana jelas kelihatan dari sana *kesatuan kaum, kosmos yang nyata dan yang ghaib, dalam satu kesatuan dan satu kehendak*.

Maka meningkatlah Musa keatas punggung Tursina; disana didengarnya suara khayal itu berkata: "Akulah Tuhanmu, tiada Tuhan bagimu selain Aku".

Tidak ada hakikat melainkan Dia.

Dilarangnya kita se-mata2 menuruti *akal*, karena akalpun meminta pertolongan kepada pembantunya sendiri, yaitu *pancha-indra*.

"Jangan kau buatkan Aku patung, jangan kau beri bentuk Aku!"

Didalam kitab suchi tua "Upanisad", terlukislah soal jawab antara *Ardjuna* dengan *Kresna*. Nampak disana lukisan khayal, memandang hidup dalam kesatuannya tadi. Yang lain hanyalah "maya" belaka, ujud yang fana kedalam ujud yang baqa.

Dan tidaklah akan sampai Insan meningkat bukit itu, kechuali apabila ia meniadakan dirinya (fana), menunjukkan akalnya kedalam khayal.

"Itulah yang sebenarnya ada", kata Budha Gautama. "Tujulah kesana, supaya terchapai olehmu *Nirwana*".

"Itulah dia Tao", kata Lao Tze.

"Itulah dia kerajaan yang akan datang, itulah dia Bapa yang dishurga", kata Jesus Kristus.

"La Ilaha Illa Huwa — Tiada Tuhan melainkan Dia", kata Muhammad.

Dan semuanya itu terlukislah sudah pada ma'bad di Charnak (Mesir) dengan namanya "Ra". Semuanya itu terlukislah sudah dalam khayal hukum *Hamurabi*.

Terlukislah sudah pada punchaknya pyramid, yang tersusun teratur dari bawah sampai kepunchaknya menghadap langit dengan bentuk satu noktah. Melambangkan artinya: "Kesanalah tujuan sebenarnya". Dan disamping pyramid tidurlah Sphink (Aboul Houl), sekerat kebawah ialah binatang dan sekerat keatas ialah manusia. Yang sekerat kebawah itu, adalah melambangkan akal dengan segala pembantunya dan bakatnya yang merunyutnya kebumi dan sekerat keatas adalah melambangkan Insan yang membawanya menghadapi hidup karena khayalnya.

Tuan terchengang, ternganga memikirkan *Darwin* yang baru datang kemaren membawa teori "Evolutie". Akan beransur padamlah lilin kechengangan itu bila tuan renungi kembali Sphink itu.

Bahagialah bangsa Yunani, atau berbahagialah bangsa Barat sekarang ini, karena *Thales* telah lebih dahulu berlayar ke Timur, mengharungi lautan besar, bermain khayal dalam deburan ombak, lalu timbullah permulaan kebangkitan menyelidik. Maka lahirlah kesimpulan mereka: "Dan asal segala sesuatu adalah air".

Dari tuntunan khayal yang kaya itu, seluruh Timur dengan pimpinan Nabi2nya telah mempergunakan akal, memuja suatu yang ditunjukkan khayal itu. Dalam segala bekas tangan, dalam jambangan bunga, dalam ma'bad (rumah pesembahan), dalam upachara dan perlambang keagamaan, nampaklah keindahan khayal. Kesudahannya, entah karena kurang periksa atau kurang imbangan, berkachaulah diantara turak dengan suri 1). Kusutlah benang, maka salahlah ragi kain. Membekulah peribadatan dan persembahan, karena pechah berderai himpunan khayal kepada Yang Satu. Alat telah menjadi tujuan, rumus telah menjadi ganti dari yang dirumusi. Pindah pujaan kepada barang, kepada batu, kepada kayu, kepada kubur. Khayal telah ditinggalkan oleh akal. Ke-mana2 kita berjalan, terdengar nama Allah disebut orang: "Astaghfirullah, Subhanallah, Alhamdulillah". Allah menjadi buah mulut, tetapi hanya dari leher keatas.

Dan Barat pun digila oleh akalnya. Khayalnya telah miskin. Maka pechah berderai pulalah dia dalam bentuk yang lain. Disembahnya buatan tangannya sendiri, disembahnya kekuatan

---

1) *Turak dan suri adalah dua alat penting dalam menenun kain. Turak merentang benang, suri merapat kain. Apabila penenun tidak sigap mengatur masuknya "turak", diiringi dengan tarikan "suri", kachaulah benang dan rusaklah ragi kain.*

akalnya, dimegahkannya hasil tangannya lalu diadunya kepalanya dengan tembok. Lalu dibunuhnya saudaranya dengan hasil akalnya.

Berpisahlah dua negeri yang telah miskin. Orang Timur miskin karena khayalnya ditinggalkan akalnya. Ingatannya telah terpaling dari *Kesatuan yang ada, Yang Mutlak*, kepada "maya" belaka. Membeku dan membeku; maka tidaklah hairan jika

Dengan senyum pula Al-Masih menjawab: "Dengan tanganku, karena kekayaan khayalku telah kusentuh tempat penyakit itu, lalu sembuh".

Yang lain berkata pula: "Ilmu penerbangan telah maju dan perhubungan jarak antara satu tempat dengan tempat yang lain dewasa ini telah dapat dilalui dengan tempo yang singkat sekali, ya [illegible]

lebih lama hidup didunia untuk menderita kekosongan batin. Memperdekat hubungan antara benua dengan benua yang lain, supaya hati bertambah berjauhan, karena penuntunnya hanyalah akal, sedang akal itu tetap bodoh. Tujuan ialah mempermudah hidup, mengaspal jalan raya supaya chepat m[illegible]

dia telah pernah diusir. Sebanyak 360 buah berhala telah dihanchurkan dan disapu oleh Muhammad dari keliling Ka'bah.

Jalan satu2nya hanyalah mengembalikan persatuan Barat dan Timur dalam daerah kemanusiaan yang luas. Isi mengisi dan bantu membantu menambah mana yang kurang. Keduanya sekarang, Barat dan Timur sama2 dalam ditimpa sakit. Dan ke-dua2nya harus berikhtiar mengobati dirinya masing2.

"Manakah sakitnya yang lebih teruk?".

Untuk menjawab ini, haruslah dijelaskan batas diantara miskin dan kaya, didalam artinya yang asli. Orang yang miskin-lah orang yang ingin akan kekayaan. Tetapi ia tidak ada ke-sanggupan untuk menchapainya. Chita dihati hendak memeluk gunung, apa daya tangan tak sampai. Orang yang kaya, ialah orang yang memantangkan sampai. Orang yang kaya, ialah orang yang mempunyai genap kesanggupan, tapi tidak mempu-nyai hajat dan keinginannya lagi. Disamping keduanya itu ada lagi yang lebih teruk sakitnya, ialah orang yang pakir miskin, melarat. Yaitu orang yang kesanggupannya chukup dan shah-watnyapun keras pula, tetapi tidak mempunyai kekayaan khayal untuk mengungkung shahwat itu. Sebab itu ditempuhnyalah segenap usahanya buat menchapai maksudnya. Inilah orang yang se-melarat2nya dan inilah penyakit yang lebih teruk.

Setelah melihat kaya dan miskin, dan miskin yang sangat lemah, setelah melihat perbandingan lemah dan kuat, dan lemah yang sangat lemah itu, dapatlah kiranya tuan mem-banding2kan, siapa diantara keduanya itu, Barat dan Timur yang telah teruk sakitnya.

Timur sekarang ini masih miskin. Tetapi Barat 100 kali lebih lemah. Chobalah tuan rasakan sendiri, bagaimana tekanan batin seseorang yang terlalu banyak menumpahkan darah orang lain, sudah terlalu banyak berhutang, batinnya mulai berontak memberi tahu, bahwa hutang mesti dibayar, piutang mesti menerima.

Dan bila kiranya itu akan habis, kalau sekiranya kekerasan dibalas dengan kekerasan?

Jangan dinantikan batu dengan batu! Sebab keduanya akan hanchur. Jangan ditangkis kemegahan akal dengan kemegahan akal pula. Keduanya sama2 akan bertemu jalan buntu. Barat telah bangkrap karena tamaddun yang semacham itu. Orang Timur tidak boleh menampak jejak orang yang pergi kedalam kehanchuran, tetapi berusahalah memegang tangannya dan membawanya naik. Pandanglah alam dari segi *kesatuannya*. Barat dan Timur, Utara dan Selatan adalah empat sudut dari satu alam. Kita dan dia adalah satu. Karena bercherailah kita keduanya menjadi lemah.

Jangan dilawan akal dengan akal, tetapi taklukkanlah akal dengan khayal. Jangan disambut yang keras dengan yang keras, sebab keudanya pasti binasa. Tetapi sambutlah dengan angin. Penat tangannya menchenchang dan dia berhenti. Senang angin tidak akan luka dadanya.

Memang, tamaddun Barat belum berhenti mengalir, masih banyak lekung yang akan diisinya, di Barat, di Timur, di Utara dan di Selatan. Tetapi kekuatan itu akan patah, setelah ia berani menentang chahaya Matahari khayal Timur. Mulanya tentu dia akan murka dengan garangnya. Lantaran murka, dia men-

jadi gelap mata. Sia2 menjaring angin, terasa ada, dapat tidak. Akirnya diapun mengaku karena putus asa.

Maka tampillah kemuka, hai Timur! Bubutkan saputangan dari sakumu dan sekalah keringatnya yang mengalir didahinya. Hapuslah darah yang mengalir dari mulutnya. Dia pada hakikatnya adalah temanmu. Kalau dia binasa, engkaupun akan binasa pula............!

$ 3.50

PUSTAKA AMAN

PERPUSTAKAAN NEGARA MALAYSIA